



**PRODUKSI PENGETAHUAN SEKSUALITAS : REPRESENTASI  
PELECEHAN SEKSUAL REMAJA DI PUGER**

*The Production Of Sexuality Knowledge : Representation Of Adolescent  
Sexual Harassments In Puger*

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

**Oleh:**  
**Nur Idayati**  
**NIM: 160910302032**

**Dosen Pembimbing:**  
**Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si**  
**NIP. 196505131990021001**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**

## PERSEMBAHAN

Segala puji syukur Alhamdulillah tidak pernah berhenti diucapkan, karena atas segala rahmat, taufiq serta hidayah Allah SWT kepada penulis. Sehingga diberi kemudahan serta kelancaran dalam mengerjakan penelitian, serta menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang tercinta yaitu Bapak Sutrisno dan Ibu Fatimah. Terima kasih banyak atas do'a, motivasi, dan segala pengorbanan yang telah dilakukan. Semoga bapak dan mamak selalu diberi kesehatan dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin.
2. Dosen pembimbing Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si yang sudah bersedia membimbing penulis dalam pengerjaan skripsi hingga selesai.
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Program Studi Sosiologi yang penulis banggakan, sebagai tempat penulis mendapatkan ilmu pengetahuan.

**MOTTO**

“Syukur adalah kunci kebahagiaan. Berhenti membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Karena setiap orang memiliki jalan hidupnya masing-masing.”

(Nur Idayati)



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Idayati

NIM : 160910302032

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Produksi Pengetahuan Seksualitas : Representasi Pelecehan Seksual Remaja di Puger” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri bukan plagiat, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya. Hasil karya ini belum pernah diajukan pada institusi mana pun. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 Februari 2020  
Yang menyatakan,

Nur Idayati  
NIM. 160910302032

**HALAMAN PEMBIMBING**

**PRODUKSI PENGETAHUAN SEKSUALITAS : REPRESENTASI  
PELECEHAN SEKSUAL REMAJA DI PUGER**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:  
Nur Idayati  
160910302032

Pembimbing:  
Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si

**PENGESAHAN**

Skripsi ini berjudul “Produksi Pengetahuan Seksualitas: Representasi Pelecehan Seksual Remaja Di Puger” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, pada:

Hari/tanggal : Senin, 16 Maret 2020  
Jam : 09.00 WIB  
Tempat : Ruang Ujian Skripsi Lantai II

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Baiq Lily Handayani, S.Sos, M.Sosio  
NIP. 198305182008122001

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si  
NIP. 196505131990021001

Anggota 1

Anggota 2

Jati Arifiyanti, S.Sosio, M.A  
NIP. 760013592

Lukman Wijaya Baratha, S.Sos, M.A  
NIP. 760016803

Mengesahkan,

Penjabat Dekan

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes  
NIP. 196106081988021001

## RINGKASAN

**PRODUKSI PENGETAHUAN SEKSUALITAS: REPRESENTASI PELECEHAN SEKSUAL REMAJA DI PUGER;** Nur Idayati, 160910302032; 2016; 100 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mendeskripsikan pengetahuan seksualitas remaja di Puger. Selain itu bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis seksualitas remaja dan *sexual harassment* remaja dengan perspektif foucaultdian. Hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis pengetahuan yang dapat dijelaskan. Pertama yaitu pengetahuan seksualitas itu sendiri, dan yang kedua yaitu pengetahuan *sexual harassment*. Pada pengetahuan seksualitas dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu episteme seksualitas remaja, episteme seksualitas orang tua, dan episteme seksualitas guru.

Episteme seksualitas remaja adalah berhubungan badan/intim, pelecehan, atau suatu hal yang dapat menimbulkan perasaan seperti terangsang ketika menonton video porno/bokep. Kemudian pada episteme seksualitas orang tua yaitu seperti kegiatan yang ada di lokalisasi atau adanya transaksi untuk kepuasan hasrat laki-laki. Selain itu, kegiatan membuat anak atau melakukan hubungan suami istri dapat dikatakan sebagai seksualitas. Selanjutnya episteme seksualitas guru yaitu suatu hal yang mengarah pada hubungan lebih jauh antara laki-laki dan perempuan dan menyebabkan hamil di luar nikah. Gaya pacaran remaja yang berlebihan hingga melakukan hubungan suami istri dapat dikatakan sebagai seksualitas.

Sedangkan pengetahuan *sexual harassment* pada penelitian ini, dibangun dari episteme *sexual harassment* remaja, episteme *sexual harassment* orang tua, dan episteme *sexual harassment* guru. Pada episteme *sexual harassment* remaja adalah sesuatu perbuatan yang merugikan serta lebih mengarah pada pelecehan suara maupun fisik. Hal ini seperti dipegang bagian tubuh tertentu, alat kelamin, pantat, atau lainnya. Serta pelecehan verbal seperti “lonte” maupun “purel”. Pada episteme

*sexual harassment* orang tua yang menggambarkan pelecehan seperti pemerkosaan. Contoh lainnya dari episteme *sexual harassment* orang tua yaitu berupa pelecehan fisik seperti disentuh bagian tubuh tertentu atau dipegang payudara secara sengaja oleh orang lain. Selanjutnya pada episteme *sexual harassment* guru yang menggambarkan pelecehan seperti melecehkan perempuan hingga korban merasa dilecehkan dan menangis. Pelecehan seksual merupakan perbuatan tidak baik pada tingkatan awal seperti pelecehan fisik, sedangkan tingkat atas yaitu pemerkosaan.

Produksi pengetahuan seksualitas yang mengarah pada pelecehan seksual adalah ketika episteme *sexual harassment* remaja yang menyatakan bahwa ungkapan “senuk” “lonte”, “purel”, atau lainnya sebagai suatu pelecehan. Bahkan kata “sayang” pun dapat menjadi suatu pelecehan. Apabila korban sadar bahwa dirinya telah dilecehkan, maka ungkapan yang diterimanya adalah salah satu bentuk pelecehan verbal. Bukan hanya pelecehan verbal, namun pelecehan fisik pun, dapat dikatakan bukan pelecehan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana episteme *sexual harassment* remaja.

Pada pelecehan fisik, yaitu seperti disentuhnya alat kelamin sebagai suatu pelecehan, lantas hal tersebut akan dianggap sebagai pelecehan. Sedangkan data yang diperoleh dari penelitian ini adalah perilaku menyentuh bagian tubuh tertentu, seperti mulut, dada, pantat, atau lainnya dapat digolongkan dalam bentuk pelecehan fisik. Selain itu episteme *sexual harassment* orang tua yang mengarah pada pelecehan seksual yaitu berupa pelecehan fisik. Ketika dipegangnya bagian tubuh tertentu, maka dapat disebut sebagai pelecehan seksual. Hal ini sama dengan episteme *sexual harassment* guru, karena yang mengarah pada pelecehan seksual adalah pelecehan fisik juga.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Produksi Pengetahuan Seksualitas: Representasi Pelecehan Seksual Remaja Di Puger”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatiannya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Prof.Dr. Hadi Prayitno, M.Kes selaku Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember;
3. Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember;
4. Tim penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran pada saat menguji sehingga skripsi ini dapat disempurnakan;
5. Dosen-dosen Prodi Sosiologi Prof Hary, Pak Joko, Pak Maulana, Pak Ganefo, Pak Nuhi, Bu Lily, Bu Jati, Pak Lukman, Bu Anna, Pak Heri, Bu Dien, Bu Elly dan segenap karyawan FISIP yang telah memberikan ilmu pengetahuan, motivasi selama penulis kuliah;
6. Kedua orang tua penulis yaitu Ibu Fatimah dan Bapak Sutrisno yang telah memberikan dukungan penuh, baik itu material, moral, maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kebanggaan.
7. Kepada sahabat rasa saudara, yaitu Defi yang selalu berusaha untuk membantu dan mensupport penulis. Terima kasih juga untuk Bilqis yang selalu memotivasi penulis. Terima kasih untuk Salma yang selama ini

sudah membantu penulis dalam proses penelitian di lapangan. Terima kasih untuk Vivi, yang selama ini mau direpoti, terutama ketika penulis jatuh sakit. Terima kasih untuk Femi, Adel, Yuli, Sasti, Miyo, Aldi, Ipank, Alfian, Adhe, Iqbal, dan teman-teman Sosiologi 2016 yang telah menjadi keluarga dan memberikan banyak pelajaran berharga bagi penulis.

Jember, 10 Februari 2020  
Penulis,

Nur Idayati  
160910302032



**DAFTAR ISI**

PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PEMBIMBING .....	v
PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN.....	vii
PRAKATA .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR SKEMA .....	xv
BAB 1. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Konsep Seksualitas .....	6
2.2 Konstruksi Seksualitas .....	9
2.3 Konsep Sexual Harassment.....	10
2.4 Penelitian Terdahulu .....	14
BAB 3. METODE PENELITIAN .....	18
3.1 Pendekatan dan Perspektif Peneliti .....	18
3.2 Lokasi Penelitian .....	20
3.3 Penentuan Informan.....	20

3.4 Pengumpulan Data.....	27
3.5 Uji Keabsahan Data.....	34
3.6 Analisis Data .....	36
<b>BAB 4. PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
4.1 Diskursus Seksualitas .....	38
4.1.1 Episteme Seksualitas Remaja .....	39
4.1.2 Episteme Seksualitas Orang tua.....	47
4.1.3 Episteme Seksualitas Guru .....	53
4.2 Diskursus Sexual Harassment .....	60
4.2.1 Episteme Sexual Harassment Remaja .....	61
4.2.2 Episteme Sexual Harassment Orang tua .....	66
4.2.3 Episteme Sexual Harassment Guru.....	68
4.3 Fenomena Sexual Harassment di Puger .....	72
4.3.1 Peran Media Dan Lingkungan Dalam Produksi Pengetahuan Seksualitas Remaja di Puger.....	80
4.4 Strategi Pencegahan dan Bentuk Perlawanan atas Sexual Harassment Pada Remaja.....	88
4.4.1 Seksualitas dan Tubuh Yang Dididik.....	96
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>100</b>
5.1 Kesimpulan .....	100
5.2 Saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>106</b>
<b>HASIL WAWANCARA.....</b>	<b>111</b>

**DAFTAR TABEL**

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu.....	14
4.1 Tabel Data Rekam Kasus Siswa di SMK.....	45

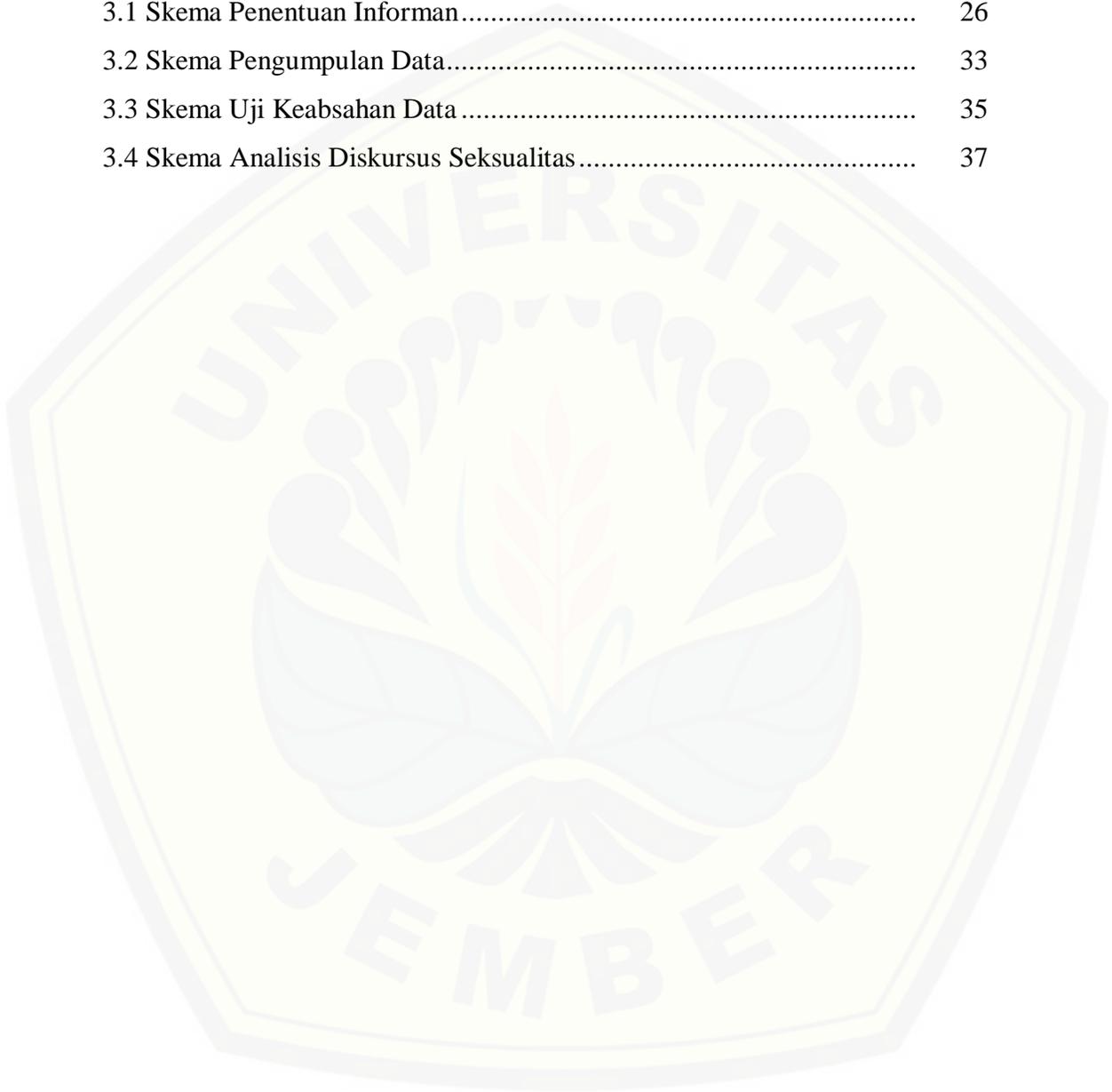


**DAFTAR GAMBAR**

3.1 Foto diambil oleh seorang siswi di Sekolah Kejuruan Puger (Momen beberapa siswi yang sedang bercerita ketika mengalami pelecehan seksual) .....	32
3.2 Foto diambil oleh Ayah Mawar (Ibu Mawar yang sedang menjelaskan tentang cara mendidik anak) .....	32
3.3 Foto diambil oleh peneliti (Momen ketika dua siswa harus menghadap guru BK, setelah melakukan pelecehan seksual).....	32
4.1 Foto diambil oleh Anggrek (Gambar Melati yang sedang menonton porno ketika jam istirahat berlangsung).....	47
4.2 Foto diambil oleh siswi di Sekolah Religius Puger (Momen ketika Ayah Gagak/ guru BK yang menjelaskan tentang pengetahuan seksualitas & pengetahuan <i>sexual harassment</i> ) .....	56
4.3 Foto diambil oleh siswi Sekolah Kejuruan (Momen ketika Guru Agama menjelaskan pengetahuan <i>sexual harassment</i> ).....	70
4.4 Foto diambil oleh Mawar (Foto dinding sekolah yang ada gambar alat kelamin dan payudara) .....	82
4.5 Foto diambil oleh Bangau (Gambar yang menunjukkan teman Bangau sedang asik menonton Porno ketika jam istirahat berlangsung) .....	86
4.6 Foto diambil oleh Guru Olahraga (Sosialisasi dari pihak Kepolisian tentang narkoba kepada siswa-siswi di Sekolah Negeri) .....	90
4.7 Foto diambil oleh Guru Olahraga (Sosialisasi dari Puskesmas tentang Kesehatan, bahaya AIDS & HIV di Sekolah Negeri di Puger).....	91
4.8 Foto diambil oleh teman Peneliti (Remaja yang menjelaskan bagaimana cara mereka untuk menghindari/melawan <i>sexual harassment</i> ).....	94

**DAFTAR SKEMA**

2.1 Skema Kerangka Berfikir Peneliti .....	13
3.1 Skema Penentuan Informan.....	26
3.2 Skema Pengumpulan Data.....	33
3.3 Skema Uji Keabsahan Data .....	35
3.4 Skema Analisis Diskursus Seksualitas.....	37



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Adanya propaganda produksi pengetahuan seksualitas pada remaja di Puger. Bentuk dari adanya propaganda ini terealisasi dalam realitas kebiasaan remaja tentang perilaku pelecehan yang diijinkan. Hal ini yang berkaitan dengan adanya pengetahuan seksualitas remaja sehingga pelecehan tidak dianggap sebagai suatu pelecehan. Peneliti secara khusus akan menitikberatkan pada posisi remaja dalam lingkungan rumah maupun sekolahnya. Proses produksi pengetahuan seksualitas remaja muncul serta dipengaruhi dari lingkungan atau tempat dia tinggal seperti di rumah maupun lingkungan sekolah.

Fenomena yang terjadi di Puger berdasarkan data yang diperoleh dari informan di lapangan adalah adanya remaja Sekolah Negeri yang saling mengolok temannya dengan kata “lonte” atau “senuk”. Perilaku remaja ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan terhadap mereka. Lingkungan sekolah maupaun lingkungan rumah memiliki peran besar dalam mengkonstruksi remaja. Lebih lanjut peneliti akan terfokus pada produksi pengetahuan seksualitas remaja. Diasumsikan remaja akan mengadopsi pengetahuan seksualitas dari lingkungan, seperti di sekolah maupun di rumah, yaitu keluarga dan teman bermainnya.

Jika melihat fenomena yang terjadi di Puger, lantas peneliti mencoba melihat perilaku pelecehan seksual itu hadir di lingkungan dengan tingkat religiusitas yang sangat ketat. Artinya keberadaan pesantren di Puger akan menjadi kontradiksi apabila dihadapkan dengan keberadaan realitas masyarakat nelayan, jika melihat fenomena yang sedang terjadi di lapangan. Keberadaaan pesantren, dengan kata lain masyarakat memiliki ruang lingkup agama yang cukup ketat. Lantas ini yang kemudian diasumsikan kembali akan meminimalisir terjadinya pelecehan seksual. Namun yang terjadi justru sebaliknya, pelecehan seksual yang terjadi pada remaja sudah sangat berat karena lebih mengarah pada *rape*.

Pada tahun 2017 silam terdapat gadis berusia 18 tahun yang diperkosa oleh 7 pemuda di rumah kosong.<sup>1</sup> Kakek berusia 60 tahun perkosa bocah kelas 1 SD pada tahun 2013 silam.<sup>2</sup> Kemudian, berita heboh pada akhir bulan di tahun 2019 datang dari salah satu sekolah tingkat menengah di Puger yang terlibat kasus tersebarnya foto bugil dari salah satu siswa di sana. Berdasarkan informasi yang diperoleh, foto bugil ini dilakukan oleh salah satu siswa yang sedang duduk di bangku kelas 3. Informan utama dalam penelitian ini adalah remaja, karena peneliti melihat fenomena yang ada dilapangan. Fenomena yang terjadi di lapangan, yaitu terdapat seorang remaja Sekolah Negeri tingkat pertama yang melontarkan kata “lonte” pada temannya sendiri. Bahasa atau ungkapan seperti “lonte”, “senuk”, “rondo anak rong puluh”, dan “purel” cukup dikenal oleh remaja di Puger. Sebutan ini dianggap biasa oleh remaja Sekolah Negeri karena dianggap sebagai *guyonan* atau bahan becandaan semata. Selain itu, yang terjadi adalah ketika remaja laki-laki di Sekolah Negeri, kerap kali mengalami pelecehan fisik oleh temennya. Pelecehan fisik yang dialami remaja Sekolah Negeri ini, yaitu ketika alat kelaminnya dipegang oleh teman laki-lakinya. Secara sosiologis perilaku pelecehan seksual ini merupakan pengaruh yang muncul akibat adanya kegagalan konstruksi seksualitas.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggugat sebuah budaya *sexual bullying* atau *sexual harrasment*. Diasumsikan pendidikan seksualitas saat ini justru sedang mengarah pada *sexual bullying*. Berangkat dari suatu kebiasaan yang lumrah, baik secara kultural dimana laki-laki yang terbiasa menceritakan tentang perempuan seksi, perempuan langsing. Muncul istilah “rayuan” dan “modus”, bahasa mulai halus hingga kasar, godaan seksual, hingga pertanyaan nominal atas tubuh. Pelecehan yang dapat ditemui di beberapa tempat, seperti yang terjadi di Puger laki-laki akan bersiul, atau mengucapkan kata-kata, “*bokonge rek*”, “*ayune mba*” dan masih banyak kata-kata yang berbau pelecehan lainnya.

<sup>1</sup>[http://m.beritajatim.com/hukum\\_kriminal/297357/gadis\\_18\\_tahun\\_diperkosa\\_tujuh\\_pemuda\\_di\\_rumah\\_kosong.html](http://m.beritajatim.com/hukum_kriminal/297357/gadis_18_tahun_diperkosa_tujuh_pemuda_di_rumah_kosong.html).Diunduh14/10/19.

<sup>2</sup><https://www.liputan6.com/news/read/553009/video-kakek-60-tahun-perkosa-bocah-kelas-1-sd>Diunduh14/10/19.

Fenomena lain yang merupakan suatu budaya atau kebiasaan bagi para nelayan yang hanya mengenakan celana dalam, ketika hendak mencari ikan di laut. Lantas kebiasaan ini yang tidak dipermasalahkan oleh mereka, namun di sisi lain terdapat kontradiksi jika dihadapkan pada suatu wacana dilarang untuk membuka aurat di tempat umum. Di sisi lain, tidak sedikit perempuan yang sedang mempertontonkan auratnya (secara tidak langsung), misalnya ketika mereka menyusui, tentu saja mereka akan membuka auratnya meski itu banyak orang yang akan melihat. Kegiatan memberi ASI secara langsung oleh ibu kepada bayinya ini dapat dikaitkan dengan nilai malu. Konsep malu akan melekat pada setiap diri manusia.

Rasa malu pada hakikatnya berhubungan sangat erat dengan kebutuhan manusia untuk menutupi apa yang tersingkap (Nurrachman, 2018). Merasa malu yang artinya merasa terlihat oleh orang lain, sesuatu yang seharusnya ditutupi. Adanya fenomena dimana seorang ibu menyatu secara emosional dengan anaknya melalui kontak fisik, menyusui, mencium, memeluk, maka rangkaian pengalaman ini akan dipisahkan oleh pemahaman seksualitas yang sempit. Lebih lanjut, malu di sini hadir ketika seseorang dinilai oleh lingkungannya. Pendapat atau penilaian orang lain lantas menjadi penting, hal ini yang menyebabkan seseorang merasa tidak menampilkan standar diri dan nilai-nilai ideal di lingkungannya.

Interpretasi kritis untuk mengungkap relasi pengetahuan dan kekuasaan seksualitas dalam arena diskursus sebagai upaya membedah produksi pengetahuan seksualitas pada remaja pada tingkat sekolah menengah pertama maupun setara dan sekolah menengah atas atau kejuruan yang ada di Puger. Sebuah bangun konstruksi seksualitas dikemas dalam penelitian ini untuk mengupas asumsi-asumsi masyarakat tentang pelecehan seksual. Pengalaman remaja tentang pelecehan seksual di lingkungan sekolah dapat mencakup perilaku yang tidak diinginkan, misalnya: komentar seksual, lelucon, gerakan; menunjukkan gambar-gambar seksual, foto-foto, ilustrasi; pesan seksual tertulis, catatan atau coretan di dinding kamar mandi atau ruang ganti; mengintip saat orang lain berganti pakaian atau sedang mandi. Selain itu,

pelecehan seksual dan intimidasi ini berdampak negatif pada harga diri si korban. Suatu pencegahan *sexual bullying* di sekolah khusus perempuan SMP/SMA yang terdapat di Amerika sejauh ini telah dilakukan pelatihan untuk pencegahan pelecehan seksual dan ini akan dimungkinkan merugikan kesejahteraan anak perempuan dan prestasi pendidikan (Gruber&Fineran, 2007). *Sexual bullying* merupakan konsep yang relatif baru dan yang menghubungkan kesenjangan antara penindasan remaja serta kekerasan berkencan yang biasanya terjadi kemudian pada masa remaja, dewasa awal, serta dewasa.

Jember saat ini dikenal sebagai kota santri, diasumsikan pada wilayah terpencil pun seperti daerah pesisir yang memiliki pondok atau pesantren pantas disebut sebagai wilayah religius. Dengan kata lain, tempat religius akan minim adanya pelecehan seksual, atau bahkan tidak akan terjadi hal tersebut. Asumsi tersebut muncul dari bagaimana sejarah seksualitas yang dituliskan oleh Foucault. Hal ini ketika Eropa yang didominasi oleh Gereja. Karena gereja mengatur individu dan masyarakat melalui penyeragaman baik perilaku, bahasa, pakaian, maupun ritus. Masyarakat abad pertengahan yang corak hidup dan pemikirannya selalu dibayangkan oleh kepercayaan akan suatu realitas metafisis di luar dirinya, yakni Tuhan. Atas nama Tuhan, Gereja kemudian mendefinisikan tubuh dan kenikmatan (seks) secara amat berbeda. Tubuh dinilai sebagai sumber dosa dan diyakini sebagai wakil dari dunia kegelapan sedangkan jiwa merupakan bagian dari keilahian yang harus dikejar dan dipertahankan (Foucault, 1997). Setiap agama akan mengajarkan tentang kebaikan, dan menjauhi segala perbuatan yang tidak benar. Siapapun yang melakukan zina diluar nikah, mereka akan berdosa. Bahkan hukuman cambuk menjadi ancaman bagi masyarakat Indonesia yang bertempat tinggal di Aceh (Nurdin, 2018). Di Puger mungkin tidak ada hukuman cambuk, namun hukuman lainnya tentu saja akan dimungkinkan untuk terjadi seperti hukum adat/ hukum sosial.

## 1.2 Rumusan Masalah

Realitas remaja di lingkungan masyarakat nelayan yang masih terjadi pelecehan seksual. Adanya kontradiksi mengenai konsep nilai malu pada remaja pada tingkat sekolah menengah pertama serta menengah atas, karena terdapat pergeseran makna ketika pelecehan seksual diijinkan pada batasan tertentu. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- Bagaimana pengetahuan seksualitas yang merepresentasi hadirnya pelecehan seksual pada remaja di Puger?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis, serta mengatakan apa yang sebenarnya terjadi, atau terkandung dalam suatu perbedaan. Lantas ada beberapa tujuan dari penelitian ini, diantaranya yaitu :

- a. Bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan seksualitas remaja di Puger.
- b. Selain itu bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis seksualitas remaja dan *sexual harassment* remaja dengan perspektif foucaultdian.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat dari penelitian, diantaranya yaitu:

- a. Pada bidang ilmu sosiologi, penelitian ini memiliki manfaat dengan cara mencoba menawarkan model/ temuan tentang sebuah konstruksi seksualitas yang melekat secara kultural pada diri remaja di Puger.
- b. Sedangkan manfaatnya secara praktis adalah dapat memberikan saran dalam model pengetahuan seksualitas untuk menekan potensi-potensi *sexual harassment* di Puger.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Seksualitas

Penjelasan mengenai apa yang dimaksud dengan seksualitas akan berbeda dengan pengertian seks. Seks dianggap sebagai sebuah seni kehidupan atau *ars erotica*, selain itu disebut juga sebagai *scientia sexualis* (Foucault, 1997). Hal ini telah dituliskan oleh Foucault dalam bukunya yang berjudul Sejarah Seksualitas. Pengertian seks merupakan bentuk pengelompokkan, dengan kata lain penggolongan, seperti pada unsur-unsur anatomis, maupun fungsi biologis, serta berbagai tingkah laku, dan suatu kenikmatan. Penjelasan lebih lanjut, bahwa pengetahuan seksualitas maupun ilmu biologis yang mengkaji reproduksi pada manusia, keduanya saling terhubung dan disebut sebagai seks. Terdapat dapat dipungkiri jika sulit untuk membedakan seks dan seksualitas, karena pengertian seks dapat mengaburkan suatu hal seperti kekuasaan maupun seksualitas. Selain itu dapat menjadikan hubungan negatif pada seksualitas dengan kekuasaan, seperti yang terjadi yaitu ketika tidak tergoyahkannya suatu instansi oleh kekuasaan. Lebih lanjut seks dapat diartikan sebagai satuan yang intern dan ideal, berkaitan dengan sistem pada seksualitas.

Perbedaan mendasar antara pengertian seks dan seksualitas dalam konteks pemikiran Foucault adalah bahwa seks lebih berarti praktik dan seksualitas lebih mengartikan pada strategi dan hubungan kuasa yang beroperasi untuk mengkondisikan seks (Kali, 2013). Sistem seksualitas telah merangsang salah satu asas intern dari cara kerja yang paling mendasar, yaitu: hasrat seksual atau hasrat untuk memperoleh seks, hasrat untuk mencapainya, untuk menemukannya, untuk membebaskannya, untuk mengungkapkannya dalam diskursus secara terbuka. Berdasarkan historis, seks tergantung pada seksualitas. Seksualitas adalah *figure* sejarah atau historis yang nyata, selain itu pengertian seks sebagai unsur spekulatif

muncul akibat dorongan dari seksualitas itu sendiri, lantas ini yang akan diperlukan bagi cara kerjanya (Foucault, 1997, pp. 192-196).

Pada tulisan Hadiwardoyo, ia menjelaskan bahwa seksualitas merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kepribadian sebagai pria atau sebagai wanita (Hadiwardoyo, 1990). Definisi seksualitas ini lebih luas daripada seks. Bahkan problematika tentang seksualitas ini juga dituliskan oleh (Suparno, 2007) dimana menurut Rolheiser menjelaskan bahwa seksualitas adalah energi yang indah, baik, sangat kuat, dan suci, yang diberikan oleh Tuhan dan dialami dalam seluruh hidup kita, sebagai suatu dorongan yang tidak dapat ditekan, serta mendorong orang untuk mengatasi ketidaklengkapan menuju kesatuan yang utuh. Energi yang dimaksudkan oleh Rolheiser adalah energi untuk mencintai, memperhatikan, membangun relasi dengan orang lain, serta memberikan hidup kepada orang lain.

Beberapa jurnal mengatakan bahwa seksualitas perempuan dimaknai sebagai objek yang komersil dan layak untuk dimaknai sebagai sesuatu yang disebut *privilege* bagi laki-laki. Pelebelan tersebut tidak dapat dilepaskan dari pelebelan yang cenderung berlawanan dan selalu diletakkan dalam tubuh perempuan (Susilo, 2017). Pemahaman tentang seksualitas ini menjadi sangat jelas ketika seks dimaknai sebagai jenis kelamin yang bersifat biologis, sedang seksualitas bukanlah sebagai sebuah *given* (kodrat) biologis. Seksualitas lebih merupakan sebuah bentukan tentang perilaku, nilai, norma, etika seks, yang diarahkan kepada kepentingan-kepentingan tertentu oleh pihak-pihak tertentu (Warman, 2016). Foucault dalam karya besarnya tentang seksualitas, menegaskan bagaimana gagasannya tentang seksualitas serta kekuasaan akan sangat membantu pada proses analisis sosial. Hal ini berkaitan dengan proses menganalisis, seperti, memilah, maupun mengurai segala ketimpangan akibat hadirnya relasi kekuasaan yang timpang pada kehidupan modern (Sundari, 2017).

Ketidaksetaraan dalam seksualitas menandakan terdapat kelompok yang lebih dominan atau dengan kata lain memiliki kekuasaan lebih besar. Fokus perhatian Foucault dalam seluruh sejarah pewacanaan seksualitas adalah membangun sejarah

tentang lembaga-lembaga yang terlibat dalam memproduksi kebenaran dan perubahan-perubahan yang berlangsung dalam lembaga-lembaga tersebut. Diasumsikan ini akan berbeda nantinya dengan yang terjadi di Puger, karena masih belum diketahui batas-batas waktu untuk melihat perkembangan wacana seksualitas dalam sejarahnya. Sedangkan Foucault telah mengidentifikasi lima unitas strategis yang selama ini digunakan untuk mereproduksi dan melipatgandakan wacana tentang seksualitas yang ada di Eropa khususnya. Pertama, diseminasi gagasan tentang keharusan manusia yang hanya punya satu jenis kelamin atau seks yang jelas. Kedua, sosialisasi perilaku prokreatif, yang disebut *scientia sexualis*, memiliki tujuan untuk memaksimalkan kekuatan, efisiensi, ekonomi tubuh, hubungan konjugal perkawinan dan heteroseksualitas. Ketiga, psikiatrisasi kesenangan. Strategi ini bekerja dengan mempatologikan semua bentuk penyimpangan dari prinsip-prinsip “seksualitas prokreatif yang normal”. Keempat, histerisasi tubuh perempuan, menuntut diregulasinya perempuan, menjadikan mereka sebagai objek sah dari intervensi dan kontrol psikologis dan medis. Kelima, pedagogisasi seksualitas anak, praktik seksualitas anak yang “potensial bahaya” diatur sedemikian rupa karena dikhawatirkan dapat mendatangkan kerusakan fisik dan moral, individu dan kolektif (Kali, 2013).

Seksualitas dalam wacana postmodern dapat ditandai dengan adanya penjajaan tubuh dan komersialisasi seks dalam dinamika sistem kapitalisme dan media massa (Kali, 2013, p. 128). Kapitalisme yang berbasis libido, memunculkan fenomena global yang bisa disebut sebagai *passionate capitalism* (kapitalisme yang berlandaskan nafsu). Hal ini ditandai oleh adanya ekspansi penciptaan bentuk-bentuk pengumbaran arus libido yang tiada henti seperti *cybersex*, *cyberporn*, *fetishism*, dan sebagainya. Perilaku orang tidak lagi ditentukan oleh agama-agama tradisional, tetapi tanpa disadari telah diatur oleh media massa di bawah kontrol kapitalisme. Aneka problematika pada masyarakat postmodern terjadi karena ketidaktahuan masyarakat tentang apa sebenarnya makna seksualitas itu dalam hidup manusia. Hingga hadirnya etika seksual, sebagai upaya untuk memahami seksualitas itu secara *an sich* dan

berupaya sedapat mungkin menemukan nilai-nilai *inheren* yang terkandung di dalamnya, sehingga pada gilirannya bisa dijadikan sebagai patokan universal untuk mengatur perilaku seksual manusia (Kali, 2013, p. 143).

Terdapat dua hal yang ditawarkan sebagai pedoman untuk mengembangkan sebuah etika seksual yang membebaskan masyarakat dari belenggu destruktivitas seksual. Pertama, adanya kebebasan untuk mengekspresikan pesona seksual untuk membantu perkembangan pribadi menuju kematangan dan kedewasaan dalam bersikap, bertutur kata, dan berelasi dengan sesama. Kedua, adanya hubungan seksual yang mengekspresikan kedalaman hubungan secara terbuka, tulus dan murni, serta memudahkan perkembangan hubungan yang stabil (Kali, 2013, p. 145).

## 2.2 Konstruksi Seksualitas

Pada batasan tertentu Foucault juga memandang seksualitas sebagai konstruksi sosial yang berada dalam wilayah kekuasaan dan tidak hanya sekadar sekumpulan dorongan biologis yang menemukan atau tidak menemukan pelepasannya (Mardhiyyah, 2013). Lantas konstruksi seksualitas dijelaskan sebagai sebuah pembentukan diskursus seksualitas untuk mengendalikan, menguasai, mengontrol dan mendisiplinkan masyarakat itu sendiri. Pendisiplinan terwujud dalam kontrol seksual, yaitu dengan mengontrol pola perilaku individu yang berkaitan dengan seks. Relasi kekuasaan-pengetahuan-kenikmatan (*power-knowledge-pleasure*) ini berupaya membentuk masyarakat yang seragam, patuh, tunduk, namun terpisahkan antara yang benar menurut diskursus dan yang salah seksualitasnya menurut diskursus. Pada akhirnya, konstruksi seksualitas hanya mereduksi masyarakat dari pengalaman seksualitasnya sendiri (Warman, 2016).

Terdapat beberapa ciri pokok tentang relasi kekuasaan dan seks yang dimaksudkan oleh Foucault. Pertama, hubungan negatif, suatu hubungan yang akan terjadi di antara kekuasaan dan seks, lantas representasinya akan terwujud dalam bentuk negatif. Contohnya penyingkiran, pengabaian, penolakan, penghambatan, dan juga penyelubungan atau penyamaran. Kedua yaitu instansi aturan, artinya kekuasaan

hadir sebagai penentu hukum tentang seks. Singkat kata, seks yang kemudian ditempatkan oleh kekuasaan di bawah sistem biner (halal atau haram dan yang boleh atau terlarang). Sedangkan kekuasaan itu hadir bersamaan dengan aturan. Contohnya yaitu fungsi atau pembuat undang-undang, serta bagaimana caranya bertindak terhadap seks merupakan bagian cara secara yuridis kewacanan.

Ketiga yaitu siklus larangan, atau bentuk larangan seperti dilarang berdekatan, tidak boleh menyentuh, dilarang memanfaatkan, dilarang merasa nikmat, dan bahkan dilarang muncul. Kekuasaan hanya memfungsikan hukum larangan. Keempat, logika sensor, dimana logika tentang kekuasaan atas seks yaitu hukum yang dapat disampaikan sebagai perintah agar tidak muncul atau hadir, serta tetap bungkam. Sedangkan kelima, yaitu kesatuan perangkat, subjek dibentuk serta ditundukkan sebagai subjek yang patuh, maka ini dapat dikatakan sebagai kekuasaan atas hukum (Foucault, 1997, pp. 102-104).

### **2.3 Konsep Sexual Harassment**

*Sexual harassment* adalah tindakan melalui sentuhan fisik maupun nonfisik, baik disengaja atau berulang-ulang, atau hubungan fisik yang bersifat seksual dan bukan suka sama suka (Ramdhani, 2017). Selain itu *sexual harassment* juga dapat dipahami sebagai suatu bentuk perilaku yang berkonotasi atau lebih mengarah pada hal-hal yang berbau seksual. Hal ini akan dilakukan secara sepihak serta tidak diharapkan oleh orang yang menjadi korban, sehingga menimbulkan dampak negatif. Akibat dari tindakan ini akan memicu munculnya perasaan malu bagi korban, marah, tersinggung, maupun lainnya pada diri korban pelecehan tersebut (Suryandaru, 2007).

*Sexual harassment* merupakan terminologi yang tepat untuk memahami pengertian kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan *sexual harassment* memiliki rentang yang luas mulai dari ungkapan verbal, perilaku tidak senonoh, pornografi, memaksa untuk memeluk atau mencium, mengancam korban bila menolak memberikan pelayanan seksual, hingga terjadinya perkosaan (Sumera, 2013).

*Sexual harassment* dapat dikatakan sebagai *sexual bullying* pada satu titik tertentu. Lantas terminologi *sexual bullying* lebih mudah dikaitkan dengan kelompok usia sekolah menengah pertama maupun tingkat atas, daripada beberapa istilah yang saat ini digunakan untuk menggambarkan perilaku remaja yang sangat muda. Kelompok ini akan lebih terfokus pada remaja, dimana mengungkapkan kata kencan pun tidak selalu berlaku untuk orang dewasa, tetapi telah terjadi di usia remaja ini. Secara khusus, pelecehan seksual, kekerasan seksual, dan kekerasan dalam pacaran adalah konsep yang mungkin bukan kata yang paling tepat untuk menggambarkan perilaku remaja. Meskipun pelecehan seksual sebaya lebih sering dikaitkan dengan penyimpangan dalam pengaturan lembaga seperti sekolah. Oleh karena itu, *sexual bullying* adalah dimensi perilaku intimidasi yang mungkin lebih mudah dipahami oleh remaja muda, pria wanita, dan orang dewasa yang merawat mereka (Nina M. Fredland, 2008).

Pada pembahasan sebelumnya telah disinggung bagaimana konstruksi seksualitas yang berkembang di masyarakat. *Sexual harassment* menjadi suatu tindakan yang dianggap tidak baik, tidak punya malu, terkesan merendahkan salah satu pihak atau kelompok tertentu. Sedangkan pemerkosaan (*rape*) bukan hanya sekedar pemaksaan berhubungan seksual kepada seseorang, tetapi dapat dilihat juga sebagai manifestasi sikap mental terhadap seksualitas (Kusumah, 2017). Lantas *rape* atau pemerkosaan sendiri menjadi manifestasi dari pelecehan-pelecehan kecil yang dibiarkan atau seringkali diabaikan. Terdapat kontradiksi ketika membahas korban pemerkosaan, karena konsep lama yang mengatakan bahwa perempuan sebagai “korban” atas pemerkosaan menjadi mitos. Munculnya suatu anggapan jika mereka diperkosa karena ulahnya sendiri. Hal ini diteliti oleh Peterson. Tulisannya lebih menjelaskan bahwa konstruktif untuk memperluas pemikiran saat ini tentang *rape* dengan mengatakan bahwa jika korban tidak setuju, itu adalah perkosaan, bahkan jika korban ingin berhubungan seks. Artinya *rape* adalah tentang tidak adanya persetujuan, bukan tidak adanya gagasan hasrat yang bisa membebaskan banyak korban perkosaan (Peterson, 2007).

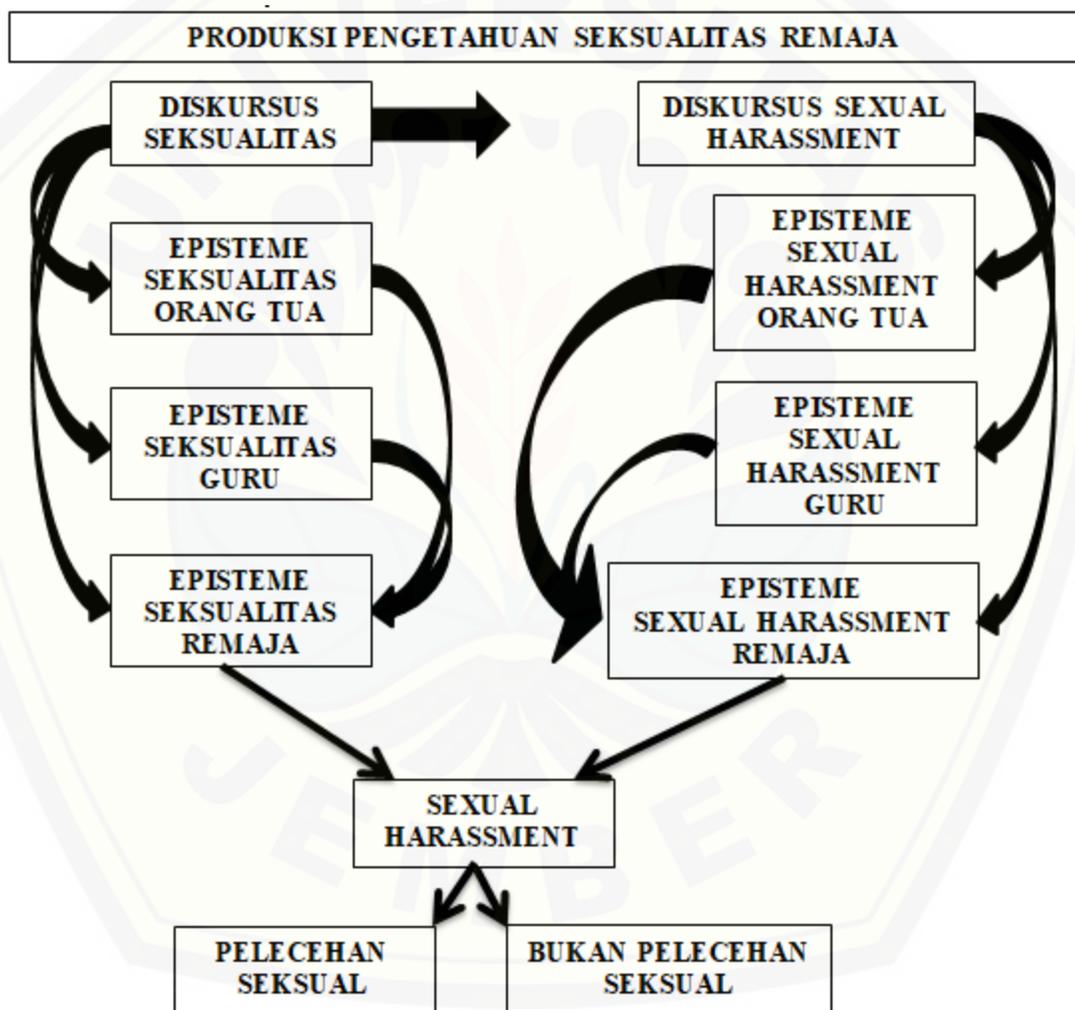
Perlu diketahui bahwa rentang pelecehan seksual sangat luas, terdapat beberapa bentuk pelecehan seksual yang disebutkan oleh Imran dalam tulisan (Prabowo, 2014) beberapa bentuk pelecehan seksual ini yang kemudian diringkas menjadi tiga poin, diantaranya yaitu : verbal, non-verbal, dan fisik.

- a. Pelecehan seksual yang termasuk verbal seperti menggoda, bersiul, menceritakan tentang kehidupan seksual seseorang tanpa persetujuan orang tersebut, memberi komentar seksual (bentuk tubuh, berpakaian, atau gaya seseorang).
- b. Pelecehan seksual yang termasuk non-verbal seperti menunjukkan gambar-gambar porno melalui media sosial, majalah atau buku bergambar porno kepada orang yang tidak menyukainya.
- c. Pelecehan seksual yang termasuk pelecehan fisik seperti menggerakkan tangan atau tubuh secara tidak sopan kepada seseorang. Menyentuh, mencubit dan menepuk tanpa dikehendaki. Mengganggu fisik maupun serangan seksual atau lebih parah yaitu pemerkosaan.

Atas dasar nilai kesucian yang sakral, seksualitas akan memiliki makna dan martabat kalau dilakukan dengan dasar yang sah yaitu ikatan pernikahan. Hubungan seks antara laki-laki dan perempuan dalam suatu pernikahan, tidak hanya akan mendapatkan kenikmatan dan ketenangan batin, tetapi juga akan mendapatkan pahala dan bernilai ibadah (Abdullah, 2017). Seseorang melakukan kejahatan kekerasan seksual dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu; faktor agama, faktor pendidikan, faktor pergaulan, faktor lingkungan, dan faktor ekonomi. Faktor agama, seseorang yang kurang mendapat siraman rohani sehingga kurang terbina mentalnya dan moralnya. Faktor pendidikan, seseorang yang kurang mendapatkan pendidikan dalam melakukan sesuatu tidak mau berfikir panjang, sehingga akan cenderung melakukan perbuatan yang menyimpang atau tindakan kejahatan. Faktor pergaulan yang salah dapat membentuk mental kepribadian yang kurang baik. Faktor lingkungan yang kurang baik, sehingga mental kepribadiannya pun jelek. Faktor ekonomi, seseorang

yang kesulitan ekonomi tidak mampu mencukupi keperluan hidup, terutama para pendatang (transmigran ataupun urbanisasi) yang tidak mempunyai keterampilan untuk bekerja, dapat pula membentuk mental kepribadian yang jelek sehingga melakukan perbuatan yang menyimpang atau kejahatan (Kristiani, 2014).

Berikut ini merupakan skema teoritis kerangka berfikir peneliti berdasarkan konsep-konsep yang telah dijelaskan sebelumnya:



Skema 2.1 Kerangka Berfikir Peneliti

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Jurnal Arief Sofyan Ardiansyah	Konstruksi Seksualitas Perempuan di Majalah Men's Health
Isu	Pada penelitian ini, Arief lebih mengeksplorasi konstruksi seksualitas perempuan pada majalah Men's Health, berisi informasi tentang kebugaran, kesehatan, keintiman, karier dan fashion. Majalah dalam edisi bahasa Indonesia merupakan salah satu waralaba Edisi Indonesia. Waralaba yang dimaksudkan ini merupakan lisensi dari Amerika Serikat Men's Health.
Metode	Lebih lanjut penelitian ini menggunakan paradigma kritis, dimana peneliti menggunakan CDA ( <i>Critical Discourse Analysis</i> ). Paradigma kritis yang lebih menitik beratkan pada wacana praktik sosial kultural.
Teori	Sedangkan teori yang digunakan oleh Arief pada penelitiannya adalah menggunakan teori dari Foucault. Teorinya tentang masyarakat yang menempatkan seksualitas sebagai mekanisme kekuasaan yang diarahkan pada tubuh, pada segala aspek kehidupan serta kemampuannya dalam mendominasi.
Hasil	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seksualitas perempuan berada di bawah dominasi laki-laki, dan dieksploitasi oleh kapital. Hal ini terdapat beberapa poin yaitu, perempuan sebagai komoditas, perempuan sebagai yang dikalahkan. Di sisi lain wanita yang baik menurut Men's Health adalah aseksual dan mengeksploitasi seksualitas sebagai objek.
Kesimpulan	Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu bahwa konstruksi wacana seksualitas dalam majalah Men's Health yang telah menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Secara tidak langsung majalah Men's Health telah menjadikan seksualitas perempuan sebagai komoditasnya. Bentuknya yaitu dengan merenggut tubuh perempuan dari sektor privat dan meletakkannya pada sektor publik. Semua ini dilakukannya atas nama modal, lantas tubuh menjadi tergadai serta dikonsumsi.
Persamaan	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang konstruksi atau produksi pengetahuan seksualitas serta menggunakan teori dari Foucault.

Perbedaan	Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode yang digunakan. Karena pada penelitian yang akan dilakukan nantinya menggunakan metode penelitian genealogi Foucault.
-----------	---

<b>Skripsi Kartini</b>	<b>Konstruksi Seksualitas Dalam Film (Studi Semiotik Rolland Barthes Pada Film Supernova)</b>
Isu	Pada penelitian ini dilatar belakangi oleh film yang merupakan salah satu produk media komunikasi massa. Salah satu film Sci-Fi terbaru yang di produksi oleh Indonesia saat ini adalah Supernova (Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh). Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana film Sci-Fi Supernova mengkonstruksi seksualitas melalui tanda-tanda yang terdapat didalamnya.
Metode	Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.
Teori	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Semiotik Rolland Barthes.
Hasil	Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) seksualitas dalam Film Supernova ditampilkan secara langsung maupun tidak langsung melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film 2) tanda-tanda tersebut adalah <i>dialog, shoot, gesture</i> tubuh, dan sudut pandang yang terdapat pada film 3) seksualitas dalam Film Supernova digambarkan secara fisik maupun psikologis 4) seksualitas dalam film Supernova digambarkan dalam berbagai bentuk orientasi seksual 5) film Supernova berupaya melakukan dekonstruksi 'aturan' sosial masyarakat mengenai gender dan orientasi seksual.
Kesimpulan	Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu : a) Film Supernova merupakan film Sci-Fi yang mengangkat tema tentang kehidupan seksualitas. b) Seksualitas dalam Film Supernova ditampilkan secara langsung maupun tidak langsung melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film. c) Tanda-tanda tersebut adalah dialog, shoot, gesture tubuh, dan sudut pandang yang terdapat pada film. d) Seksualitas dalam Film Supernova digambarkan secara fisik maupun psikologis. e) Seksualitas dalam film Supernova digambarkan dalam berbagai bentuk orientasi seksual.

	f) Film Supernova menggambarkan kehidupan seksualitas kaum minoritas yang termarginalisasi oleh kaum mayoritas. g) Film Supernova tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mengandung unsur kritik sosial masyarakat mayoritas. h) Film Supernova berupaya melakukan dekonstruksi “turan” sosial masyarakat mengenai gender dan orientasi seksual.
Persamaan	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang konstruksi atau produksi pengetahuan seksualitas.
Perbedaan	Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode yang digunakan. Karena metode genealogi Foucault akan digunakan sebagai pisau analisis pada penelitian nantinya. Selain itu teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Semiotik Rolland Barthes, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori seksualitas dan pengetahuan milik Foucault.

<b>Jurnal Daniel Susilo</b>	<b>Konstruksi Seksualitas Perempuan Dalam Berita Pemerksaan Di Teks Media Daring</b>
Isu	Semenjak tahun 2010, media Indonesia mengalami perubahan besar dalam distribusi pesan yang digunakan. Perlahan namun pasti, situs berita online atau daring menjadi pilihan utama masyarakat Indonesia dalam mengakses informasi. Secara bersamaan pula, berita-berita pemerksaan yang sebelumnya berada dalam koran-koran kuning juga terdigitalisasi, berpindah menuju situs berita daring.
Metode	Analisis Wacana Kritis Van Dijk untuk membongkar bagaimana media mengkonstruksi seksualitas perempuan dalam teks media di situs berita online Indonesia, JPNN.com. Hal-hal yang diamati adalah tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.
Teori	Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori Butler mengenai tubuh dan seksualitas perempuan. Hal ini berkaitan erat dengan relasi tidak seimbang dalam penggunaan bahasa berlabel feminim dan maskulin.
Hasil	Penelitian ini mengindikasikan bahwa seksualitas perempuan sebagai sesuatu yang dikuasai laki-laki.

	Selain itu, situs berita daring secara simultan meneguhkan pandangan “oposisi biner” terhadap perempuan, melalui elemen-elemen dan sumber daya media yang dikuasainya.
Kesimpulan	Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, pertama media daring dengan karakteristiknya turut serta melestarikan ideologi yang tidak peka terhadap perempuan. Konstruksi seksualitas pada perempuan secara sistemik, media menggambarkan perempuan dalam ketidakberdayaannya menghadapi dominasi laki-laki. Kedua, media secara simultan memberikan penggambaran seksualitas perempuan sebagai objek yang sah dimiliki laki-laki. Ketiga, berita yang telah dianalisis menggambarkan dengan jelas bagaimana seksualitas perempuan dipahami sebagai bagian dari hal yang dikendalikan laki-laki. Keempat, media daring dengan karakteristiknya yang menuntut mengunggah berita dengan cepat, menyebabkan jurnalis mengesampingkan empati terhadap perempuan. Reportase disusun tidak akurat sehingga cenderung mengedapankan fantasi dan imajinasi dari reporter ataupun editor.
Persamaan	Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang konstruksi atau produksi pengetahuan seksualitas.
Perbedaan	Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metode yang akan digunakan. Karena pada penelitian ini menggunakan metode <i>Critical Discourse Analysis</i> Van Dijk, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian genealogi milik Michel Foucault. Selain itu teori yang digunakan untuk penelitian nanti adalah menggunakan teori Foucault tentang seksualitas, kekuasaan dan pengetahuan.

## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Pendekatan dan Perspektif Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti mengembangkan perspektif dari Michel Foucault. Gagasannya mengenai seksualitas dan kekuasaan berkaitan erat tentang bagaimana kekuasaan bergeser searah dengan strategi yang dikembangkan oleh wacana. Lantas perspektif ini menunjukkan bahwa kekuasaan sebagai suatu wacana dianggap mampu menggapai, menembus, dan mengontrol individu. Kekuasaan sebagai suatu konsep yang lebih menekankan pada sudut pandang sasaran, maupun sudut pandang objektivitas taktik, serta analisis wilayah pada hubungan yang beranekaragam sebagai tempat terjadinya berbagai dampak global dari dominasi (Foucault, 1997, p. 126).

Sebagai pisau analisis, peneliti menggunakan teori dari Michel Foucault untuk menarasikan tulisan pada bab berikutnya. Teorinya yaitu tentang seks, kekuasaan dan pengetahuan, berangkat dari hasil studinya terhadap wacana seksualitas masyarakat abad pertengahan dan masyarakat modern, ditemukan adanya konspirasi kekuasaan dan pengetahuan dalam dua kelompok masyarakat tersebut. Diketahui pada abad pertengahan, konspirasi kekuasaan-pengetahuan ini terlihat dalam kewajiban orang Kristen yang mengharuskan adanya pengakuan dosa atas seksualnya kepada seorang pastor. Kemampuan Foucault untuk menilai hingga memutuskan bahwa aktivitas seks semacam ini benar dan yang itu salah, disebabkan karena Foucault memiliki pengetahuan yang memadai tentang hal yang bersangkutan (Kali, 2013, p. 89). Melalui wacana, kehendak untuk mengetahui terumus dalam pengetahuan. Bahasa menjadi alat untuk mengartikulasikan kekuasaan pada saat kekuasaan harus mengambil bentuk pengetahuan karena ilmu-ilmu terumus dalam bentuk pernyataan-pernyataan.

Dari penelitian Michel Foucault yang mengulas tentang bagaimana kemudian wacana seksualitas sesungguhnya bertujuan untuk merekonstruksi etika masyarakat postmodern melalui seks dengan mendudukan seksualitas (seks sebagai wacana) pada posisi yang benar. Peneliti menggunakan kerangka berfikir dari Foucault

sebagai perspektif untuk melihat diskursus seksualitas remaja di Puger dengan konstruksi seksualitas dan representasi pelecehan seksual yang berkembang.

Pendekatan genealogi digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan pengetahuan seksualitas remaja. Peneliti akan melihat bagaimana masalah dasar yang muncul dapat dipecahkan dengan sebuah kerangka sejarah. Hal ini termasuk dengan mengacu kembali pada objek yang menjadi unsur pokoknya, seperti sebutan “lonte”, “purel”, “rondo”, maupun bentuk pelecehan seksual lainnya. Foucault menyebut pendekatan genealogis sebagai pemecahan suatu masalah dengan sebuah bentuk kerangka sejarah yang dapat membangun suatu pengetahuan, baik itu wacana, maupun bidang-bidang objek, dan lain sebagainya. Genealogi tidak mengacu pada subjek yang bersifat transendental dalam relasinya dengan lapangan peristiwa atau dipertegas oleh Foucault sebagai yang lari dalam kesamaannya yang kosong sepanjang sejarah (Foucault, 2002).

Foucault menjelaskan *episteme* sebagai sejarah pemikiran, sistem wacana, maupun sebuah pengandaian. *Episteme* bukanlah pengetahuan atau teori, melainkan proses yang akan membentuk pengetahuan atau teori tersebut. Lantas penelitian ini, peneliti berusaha memahami episteme seksualitas remaja, orang tua, maupun guru di Puger. Hal ini berkaitan dengan apa yang dikatakan normal menjadi tidak normal dalam masyarakat. Sedangkan pendekatan genealogi dalam penelitian ini akan digunakan sebagai alat untuk menganalisis hubungan dan efek yang muncul dari relasi setiap diskursus seksualitas. Genealogi sendiri merupakan suatu cara pandang yang dipakai oleh Foucault untuk mencari tahu lebih jauh mengenai *episteme*, baik pada praktik sosial maupun pada diri kita sendiri. Pendekatan genealogi ini bertujuan untuk menggali lebih jauh atau lebih dalam mengenai *episteme*, selain itu berusaha untuk memposisikan atau menempatkan dasar kebenaran pada masing-masing *episteme* di setiap masa.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih *setting* lokasi di Kabupaten Jember, tepatnya di Kecamatan Puger. Peneliti telah menemukan data yang berkaitan dengan judul penelitian, lantas peneliti mengumpulkan informasi sesuai dengan data yang ada di lapangan. Alasan lain yang membuat peneliti memilih lokasi di Puger, karena pertama daerah ini belum banyak yang meneliti terutama tentang diskursus seksualitas oleh remaja. Kedua, adanya pondok pesantren, bahkan beberapa sekolah yang ada di sana, lebih banyak mengajarkan atau memprioritaskan materi agama (Sekolah Religius). Lantas dengan wilayah yang lingkup agamanya sangat ketat, dapat dikatakan religius, diasumsikan tidak ada atau minim adanya tindakan pelecehan.

Selanjutnya di Puger terdapat tempat prostitusi, walaupun sudah tidak beroperasi berdasarkan informasi di beberapa media. Akan tetapi informasi dari warga setempat, kegiatan prostitusi ini masih berjalan hingga saat ini. Lantas ini yang mengantarkan peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang pengaruh yang diterima oleh remaja dengan adanya tempat prostitusi tersebut. Apa yang ditemui oleh peneliti di lapangan menjadi modal awal dalam proses penelitian lebih dalam. Selain itu beberapa informan yang telah ditemui, serta beberapa informasi yang sudah dikantongi peneliti, selanjutnya akan sangat membantu dalam mendukung temuan data di lapangan saat proses penelitian. Waktu penelitian merupakan lamanya jangka waktu yang diperlukan oleh peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini secara keseluruhan.

### 3.3 Penentuan Informan

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik penelusuran subjek, lantas yang akan menjadi informan kunci adalah remaja/ siswa-siswi dari beberapa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas di Puger. Remaja menjadi informan utama dalam penelitian ini karena fenomena yang terjadi di lapangan adalah ketika

remaja terbiasa menggunakan ungkapan atau lelucon seksual kepada teman-temannya. Selain itu masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa adalah remaja. Perlu diketahui bahwa di masa ini terdapat berbagai perubahan dalam diri remaja, yaitu berubahnya hormonal mereka, fisik, psikologis maupun sosial (Batubara, 2010). Remaja akan mengalami perubahan baik dalam perilaku, hubungan dengan lingkungannya hingga mulai adanya ketertarikan dengan lawan jenis. Pada masa transisi ini akan menjadi sulit untuk di pahami oleh beberapa orang tua khususnya sehingga berpengaruh pada hubungan mereka dengan anaknya. Remaja dalam penelitian ini di antaranya adalah Mawar, Melati, Gagak, serta teman-teman mereka di lingkungan sekolah sebagai data sekunder. Selain itu data sekunder lainnya adalah data dari guru di lingkungan sekolah dan orang tua dari Mawar, Melati dan Gagak di rumah. Selain untuk mendapat data secara mendalam dan informan akan bersifat dinamis. Lantas tidak menutup kemungkinan data dapat bertambah maupun berkurang sesuai dengan realitas yang ada di lapangan.

Pada pertengahan bulan Oktober peneliti berkunjung ke beberapa sekolah yang ada di Puger. Tepatnya tanggal 12 Oktober 2019, peneliti berkunjung ke salah satu Sekolah Religius di Puger dan bertemu dengan salah satu guru di sana, yaitu Ayah Gagak. Pertemuan dengan Ayah Gagak di hari pertama adalah membahas tentang bagaimana kenakalan yang terjadi di Sekolah Religius. Pengetahuan seksualitas remaja terbangun dari hasil konstruksi lingkungan sekolah kepada remaja. Kemudian di hari yang sama juga, peneliti berkunjung ke Sekolah Negeri di Puger, akan tetapi mendapat penolakan dari guru di sana karena kehadiran peneliti tanpa adanya surat. Lantas peneliti berkunjung ke Sekolah Kejuruan di Puger. Kemudian di Sekolah Kejuruan, peneliti bertemu dengan seorang guru, yaitu Guru Agama.

Pada tanggal 16 Oktober 2019, peneliti memutuskan untuk berkunjung ke salah satu SD di Puger dan bertemu dengan Guru SD. Guru SD merupakan salah satu guru yang cukup lama mengajar di SD tersebut. Tujuan peneliti untuk berkunjung ke SD tersebut adalah untuk bertanya tentang macam-macam bentuk kenakalan anak SD. Selain itu peneliti juga bertanya mengenai ada atau tidaknya dampak dari letak

sekolah yang tidak jauh dengan tempat lokalisasi. Serta membandingkan kenakalan anak yang terjadi di SD dengan Sekolah Negeri/Sekolah Religius maupun SMK. Target peneliti adalah remaja yang berusia setara sekolah menengah pertama maupun menengah atas. Namun untuk salah satu sekolah dasar, yang radiusnya cukup dekat dengan tempat lokalisasi, menjadi pengecualian, peneliti hanya akan bertemu dengan salah satu guru di sana dan bukan muridnya. Selain itu Guru SD, memiliki seorang anak yang sedang sekolah di Sekolah Negeri juga. Lantas informasi dari Guru SD sangat penting, tidak hanya berperan sebagai guru namun sebagai seorang ayah juga, berkaitan dengan bagaimana cara Guru SD ini dalam mendidik anaknya.

Pada hari yang sama, peneliti juga berkunjung kembali ke Sekolah Religius di Puger. Kunjungan kedua kalinya ini peneliti tidak hanya bertemu dengan Ayah Gagak, namun bertemu dengan beberapa muridnya. Beberapa siswi ini merupakan siswi kelas 3 yang dipanggil oleh Ayah Gagak untuk bertemu dengan peneliti. Tujuannya adalah untuk membuktikan apakah apa yang dikatakan oleh Ayah Gagak, sesuai dengan di lapangan, terutama terkait dengan penelitian ini. Selanjutnya, masih di hari yang sama peneliti berkunjung ke salah satu Sekolah Kejuruan untuk kedua kalinya. Namun kali ini selain bertemu dengan Guru Agama, peneliti juga bertemu dengan beberapa muridnya dari Sekolah Kejuruan yang dibantu oleh Guru Agama. Pertemuan pertama kali dengan murid dari Guru Agama, dengan tujuan untuk mengenal lebih dekat dengan beberapa muridnya. Sehingga dapat dengan mudah untuk bertemu kembali, selain itu dapat meng-*cross check* apa yang dikatakan oleh Guru Agama sesuai dengan apa yang terjadi di sekolahnya.

Pada tanggal 17 Oktober 2019, peneliti berkunjung ke rumah Ibu Mawar, yang merupakan orang tua dari Mawar. Pada pertemuan pertama kali, Ibu Mawar lebih antusias untuk berbicara tentang *parenting*. Lantas peneliti berbicara lebih banyak dengan Ibu Mawar tentang *parenting* di hari pertama. Membangun suatu rasa aman, serta kepercayaan dari Ibu Mawar sehingga tidak menyinggung isu yang cukup beresiko pada pertemuan awal. Pada tanggal 30 Oktober 2019, peneliti bertemu dengan siswa-siswi dari Sekolah Negeri dan Sekolah Religius. Pertemuan kali ini,

peneliti bertemu dengan Gagak, yang merupakan siswa Sekolah Negeri, selain itu dia juga merupakan putra dari seorang guru yang bekerja di Sekolah Religius di Puger. Selain itu peneliti juga bertemu dengan Mawar. Pertemuan pada hari itu, lebih bercerita tentang pengalaman siswa-siswi tingkat menengah pertama terkait pelecehan seksual di sekolah maupun di luar sekolah. Hingga akhirnya peneliti dapat mengetahui bagaimana pengetahuan seksualitas remaja tingkat menengah pertama maupun atas di Puger.

Pada tanggal 5 Desember 2019, peneliti kembali berkunjung ke rumah Ibu Mawar, namun kali ini bertemu dengan suaminya, yaitu Ayah Mawar. Pertemuan dengan Ayah Mawar, lantas peneliti mendapat banyak cerita tentang sejarah tempat prostitusi, atau yang biasa disebut dengan tempat lokalisasi. Berkaitan dengan pergeseran episteme, sebelum adanya tempat prostitusi yang biasa disebut lokalisasi sampai akhirnya berdiri di Puger saat ini. Selain itu dari Ayah Mawar juga peneliti dapat bertemu dengan Ibu Melati, yang pernah bekerja sebagai PSK di Puger.

Pada tanggal 18 Desember 2019, tepatnya pada pukul 09.00 WIB, peneliti bertemu dengan Guru Olahraga, salah satu guru Sekolah Negeri di Puger. Setelah membawa surat, lantas peneliti dibolehkan untuk bertanya-tanya dengan salah satu guru terkait dengan penelitian ini. Guru Olahraga telah mengajar di Sekolah Negeri selama belasan tahun. Tujuan peneliti berkunjung ke Sekolah Negeri adalah untuk mengetahui bagaimana lingkungan Gagak dan Mawar di sekolah, terutama terkait dengan penelitian ini. Produksi pengetahuan seksualitas akan digali lebih jauh di beberapa instansi dari Sekolah Negeri/Sekolah Religius dan Sekolah Kejuruan. Baik guru maupun remaja/siswa-siswinya, serta orang tua dari remaja atau informan dalam penelitian ini.

Selain itu, masih di hari yang sama peneliti bertemu dengan Ibu Melati tepatnya di sore hari, bersama dengan Ayah Mawar. Ibu Melati memiliki 3 anak, anak pertamanya sudah menikah, dan saat ini Ibu Melati tinggal bersama dua anaknya, yaitu Melati yang masih duduk di bangku kelas 3 Sekolah Kejuruan, dan anak laki-laki yang masih duduk di bangku kelas 6 SD. Pengetahuan seksualitas anak dapat

terbentuk dari lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah atau keluarga terutama orang tua. Pada hari berikutnya, peneliti berkunjung kembali ke rumah Ibu Melati, untuk bertemu dengan putrinya yaitu Melati. Melati merupakan siswi kelas 3 di Sekolah Kejuruan di Puger. Pengetahuan *sexual harassment* Melati bahwa ungkapan “lonte”, “purel”, maupun lainnya tidak termasuk sebagai pelecehan melainkan hanya bercandaan. Bahasa atau ungkapan ini telah diketahuinya sejak sekolah dasar, dari teman-teman di sekolah maupun di lingkungan rumah.

Pada tanggal 20 Desember 2019, peneliti kembali lagi ke Sekolah Kejuruan setelah membuat janji untuk bertemu dengan Guru Agama di sana. Peneliti tidak bertemu dengan Melati, melainkan beberapa siswi kelas 3 lainnya, yang merupakan teman sekelas dari Melati. Tujuan peneliti bertemu dengan siswi Sekolah Kejuruan setelah pertemuan Melati di rumahnya, lantas peneliti ingin mencari tahu lebih jauh tentang pergaulan siswa-siswi Sekolah Kejuruan. Terutama teman-teman dari Melati, bagaimana mereka menyikapi pelecehan seksual, serta bagaimana episteme seksualitas mereka. Pengetahuan seksualitas Melati tidak lepas dari bagaimana dia di rumah, artinya cara orang tua mendidik, serta bagaimana lingkungan sekolah baik itu guru maupun teman sekelasnya. Pengaruh dari lingkungan sekitar akan sangat besar dalam proses pembentukan episteme remaja, berkaitan dengan penelitian ini.

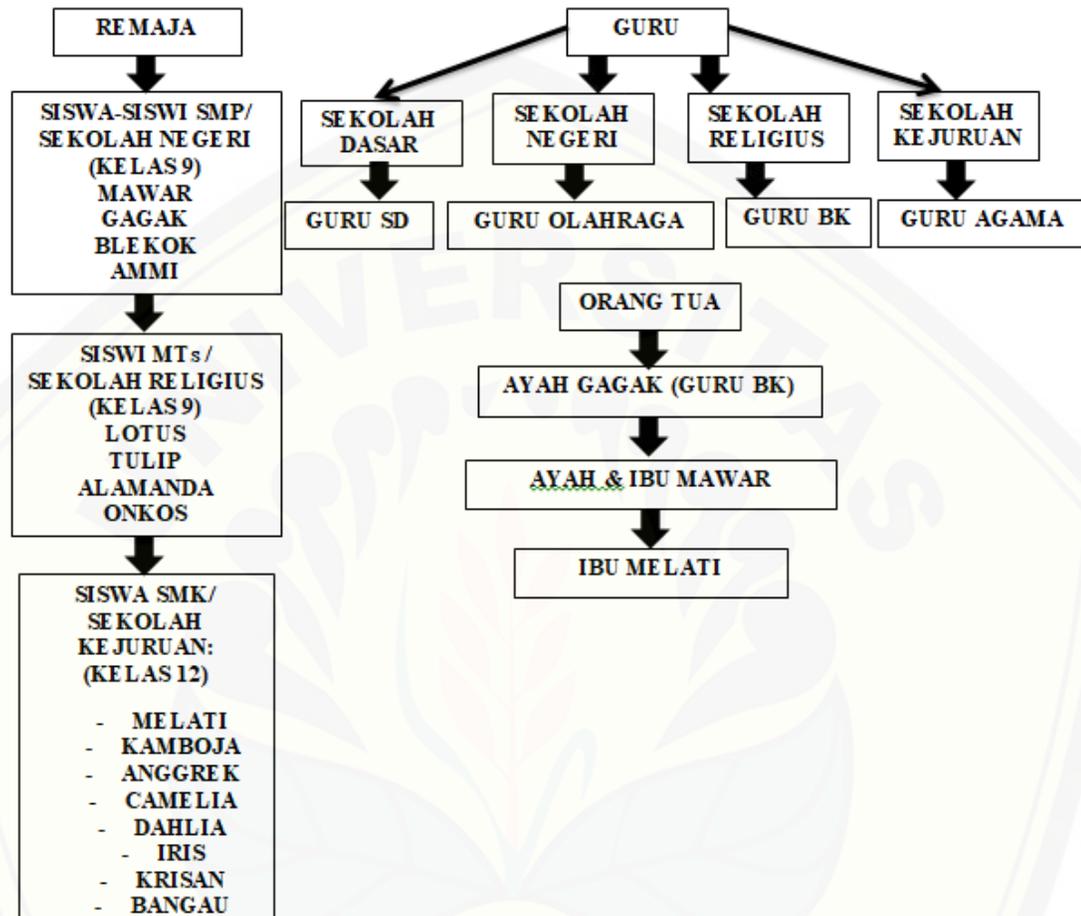
Diskursus seksualitas remaja dapat diketahui dari pengetahuan seksualitas mereka, bahwa cerita dari pengalaman pribadi mereka menjadi penting dalam penelitian ini. Bukan hanya pengetahuan seksualitas, bahkan pengetahuan *sexual harassment* dapat diketahui setelah mereka menceritakan pengalamannya. Proses dari penggalian pengetahuan seksualitas remaja yang lebih banyak terbentuk dari lingkungan dan media. Begitu pula pengetahuan *sexual harassment* yang terbentuk dari pengalaman pribadi maupun teman di sekolah. Berbeda dengan yang terjadi di Sekolah Negeri/Sekolah Religius, pada siswa Sekolah Kejuruan produksi pengetahuan *sexual harassment* mereka lebih kepada pelecehan fisik.

Pada tanggal 21 Desember 2019, peneliti bertemu dengan Ayah Gagak, seorang guru di salah satu Sekolah Religius dan merupakan ayah dari Gagak, siswa

Sekolah Negeri. Pertemuan kali ini, peneliti lebih banyak bertanya kepada Ayah Gagak tentang pengalamannya dalam menangani kenakalan siswanya. Serta pengetahuan seksualitas dan pengetahuan *sexual harassment* Ayah Gagak sebagai seorang guru maupun orang tua. Karena Ayah Gagak ini cukup berpengalaman dalam menangani kasus siswa-siswinya seperti hamil di luar nikah maupun mengonsumsi narkoba. Sikapnya Ayah Gagak yang baik dan sabar, lantas tidak membuat siswa-siswinya takut. Justru sebaliknya, siswa-siswinya lebih nyaman untuk curhat/cerita kepada Ayah Gagak, bahkan curhat tentang masalah pribadi, keluarga, maupun dengan pasangannya.

Selanjutnya pada tanggal 18 Januari 2020 peneliti kembali berjumpa dengan beberapa siswa-siswi kelas 3 Sekolah Kejuruan. Mereka ini merupakan teman dari Melati. Sebelumnya peneliti telah kenal cukup akrab dengan salah satu siswi Sekolah Kejuruan, lantas siswi tersebutlah yang membawa teman-temannya untuk bertemu dengan peneliti. Proses pendekatan dan penggalian data terkait dengan penelitian ini, membuat peneliti kerap kali bergaul dengan remaja, baik siswa-siswi dari sekolah menengah pertama, maupun dari sekolah kejuruan di Puger. Selain itu hal ini akan sangat membantu terutama dalam proses penggalian data serta pengambilan dokumentasi.

Berikut merupakan skema penentuan informan pada penelitian ini:



Skema 3.1 Penentuan Informan

### 3.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini beracuan dengan metode analisis yang digunakan pada penelitian. Bahwa sumber data digali pada penelitian ini adalah yang berada di daerah atau lingkungan subjek. Baik itu di lingkungan sekolah seperti guru maupun teman-teman sekelas, dan di rumah yaitu orang tua. Peneliti akan fokus pada objek yang menjadi unsur pokok dalam penelitian ini, sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu genealogi Foucault. Lantas dalam konteks ini, tidak hanya sekedar observasi dan wawancara, peneliti akan memposisikan dirinya sebagai partisipan dalam konteks tertentu untuk mampu masuk ke dalam ruang sosial paling privat dari subjek. Tujuan dari adanya pengumpulan data ini yaitu untuk mengungkap lebih jauh produksi pengetahuan seksualitas serta pengetahuan *sexual harassment* itu bisa terbentuk. Sehingga metode ini merupakan metode yang sangat tepat digunakan dalam penelitian ini untuk menggali data. Berikut ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang telah digunakan:

#### a. In-Depth Interview

Pada penelitian ini diperlukan wawancara mendalam untuk menggali data berupa pengalaman subjek yang bersifat pribadi dan menyangkut identitasnya. Pada penelitian ini peneliti bertemu dengan salah satu guru dari beberapa sekolah yang ada di Puger. Begitu pula pada fokus subjeknya yaitu remaja, lantas peneliti bertemu dengan beberapa siswa-siswi dari Sekolah Religius, Sekolah Negeri, dan Sekolah Kejuruan. Mulai perkenalan dari sekolah, guru, dan bertemu dengan orang tua remaja. Hingga akhirnya peneliti menjadi tempat curhat remaja untuk membangun kedekatan dengan mereka.

Mengenal satu orang dapat membantu peneliti untuk mengenal informan lainnya. Seperti halnya ketika peneliti mengenal Ayah Gagak, lantas peneliti dapat mengenal Gagak, dan teman-teman Gagak. Selain itu peneliti juga dapat mengenal Mawar yang merupakan teman Gagak di Sekolah Negeri. Pertemuan dengan siswa Sekolah Negeri dan Sekolah Religius yaitu

di salah satu cafe di Puger, untuk mengenal lebih dekat dengan informan. Proses mendekati siswa adalah dengan cara menjadi teman mereka, masuk dalam pergaulannya, serta mendengarkan cerita/curhatan mereka.

Pendekatan dengan orang tua akan berbeda dengan remaja, karena tidak semua orang tua bersedia untuk diwawancari. Bahkan ada yang sulit untuk didekati karena mereka takut salah bicara. Sebelumnya peneliti bertemu dengan seorang ibu, yang berjualan makanan ringan di samping SD. Kemudian ibu tersebut yang mengarahkan peneliti untuk bertemu dengan Ibu Mawar, karena Ibu Mawar merupakan seorang guru ngaji, dan dianggapnya lebih bisa membantu peneliti terkait dengan penelitian ini. Sebelumnya peneliti mendekati orang tua dengan tema pendidikan anak, karena dianggap lebih aman dibandingkan dengan seksualitas. Setelah hubungan peneliti dengan orang tua cukup dekat, kemudian peneliti mulai bertanya tentang pengetahuan seksualitas mereka.

Selain itu peneliti perlu lebih dari 3 kali berkunjung ke rumah Ibu Mawar, hingga akhirnya bertemu dengan suaminya. Suaminya membuka usaha bengkel di depan rumahnya, karena sibuk kerja, lantas peneliti sering kali tidak mendapat kesempatan untuk ngobrol langsung dengan suaminya. Hingga jam kunjungan peneliti pun berubah, mulai berkunjung pada jam 10 pagi, jam 2 siang, hingga jam 4 sore. Dan akhirnya peneliti dapat memiliki waktu banyak untuk berkomunikasi suaminya pada hari Jumat di pagi hari, tepatnya jam 8 pagi. Pertemuan dengan Ayah Mawar, yang mengenalkan peneliti pada Ibu Melati hingga membuat peneliti berkomunikasi langsung dengan putrinya yaitu Melati.

Proses wawancara mendalam dengan Ibu Melati dapat dilakukan dengan bantuan Ayah Mawar. Selanjutnya proses wawancara bersama putri dari Ibu Melati pun menjadi mudah, karena kepercayaan yang telah dibangun dari pesan Ayah Mawar kepada Ibu Melati mengenai keberadaan peneliti. Ibu Melati telah diyakinkan oleh Ayah Mawar bahwa peneliti hanyalah seorang

mahasiswa biasa yang sedang mengerjakan tugas dari kampus. Sehingga tidak perlu ada kekhawatiran dari Ibu Melati atas hadirnya peneliti yang ingin bertemu dengan Ibu Melati maupun putrinya. Cara lain yang dilakukan oleh peneliti untuk mengenal lebih dekat dengan Ibu Melati adalah selalu membeli rujak lontong yang dijualnya. Hal ini dilakukan oleh peneliti tanpa melakukan wawancara sebelumnya. Karena peneliti ingin mengenal lebih dekat terlebih dahulu dengan informan, minimal menunjukkan muka sebagai seorang konsumen/pelanggan setia.

#### **b. Participant Observation**

*Participant observation* adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat langsung dalam keseharian informan. Hal ini akan mempermudah peneliti dalam menggali dan mengamati segala potensi yang ada di lapangan. Pertemuan dengan remaja tidak mudah, sehingga diperlukan pendekatan lebih jauh. Menjadi teman, bahkan tempat curhat remaja adalah kunci dalam mengenal mereka lebih jauh. Peneliti sengaja tidak memilih untuk bertemu remaja di rumahnya. Hal ini dikarenakan ketika di rumah mereka justru lebih tertutup, bahkan tidak ingin bicara banyak tentang pelecehan maupun seksualitas karena takut oleh orang tuanya maupun keluarga di rumah.

Peneliti beberapa kali berkunjung ke sekolah baik itu Sekolah Negeri/Sekolah Religius maupun Sekolah Kejuruan dengan tujuan untuk melihat langsung bagaimana pergaulannya di antara remaja ketika di sekolah. Ungkapan seperti “lonte”, “senuk”, maupun kata kotor lainnya dapat didengar langsung oleh peneliti. Ketika berkunjung ke Sekolah Religius, bahwa Ayah Gagak telah mengatakan sebelumnya jika kenakalan muridnya sudah kelewat batas. Muridnya yang berani berkata kotor atau melawan guru sebagai suatu kebiasaan yang lumrah. Hal ini pun terjadi ketika peneliti berkunjung ke Sekolah Religius di Puger, terjadi pertengkaran antara seorang siswa dengan

seorang siswi di sekolah tersebut. Lantas ungkapan merendahkan, menghina, bahkan kebun binatang pun keluar, seperti “senuk”, “anjing”, “babi” dan lainnya.

Selain bertemu remaja di sekolah, peneliti juga bertemu mereka di luar sekolah, lebih tepatnya tempat sesuai dengan keinginan dari mereka yaitu *cafe*. Pertemuan dengan beberapa remaja dari Sekolah Negeri dan Sekolah Religius di tempat yang jauh dari orang tua maupun guru. Ketika berkumpul sesama teman, mereka menjadi tidak canggung. Bahkan lebih mudah untuk bercerita tentang pengalamannya, terutama ketika peneliti lebih memosisikan diri sebagai teman sebaya. Ketika peneliti lebih terbuka, maka siswa menjadi tidak canggung atau takut untuk berkata sesuai dengan pemikiran mereka.

Hal serupa juga dilakukan oleh peneliti kepada siswa-siswi Sekolah Kejuruan. Pertama peneliti hanya bertemu dengan Guru Agama, selaku guru Melati di Sekolah Kejuruan di Puger. Selain itu Guru Agama juga yang mengenalkan peneliti kepada beberapa muridnya. Pertemuan berikutnya pun masih di sekolah, sekali dua kali, hingga akhirnya peneliti berusaha mendekati salah satu siswi Sekolah Kejuruan, dan merupakan teman sekelas dengan Melati. Setelah membangun kedekatan dengan salah satu siswi Sekolah Kejuruan, lantas peneliti dapat meminta bantuan kepada siswi tersebut terkait dengan penelitian ini. Lebih tepatnya peneliti dapat mencari tahu lebih jauh mengenai kebiasaan Melati di sekolah.

Produksi pengetahuan seksualitas remaja tidak lepas dari lingkungan yang mempengaruhinya, begitu pula apa yang terjadi pada Melati. Berangkat dari pengetahuan seksualitas Melati, serta pengetahuan seksualitas teman-temannya, maka dapat ditemukan perbedaan serta persamaannya. Informasi sebelumnya bahwa aturan yang telah ditetapkan di Sekolah Kejuruan di Puger sangatlah ketat. Setiap siswa dilarang untuk ber-*make up*, bahkan menggunakan *lipstick*-pun dilarang. Apalagi membawa hp, atau menonton video dewasa, tentu saja sudah diberi teguran. Namun dari cerita salah satu

siswa dari Sekolah Kejuruan ini justru kebalikannya, karena masih banyak temannya yang menonton video porno di dalam kelas, terutama ketika jam istirahat berlangsung. Selain itu pertemuan peneliti dengan beberapa siswa-siswi dari sekolah tersebut, lantas dapat membantu peneliti dalam proses pengambilan dokumentasi. Proses pengambilan dokumentasi ketika siswa atau salah satu informan dalam penelitian ini yang sedang menonton video dewasa akan sulit untuk diperoleh, sehingga peneliti memerlukan bantuan siswa-siswi lainnya yang bersekolah di tempat yang sama, hal ini akan mempermudah dalam proses pengambilan dokumentasi nantinya.

**c. Dokumentasi**

Pada tahap ini, akan sangat diperlukan untuk menangkap kedua data di atas. Lantas pada penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi dan data yang berupa rekaman percakapan antara penulis dengan informan pada saat proses wawancara ditambah *fieldnote* atau catatan lapangan. *Fieldnote* sangatlah diperlukan untuk membantu menganalisis serta membaca apa yang ada di lapangan dan yang tidak dapat ditangkap dalam sebuah foto. Di sisi lain peneliti juga mengambil beberapa foto ketika melakukan wawancara yang akan digunakan sebagai tanda bukti dalam penelitian ini. Selain itu peneliti juga akan menggunakan data sekunder berupa informasi yang didapat dari sekolah maupun informan baik berupa foto maupun catatan lainnya. Hal ini bertujuan untuk melengkapi data agar lebih akurat.

Berikut merupakan momen beberapa siswi yang sedang bercerita ketika mengalami pelecehan seksual.



**Gambar 3.1** Foto diambil oleh seorang siswi di Sekolah Kejuruan Puger

Berikut merupakan Ibu Mawar yang sedang menjelaskan tentang cara mendidik anak.



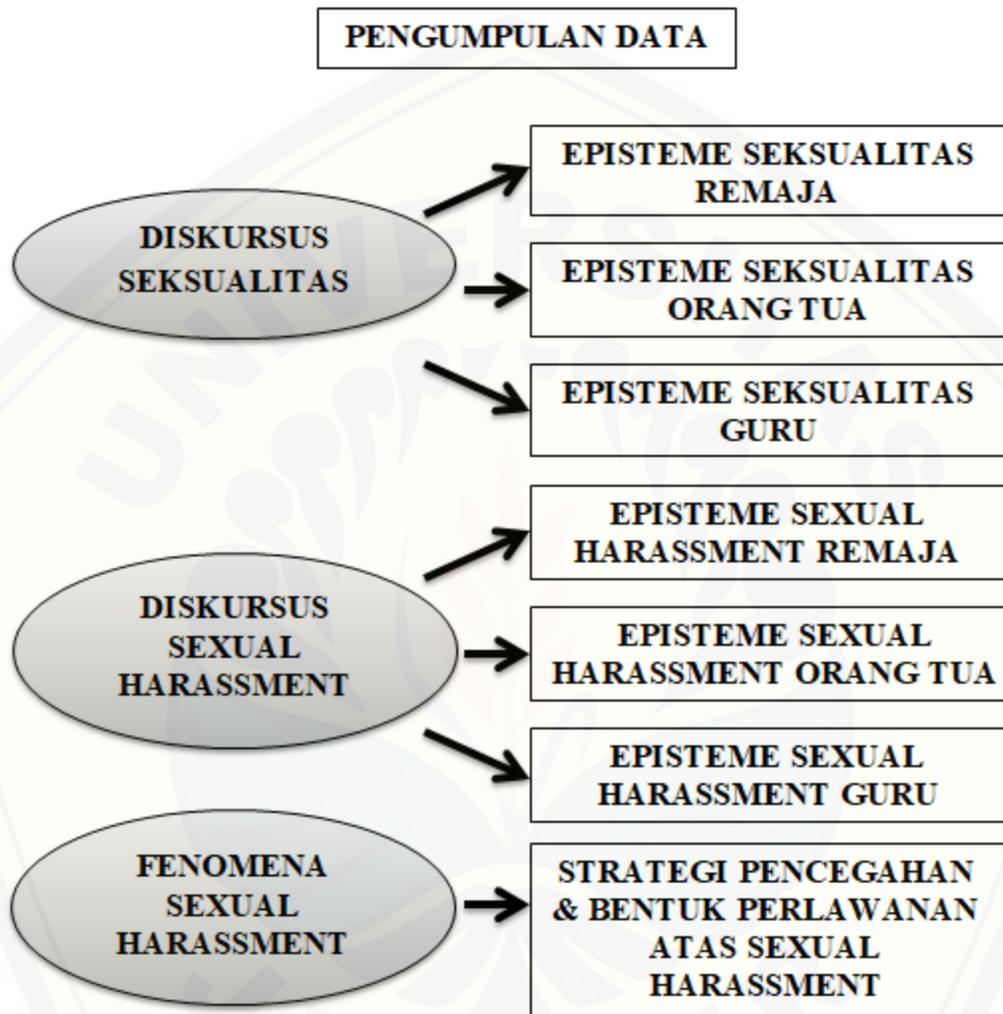
**Gambar 3.2** Foto diambil oleh Ayah Mawar

Berikut merupakan momen ketika dua siswa harus menghadap guru BK, setelah melakukan pelecehan seksual.



**Gambar 3.3** Foto diambil oleh peneliti

Berikut merupakan skema pengumpulan data pada penelitian ini:



Skema 3.2 Pengumpulan Data

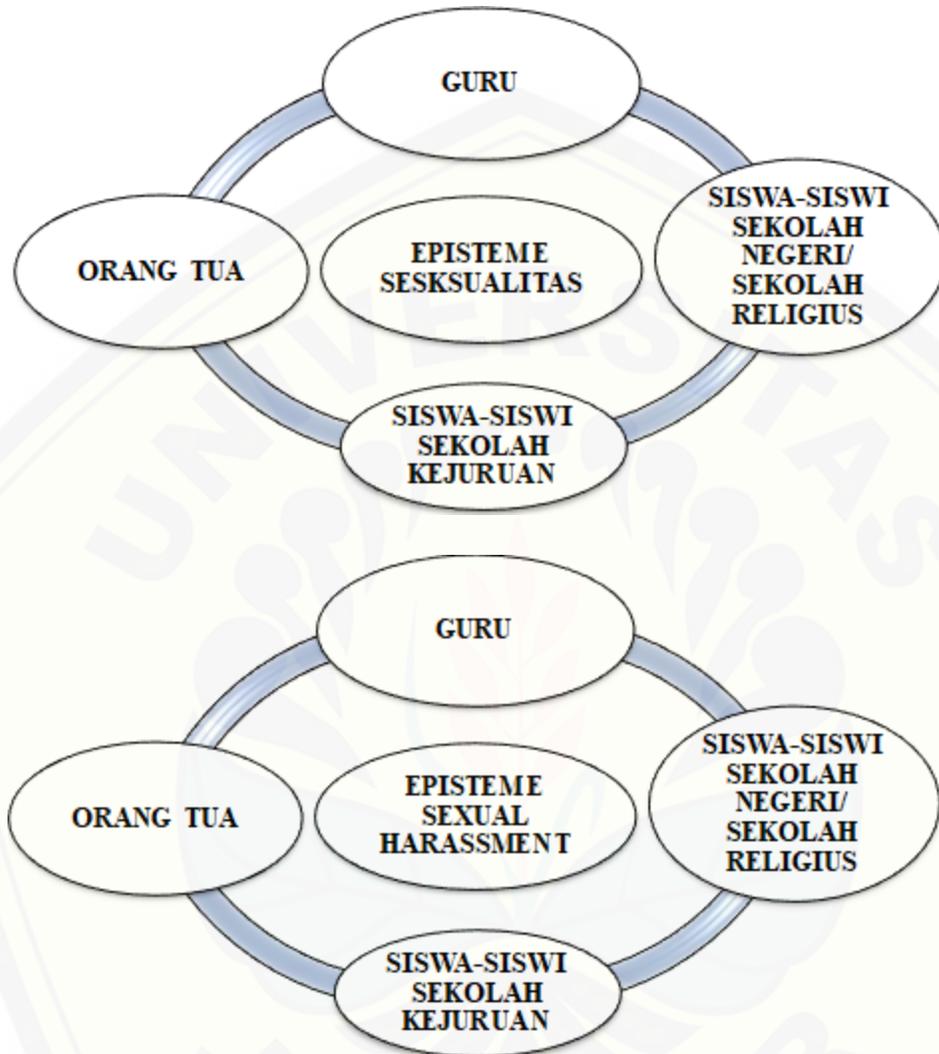
### 3.5 Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini, teknik yang akan digunakan dalam uji keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi yang berbasis pada sumber. Tujuannya untuk mengkomparasi atau membandingkan sumber data yang sudah didapat dari informan. Seperti data yang sudah di peroleh dari salah satu siswa di Sekolah Negeri akan dibandingkan dengan data yang didapat dari siswa di Sekolah Religius. Selain itu akan ditanyakan kembali kepada siswa di Sekolah Kejuruan. Serta data yang diperoleh dari satu informan akan ditanyakan langsung kepada informan lainnya. Data yang dianggap perlu diuji keabsahannya adalah yang berkaitan dengan pengetahuan seksualitas remaja serta pengetahuan *sexual harassment* remaja.

Sedangkan data yang di dapat dari salah satu orang tua, seperti data dari Ibu Mawar dan Ayah Mawar, akan dibandingkan dengan data dari Ibu Melati maupun Ayah Gagak. Begitu pula data yang diperoleh dari guru di salah satu sekolah akan dibandingkan dengan guru lain dari sekolah lain juga. Pada uji keabsahan data ini nantinya temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan. Sehingga *in-depth interview* sangat diperlukan untuk menggali data lebih dalam, hingga data itu menjadi jenuh, atau data temuan tidak berubah. Setelah data sudah terkumpul maka langkah selanjutnya adalah perlu adanya pengecekan atau pengonfirmasian.

Adanya pengecekan atau pengonfirmasian ini bertujuan untuk meng-*cross check* dengan data-data empiris di lapangan. Peneliti tidak serta merta langsung menarasikan data temuan. Hal ini dikarenakan data temuan akan melalui tahap *cross check* terlebih dahulu sesuai data empiris yang ada di lapangan. Data yang didapat tidak hanya terpaku pada satu sumber atau satu informasi, melainkan dari berbagai informasi dan dari segala sumber. Sehingga peneliti tidak terpaku hanya pada satu informasi melainkan menganalisis data yang sudah ditemukan dengan menarasikan sesuai temuan data di lapangan.

Berikut ini merupakan skema uji keabsahan data pada penelitian ini:



Skema 3.3 Uji Keabsahan Data

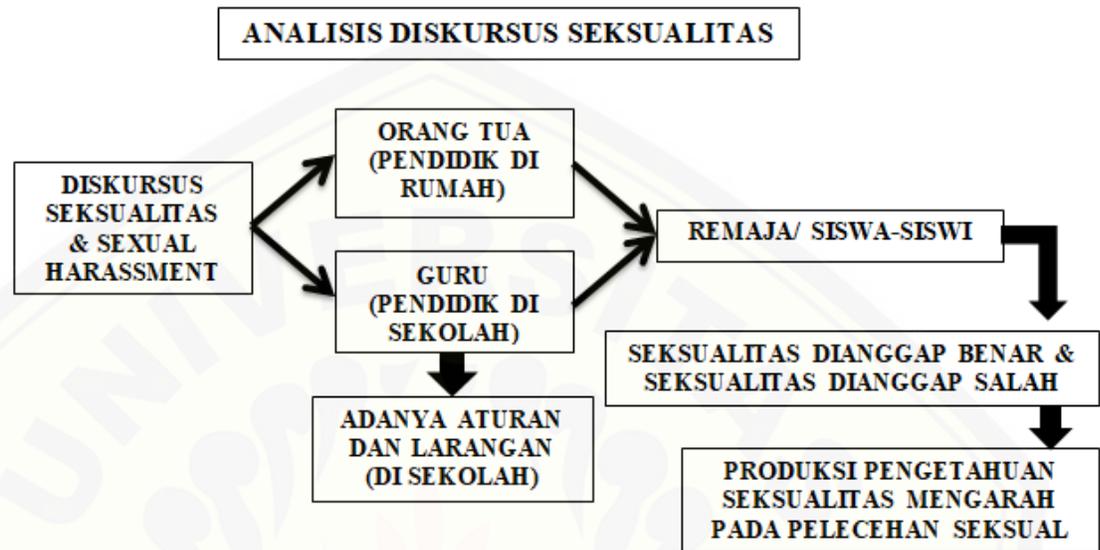
### 3.6 Analisis Data

Pada analisis data, peneliti lebih menekankan pada analisis data yang akan digunakan secara sistematis. Michel Foucault menggagas tentang genealogi yang merupakan produk sejarah masa lalu. Lantas peneliti menggunakan pendekatan genealogi Foucault. Diskursus seksualitas remaja dan lingkungannya akan dipilah-pilah kemudian dianalisis lebih lanjut tentang makna yang diekspresikan dan keinginan apa atau yang tersembunyi dari wacana tersebut. Seperti halnya ketika peneliti bertemu dengan siswa di sekolah maupun luar sekolah, di ruang tertutup, maupun di tempat terbuka.

Lebih lanjut penelitian ini akan dilengkapi transkrip wawancara dengan subjek maupun informan yang telah terlampir. Selanjutnya terdapat *fieldnote* atau catatan lapang yang akan digunakan untuk menganalisis *gesture* pada informan yang dianggap memiliki makna tertentu. Setelah data dikelompokkan, peneliti menganalisis derajat atau resapan diskursus seksualitas yang tersebar pada masyarakat khususnya pada subjek. Hal ini untuk mengungkap sebuah *awal* pembentukan pengetahuan remaja tentang seksualitas. Kemudian akan menunjukkan ketika mereka memaknai situasi tertentu yang berhubungan dengan seksualitas dan pelecehan seksual yang ada di dalam lingkungan masyarakat.

Permasalahan yang ada di Puger khususnya tentang seksualitas, justru mengarah pada *sexual bullying*. Hal ini dapat dilihat dari perilaku remaja yang mengizinkan pelecehan di sekolah. Pengetahuan *sexual harassment* siswa, orang tua, maupun guru akan dibahas pada bab selanjutnya. Berkaitan dengan yang dimaksudkan oleh Foucault tentang diskursus seksualitas itu bisa hadir. Lantas pengetahuan seksualitas dan pengetahuan *sexual harassment* akan dipertanyakan oleh peneliti kepada informan.

Berikut merupakan skema analisis pada penelitian ini:



Skema 3.4 Analisis Diskursus Seksualitas

## BAB 4. PEMBAHASAN

### 4.1 Diskursus Seksualitas

Produksi pengetahuan seksualitas akan dibahas pada sub selanjutnya, mulai dari pengetahuan seksualitas remaja, pengetahuan seksualitas orang tua, dan pengetahuan seksualitas guru. Pada unit terkecil atau keluarga, terdapat orang tua, sedangkan di lingkungan sekolah, terdapat pendidik atau guru. Kehadiran orang tua di dalam keluarga atau guru di sekolah adalah ilustrasi dari kekuasaan-pengetahuan yang merambah ke kehidupan paling intim subyek atau remaja dalam penelitian ini. Kekuasaan atas seks akan nampak dengan hanya membuat larangan, dengan kata lain hanya bisa mengatakan tidak atau jangan. Sekolah sebagai suatu lembaga atau instansi terdapat suatu aturan dan larangan yang berhubungan dengan seksualitas remaja.

Kekuasaan akan hadir dengan memberi peraturan dan larangan. Seks akan dipahami sebagai suatu hal tidak lebih dalam kerangka hukum. Hal ini dikarenakan kekuasaan akan membentuk suatu lingkaran seperti larangan yang sangat beragam, dari tidak boleh berbicara, tidak boleh menyentuh, hingga tidak boleh melakukan. Lantas tujuan dari dibentuknya lingkaran larangan ini adalah agar seks meninggalkan dirinya. Terdapat suatu larangan untuk tidak membicarakan seks secara bebas. Foucault menyebutkan ada dua prosedur dalam memproduksi kebenaran tentang seks, pertama *ars erotica* dan kedua adalah *scientia sexualis* (Foucault, 1997, p. 69).

Pada pengetahuan seksualitas remaja dan beberapa orang tua dalam penelitian ini adalah lebih mengarah pada *ars erotica*. Seks telah dipahami sebagai suatu kebenaran yang digali dari kenikmatan itu sendiri sebagai satu praktik serta dikumpulkan sebagai pengalaman. Sedangkan pengetahuan seksualitas dari orang tua lainnya dan guru adalah lebih mengarah pada *scientia sexualis*. Foucault menuliskan *scientia sexualis* sebagai suatu prosedur yang mengatur bentuk pengetahuan-kekuasaan (Foucault, 1997, p. 70). Lantas kekuasaan pengetahuan pada penelitian ini

yang kemudian mengurus masalah pengakuan dosa. Hal ini dikarenakan seks akan dilarang apabila dilihat dari intensitasnya serta rentangnya, karena efeknya pada badan dan jiwa remaja.

#### 4.1.1 Episteme Seksualitas Remaja

Remaja dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu pra remaja, anak yang berusia 11 sampai dengan usia 14 tahun. Kemudian remaja awal, yaitu anak yang berusia 14 sampai dengan usia 17 tahun. Serta remaja lanjut, yaitu anak yang berusia 17 sampai dengan usia 21 tahun (Diananda, 2018). Sedangkan masalah yang mempengaruhi sebagian besar remaja diantaranya, yaitu pertama masalah penyalahgunaan obat. Kedua, yaitu masalah kenakalan remaja dan yang ketiga adalah masalah seksual. Sedangkan yang terakhir, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah (Diananda, 2018, p. 128).

Pengetahuan seksualitas remaja menjadi salah satu topik yang akan dibahas pada sub bab ini. Berangkat dari pernyataan atau bahasa yang digunakan oleh remaja dalam menjelaskan seksualitas. Bahasa di sini menjadi suatu alat yang dapat dimanfaatkan oleh episteme sebagai pengaturan serta penyusunan kenyataan atau dengan kata lain dapat merumuskan kebenaran (Kali, 2013, p. 53). Terdapat berbagai macam pengetahuan tentang seksualitas yang berkembang di lingkungan sekolah menengah pertama maupun sekolah kejuruan di Puger. Pengetahuan seksualitas itu ditampilkan dengan berbagai macam bentuk dan makna. Lantas peneliti mengumpulkan berbagai pengetahuan tentang seksualitas dari remaja atau siswa-siswi Sekolah Negeri, Sekolah Religius serta dari Sekolah Kejuruan di Puger. Seperti yang disampaikan oleh Gagak, seorang siswa Sekolah Negeri di Puger.

*“Mungkin semacam berbau seksual gitu mba. Kan seksual- litas, jadi yang berbau seksual.” (Dikutip dari dialog dengan Gagak, remaja Sekolah Negeri, pada tanggal 30 Oktober 2019)*

Seksualitas dipahami bukan hanya seperti berhubungan intim, namun dicontohkan juga seperti pelecehan seksual. Baik seks dan seksualitas terdapat suatu

proses produksi pengetahuan yang menghasilkan kebenaran. Selanjutnya kebenaran ini akan hadir dari adanya kekuasaan-pengetahuan. Proses dari hadirnya kekuasaan-pengetahuan yang kemudian menyembunyikan suatu kebenaran di dalam seksualitas. Hal ini dikarenakan pada seksualitas, cakupannya lebih luas dibandingkan dengan seks. Seksualitas juga menjelaskan tentang seks, dimana seks dianggap benar maupun dianggap berbahaya. Seks dianggap benar, contohnya yaitu dari seks dalam pernikahan yang sah secara negara dan agama. Sebaliknya seks yang dianggap berbahaya adalah ketika seks dilakukan di luar dari suatu pernikahan sah, seks yang disertai dengan pemaksaan, atau *sexual harassment*. Sejalan dengan pernyataan dari Mawar berkaitan dengan makna seksualitas itu sendiri.

*“Seksualitas, semacam pelecehan seksual gitu mba.” (Dikutip dari dialog dengan Mawar, remaja Sekolah Negeri, pada tanggal 30 Oktober 2019)*

Diskursus akan dibentuk oleh praktik yang kemudian memasuki suatu hubungan dengan kekuasaan. Lantas diskursus itu sendiri dapat dilihat melalui praktek kehidupan manusia sehari-hari. Diskursus dapat dipahami bukan hanya berupa teks melainkan dapat dipahami sebagai suatu tindakan (Letseka & Victor, 2013). Tindakan atau interaksi antara remaja dengan lingkungannya, terutama di lingkungan sekolah lantas dapat diketahui proses produksi pengetahuan mereka tentang seksualitas. Hadirnya instansi berupa sekolah dapat mengatur dan mengontrol siswa-siswi mereka atau remaja. Hubungan yang dimaksudkan adalah suatu hubungan antara aturan yang telah ditetapkan di sekolah, kemudian akan dipatuhi oleh siswa atau remaja. Terdapat ragam operator di dalam diskursus, seperti adanya lembaga atau sekolah serta subyek yang kemudian menormalisasi siswa atau remaja untuk tunduk pada aturan dan larangan. Pengetahuan seksualitas remaja dari Sekolah Negeri tidak terlalu berbeda jauh dengan pengetahuan seksualitas remaja dari Sekolah Kejuruan. Pengetahuan seksualitas remaja selanjutnya adalah siswi dari Sekolah Kejuruan di Puger. Seperti yang disampaikan langsung oleh Dahlia beriku ini:

*“ya itu kak, seksualitas itu semacam berhubungan intim” (Dikutip dari dialog dengan Dahlia, remaja Sekolah Kejuruan, pada tanggal 20 Desember 2019)*

Pengetahuan tentang seksualitas ini disampaikan oleh Dahlia, yaitu semacam berhubungan suami istri. Beragamnya pengetahuan seksualitas subyek yang muncul dengan usia yang berbeda seperti seksualitas orang tua dan anak, seksualitas guru dan siswa. Lantas mereka lah yang kemudian akan dihantui oleh ruang seperti rumah dan sekolah. Pada akhirnya semua telah membentuk korelasi prosedur kekuasaan yang tepat (Foucault, 1978). Hal ini dikarenakan pada lingkungan sekolah terdapat suatu aturan yang mengatur remaja atau siswa. Aturan seksualitas telah ditetapkan bekerja untuk mengatur dan mengontrol siswa di sekolah. Selanjutnya, pada pengetahuan seksualitas remaja sebelumnya akan sangat berbeda dengan pengetahuan seksualitas Melati. Perbedaan ini dapat terjadi karena pengaruh lingkungan yang mengkonstruksi mereka, baik itu di lingkungan rumah atau lingkungan sekolah dan teman-teman mereka.

*“Seksualitas itu kayak sengg menimbulkan anu mba, hehehe.. kayak merangsang gitu loh... maksute meskipun gak ngelakuin, misalnya kita nonton video porno (bokep) terus terangsang.” (Dikutip dari dialog dengan Melati, remaja Sekolah Kejuruan, pada tanggal 19 Desember 2019)*

Produksi pengetahuan seksualitas beberapa remaja bahwa seksualitas lebih mengarah pada *ars erotica*. Foucault menyebut *ars erotica* atau seni erotik, dengan kata lain kebenaran diperoleh melalui proses kenikmatan (Foucault, 1997, p. 69). Seorang remaja yang menganggap bahwa seksualitas merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan hasrat, contohnya ketika menonton video dewasa. Lantas ini yang kemudian menjawab rasa penasaran peneliti, baik itu siswa-siswi yang sedang duduk di bangku sekolah menengah pertama maupun atas, mereka sama-sama ketagihan untuk menonton video dewasa. Alasan pertama adalah adanya rasa penasaran yang tinggi. Kedua, karena terdapat sensasi seperti terangsang jika menonton video dewasa. Pornografi atau kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan hasrat seksual seperti menonton video porno, disenyalir dapat memicu remaja untuk mengenal lebih jauh tentang seks. Suatu bangun imajinasi seks remaja ini, jika

mendapat respons yang sama dari pasangannya (pacar), maka tidak menutup kemungkinan konsep seks bebas benar-benar terjadi.

Kegiatan yang ada di dalam video porno/ video dewasa/ bokep tidak lebih adalah suatu kegiatan seks. Lantas seks sendiri ditegaskan oleh Foucault merupakan bagian dalam seksualitas, sehingga kuasa atas seksualitas akan menciptakan politik atas tubuh dan menghasilkan kenikmatan (Kali, 2013, p. 61). Pengetahuan seksualitas remaja akan berbeda-beda, baik remaja Sekolah Kejuruan maupun remaja Sekolah Negeri dan Sekolah Religius di Puger. Hal ini karena memiliki relasi dengan lingkungan yang mengkonstruksi diri mereka.

Lebih lanjut pengetahuan seksualitas dijelaskan juga oleh Anggrek yang merupakan teman sekelas dari Melati. Baik siswa-siswi di sekolah menengah pertama memiliki pendapatnya masing-masing terkait dengan bagaimana pengetahuan seksualitas mereka. Begitu pula yang terjadi pada siswa-siswi Sekolah Kejuruan yang memiliki perbedaan pendapat satu sama lain terkait dengan pengetahuan seksualitas mereka. Selain lingkungan rumah seperti orang tua maupun lingkungan sekolah baik guru, maupun teman bermain, pengalaman pribadi juga akan mempengaruhi pengetahuan seksualitas remaja.

*“Kalau menurutku ya mba, seksualitas itu merupakan sesuatu kayak anu itu mba, kayak semacam pelecehan gitu. Tapi pengertian pelecehan ini menurut aku dibagi jadi dua mba, sama-sama suka, dan karena terpaksa. Terus itu juga, kegiatan alat reproduksi atau berhubungan intim mba” (dikutip dari dialog dengan Anggrek, pada tanggal 20 Desember 2019)*

Seksualitas yang digambarkan oleh Anggrek menjadi sedikit berbeda dengan yang dikatakan oleh teman-temannya. Walaupun mereka merupakan teman satu sekolah. Baik Mawar (Sekolah Negeri) maupun Anggrek (Sekolah Kejuruan), pengetahuan seksualitas mereka berdua pada akhirnya bukan hanya persoalan berhubungan badan/intim, namun ada hal lain yang dapat dikatakan sebagai seksualitas, yaitu pelecehan seksual. Telah dijelaskan sebelumnya oleh Anggrek bahwa pelecehan merupakan salah satu bagian dalam pengetahuannya tentang

seksualitas. Lantas seksualitas di sini dapat berupa paksaan, seperti pelecehan maupun karena sama-sama suka.

Pengetahuan seksualitas remaja menjadi berbeda-beda karena berkaitan dengan bagaimana lingkungan mereka. Seberapa besar lingkungan mengkonstruksi diri mereka terkait dengan pengetahuan seksualitas itu sendiri. Produksi pengetahuan seksualitas Anggrek dan Melati berbeda. Hal ini dikarenakan pengetahuan seksualitas Melati yang lebih mengarah pada munculnya perasaan terangsang ketika menonton video dewasa. Sedangkan Anggrek lebih menjelaskan pengetahuan seksualitas yang mengarah pada pelecehan seksual.

Apabila menilik ulang kembali, maka dapat diketahui bahwa produksi pengetahuan seksualitas remaja bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungannya, tetapi dipengaruhi juga oleh teman-temannya sendiri. Pelecehan seksual dapat dialami oleh beberapa orang dan dalam berbagai bentuk atau kejadian. Terdapat berbagai bentuk atau jenis *sexual harassment* (pelecehan seksual), mulai dari yang tingkatan terendah hingga tingkatan yang paling atas. Ada yang berupa pelecehan verbal, non-verbal, dan ada juga yang berupa pelecehan fisik. Seperti halnya yang pernah dialami langsung oleh teman dari salah satu teman dari siswi Sekolah Kejuruan.

*“Oh temen saya pernah mba, jadi dia itu memang pendiem anaknya. Gak pernah main, gak neko-neko lah. Terus ketika mendektai UN, pas SMP itu pacaran sama anak Jember. Terus apa ya mba, dia itu emang gak suka dandan gitu loh mba. Gak sama dengan pacarnya yang ganteng gitu. Kayaknya dia hanya diambil butuhnya saja gitu mba. Dia juga sering diporoti, dipinjamin uang sama cowoknya dan itu gak dikembalikan loh mba. Terus, pada suatu hari dia itu diajak ke kosannya temennya cowok dia. Terus dia itu dipaksa buka baju gitu mba, kalau gak gitu diancem dia.” (Dikutip dari dialog dengan Anggrek, remaja Sekolah Kejuruan, pada tanggal 20 Desember 2019)*

Produksi pengetahuan seksualitas yang lahir dari suatu cerita atau pengalaman pribadi maupun oranglain, yang kemudian dapat mengkonstruksi diri sendiri. Munculnya rasa takut, khawatir, mawas diri, atau hanya sekedar menambah pengetahuan tentang seksualitas. Proses ini yang dialami oleh salah satu siswi Sekolah Kejuruan yang menyebabkan dia menyatakan bagaimana bentuk atau makna

dari pengetahuan seksualitas itu. Bahasa merupakan refleksi dari suatu kejadian yang nyata atau *real*. Bahasa akan hadir untuk mengungkap kebenaran, lantas pengalaman itu sendiri menjadi pendukung dalam proses pewujudan bagaimana kekuasaan itu bekerja (Foucault, 2002, p. 123). Orang tua maupun guru memiliki wewenang untuk memperingati remaja, anak, atau muridnya seperti adanya larangan untuk berpacaran.

Remaja akan melanggar aturan sebagai salah satu bentuk pemberontakan atas segala aturan yang telah diterapkan di lingkungan sekolah. Aturan yang diterima remaja baik secara lisan maupun tulisan. Baik di lingkungan rumah, yaitu ketika orang tua yang kerap kali menasehati mereka, atau di lingkungan sekolah, seperti aturan dan larangan yang telah disusun. Alih-alih memiliki tujuan untuk mengontrol siswa-siswinya agar tidak melanggar normal, namun yang terjadi sebaliknya. Baik di Sekolah Negeri, Sekolah Religius maupun Sekolah Kejuruan telah menerapkan beberapa aturan bagi muridnya. Bahkan salah satu Sekolah Kejuruan di Puger ada yang membuat sebuah buku “Data Rekam Kasus Siswa”. Tujuan dari dibentuk atau dibuatnya buku ini adalah untuk menilai atau mengontrol seberapa banyak kasus atau pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswi mereka.

Selain aturan yang sudah dicetak dalam bentuk buku, setiap siswa-siswi akan selalu diperingati jumlah poin yang akan didapatkan apabila melakukan pelanggaran. Karena di dalam buku tersebut sudah ada beberapa bentuk pelanggaran lengkap dengan poin yang akan diperoleh. Poin di sini bukanlah poin yang patut dibanggakan. Apabila poin yang diperoleh sudah melampaui batas yang telah ditetapkan maka secara otomatis mereka akan dipindahkan ke sekolah lain. Singkatnya bagi setiap siswa memiliki batasan untuk melakukan pelanggaran, setelah batasan mereka sudah habis, lantas mereka tidak akan diijinkan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah tersebut. Seperti penjelasan dari Guru Agama kepada peneliti berikut ini.

*“Selama ini kasus soal hp memang belum pernah kejadian di sini, misal anak-anak nyimpan porno ya, selama ini Alhamdulillah gak ada. Tapi tidak tau di luar ya.. pernah kita sidak, gak pernah ketemu kayak gitu mba..Pernah tahun lalu ada yang kena kasus, kemudian kami pindahkan, karena aturan sekarang kan tidak boleh dikeluarkan, tapi dipindahkan. Dia dipindahkan karena sering*

*telat. Kemudian di sini juga ada buku rekam kasus siswa, jadi setiap kenakalan anak terdapat poinnya, jika melebihi poinnya maka mereka akan segera di pindahkan ke sekolah lain. Sampean pernah tau ndak buku rekam kasus siswa? Saya ambilkan ya...”(Dikutip dari dialog dengan Guru Agama, di Sekolah Kejuruan di Puger, pada tanggal 12 Oktober 2019)*

Berikut ini merupakan tabel dari Data Rekam Kasus Siswa di Sekolah Kejuruan:

<b>KELAKUAN</b>		
<b>No</b>	<b>Jenis Pelanggaran</b>	<b>Point</b>
1.	Membawa atau mengkonsumsi miras, ganja, narkoba dan sejenisnya di sekolah	100
2.	Membawa, menonton, dan atau/ mengedarkan barang porno (Buku, film, gambar, vcd dll) di sekolah	100
3.	Melakukan tindak pidana atau terlibat tindak pidana (pencopetan, pemerasan dll)	100
4.	Menganiaya atau mengintimidasi guru, kepala sekolah, karyawan dan teman	100
5.	Melakukan tindakan/ kegiatan/ perbuatan asusila	75
6.	Mencuri dan atau/ merampas hak milik orang lain	75
7.	Membawa atau berkelahi menggunakan senjata tajam atau senjata api	75
8.	Berjudi, taruhan atau sejenisnya (dengan media apapun) di lingkungan sekolah	50
9.	Berkelahi dan atau/ terlihat perkelahian (tanpa menggunakan senjata)	50
10.	Mengancam warga sekolah	50
11.	Memalsu tandatangan orang tua, guru, kepala sekolah, dan, karyawan	50
12.	Memalsu stempel sekolah	50
13.	Mengikuti dan menjadi anggota organisasi terlarang	50
14.	Menerobos atau melompati pagar	50
15.	Mencemarkan nama baik sekolah, guru, kepala sekolah dan karyawan	25
16.	Berbicara/ bertingkah laku tidak sopan terhadap guru, kepala sekolah atau karyawan	25
17.	Merusak sarana prasarana milik sekolah dan atau/ warga sekolah	25
18.	Merokok atau membawa rokok/korek api di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dengan masih mengenakan seragam sekolah	25
19.	Membuat pernyataan bohong, dusta, atau palsu	25
20.	Meninggalkan kelas/ pembelajaran (tanpa ijin guru)	20
21.	Mengabaikan surat panggilan dari sekolah	20
22.	Mengabaikan panggilan guru, kepala sekolah atau karyawan	20
23.	Membuat gaduh atau mengganggu kegiatan pembelajaran	15
24.	Mencoret sarana prasarana sekolah	10

25.	Berada di kantin atau tempat parkir pada saat pembelajaran (tanpa ijin guru)	10
26.	Menggunakan kendaraan bermotor tidak sesuai dengan standard kepolisian dan atau/ dilengkapi dengan persuratan mengendarai	10
27.	Membuang sampah , meludah sembarangan/ merusak taman	5
28.	Tidak memarkir kendaraan di tempat yang ditentukan	5
29.	Mencontek atau kerjasama pada saat ujian	5
30.	Membawa komik, bermain kartu, atau sejenisnya yang tidak terkait dengan pembelajaran	5
31.	Menggunakan laptop, hp, <i>music player</i> pada saat pembelajaran (tanpa ijin guru)	5

Berdasarkan tabel di atas, merupakan bentuk aturan serta poin yang akan diperoleh bagi siswa yang melakukan pelanggaran. Aturan nomor ke 2 yaitu siswa akan mendapat poin 100 apabila membawa atau mengedarkan suatu hal yang berbau porno. Bahkan berdasarkan penjelasan dari Guru Agama, seorang guru di salah satu sekolah menengah kejuruan di Puger, tidak pernah terjadi kasus penangkapan siswa karena menonton video dewasa di sekolahnya. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit siswa yang masih menonton video porno di sekolah, mereka melakukannya dengan sembunyi-sembunyi. Artinya aturan yang telah ditetapkan tidak selamanya membuat siswa takut. Justru sebaliknya, siswa menjadi berani melanggar dengan cara sembunyi-sembunyi. Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa Sekolah Kejuruan, yang merupakan murid Guru Agama, bahwa teman-teman di sekolahnya banyak yang menonton video dewasa.

*“Saya ndak mba, hehe... temen-temen itu yang sering nonton porno.” (Dikutip dari dialog dengan Bangau, remaja Sekolah Kejuruan, pada tanggal 18 Januari 2020)*

Berikut merupakan gambar Melati yang sedang menonton porno ketika jam istirahat berlangsung.



**Gambar 4.1** Foto diambil oleh Anggrek (teman Melati)

Berdasarkan penjelasan dari remaja atau murid Guru Agama, lantas dapat diketahui bahwa aturan yang ada ditetapkan di sekolahnya sudah cukup ketat, namun masih dapat dilanggar oleh siswanya. Sekolah yang memiliki kekuasaan sebagai salah satu kontrol dalam pengetahuan, memiliki relasi terhadap pengetahuan seksualitas remaja. Lantas bentuk relasi ini dapat berupa remaja yang merespons hal tersebut dengan mematuhi aturan. Di sisi lain ada juga yang sebaliknya, yaitu melawan aturan yang berkaitan dengan seksualitas. Seperti melawan aturan dengan menonton video dewasa ketika jam istirahat berlangsung di sekolah.

#### **4.1.2 Episteme Seksualitas Orang tua**

Seksualitas untuk pertama kalinya hadir atau lahir dari suatu lingkup kecil yang disebut keluarga. Hubungan kekerabatan yang ada dalam keluarga sebagai awal dikenalkannya seksualitas. Kemudian, saat itulah seksualitas hadir dengan sistem ikatan kekerabatan dalam keluarga. Hal ini dikarenakan terdapat suatu peranan melembagakan seksualitas, contohnya ketika hadir sosok ayah yang berperan sebagai kepala rumah tangga, sedangkan ibu yang mengurus anak di rumah. Bahwa seksualitas dan perkawinana telah dihubungkan dalam suatu sistem yang disebut

keluarga. Lantas keluarga di sini tidak hadir sendiri, karena terdapat aturan serta larangan yang ada pada sistem seksualitas. Selain itu keluarga juga berhubungan dengan ekonomi dengan kenikmatan serta intensitas sensasi dengan sistem ikatan kekerabatan (Foucault, 1997, p. 136).

Keluarga menjadi tempat pertama bagi remaja untuk mengenal perasaan, kasih sayang, serta cinta. Kontradiksi itu hadir ketika seksualitas dipahami sebagai *scientia sexualis*. Hal ini akan berseberangan dengan pengetahuan seksualitas remaja yang lebih mengarah pada *ars erotica*. Lantas pengetahuan seksualitas orang tua akan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan seksualitas remaja sebagai salah satu bagian dalam keluarga. Pengetahuan seksualitas orang tua memiliki pengaruh besar berkaitan dengan cara mereka mendidik anak, menasehati atau ketika mereka memberitahu tentang seksualitas itu secara tidak langsung. Seperti yang disampaikan oleh Ayah Mawar tentang seksualitas.

*“Seksualitas ya itu tadi mba, kayak yang di lokalisasi itu. Transaksi untuk kepuasan manusia, hehehe... untuk bagaimananya, kan ya gak bisa saya jelaskan secara detail mba. Tapi yang jelas, seksual itu amit nggeh, ya kayak berhubungan badan, yang seharusnya dilakukan jika sudah status sah suami istri, tapi yang terjadi justru kebalikannya.” (Dikutip dari dialog dengan Ayah Mawar, pada tanggal 5 Desember 2019)*

Proses produksi pengetahuan seksualitas hadir dalam suatu unit kecil yaitu keluarga. Lantas pengetahuan seksualitas Ayah Mawar ini akan mempengaruhi pengetahuan seksualitas putrinya juga. Terlepas dari konstruksi lingkungan sekolah, maupun teman-temannya, serta bagaimana cara mendidik Ayah Mawar sebagai seorang ayah akan berpengaruh pada putrinya. Ayah Mawar sebagai sosok pemimpin dalam keluarga dan sebagai seorang ayah akan menasehati putrinya seperti tidak boleh melanggar agama, harus mengaji, dan menutup aurat. Terlebih istrinya merupakan seorang guru ngaji. Pengetahuan yang lahir dari relasi kuasa dalam unit kecil, yaitu keluarga yang kemudian menunjukkan subjek itu sendiri. Artinya baik kuasa maupun pengetahuan memiliki korelasi atau adanya keterikatan satu sama lain.

Seksualitas menurut Ayah Mawar adalah suatu kegiatan yang kerap kali terjadi di lokasi atau tempat prostitusi. Ayah Mawar menyebut kegiatan yang ada di tempat prostitusi sebagai suatu “transaksi kepuasan manusia”. Bagaimana pun juga pengetahuan Ayah Mawar tentang seksualitas tidak terlepas dari bagaimana dia melihat lingkungan. Suatu kegiatan yang beberapa kali ditemui oleh Ayah Mawar lantas membuatnya berasumsi bahwa itulah yang disebut sebagai seksualitas. Singkatnya seksualitas berangkat dari kata seks, lantas ini menjadi mudah untuk dipahami. Namun tetap saja, pengetahuan seksualitas Ayah Mawar sebagai orang tua akan berbeda dengan pengetahuan seksualitas orang tua lainnya. Selanjutnya adalah pengetahuan seksualitas Ibu Melati yang mencontohkan seksualitas seperti suatu hubungan suami istri. Ibu Melati merupakan mantan PSK dan berperan sebagai seorang ibu dari 2 orang putri, dan 1 seorang anak laki-laki.

*“iya, seksualitas itu kayak hubungan suami istri mba.” (Dikutip dari dialog dengan Ibu Melati, pada tanggal 18 Desember 2019)*

Sejak lama sistem seksualitas telah mengintensifkan beberapa hubungan afektif, seperti halnya kedekatan badaniah antara orang tua dengan bayi atau anaknya. Proses menyusui atau memberi ASI merupakan salah satu bukti keterikatan, atau terhubungnya antara ibu dan bayi. Lantas ikatan batin ibu menjadi lebih kuat kepada anaknya, selain itu ibu menjadi sangat khawatir terhadap anaknya. Sehingga orang tua di sini menjadi menaruh perhatian penuh kepada anak mereka. Hal ini dilakukan, kurang lebih sebagai tanda bukti rasa sayang dan cintanya kepada anak-anak mereka. Seperti yang dilakukan oleh seorang ibu, atau lebih tepatnya merupakan istri dari Ayah Gagak, yang memberikan wejangan kepada putra semata wayangnya.

*“oh iya, yang jelas harus lebih ketat yang sekarang. Kalau jaman dulu, terutama orang tua saya ya, ndak pernah ngasih tau kayak gitu. ngomong kayak gitu juga gak pernah, karena sek podu gobloke ya paribasane. Tapi kalau sekarang, anak saya aja kelas 6, dulu. Oh, kelas 5, udah diperingati sama ibunya “le, ati-ati lak koncoan, ambek arek wedok”. Jadi kelas 5 SD anak saya sudah diperingatkan mba.” (Dikutip dari dialog dengan Ayah Gagak, pada tanggal 21 Desember 2019)*

Seksualitas dianggap tabu, disembunyinya dalam benak, dan tidak boleh siapa pun mengatakannya jika tidak ingin mendapat petaka. Terlepas dari bagaimana orang tua masa dulu dengan masa kini, dari bagaimana mereka mendidik anak maupun mengenalkan seksualitas pada anaknya. Hal ini dapat dicontohkan oleh salah satu keluarga masa kini, yaitu Ayah Gagak. Berdasarkan penjelasan Ayah Gagak, dapat diasumsikan bahwa telah muncul ketakutan dari istri Ayah Gagak, lantas menasehati putranya, yaitu Gagak untuk selalu berhati-hati. Relasi kuasa dan pengetahuan sebagai orang tua memiliki hak lebih untuk memperingati anaknya. Peringatan ini disampaikan oleh istri Ayah Gagak sebagaimana orang tua yang khawatir jika anaknya dapat terpengaruh oleh lingkungan luar dan akan melakukan hal yang tidak benar. Orang tua khawatir jika anaknya melanggar norma atau aturan. Ketakutan-ketakutan ini muncul yang kemudian membuat Ibu Gagak menasehati putranya, meskipun masih duduk di bangku SD. Keputusan Ayah Gagak maupun istrinya untuk selalu menasehati putranya sedini mungkin, agar putra mereka tidak terpengaruh oleh teman maupun lingkungannya.

Selain itu dapat diasumsikan juga jika ketakutan yang dirasakan baik oleh Ayah Gagak maupun istrinya setelah mengetahui betapa mengejutkannya pergaulan remaja masa kini. Perlu diketahui bahwa Ayah Gagak adalah guru bimbingan konseling (BK) di salah satu sekolah religius di Puger. Bertahun-tahun menjadi seorang guru, menghadapi muridnya di madrasah, membuat Ayah Gagak memiliki banyak pengalaman dalam menghadapi kenakalan anak. Perbedaan antara orang tua jaman dulu dengan sekarang dalam mendidik anak berkaitan dengan bagaimana perubahan yang banyak terjadi hari ini. Seperti apa yang terjadi di keluarga Ayah Gagak, baru dinasehati oleh ibunya ketika Ayah Gagak sudah duduk di bangku SMA. Nasehat yang diberikan ibunya kepada Ayah Gagak yaitu:

*“ya ibu saya bilang “lek sekolah seng tenanan, ojok pacaran”. Yowes ngunu-ngunu iku tok mba, mekgur ngilingno, gak pas bilang kata-kata itu ndak.”*  
(Dikutip dari dialog dengan Ayah Gagak, pada tanggal 21 Desember 2019)

Apabila orang tuanya dulu baru menasehatinya ketika Ayah Gagak sudah duduk di bangku SMA. Sedangkan kata-kata yang digunakan pun lebih mengarah pada hal yang lebih positif, yaitu harus fokus dalam mencari ilmu dibandingkan berpacaran. Namun orang tua hari ini, terutama Ayah Gagak sendiri sudah mulai memberikan pengetahuan tentang seksualitas kepada putranya meskipun masih duduk di bangku sekolah dasar. Hal ini dilakukan untuk menghindari hal buruk yang dimungkinkan dapat terjadi. Namun tidak semua orang tua akan berlaku sama, karena ada juga yang masih menganggap bahwa seksualitas belum layak untuk diberikan kepada anak SD. Seperti yang disampaikan oleh Guru Agama, yang merupakan ayah dari 2 putra.

*“Sebenarnya kalau tentang memberikan pendidikan tentang seksual itu ya, menurut saya anak SD itu belum layak, karena apa? pola pemikirannya anak SMA dan anak SD kan sudah beda. Itu kalau pun tingkat mencobanya lebih tinggi di anak SMA. Tapi kan anak SMA sudah bisa dinasehati kalau terjadi perbuatan seperti itu, kalau anak SD kan diomong koyok opo, kan ndak tau.”*  
(Dikutip dari dialog dengan Guru Agama, pada tanggal 20 Desember 2019)

Seorang Guru Agama yang beranggapan bahwa memberikan pengetahuan kepada anak tentang seksualitas lebih tepat ketika mereka sudah duduk di bangku SMA. Hal ini dikarenakan anak SMA dianggap mampu untuk memahami atau mencerna nasehat yang diberikan. Berbeda dengan anak SMA, anak SD dianggap belum siap untuk menerima nasehat. Artinya usia anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar, masih terlalu dini, serta sulit untuk mencerna mana yang baik dan mana yang salah. Terutama anak yang masih duduk di bangku kelas 1 atau kelas 2 SD, usia mereka adalah usia dimana masih ingin bermain atau bersenang-senang.

Terdapat kontradiksi ketika Guru Agama menyatakan bahwa pendidikan seksual lebih tepat diberikan pada anak yang berusia cukup dewasa yaitu anak SMA. Dibandingkan dengan anak kecil atau anak SD yang dianggap Guru Agama belum siap. Kontradiksi tersebut terjadi, ketika anak-anak usia yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama cenderung banyak yang mencoba-coba. Perlu diketahui bahwa anak Sekolah Negeri hari ini sudah banyak yang mulai berpacar-pacaran,

bahkan anak SD kelas 6 pun ada yang sudah berpacaran. Kegiatan berpacaran mereka terkadang sudah kelewat batas, layaknya orang dewasa, hingga hamil di luar nikah pun terjadi.

Pengetahuan seksualitas dan pengetahuan *sexual harassment* remaja akan berpengaruh pada bagaimana mereka berperilaku. Seperti adanya gaya berpacaran yang bebas, lantas berakibat pada remaja menjadi lebih bebas dalam melanggar norma. Contohnya seperti gaya berpacaran anak Sekolah Negeri yang melakukan hubungan dengan pacar layaknya orang dewasa. Meskipun masih Sekolah Negeri, mereka tidak hanya berpegangan tangan maupun berciuman namun lebih dari itu, bahkan hubungan suami istri telah dilakukan. Hal ini yang kemudian muncul pernyataan dari salah satu guru Sekolah Negeri yaitu “mencari anak perawan sulit”, kecuali anak SD yang masih duduk di bangku pertama. Karena anak sekolah dasar, terutama anak yang baru masuk sekolah seperti kelas 1, mereka masih belum tau apa-apa, terutama tentang pacaran.

*“Anak SMP itu ketika saya ketemu atau sharing sesama guru BK yang mengajar di SMP ya, itu kita saling anu. Kenapa? Kata beliau, gak usah saya sebutkan namanya “golek arek perawan saiki iku angel Guru Agama.” (Dikutip dari dialog dengan Guru Agama, pada tanggal 20 Desember 2019)*

Pengalaman yang diceritakan oleh Guru Agama akan sangat berbeda dengan yang diceritakan oleh Ibu Melati terkait dengan pergaulan remaja saat ini. Lantas Ibu Melati memberikan penjelasan bagaimana dirinya mendidik anak-anaknya. Anak pertama Ibu Melati sudah berkeluarga, sedangkan putri keduanya sedang duduk di bangku Sekolah Kejuruan. Kemudian anaknya yang ketiga, yaitu putranya masih duduk di bangku sekolah dasar. Sebagai orang tua, Ibu Melati memiliki rasa khawatir yang cukup besar untuk masa depan anak-anaknya.

*“...Kalau anaknya orang, anaknya tetangga sudah, kalau anaknya mereka laki-laki sudah, dibiarin aja gitu. Kalau saya ndak mba, mau laki-laki atau perempuan, namanya anak kan ya. Harus dijaga dan dididik, takutnya di masa depan itu terjadi hal buruk. Kalau perempuan mungkin dihamili, kalau laki-laki kan bisa menghamili. Jadi ya menurut saya, mau anak laki-laki atau*

*perempuan sama-sama perlu dididik.” (Dikutip dari dialog dengan Ibu Melati, pada tanggal 18 Desember 2019)*

Pengetahuan seksualitas orang tua akan berpengaruh pada pengetahuan seksualitas remaja. Apa yang dilakukan oleh Ibu Melati dalam proses mendidik putri dan putranya adalah agar mereka menjadi orang yang lebih baik dan tidak melanggar aturan. Meskipun lingkungan atau tetangganya yang cenderung membiarkan anak laki-laknya bermain atau dengan kata lain anak laki-laki tidak perlu terlalu sering dinasehati karena tidak akan pernah hamil. Namun Ibu Melati tetap memperlakukan putri maupun putranya sama, artinya seorang anak perlu dididik dengan baik, agar menjadi bermanfaat dimasa depan. Apa yang dilakukan oleh Ibu Melati sama dengan keluarga Ayah Gagak, dimana istrinya yang sering kali menasehati putranya untuk selalu berhati-hati dalam berteman.

#### **4.1.3 Episteme Seksualitas Guru**

Seksualitas nyatanya tidak jauh berbeda dengan suatu hal seperti saluran yang sangat padat, seperti suatu hubungan kekuasaan, baik antara laki-laki dengan perempuan, maupun antara orang dewasa dengan anak muda/ remaja. Selain itu hubungan antara orang tua dengan keturunannya, maupun hubungan antara pendidik atau guru dengan muridnya atau hubungan antara pemerintah dengan rakyatnya. Pada hubungan kekuasaan ini lantas seksualitas bukan lagi suatu unsur yang paling cacat, tetapi hubungan yang lebih tepat artinya merupakan unsur yang paling praktis. Sebagai suatu landasan maupun titik temu antara aneka ragam strategi. Strategi yang dimaksudkan lebih mengarah pada produksi pengetahuan seksualitas itu sendiri.

Proses dari hadirnya kekuasaan-pengetahuan yang kemudian menyembunyikan suatu kebenaran di dalam seksualitas. Kebenaran itu dihasilkan dari adanya kekuasaan yang memiliki efek kekuatan regular (Foucault, 1980). Setiap masyarakat memiliki rezim kebenarannya. Kebenarannya adalah jenis-jenis wacana yang diterima dan menjadikan fungsinya sebagai benar. Kemudian mekanisme dan

contoh yang memungkinkan seseorang untuk membedakan pernyataan benar dan salah, serta adanya sanksi.

Terdapat suatu prosedur yang diberikan nilai dalam perolehan kebenaran atau status mereka yang dituduh mengatakan apa yang dianggap benar. Pada akhirnya analisis wacana dalam hal ini merupakan bahasa yang berhubungan dengan struktur sosial serta yang memiliki fokus eksplisit pada kekuasaan dan tubuh. Fokusnya pada kekuasaan yang bertujuan untuk mendokumentasikan bagaimana budaya berusaha untuk menormalkan individu melalui cara-cara yang semakin dirasionalisasi, dengan membentuk normalitas, mengubahnya menjadi subyek yang bermakna dan objek yang ‘nurut’ (Olssen, 2014). Lantas individu di sini merupakan remaja yang merupakan siswa Sekolah Negeri/ Sekolah Religius dan siswa Sekolah Kejuruan di Puger. Hubungan kekuasaan yang dimaksudkan adalah operator yang memiliki pengetahuan untuk mengatur atau menundukan subyek. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan memiliki aturan atau larangan yang mengatur siswanya, sehingga terdapat suatu relasi kekuasaan yang menundukkan subyek. Subyek yang dinormalisasi adalah siswa-siswa serta para staf guru, karena mereka lah yang akan mematuhi aturan yang sudah dibentuk dan ditetapkan di sekolah.

Produksi pengetahuan seksualitas remaja tidak terlepas dari lingkungan sekolah, tempat dimana mereka belajar hal baru serta tempat mereka menuntut ilmu. Kegiatan belajar mengajar membuat guru dan siswa memiliki peran penting dalam menyalurkan ilmu pengetahuan. Diskursus seksualitas, serta berbagai bentuk pengetahuan seksualitas berkembang di dunia pendidik. Guru sebagai pendidik juga memiliki makna sendiri tentang seksualitas. Salah satu contohnya yaitu, pengetahuan seksualitas guru yang berarti sesuatu hal yang berkaitan atau berhubungan dengan seks. Hal ini sesuai dengan apa yang digambarkan oleh Guru Agama terkaitnya pengetahuan seksualitasnya.

*“Kalau menurut pemahaman saya seksual itu ya, pengertian yang lebih dalam lagi, seperti berhubungan dengan lain jenis dan beresiko hamil diluar nikah, ya seperti anak yang saya tangani di sini. Misal, berhubungan badan, pacaran berlebihan. Pokoknya pengertian seksual ini mengarah yang lebih dalam lagi.*

*Bukan sekedar pelecehan seksual saja.” (Dikutip dari dialog dengan Guru Agama, di Sekolah Kejuruan Puger, pada tanggal 20 Desember 2019)*

Seksualitas merupakan suatu hal yang lebih mengarah pada suatu hubungan yang lebih jauh lagi antara laki-laki dengan perempuan. Seks di sini lebih mengarah pada *scientia sexualis* karena selain dipahami sebagai suatu hubungan biologis dan menghasilkan keturunan. Hubungan yang dimaksudkan adalah seks yang berdosa atau suatu interaksi yang menyebabkan perempuan hamil sebelum menikah. Tren pacaran remaja masa kini yang mengharuskan pasangan untuk menuruti keinginan kekasihnya adalah dengan menuruti segala permintaan pasangannya. Sehingga tidak jarang seorang remaja akan kehilangan keperawanannya demi membuktikan tanda cinta kepada kekasihnya. Hal ini dijelaskan oleh Guru Agama ketika menghadapi kasus muridnya di sekolah.

*“Sangat tepat sekali. Apalagi yang berhubungan dengan seksualitas ini, banyak curhatan-curhatan dari anak itu, selalu kalau bersama pacarnya yang diminta “itu” (ciuman atau bahkan minta untuk berhubungan layaknya suami istri). Paham ya? Ketika dekat sama pacarnya, bukan saling menjaga diri, itu tidak, malah yang pualing dijadikan apa ya, bahan untuk melakukan itu. “kamu kalau tidak melakukan itu berarti tidak sayang sama aku.” (Dikutip dari dialog dengan Guru Agama, di Sekolah Kejuruan Puger, pada tanggal 20 Desember 2019)*

Berdasarkan penjelasan dari Guru Agama terkait dengan fenomena di lapangan, yaitu gaya berpacaran anak jaman sekarang. Baik Guru Agama maupun Ayah Gagak yang merupakan sama-sama guru atau pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada muridnya. Pengetahuan seksualitas remaja berbeda-beda, berdasarkan lingkungan maupun teman bermainnya. Namun dari bagaimana siswa-siswi Sekolah Negeri maupun siswa-siswi Sekolah Kejuruan berperilaku, seperti berpacaran, atau mengungkapkan kata-kata seperti “lonte” maupun “senuk” hampir sama.

Berikut merupakan momen ketika Ayah Gagak/ guru BK yang menjelaskan tentang pengetahuan seksualitas & pengetahuan *sexual harassment*.



**Gambar 4.2** Foto diambil oleh siswi di Sekolah Religius Puger

*“...Emang jaman sekarang kan. Anak-anake sapi, kan emang banyak liarnya ya. Orang tuanya kebanyakan kurang kontrol. Dasarnya emang pendidikan di rumah itu penting. Sekarang kan pendidikan akhlaknya mulai mudar. InsyaAllah tahun ini mau diajarkan kembali PMP, pendidikan moralnya. Kalau sekarang anak dikasih tau itu semakin berani mba, gak takut.” (Dikutip dari dialog dengan Ayah Gagak, seorang guru BK di Sekolah Religius di Puger, pada tanggal 12 Oktober 2019)*

Pernyataan Ayah Gagak dalam menanggapi kenakalan anak jaman sekarang berdasarkan apa yang Ayah Gagak hadapi di sekolah, tempatnya mengajar. Kontrol dari orang tua sangat penting, jika orang tua kurang memperhatikan anaknya maka akan berpengaruh pada perilaku anak yang cenderung menyimpang. Terkikisnya moral anak, terjadi berdampingan dengan pendidikan akhlaknya yang mulai memudar. Baik orang tua maupun guru bekerja sama dalam mendidik anak, agar mereka tidak melanggar norma maupun aturan. Apabila guru sudah mengajarkan pendidikan agama, seperti apa yang disebut dosa serta contoh-contohnya dan akibatnya kepada anak. Namun orang tua tidak memantau anaknya ketika di rumah, kemungkinan besar anak akan terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik.

Keluh kesah Ayah Gagak menanggapi perilaku remaja hari ini, bagaimana perilaku mereka begitu berbanding terbalik dengan jaman dulu, masa dimana Ayah Gagak masih kecil. Bahkan ketika tempat prostitusi itu belum ada, maupun media tidak semasif hari ini. Setelah perkembangan teknologi, serta dipindahkannya tempat prostitusi, lantas ini menjadi salah satu alasan bagi anak jaman sekarang untuk bersikap “nakal”. Kenakalan seorang anak adalah wajar, namun ada batasan tertentu untuk dikatakan wajar. Apabila kenakalan remaja seperti melakukan hubungan suami istri di luar pernikahan, maka itu tidak dapat dikatakan wajar.

*“oh ya jelas, sangat amat berdampak itu mba. Adanya tempat itu akan berdampak pada lingkungan, terutama ya pada anak-anak kecil baik itu di dalam maupun di lingkungan luar.” (Dikutip dari dialog dengan Ayah Gagak, seorang guru BK di Sekolah Religius Puger, pada tanggal 21 Desember 2019)*

Lingkungan yang baik akan membawa dampak baik kepada anak/ remaja, begitu pula sebaliknya, lingkungan tidak baik akan membawa dampak negatif pada anak/remaja. Seperti yang disampaikan oleh Ayah Gagak, hadirnya tempat prostitusi sangat membawa dampak negatif bagi remaja atau muridnya. Dampak yang ditimbulkan akan dirasakan baik remaja yang tinggal di dalam maupun di luar tempat prostitusi atau lokalisasi. Kata-kata kotor didengar oleh remaja, lantas mereka dengan mudah menirukan apa yang mereka dengar dari lingkungannya. Kata yang sering muncul yaitu “lonte”, “purel”, “rondo”, maupun kata-kata lainnya. Bahasa kasar, atau kata-kata yang mengarah pada perempuan yang bekerja sebagai PSK digunakan oleh siswa-siswi kepada teman sebayanya. Perilaku ini yang dianggap kontradiksi ketika beberapa remaja (siswa-siswi) tidak merasa risih untuk mengucapkan kata-kata tersebut, sebaliknya mereka menganggap itu hanya sebuah lelucon.

Sebagai seorang guru, Ayah Gagak juga beberapa kali mendapati murid-muridnya berbuat hal yang tidak pantas. Beberapa remaja ada yang kedapatan sedang pacaran, merokok, maupun menonton video porno di dalam kelas. Lantas Ayah Gagak juga menyadari bahwa perbedaan kenakalan remaja jaman dulu dengan remaja jaman sekarang, salah satu pemicunya adalah lingkungan. Hal ini disampaikan

langsung oleh Ayah Gagak, sebagai orang yang lama tinggal di Puger. Lebih lanjut terkait diskursus seksualitas guru, bahwa pengetahuan seksualitas Ayah Gagak tidak jauh berbeda dengan pengetahuan seksualitas Guru Olahraga, yang merupakan salah satu guru dari Sekolah Negeri di Puger.

*“Seksualitas ini kan seperti pacaran, untuk remaja kan belum waktunya kayak hubungan suami istri atau pacaran berlebihan ya. Kan mereka statusnya masih pelajar, hanya sebatas pengetahuan saja, supaya jangan melangkah ke arah sana ketika dewasanya.” (Dikutip dari dialog dengan Guru Olahraga di Sekolah Negeri di Puger, pada tanggal 18 Desember 2019)*

Selama menjadi seorang guru, Guru Olahraga beberapa kali mencoba menyampaikan kepada muridnya tentang pengetahuan seksualitas. Meskipun pada akhirnya murid-muridnya ada yang menerima, dan ada juga yang menolak. Bukan tanpa alasan pemberian pengetahuan tentang seksualitas ini masih ada yang menolak. Penyebabnya adalah seksualitas masih dianggap tabu oleh beberapa kalangan remaja. Tabu dalam arti belum layak untuk disampaikan atau diberikan. Tujuan Guru Olahraga memberikan pengetahuan tentang seksualitas kepada anak Sekolah Negeri adalah agar mereka mengetahui batasan-batasan. Terutama batasan ketika berpacaran, atau berjalan dengan lawan jenis. Guru Olahraga merasa memiliki peran penting dalam menjaga muridnya agar mereka tidak melanggar norma. Segala bentuk aturan dan larangan telah dicetak besar dalam bentuk banner dan diletakkan di pinggir sekolah, tentunya siapa pun dapat melihat dan membaca dengan jelas aturan tersebut. Namun apa yang sudah dilakukan sekolah, kenakalan siswa-siswi masih terjadi di sekolah tersebut.

Lantas dengan cara mengingatkan atau menegur langsung kepada setiap siswa yang belum melakukan pelanggaran adalah sangat penting bagi Guru Olahraga. Meskipun siswinya banyak yang menolak ketika Guru Olahraga menjelaskan tentang seksualitas. Namun Guru Olahraga tetap menjelaskannya kepada mereka, karena demi masa depan mereka. Ketika remaja mengetahui seksualitas dari lingkungan atau dari media, semakin besar kemungkinan bagi mereka untuk berbuat negatif. Sehingga

Guru Olahraga menggunakan caranya sendiri agar siswanya mau mendengarkan nasihatnya.

*Kebetulan saya guru olahraga ya, dan cara saya menyampaikan tentang seksualitas kepada anak susah-susah gampang ya. Kenapa? Karena anak-anak ini kan masih kalau dibilangin soal itu, terutama untuk putri itu biasanya malu-malu. Kalau disampaikan masalah itu, dia akan malu, tapi kalau anak laki-laki ya senang sekali. Mereka akan senang sekali kalau diterangkan masalah seksual itu. Sedangkan yang putri pasti bilang “wong kayak gitu, kok disampaikan di sini pak” kebanyakan respond mereka pasti gitu. Kan ini soal tabu ya mba, jadi anak-anak itu masih anu, malu lah istilahnya. (dikutip dari dialog dengan Guru Olahraga di Sekolah Negeri di Puger, pada tanggal 18 Desember 2019)*

Siswa laki-laki lebih tertarik untuk membahas seksualitas dibandingkan perempuan. Apa yang disampaikan oleh Guru Olahraga tentang pengalamannya ketika memberikan pengetahuan tentang seksualitas kepada murid-muridnya. Siswa laki-laki cenderung lebih tertarik dengan tema seksualitas, sedangkan siswi perempuan cenderung menolak hal tersebut. Menurut Guru Olahraga ketika siswinya sangat menolak ketika membahas seksualitas karena siswinya masih malu atau menganggap seksualitas adalah tabu. Sedangkan siswinya yang tidak menolak, atau bersikap biasa saja dengan hal tersebut kemungkinan besar mereka telah memiliki pacar. Tujuan Guru Olahraga menyampaikan seksualitas kepada mereka adalah agar siswanya yang sedang berpacaran dapat berhati-hati. Karena tidak jarang anak Sekolah Negeri keluar atau dipindahkan ke sekolah lain akibat hamil di luar nikah.

Pengalaman Guru Olahraga akan berbeda dengan Guru Agama dalam proses memberikan pemahaman tentang seksualitas kepada muridnya. Bukan respons dari siswanya yang berbeda, melainkan cara Guru Olahraga dan Guru Agama dalam menyampaikan pengetahuan tentang seksualitas menjadi berbeda satu sama lain. Jika Guru Olahraga merupakan guru olahraga di salah satu sekolah tingkat menengah pertama di Puger. Sedangkan Guru Agama selain berprofesi sebagai guru BK, namun Guru Agama juga mengajar pendidikan agama. Lantas berdasarkan pengalaman Guru Agama, dimana akan menggunakan dalil Islam dalam menyampaikan pengetahuan

tentang seksualitas. Hal ini bertujuan agar memperkuat iman dan memperbaiki akhlak muridnya. Seperti yang dijelaskan oleh Guru Agama berikut:

*“Ah, kebetulan saya juga guru agama di sini. Jadi sangat mudah sekali bagi saya untuk menjelaskan tentang seksualitas itu. Resikonya misalnya. Apalagi, kok kita berbuat seksualitas itu? Wala takrobu zinnah. Jangan kau dekati zinnah itu. Maksudnya apa? jauhi. Nah apa zinnah itu? Perbuatan yang semacam seksualitas itu. Jangankan melakukan, mendekati saja kan sudah dilarang. Nah itu resiko nanti akan digambarkan. Suatu misal hubungan yang berlebihan yang akan dikorbankan itu siapa? Kalau misal terjadi, sudah hamil gitu. perempuannya yang dirugikan. Nah, penerapannya seperti itu. Penjelasan saya kepada anak-anak. Selain itu kelas 3 di sini, ketepatan ada materi tentang pernikahan.” (Dikutip dari dialog dengan Guru Agama, di Sekolah Kejuruan di Puger, pada tanggal 20 Desember 2019)*

Menjadi poin lebih bagi Guru Agama ketika menyampaikan perihal seksualitas kepada siswanya dengan menggunakan dalil agama. Walaupun belum tentu siswa akan menangkapnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun tetap saja pengetahuan seksualitas sangat beragam. Siapapun dapat menyampaikan pendapat mereka tentang seksualitas dengan gaya mereka. Tentu saja ini juga berkaitan dengan stok pengetahuan yang dimiliki juga. Jika sebelumnya pengetahuan seksualitas dianggap tabu, bahkan tidak layak untuk disampaikan kepada anak kecil. Namun Guru Agama dapat mengemasnya sebagai suatu ilmu yang perlu diketahui oleh siswa-siswinya di sekolah.

#### **4.2 Diskursus Sexual Harassment**

Pelecehan seksual telah terjadi di beberapa tempat di Indonesia, begitu pula di Puger. Beberapa bentuk pelecehan seksual dialami oleh remaja di Sekolah Negeri maupun Sekolah Religius di Puger, serta remaja dari Sekolah Kejuruan di Puger. Tujuan dari dibahasnya pengetahuan *sexual harassment* pada sub ini adalah untuk memperjelas pengetahuan remaja, orang tua, maupun guru terkait dengan *sexual harassment*. Produksi pengetahuan tentang *sexual harassment* akan membuat korban sadar bahwa yang dialaminya atau yang dilihatnya adalah salah satu bentuk pelecehan

atau bukan. Sehingga akan terlihat pengetahuan seksualitas dari beberapa remaja ada yang mengarah pada pelecehan seksual.

*Sexual harassment* memiliki rentang yang cukup luas mulai dari ungkapan verbal, pornografi, dan perilaku tidak senonoh. Sama halnya dengan pengetahuan seksualitas, pada pengetahuan *sexual harassment* akan menjadi beragam. Sehingga remaja, orang tua, maupun guru memiliki pendapatnya sesuai dengan lingkungan yang telah mengkonstruksi diri mereka terkait dengan bentuk atau makna dari *sexual harassment*. Berangkat dari suatu bahasa, ucapan atau perkataan dapat dikatakan sebagai suatu pelecehan dan dapat juga dikatakan bukan pelecehan. Hal ini dikarenakan memiliki relasi dengan pengetahuan *sexual harassment* mereka.

Pelecehan seksual dapat dikelompokkan menjadi pelecehan tingkat yang paling rendah hingga tingkat yang paling tinggi. Pada tingkat awal, contohnya yaitu pelecehan verbal atau non verbal seperti pornografi, atau seperti menunjukkan gambar porno. Pelecehan pada tingkat atas, atau tingkat yang paling berat adalah pelecehan fisik. Pelecehan fisik yang disertai dengan pemaksaan, nantinya dapat mengarah pada pemerkosaan. Pada penjelasan dari setiap pengetahuan *sexual harassment* remaja, orang tua, maupun guru akan nampak perbedaannya. Pelecehan seksual akan dianggap benar atau diijinkan serta pelecehan yang dianggap salah dan berbahaya.

#### **4.2.1 Episteme Sexual Harassment Remaja**

Diskursus selalu hadir di setiap komunitas dan akan bersaing satu sama lain dengan menawarkan berbagai cara untuk memberi makna pada pengalaman orang. Beberapa dari mereka maknanya akan lebih dominan atau tampak alami dan ada pula yang bersifat marginal (Mulya, 2018). Diskursus *sexual harassment* berkembang di lingkungan remaja yang berkaitan dengan pengetahuan seksualitas mereka. Pada diskursus *sexual harassment* remaja, menjadi penting dalam proses mencari tahu lebih lanjut tentang pengetahuan remaja yang mengartikan bentuk-bentuk pelecehan seksual. Beberapa pendapat dari remaja, baik siswa-siswi dari Sekolah Negeri,

Sekolah Religius maupun Sekolah Kejuruan akan menjadi penting untuk memperkuat data di lapangan. Selain itu perbedaan pendapat dari beberapa remaja ini akan dianalisis lebih jauh. Berkaitan dengan sejauh mana pengetahuan *sexual harassment* remaja berkembang. Serta produksi pengetahuan seksualitas yang kemudian kerap kali dikaitkan dengan contoh yang mengarah pada pelecehan seksual.

Pengetahuan *sexual harassment* menjadi lebih luas cakupannya, sejalan dengan lingkungan yang mengkonstruksi remaja terkait dengan pelecehan seksual. Lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah atau tempat mereka tinggal, diasumsikan memiliki peran penting untuk mengkonstruksi pikiran mereka. Berangkat dari hasil konstruksi orang tua, guru, dan teman lantas diadopsi oleh remaja sebagai suatu pengetahuan baru. Episteme merupakan hipotesis awal, atau proses yang mengarah pada produksi pengetahuan. Dengan kata lain pengetahuan *sexual harassment* remaja merupakan proses produksi pengetahuan yang masih dini.

*“Apa ya, kalau pemerkosaan itu udah yang paling parah kan mba. Tingkatannya itu bukan lagi pelecehan, kayak dipegang-pegang, tapi ya udah lebih dari itu.” (Dikutip dari dialog dengan Anggrek, Remaja Sekolah Kejuruan di Puger, pada tanggal 20 Desember 2019)*

Pengetahuan *sexual harassment* Anggrek, bahwa pemerkosaan merupakan tindakan yang paling fatal setelah terjadinya pelecehan seksual. Sebelum terjadinya pemerkosaan, maka akan diawali dengan pelecehan ringan, baik itu sentuhan fisik maupun lainnya. Pengetahuan ini merupakan hasil dari konstruksi lingkungan pada dirinya. Telah diadopsi suatu pengetahuan, dengan kebenaran yang menyatakan bahwa suatu pelecehan ringan apabila dibiarkan, maka kemudian dapat berkembang atau mengarah pada pemerkosaan. Proses produksi pengetahuan seksualitas yang mengarah pada pengetahuan *sexual harassment* melahirkan suatu pengetahuan dini terkait dengan *sexual harassment*. Bahwa pengetahuan *sexual harassment* remaja, yaitu suatu pelecehan seperti menyentuh dan berbeda dengan pemerkosaan, yaitu mengambil sesuatu yang sangat berharga dari korban. Hal ini akan dicontohkan seperti hilangnya keperawanan karena suatu paksaan. Berikut ini merupakan

pernyataan Anggrek, siswi dari Sekolah Kejuruan di Puger tentang pengetahuannya mengenai pelecehan seksual.

*“Menurut saya pribadi pelecehan seksual itu yang sifatnya memaksa. Jadi kayak yang saya ceritakan ke samean tadi. Ketika temen saya dimanfaatin sama pacarnya, terus dipaksa untuk buka baju juga itu termasuk pelecehan seksual menurut saya. Karena apa, sangat merugikan teman saya. Kan teman saya merasa dilecehkan juga mba, bahkan dia sampai nangis dan pulang sendirian.” (Dikutip dari dialog dengan Anggrek, Remaja Sekolah Kejuruan di Puger, pada tanggal 20 Desember 2019)*

Pengetahuan *sexual harassment* Anggrek yang lahir tidak lepas dari suatu proses pencarian kebenaran yang memiliki relasi dengan pengetahuan seksualitas. Bentuk pelecehan seksual ini bisa terjadi dan telah diperjelas Anggrek. Hal ini dikarenakan Anggrek yang memiliki teman dan telah mengalami langsung pelecehan seksual, yaitu bentuk pelecehan fisik. Lantas Anggrek menjelaskan apa yang dia ketahui tentang pelecehan seksual sesuai dengan apa yang dialami oleh temannya. Selain pengalaman pribadi, pengalaman dari teman pun dapat membentuk atau mempengaruhi pengetahuan *sexual harassment* remaja.

Pengalaman pahit yang dialami oleh temannya tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh Kamboja, siswi Sekolah Kejuruan. Mereka sama-sama teman sekelas dari Melati di Sekolah Kejuruan di Puger. Pengalaman itu berupa suatu tekanan yang diberikan oleh pacar dari Kamboja kepada dirinya, yaitu ketika pacarnya tidak ingin berpisah atau mengakhiri hubungan mereka. Sebaliknya hal nekat atau yang lebih mengerikan dapat dilakukan oleh sang kekasih yang tidak ingin mengakhiri hubungan mereka. Seperti yang dialami oleh Kamboja, dia harus sabar ketika mantan pacarnya beberapa kali datang kekosnya dengan membawa sabit/arit. Terlepas dari pengalaman pahitnya, namun dapat diketahui dari pengalaman pahit yang dialami lantas dapat mempengaruhi/ mengkonstruksi dirinya.

*“hehee.. iya waktu PSG kan cinlok ya mba ya. Tapi di sini saya sudah punya pacar lama juga. Tapi karena saya lagi PSG di jember, otomotif saya sama yang di Jember. Terus yang di sini tuh tau, terus dia atau kalau aku ndek sana punya simpanan. Hehe...terus malem-malem mba, jam 3 paleng, jam 3 malem itu. Dia itu ndek kosan aku mba. Ya gitu wes mba. Apa ya, ya ngancem-*

*ngancem gitu loh mba. Sampe bawa celurit sama itu mba, tanyakan wes sama temen kosku mba.” (Dikutip dari dialog dengan Kamboja, remaja Sekolah Kejuruan di Puger, pada tanggal 20 Desember 2019)*

Hubungan yang tidak sehat dapat merugikan diri sendiri, seperti yang dialami oleh Kamboja. Bahwa pelecehan dapat dikatakan atau dianggap bukan pelecehan jika mereka tidak merasa bahwa apa yang telah dialaminya sebagai salah satu bentuk pelecehan. Namun sebaliknya, apabila remaja sadar bahwa apa yang dialaminya merupakan salah satu bentuk pelecehan, maka apa yang terjadi dapat dikatakan sebagai pelecehan seksual. Pengetahuan *sexual harassment* yang disampaikan Kamboja menjadi berbeda dengan yang disampaikan oleh Melati, meskipun mereka bersekolah di tempat yang sama.

*“Iyo mba. Pelecehan yo, hmm...koyok digepuk bokonge mba. atau didemek susune.” (Dikutip dari dialog dengan Melati, Remaja Sekolah Kejuruan di Puger, pada tanggal 19 Desember 2019)*

Pengetahuan *sexual harassment* Melati yaitu dengan memberikan beberapa contoh dari beberapa bentuk pelecehan seksual, untuk mempermudah dalam menjelaskan makna dari apa yang disebut dengan pelecehan seksual. Lantas salah satu contoh dari pelecehan itu dijelaskan oleh Melati termasuk dalam pelecehan fisik. Karena yang dia contohkan adalah “digepuk bokonge” artinya dipukulnya tubuh belakang bagian bawah. Selain itu “didemek susune” yaitu disentuhnya payudara. Produksi pengetahuan seksualitas yang mengarah pada episteme *sexual harassment* remaja tidak lepas dari hasil konstruksi lingkungan pada diri mereka. Pernyataan dari Melati terkait dengan pengetahuan *sexual harassment* yang dia golongan sebagai suatu pelecehan fisik yang dilakukan pelaku kepada korban.

*“Kalau pelecehan seksual ini lebih ke perbuatannya mba. Kayak langsung dilecehkan gitu. Misale kalau lagi berantem sama temen nih, terus salah satu di antara mereka ada yang mukul duluan nih. Dan mukulnya dibagian tertentu, nah itu kan termasuk pelecehan.” (Dikutip dari dialog dengan Krisan, remaja Sekolah Kejuruan di Puger, pada tanggal 18 Januari 2020)*

Pengetahuan *sexual harassment* Krisan ini tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Melati yaitu suatu perbuatan secara langsung. Artinya pelecehan

seksual merupakan suatu hal yang mengarah pada pelecehan fisik. Proses pencarian atau menemukan makna pelecehan seksual yang tidak berhenti pada pelecehan ringan seperti verbal. Produksi pengetahuan pelecehan seksual yang mengarah pada tingkatan lebih tinggi yaitu pelecehan fisik. Perbuatan seperti memukul bagian tubuh tertentu dapat dikatakan sebagai pelecehan seksual.

Pengetahuan *sexual harassmet* remaja akan berbeda-beda, pelecehan seksual dikatakan sebagai suatu hal yang sangat merugikan korban apabila korban tidak mengijinkannya atau tidak menghendaknya. Pendapat dari salah satu siswi Sekolah Kejuruan ini telah diamini oleh siswa Sekolah Negeri juga. Guru Olahraga dalam penelitian ini salah satunya yaitu siswa yang sedang bersekolah di salah satu sekolah menengah pertama di Puger. Siswa ini adalah Gagak, dimana dia yang menyampaikan pendapatnya tentang pelecehan seksual. Selanjutnya pendapat dari Gagak terkait dengan *sexual harassment* akan dibandingkan dengan pengetahuan *sexual harassment* teman-temannya.

*“Pelecehan seksual itu ya perbuatan yang merugikan!” (Dikutip dari dialog dengan Gagak, remaja Sekolah Negeri, pada tanggal 30 Oktober 2019)*

Pengetahuan *sexual harassment* Gagak merupakan suatu hal yang sangat merugikan. Hal ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan maupun pengalaman pribadi. *Sexual harassment* yang pernah dialami oleh Gagak merupakan pelecehan fisik, yaitu ketika dipegang alat kelaminnya oleh teman laki-laki di sekolah. Mawar yang merupakan teman Gagak di Sekolah Negeri juga pernah mengalami pelecehan berupa suitan ketika berjalan pulang sendirian. Pengalaman Gagak dan Mawar tentang pelecehan seksual lantas membuatnya menyatakan dengan tegas bahwa pelecehan seksual merupakan perbuatan yang merugikan. Hal ini juga disampaikan oleh Mawar atau teman satu kelas dengan Gagak di Sekolah Negeri.

*“Pelecehan seksual ya kayak ngomong jorok itu mba.” (Dikutip dari dialog dengan Mawar, remaja Sekolah Negeri, pada tanggal 30 Oktober 2019)*

Gagak dan Mawar memiliki pengalaman pelecehan yang berbeda. Jika pendapat Mawar mengenai pelecehan seksual, lebih kepada pelecehan verbal, seperti

“lonte”, “senuk”, atau “alat kelamin”. Pelecehan tidak selalu bersifat seksual, karena ada pelecehan gender yang digunakan sebagai tindakan kasar seperti menggunakan sebutan 'gay' atau 'lesbi' pada siswa lain (Kearl & Catherine, 2011). Lantas dapat diketahui bahwa pelecehan di sini tidak selalu bersifat seksual, karena terdapat berbagai bentuk pelecehan yang dapat terjadi. Terdapat suatu pengalaman langsung maupun tidak langsung oleh remaja tentang pelecehan seksual. Jika Putri menjelaskan pengertian pelecehan seksual berdasarkan pengalaman dari temannya sendiri. Sedangkan Gagak, Mawar dan teman mereka menjelaskan apa yang dimaksud dengan pelecehan seksual berdasarkan pengalaman pribadi mereka.

#### 4.2.2 Episteme Sexual Harassment Orang tua

Diskursus *sexual harassment* berlanjut pada pengetahuan *sexual harassment* orang tua. Tujuannya kali ini untuk mengetahui pengetahuan orang tua tentang *sexual harassment* atau pelecehan seksual. Menurut Ayah Mawar pelecehan dianggapnya sebagai sesuatu yang melecehkan. Pelecehan seksual berbeda dengan yang terjadi di tempat prostitusi, artinya tidak akan terjadi pelecehan seksual di tempat prostitusi. Berikut ini Ayah Mawar menyampaikan pendapatnya tentang pelecehan seksual.

*“nang lokalisasi? Yo ndak onok mba. kalau pelecehan kan memaksa, kalau di lokalisasi kan beda. Mereka sama-sama mau. Niate wes dodolan kok. Hahaha...” (Dikutip dari dialog dengan Ayah Mawar, pada tanggal 5 Desember 2019)*

Pengetahuan *sexual harassment* Ayah Mawar, bahwa dapat dikatakan sebagai pelecehan apabila terdapat suatu unsur paksaan di sana. Contohnya, yaitu ketika pemerkosaan itu terjadi, karena sebelum terjadi pemerkosaan diasumsikan telah terjadi pelecehan terlebih dahulu. Baik itu pelecehan ringan seperti pelecehan verbal hingga pelecehan berat yaitu pelecehan fisik. Produksi pengetahuan seksualitas maupun *sexual harassment* lahir dari hasil konstruksi lingkungan sosial. Penjelasan yang disampaikan oleh Ayah Mawar terkait dengan pengetahuan *sexual harassment* juga disampaikan oleh Ibu Melati berikut ini.

*“ya itu sudah, kayak pemerkosaan. Pokok anu mba, pelecehan itu ya melecehkan orang lain. Apa ya, merugikan orang lain gitu mba.” (Dikutip dari dialog dengan Ibu Melati, pada tanggal 18 Desember 2019)*

Pengetahuan *sexual harassment* Ibu Melati, yaitu suatu tindakan atau perilaku yang disengaja untuk melecehkan atau merugikan orang lain. Selain itu pemberian contoh seperti pemerkosaan dianggap sebagai salah satu contoh dari adanya pelecehan seksual. *Sexual harassment* lebih dikenal sebagai suatu perbuatan atau tindakan yang nyata, atau terlihat, lebih mengarah pada fisik. Hal ini bagaimana beberapa informan yang menjelaskan bahwa pelecehan seksual tidak sama halnya dengan perilaku menyimpang seperti pemerkosaan. Pendapat dari Ayah Mawar maupun Ibu Melati sama halnya dengan pendapat Ayah Gagak tentang pelecehan seksual.

*“reken ya mba, pelecehan seksual ini ya hanya melecehkan. Tapi yo gak bener pisan mba. yang lebih gak bener lagi, ya kalau sudah terjadi pemerkosaan. Itu sudah fatal.” (Dikutip dari dialog dengan Ayah Gagak, pada tanggal 21 Desember 2019)*

Pemerkosaan dianggap tidak benar karena sangat merugikan pihak perempuan jika korbannya perempuan, begitu pula jika korbannya laki-laki. Seperti yang terjadi baru-baru ini, seorang pria asal Indonesia yang dijatuhi hukuman seumur hidup karena diduga kasus pemerkosaan terhadap 48 laki-laki di Manchester Inggris.<sup>3</sup> Pemerkosaan dapat terjadi pada siapa saja, baik itu laki-laki kepada perempuan atau laki-laki kepada laki-laki maupun sebaliknya. Problemnya bukan siapa yang berbuat, namun kenapa berbuat demikian. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana episteme seksualitas mereka serta bagaimana makna seksualitas bagi hidup mereka.

Produksi pengetahuan seksualitas setiap individu dapat berbeda-beda, tergantung dari bagaimana lingkungan mengkonstruksinya. Diasumsikan pada proses produksi pengetahuan seksualitas ini dapat mengarah pada *sexual harassment*. Terjadinya pemerkosaan karena diawali dari adanya pelecehan seksual, baik

---

<sup>3</sup> Berita CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200107110441-134-463039/kronologi-aksi-predator-seks-reynhard-sinaga-terungkap.Diunduh26/01/2010>.

pelecehan seksual ringan hingga pelecehan pada tingkat yang lebih berat. Baik pemerkosaan maupun pelecehan seksual dapat dikatakan sebagai pelecehan apabila korban maupun pelaku telah terbentuk makna seksualitas dan *sexual harassment*. Artinya mereka telah mengenal tentang seksualitas maupun pelecehan seksual yang dapat terjadi dan macam-macamnya.

Suatu perbuatan maupun perkataan dapat dikatakan atau disebut sebagai pelecehan apabila korban menganggap itu pelecehan. Perilaku pelecehan ini dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi si pelaku. Hal ini sama seperti ketika seorang remaja menonton video porno sambil membayangkan dirinya yang ada di dalam video tersebut. Imaginasi yang dibangun setiap insan yang menonton video porno untuk mendapat kepuasan bagi dirinya. Hasrat untuk tidur dengan tokoh atau aktor yang ada dalam video porno menjadi salah satu penyebab mereka menyukai video porno.

Sedangkan faktor lainnya yaitu munculnya rasa penasaran atau keingintahuan yang tinggi tentang gaya atau gerakan dalam video porno. Lantas imajinasi ini yang kemudian dapat berkembang dan menjadi lebih liar, yaitu ketika muncul hasrat untuk melakukan. Contohnya yaitu ketika seorang pacar yang menginginkan untuk tidur bersama dengan kekasihnya. Pada akhirnya imajinasi yang dibangun oleh media menjadi terwujud dalam bentuk seks bebas dengan lawannya, baik pacar, kekasih, maupun orang asing. Bahwa kejadian-kejadian ini yang kemudian membuat orang tua berpendapat bahwa pelecehan seksual sama halnya dengan pemerkosaan. Perbuatan yang dilarang oleh agama, dianggap berdosa karena dilakukan di luar ikatan pernikahan yang sah. Pelecehan seksual berbahaya bagi remaja, karena dianggap tidak baik, dan dapat merusak masa depan mereka.

#### **4.2.3 Episteme Sexual Harassment Guru**

Diskusi mengenai *sexual harassment* (pelecehan seksual) akan terus berlanjut, bukan hanya dengan siswa/remaja, maupun orang tua tetapi guru juga. Guru sebagai seorang pendidik memiliki peran penting dalam memberikan ilmu pengetahuan

kepada siswanya. Selain itu pengetahuan pelecehan seksual oleh guru memiliki pengaruh bagi siswanya. Hal ini akan nampak dari bagaimana guru mengajar atau memberikan pengetahuan tentang pelecehan seksual kepada siswa. Pada beberapa pernyataan guru dari beberapa tingkatan sekolah mulai dari sekolah menengah pertama hingga setara tingkat atas terdapat perbedaan. Pengertian pelecehan seksual terus berlanjut dan bahkan terdapat berbagai bentuk penjelasan dari setiap guru. Seperti salah satu guru dari salah satu sekolah menengah pertama berikut ini:

*“Pelecehan seksual ya sesuatu hal yang sangat merugikan si korban pastinya. Jadi pelecehan seksual ini kan seperti melecehkan perempuan, sampai akhirnya dia menangis. Karena apa? ya itu tadi merasa dilecehkan.” (Dikutip dari dialog dengan Guru Olahraga, di Sekolah Negeri di Puger, pada tanggal 18 Desember 2019)*

Pernyataan Guru Olahraga mengenai pelecehan seksual, merupakan suatu pengetahuan Guru Olahraga tentang pelecehan seksual. Menurut Guru Olahraga pelecehan seksual adalah suatu hal yang dapat merugikan korban. Dicontohkan korbannya adalah seorang perempuan, apabila perempuan tersebut menangis atau merasa tidak terima akibat suatu perbuatan oranglain kepada dirinya. Perbuatan yang dapat dikatakan pelecehan seperti menyentuh bagian tubuh tertentu maupun mengeluarkan kata-kata yang berbau sensual/porno. Pemahaman ini yang kemudian dapat diartikan telah terjadi suatu pelecehan seksual.

Korban yang merasa dirinya telah dilecehkan dengan memberi respon marah atau menangis. Berbeda apabila korban tidak merasa keberatan, bahkan tidak menangis atau memberikan reaksi. Kemungkinan besar yang sudah terjadi bukan termasuk pelecehan. Suatu kejadian dapat disebut pelecehan ketika si korban menyadari hal tersebut. Artinya pengetahuan *sexual harassment* sangat berperan bagi setiap orang yang memiliki pemahaman tentang bagaimana pelecehan seksual tersebut. Namun apabila tidak ada respon, dan bersikap biasa saja maka dapat dikatakan bukan pelecehan seksual bagi dirinya. Contohnya ketika remaja yang sedang berpacaran, baik itu disentuh wajahnya, atau tubuhnya oleh kekasihnya maka dia tidak merasa dilecehkan. Hal ini dikarenakan kondisi demikian lebih

menggambarkan kondisi tubuh atau diri yang dibutakan oleh cinta. Secara halus Guru Agama menyampaikan pendapatnya tentang pelecehan seksual.

*“Kan itu ringan mba, semisal amit nggeh dipegang bagian tubuh belakang bagian bawah (pantat/bokong) dan bagian tubuh lainnya. Yang jelas pelecehan seksual ini ya berbahaya juga, tidak baik juga, tapi tingkatannya masih awal lah. Beda lagi kalau pemerkosaan gitu.” (Dikutip dari dialog dengan Guru Agama, di Sekolah Kejuruan di Puger, pada tanggal 20 Desember 2019)*

Berdasarkan penjelasan dari Guru Agama bahwa pelecehan seksual merupakan pelanggaran ringan jika dibandingkan dengan pemerkosaan. Hal ini dikarenakan menurut Guru Agama pemerkosaan berada pada tingkatan yang sudah sangat fatal. Pelecehan maupun pemerkosaan merupakan perilaku yang tidak baik, karena dianggap dapat merugikan korban. Pengetahuan *sexual harassment* Guru Agama, sebagai seorang guru yang telah menunjukkan tingkatan atau perbedaan antara pelecehan dengan pemerkosaan. Berikut merupakan momen ketika Guru Agama menjelaskan pengetahuan *sexual harassment*.



**Gambar 4.3** Foto diambil oleh siswi Sekolah Kejuruan

Pengetahuan Guru Agama tentang pelecehan seksual sebagai suatu perbuatan yang tidak benar, dapat merugikan orang lain atau si korban. Namun perbuatan ini masih dianggap ringan, contohnya seperti menyentuh bagian tubuh tertentu. Hal ini

juga menunjukkan bahwa Guru Agama mengetahui apa yang dimaksud dengan pelecehan fisik. Lantas pelecehan fisik ini yang nantinya dapat mengarah pada pemerkosaan. Tindakan pemerkosaan merupakan perbuatan yang dapat merugikan korban dengan menghilangkan keperawanan serta adanya paksaan. Baik Guru Olahraga maupun Guru Agama sama-sama sepakat bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan atau perilaku yang tidak baik. Pertama karena melanggar norma, kedua dapat merugikan orang lain yaitu korban. Ketiga pelecehan seksual ringan dapat mengarah pada suatu tindakan yang lebih fatal yaitu pemerkosaan.

Pendapat guru tentang pelecehan seksual dapat menggambarkan pengetahuan seorang guru tentang *sexual harassment* atau pelecehan seksual. Artinya pengetahuan *sexual harassment* guru dapat menjelaskan lebih lanjut apabila terjadi pelecehan seksual di lingkungannya. Karena dari episteme tersebut, lantas dapat diketahui mana yang guru maksud pelecehan seksual dan mana yang bukan. Selain itu guru juga dapat memberikan pengetahuannya tentang seksualitas kepada siswanya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menegur apabila siswanya terlanjur melanggar norma yang berbau seksual.

Sekolah merupakan salah satu instansi yang memiliki aturan di dalamnya, aturan ini dibentuk untuk dipatuhi oleh remaja atau setiap siswa-siswi di lingkungan sekolah. Tujuan dibentuknya aturan ini yaitu untuk meminimalisir terjadi pelanggaran norma oleh siswa-siswi di lingkungan sekolah. Selain itu hal lain yang dapat dilakukan yaitu dengan cara memperingati remaja atau siswa-siswi yang belum terpengaruh oleh temannya sehingga tidak sampai terjadi hal yang tidak diinginkan. Segala usaha yang dapat dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk sama-sama memberikan pemahaman kepada remaja atau siswa-siswi tentang seksualitas, dan bahaya pelecehan seksual bagi diri mereka. Menjadi masalah, apabila remaja mengetahui seksualitas dari media, contohnya seperti menonton video dewasa atau video porno.

### 4.3 Fenomena Sexual Harassment di Puger

Fenomena *sexual harassment* (pelecehan seksual) telah terjadi di berbagai tempat, baik itu di tempat umum seperti tempat kerja, stasiun, atau beberapa tempat lainnya. Pelecehan ini dapat dialami oleh semua kalangan, muda maupun tua, laki-laki atau perempuan. Seperti apa yang telah terjadi di Puger, dialami oleh seorang siswi di salah satu sekolah dasar, yaitu ketika dilecehkan oleh kakak kelasnya. Menangis dapat diasumsikan sebagai suatu tindakan menolak atau tidak terima atas perlakuan yang diterimanya. Jika siswi ini tidak masalah apabila roknnya dibuka, atau tidak ada respons yang dia berikan, artinya kejadian ini belum tentu dikatakan sebagai suatu bentuk pelecehan seksual.

*“Oalah, ya ada kalau gitu, 2 atau 3 bulan lalu kalau gak salah. Ada siswi kelas 4 yang nangis, katanya dibuka roknnya sama kakak kelasnya, siswa kelas 6 mba. Sudah dipanggil juga anak itu, kalau dikasih tau dia cuma senyam-senyum saja.” (Dikutip dari dialog dengan Guru SD, guru di salah satu Sekolah Dasar di Puger, pada tanggal 16 Oktober 2019)*

Produksi pengetahuan seksualitas sebagai awal, hingga pengetahuan pelecehan seksual lantas akan mengarah pada mana yang dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pelecehan dan mana yang bukan bentuk pelecehan. Pada sub bab sebelumnya telah dianalisis tentang pengetahuan seksualitas maupun pengetahuan *sexual harassment* remaja, orang tua, dan guru. Berangkat dari pengetahuan tersebut lantas langkah selanjutnya adalah bagaimana pelecehan seksual dapat terjadi di lingkungan remaja, tepatnya di Puger. Terjadinya pelecehan seksual remaja diasumsikan rendahnya pengetahuan tentang seksualitas. Kegagalan konstruksi seksualitas yang kemudian menyebabkan pengetahuan seksualitas remaja mengarah pada *sexual harassment*.

Selain pengetahuan *sexual harassment* orang tua, pengetahuan *sexual harassment* guru akan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan *sexual harassment* remaja terlepas dari lingkungan yang mengkonstruksi remaja. Pelecehan seksual telah terjadi di salah satu sekolah dasar, berdasarkan penjelasan dari Guru SD. Ketika

muridya menangis dan mengadukan apa yang telah dia alami kepada Guru SD, artinya siswi kelas 4 SD tersebut telah sadar bahwa yang dialaminya merupakan salah satu pelecehan seksual. Selanjutnya langkah yang diambil oleh Guru SD sebagai seorang guru/ pendidik untuk memanggil pelaku atau siswanya yang melakukan pelecehan dan memberikan hukuman atau *punishment* artinya Guru SD juga mengamini bahwa fenomena tersebut merupakan pelecehan seksual. Pada kenyataannya pelecehan seksual dapat terjadi di lingkungan sekolah dasar dan dilakukan oleh anak di bawah umur. Fenomena lainnya yaitu pelecehan seksual yang dialami oleh Mawar dan siswa-siswi sekolah menengah pertama lainnya.

*“hmm, ya kayak disuulin gitu mba. Waktu itu pernah pas pulang sekolah dipanggil “sayang” sama bapak-bapak dipinggir jalanan itu.” (Dikutip dari dialog dengan Mawar, remaja Sekolah Negeri di Puger, pada tanggal 18 Desember 2019)*

Pada penjelasan di atas dapat diketahui, bahwa pelecehan seksual dapat berupa pelecehan verbal, contohnya yaitu panggilan “sayang”. Bahasa atau ungkapan “sayang” disampaikan oleh Mawar sebagai bentuk pelecehana, akan tetapi orang lain belum tentu beranggapan serupa dengan Mawar. Bentuk pelecehan seksual lainnya juga dialami oleh seorang siswa Sekolah Negeri, yaitu Gagak. Perbedaannya adalah yang dialami oleh Gagak termasuk dalam bentuk pelecehan fisik. Selain itu pelecehan fisik yang dialami oleh Gagak juga dialami oleh temannya di salah satu sekolah menengah pertama di Puger.

*“kalau pengalaman saya, ya pas dipegang alat kelamin sama temen dulu.” (Dikutip dari dialog dengan Gagak, remaja Sekolah Negeri di Puger, pada tanggal 18 Desember 2019)*

Baik Gagak maupun Blekok sama-sama mengalami pelecehan fisik oleh teman laki-lakinya di sekolah. Baik Gagak maupun temannya sadar bahwa apa yang mereka alami merupakan salah satu pelecehan fisik. Hal ini berkaitan dengan telah terbentuknya pengetahuan *sexual harassment* Gagak dan Blekok, bahwa pelecehan terjadi ketika disentuhnya bagian tubuh tertentu oleh orang lain. Terbukti dari konsep atau pengetahuan *sexual harassment* mereka yang merespons perlakuan tidak

mengenakan yaitu pelecehan seksual oleh temannya. Lantas respons mereka menjadi bentuk perlawanan dari munculnya pelecehan seksual tersebut.

*“Fisik, kayak memegang alat kelamin.” (Dikutip dari dialog dengan Blekok, remaja Sekolah Negeri di Puger, pada tanggal 30 Oktober 2019)*

*Sexual harassment* merupakan tindakan yang merugikan setiap individu yang menjadi korban, namun menjadi keuntungan sendiri bagi yang melakukan. Terdapat berbagai macam bentuk pelecehan seksual, mulai pada tingkat terendah hingga mencapai pada tingkat yang lebih serius. Pelecehan seksual dapat menjadi problem serius karena akan mengarah pada *rape* atau pemerkosaan. Selain itu, pelecehan seksual di sisi lain dapat digunakan sebagai lelucon sehingga nampak bukan masalah besar dan tidak tergolong dalam bentuk pelecehan. Sederhananya ketika remaja atau siswa-siswi sekolah menengah pertama yang beberapakali menggunakan sebutan atau panggilan “lonte” atau “purel” kepada temannya di sekolah dianggap biasa. Hal ini dapat dikatakan bahwa pelecehan seksual telah diijinkan atau sebenarnya pengetahuan *sexual harassment* mereka demikian adanya.

*“ya kalau yang dikatain itu tersinggung, berarti termasuk. Kalau yang dikatain gak tersinggung, berarti gak apa-apa.” (Dikutip dari dialog dengan Gagak, remaja Sekolah Negeri di Puger, pada tanggal 30 Oktober 2019)*

Berdasarkan penjelasan dari Gagak, lantas dapat diketahui bahwa pelecehan dapat dikatakan atau dianggap sebagai suatu pelecehan atau bukan pelecehan. Apabila korban menyadari hal tersebut atau jika pengetahuan mereka tentang pelecehan adalah dengan terjadinya suatu perbuatan maupun tindakan yang merugikan diri mereka. Namun, sebaliknya, suatu hal tidak dianggap pelecehan jika tidak ada yang merasa dirugikan. Baik itu pelaku yang mengatakan kata “lonte” maupun orang yang dikatai “lonte”. Pengetahuan *sexual harassment* akan sangat nampak apabila dilihat dari yang terjadi di lapangan. Seperti yang diceritakan oleh Ayah Gagak, ketika siswanya saling bertengkar dan mengucapkan kata “lonte”.

*“oh, iyaa. Hahahahhaa. Ya ada, kayak patek atau asu gitu kan. Terus kalau kemarin ada kejadian sesama siswa yang dikatain “lonte”. Ada juga. Sampe anaknya nangis. Terus saya masukkan ke ruangan saya, ya saya kasih tau*

*juga. “(Dikutip dari dialog dengan Ayah Gagak, guru BK di Sekolah Religiusi Puger, pada tanggal 12 Oktober 2019)*

Berdasarkan penjelasan Ayah Gagak, siswanya yang mengatakan kata “lonte” tersebut diucapkan oleh siswa laki-laki ke perempuan. Meskipun Ayah Gagak sudah menasehati, namun muridnya ada juga yang hanya senyum, atau diam, namun tetap mengulangi lagi. Apa yang terjadi di sekolah menengah pertama di Puger, yaitu bahasa atau ungkapan kata “lonte” kepada sesama teman. Hal ini dijelaskan oleh Mawar, menurutnya ucapan “lonte” bukanlah pelecehan apabila yang mengucapkan perempuan kepada perempuan. Sebaliknya, akan dianggap sebagai suatu pelecehan apabila yang mengatakan adalah laki-laki kepada perempuan.

*“kalau kata lonte yang diucapkan ke teman perempuan ya hanya untuk guyon aja biasanya mba.”(Dikutip dari dialog dengan Mawar, remaja Sekolah Negeri di Puger, pada tanggal 30 Oktober 2019)*

Sebutan “lonte” akan digunakan oleh siswi sekolah menengah pertama kepada sesama teman perempuan. Menariknya kata ini diucapkan layaknya kedekatan di antara mereka dalam suatu ikatan yang disebut persahabatan. Hal ini nampaknya akan berbeda, jika yang menggunakan kata “lonte” atau “purel” dilontarkan oleh seorang laki-laki pada perempuan. Lantas ini akan dianggap sebagai suatu hinaan, atau pelecehan terhadap perempuan. Hal ini dikarenakan kata “lonte” atau “purel” memiliki arti perempuan nakal yang bekerja di tempat prostitusi.

Fenomena yang telah terjadi di Puger, bahwa pengetahuan *sexual harassment* remaja dapat dibedakan menjadi tingkat terendah hingga tingkat teratas. Pada tingkat terendah yaitu pelecehan verbal seperti disulul atau dipanggil “sayang” oleh orang asing yang tidak dikenal. Sedangkan pada tingkat teratas yaitu pelecehan fisik seperti yang dialami oleh beberapa remaja di Sekolah Negeri di Puger. Selanjutnya pada pelecehan verbal dapat dibedakan menjadi dua makna, dimana akan dianggap sebagai pelecehan apabila yang mengatakan “lonte” atau “purel” adalah laki-laki kepada perempuan. Sebaliknya, apabila yang mengatakan “lonte” atau “purel” adalah perempuan kepada perempuan maka bukan termasuk pelecehan.

Sebutan lain yang beberapa kali diucapkan oleh anak madrasah sebagai bahan ejekan kepada sesama temannya di sekolah yaitu “rondo anak rong puluh” artinya “janda memiliki anak 20”. Hal ini tidak lepas dari lingkungan yang mengkonstruksi mereka. Bahwa ungkapan ini digunakan oleh seorang siswi dari Sekolah Religius sebagai suatu hinaan untuk seorang perempuan yang dianggap tidak lagi menarik. Lantas dari ungkapan yang sering diucapkan, sering didengar, tentunya tidak lagi membuat remaja marah. Sebaliknya, mereka justru akan menggunakan kata atau ungkapan ini sebagai bahan lelucon dan bukan bentuk pelecehan.

*”apa ya, ada juga rondo, rondo anak rong puluh. hahahaha...”(Dikutip dari dialog dengan Alamanda, remaja Sekolah Religius di Puger, pada tanggal 16 Oktober 2019)*

Berbagai bentuk kata ejekan akan berkembang berdasarkan sejauh mana remaja bermain, bersama siapa, serta di lingkungan seperti apa mereka tinggal. Singkatnya, lingkungan sangat berpengaruh dalam mengkonstruksi pikiran remaja. Lantas ini juga yang sangat mempengaruhi remaja dalam mengenal kata-kata yang mereka anggap biasa atau suatu guyonan semata. Rondo atau janda atau seorang perempuan yang telah berpisah dengan suaminya karena bercerai maupun ditinggal meninggal oleh suami. Rondo anak rong puluh artinya seorang janda setelah mengandung dan melahirkan berkali-kali, dengan kata lain memiliki banyak keturunan.

Perempuan yang belum menikah atau masih perawan dikatakan sebagai kembang desa, tubuhnya yang masih singset. Berbeda dengan perempuan setelah melahirkan, lantas kata “rondo anak rong puluh” terdapat suatu penekanan dimana tubuh perempuan ini dianggap tidak lagi menarik. Lebih lanjut makna dari ungkapan “rondo anak rong puluh” yang disampaikan oleh seorang remaja/siswa/anak yang berusia belasan tahun dan ditujukan kepada teman sebayanya tentu saja tidak terlalu membawa dampak. Artinya mereka/remaja masih belum mengalami tahap menikah, memiliki suami hingga memiliki seorang anak. Persoalannya adalah ungkapan ini telah dikenal oleh remaja di usia mereka yang masih terlalu dini untuk mengerti

tentang makna dari ungkapan tersebut. Ungkapan sebagai bahan ejekan yang berkontradiksi dengan kehidupan remaja atau siswa-siswi yang sedang duduk di bangku sekolah menengah pertama di Puger. Rondo yang berarti janda, namun kenyataannya yang mengucapkan ini adalah siswi sekolah setara menengah pertama yang belum pernah menikah.

Hal ini juga berkaitan dengan pengetahuan remaja tentang seksualitas yang mengarah pada *sexual harassment*. Menjadi korban maupun pelaku pelecehan seksual terkadang sulit untuk menyadarinya. Terutama jika pelecehan yang termasuk dalam pelecehan non fisik atau verbal. Pada titik tertentu yang kemudian peneliti berasumsi bahwa pelecehan berdekatan dengan “niat menyayangi”, pelecehan berdekatan dengan “bukti cinta”. Pelecehan yang berdekatan dengan niat menyayangi, seperti yang terjadi pada pergaulan antara remaja atau siswa-siswi sekolah menengah pertama.

Pertemanan yang dibangun antar sesama remaja perempuan, lantas membuat mereka leluasa atau bebas untuk menggunakan kata “lonte” atau “purel” kepada sesama temannya. Seolah kata ini tidak tergolong dalam pelecehan, dan mereka tidak peduli jika teman perempuannya memanggil dirinya dengan sebutan tersebut. Sedangkan pelecehan yang berdekatan dengan bukti cinta, contohnya yaitu ketika suatu pasangan yang dimabuk asmara. Baik itu dari sisi laki-laki maupun perempuan, mereka mencoba meminta bukti cinta dari pasangannya. Bukti cinta ini seperti ciuman, berpegangan tangan, maupun sentuhan lebih lainnya hingga berhubungan suami istri. Sebaliknya, mereka akan marah jika pasangannya tidak melakukan apa yang diminta, karena dianggap tidak tulus mencintai atau mendua di belakang.

*“...Kalau anak-anak punya pacar curhat ke saya, saya wadahnya. Kalau samean mau tanya khusus anak-anak yang punya pacar ada di grup WA saya. Saya kasih grup sendiri. Dan saya tidak membatasi mereka, asalkan mereka tau diri, tau posisinya. Itu aja. Dan jangan berlebihan kalau pacaran. Bahkan putus pun nangis-nangisnya ke saya. Hehe...ya apa ya, guru BK kan bukan menjadi momok anak-anak kan. Guru BK katanya medeni, bukan seperti itu kan. Makanya saya dekat dengan mereka, mereka mau curhat masalah keluarga sampe pacar pun ke saya, bahkan ada yang pacaran berlebihan ya*

*curhat ke saya.” (Dikutip dari dialog dengan Guru Agama, di Sekolah Kejuruan di Puger, pada tanggal 12 Oktober 2019)*

Memiliki hubungan asmara layaknya romeo dan juliet, sepasang kekasih akan rela melakukan apapun untuk kebahagiaan pasangannya. Selain itu mereka akan rela harus kehilangan keperawanannya demi bukti cinta tulus terhadap pasangannya. Sehingga hal di luar nalar-pun akan dilakukan, seperti melakukan hubungan suami istri sebelum menikah, lebih jauh lagi jika usianya masih di bawah umur. Dampak yang disebabkan oleh dimabuk asmara, batasan atau larangan yang sudah ada akan dilanggar. Janji kepada orang tua untuk menjadi anak yang patuh dan menjaga kehormatan telah terlupakan. Di usia yang masih cukup muda, terbakar oleh api cinta lantas berani bermesraan hingga berbuat zinah.

*“ ya di kelas itu tadi. Anu.. dating di kelas, atau melakukan hal tidak senonoh di pojokan kelas gitu. (Dikutip dari dialog dengan Alamanda, remaja Sekolah Religijs di Puger, pada tanggal 16 Oktober 2019)*

Fenomena pelecehan seksual hadir di berbagai tempat, wilayah di seluruh penjuru dunia bahkan di Indonesia. Tidak jauh berbeda dengan apa yang sedang terjadi di Kabupaten Jember, khususnya di Puger. Karena pelecehan ini hadir di lingkungan sekolah tingkat dasar hingga sekolah menengah tingkat atas. Melalui remaja atau siswa-siswi sekolah menengah pertama maupun setara yaitu madrasah, hingga sekolah menengah atas atau kejuruan, mereka yang bercerita pengalamannya tentang pelecehan seksual di sekolah dan di luar sekolah. Pengalaman pribadi maupun orang lain dapat membentuk suatu pengetahuan *sexual harassment* remaja.

*“Contohnya mungkin pengalaman saya sendiri ya mba. Saya merasa itu pelecehan menurut saya. Ada kan penjual es keliling itu loh mba. nah bapak itu biasanya keliling ke SD, SMP, SMK juga. pas banyak orang, dia manggil-manggil saya “es apa sayang?” kayak gitu saja menurut saya udah pelecehan mba. terus yang paling parah, bapaknya hampir mau megang ininya saya (dagu). Dia udah hampir mau megang gitu mba, terus saya langsung “Pak, Gak boleh kayak gitu!!!” (Dikutip dari dialog dengan Anggrek, remaja Sekolah Kejuruan di Puger, pada tanggal 18 Januari 2020)*

Pengalaman Anggrek merupakan salah satu contoh pelecehan verbal, hal serupa juga telah dialami oleh Mawar. Bahasa atau panggilan “sayang” dari seorang penjual es keliling membuat Anggrek tidak nyaman, sehingga menganggapnya sebagai pelecehan. Hingga tindakan yang lebih jauh yaitu ketika bagian tubuhnya atau dagunya hendak dipegang/ disentuh oleh penjual es tersebut. Makna pelecehan akan bermacam-macam sesuai dengan pengetahuan *sexual harassment* setiap individu. Hal serupa yang dialami oleh Anggrek bisa jadi tidak termasuk pelecehan bagi orang lain. Suatu kejadian dari tindakan/ perbuatan yang disengaja dapat dikatakan pelecehan apabila korban telah mengetahui atau sadar bahwa yang dialami merupakan salah satu bentuk pelecehan. Sebaliknya, jika korban tidak merasa bahwa apa yang telah dialami atau terjadi sebagai salah satu bentuk pelecehan, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan pelecehan.

Terdapat beberapa macam bentuk pelecehan seksual dari penelitian ini, yang kemudian diklasifikasi menjadi tiga bentuk diantaranya yaitu verbal, non verbal dan fisik. Pertama, pelecehan yang termasuk verbal telah dijelaskan sebelumnya yaitu ketika seorang siswi sekolah menengah pertama maupun siswi sekolah kejuruan yang mendapat siulan atau panggilan “sayang” dari bapak-bapak/ orang asing. Kedua yaitu pelecehan non-verbal, yang termasuk dalam kategori ini seperti gambar porno yang kerap kali ditemui di media sosial. Terutama pada situs *game online*, terdapat animasi gambar perempuan seksi. Selain itu di dalam kelas, akan ditemui gambar alat kelamin di atas bangku sekolah. Bahkan di papan tulis akan ditemui gambar alat kelamin atau tulisan yang berbau seksual, ini dilakukan oleh beberapa anak Sekolah Negeri. Bahkan gambar alat kelamin dapat ditemui di sepanjang dinding sekolah.

Selanjutnya yaitu pelecehan yang tergolong fisik, seperti menyentuh, mencubit, atau menepuk bagian tubuh tertentu tanpa seijin kita. Hal ini dialami oleh salah satu siswi Sekolah Negeri, dimana mereka pernah disentuh payudaranya oleh teman laki-laki, disentuh pahanya, serta ada juga yang memukul bokongnya. Perlakuan ini beberapa kali dialami dan tidak jarang siswi tersebut menunjukkan sikap tidak senang atas tindakan yang tidak sopan yang dilakukan oleh temannya

tersebut. Akan tetapi si pelaku hanya tertawa dengan menunjukkan muka tanpa dosa, dan kembali memegang maupun memukul bagian yang tidak seharusnya dilakukan. Hal ini disampaikan oleh salah satu siswi sekolah setara menengah pertama di Puger.

*“ya pegang dada, kadang ada juga yang pegang atau pukul-pukul pantat.”  
(dikutip dari dialog dengan Alamanda, remaja Sekolah Religius di Puger, pada tanggal 30 Oktober 2019)*

Sebaliknya yang dialami oleh seorang siswa Sekolah Negeri lebih parah, karena mereka harus mengalami hal tidak menyenangkan, ketika alat kelaminnya dipegang oleh teman laki-laki. Remaja atau siswa-siswi yang menganggapnya sebagai guyonan semata, dan akan mengulangi hal yang sama kepada teman-temannya. Hal ini akan dianggap lucu, ketika si korban merasa malu dan marah terhadap perilakunya. Fenomena pelecehan seksual remaja yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah tidak lepas dari bagaimana konstruksi seksualitas mereka. Produksi pengetahuan seksualitas akan berperan penting dalam memaknai pelecehan seksual. Sehingga pengetahuan *sexual harassment* remaja menjadi berpengaruh ketika mereka mengalami salah satu bentuk pelecehan. Tindakan selanjutnya berkaitan dengan bagaimana respond remaja ketika mendapat pelecehan dari orang lain. Lantas ini akan di bahas pada sub bab selanjutnya, yaitu strategi pencegahan serta beberapa bentuk perlawanan yang dapat dilakukan remaja, sekolah, maupun orang tua untuk melawan terjadinya pelecehan seksual.

#### **4.3.1 Peran Media Dan Lingkungan Dalam Produksi Pengetahuan Seksualitas**

##### **Remaja di Puger**

Media memiliki manfaat yang baik dengan kata lain membawa dampak positif, namun di sisi lain terdapat dampak negatifnya juga. Melalui media, siapapun dapat belajar atau mengenal tentang seksualitas untuk pertama kalinya. Orang tua begitu mudahnya memberikan android pada anak yang masih berusia 5 tahun, bahkan tidak sedikit orang tua yang memberikannya kepada balita. Persoalannya bukan kehadiran dari android tersebut, namun tentang cara orang tua ketika

memantau anaknya dalam menggunakan android mereka. Fenomena yang terjadi di lapangan adalah ketika seorang anak berusia sekitar 4-5 tahun yang menonton Youtube, sedangkan orang tuanya sedang sibuk bekerja hingga tidak mengetahui apa yang sedang ditonton oleh anaknya.

Fenomena yang menunjukkan seorang anak di bawah umur sedang menonton adegan *kissing* dilakukan oleh sepasang orang dewasa dari Youtube. Hal ini mungkin tidak berbahaya bagi anak laki-laki ini, namun akan berbahaya bagi temannya. Diasumsikan pada usia yang cenderung meniru atau mencontoh apa yang dilihat dan didengar, dia akan meniru apa yang telah dia tonton kepada temannya. Berawal dari menonton adegan *kissing*, ketika orang tua lalai, ada kemungkinan besar suatu hari nanti anak kecil ini menonton video porno tanpa sepengetahuan orang tuanya. Seperti yang dialami oleh salah satu siswi di Sekolah Kejuruan di Puger, ketika sudah pernah menonton video porno, lantas mempraktekkannya dengan kekasihnya.

*“Aku SD mba, kelas 6. Bahkan sudah ngelakuin mba, tapi ciuummm aja mba..”  
(dikutip dari dialog dengan Kamboja, remaja Sekolah Kejuruan di Puger, pada tanggal 20 Desember 2019)*

Dampak dari menonton video porno dapat terlihat ketika seorang anak maupun remaja yang mulai mencontoh atau meniru adegan yang ada dalam video tersebut. Kamboja merupakan siswi dari Sekolah Kejuruan di Puger, dia telah mempraktekkan apa yang telah dia ketahui dari video porno, yaitu ciuman. Berdasarkan penjelasan Kamboja sendiri bahwa dirinya telah berciuman bersama kekasihnya atau pacarnya setelah menonton video porno. Fenomena yang ada di lapangan merupakan suatu fenomena yang benar-benar terjadi di Puger. Proses produksi pengetahuan seksualitas remaja dari berbagai hal, baik lingkungan maupun media. Salah satu contoh adalah lingkungan sekolah, siswa dapat belajar hal baru dari buku pelajaran. Selain itu siswa juga dapat belajar hal baru dari gambar-gambar yang mereka temui secara tidak sengaja di dinding sekolah.

*“anu, dengan gambar-gambar kayak porno” (dikutip dari dialog dengan Mawar, remaja Sekolah Negeri di Puger, pada tanggal 30 Oktober 2019)*

Berikut ini merupakan foto dinding salah satu sekolah di Puger yang ada gambar alat kelamin dan payudara.



Gambar 4.4 Foto diambil oleh Mawar

Remaja akan mengenal seksualitas dari berbagai tempat, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah, bahkan ada juga yang dari media sosial. Pada dasarnya akan menjadi problem serius ketika proses penyerapan ilmu atau pemanfaatan media sosial menjadi disalah gunakan. Seperti apa yang telah terjadi di beberapa tempat di Indonesia, ketika seorang anak yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama sudah berani melakukan hubungan dewasa. Namun kembali lagi pada lingkup yang lebih kecil, atau fokus pada apa yang terjadi di Puger. Pada kenyataannya, telah terjadi di beberapa sekolah di Puger, adanya kasus siswa maupun siswi yang berpacaran hingga keablasan.

*“Waktu liat berita di TV dan di hp, itu kan sering lihat ada berita tentang kayak pelecehan seksual. Kayak yang sering terjadi di beberapa tempat.”*  
(Dikutip dari dialog dengan Gagak, remaja Sekolah Negeri di Puger, pada tanggal 30 Oktober 2019)

Pada penjelasannya dapat diketahui bahwa Gagak mengenal pelecehan seksual pertama kali dari media yaitu TV. Selain itu beberapa dari temannya ada juga yang mengenal pelecehan dari internet ketika sedang *browsing* di google, lantas berita pelecehan berada pada urutan teratas. Tidak berhenti di situ saja, melalui media, semua hal dapat diakses, dapat diketahui dengan mudah. Seperti mengakses video

porno, walaupun sudah dikunci, dihapus, atau dilarang, namun tidak sedikit dari sekian remaja yang berhasil mengunduh video porno.

Media telah membawa banyak dampak yang cukup besar bagi setiap orang atau remaja dalam peneliti ini dalam proses pemanfaatannya. Hal ini dikarena melalui media informasi akan diperoleh dengan mudah. Perkembangan teknologi lantas membuat media hari ini hadir dan semakin banyak yang memanfaatkannya. Jika berbicara historis media, maka akan panjang ceritanya. Singkat kata, bagaimana media hadir dan membawa dampak bagi setiap anak yang memanfaatkannya. Pada dasarnya media dapat membawa dampak positif dan negatif pada proses pemanfaatannya. Gagak sebagai salah satu contoh, untuk pertama kalinya mengenal pelecehan seksual melalui media, selain itu dia juga mengenal video porno pertama kalinya melalui lingkungan atau teman ketika di sekolah. Proses penyaluran ilmu pengetahuan, dalam hal ini produksi pengetahuan seksualitas akan bermacam-macam bentuknya, tidak lepas dari lingkungan sekitar, baik lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah.

*“Jadi waktu itu aku sama 2 temenku, yang satunya ini main di warnet, nah waktu itu aku juga lagi di warnet sama mereka. Aku main game, COC sama temenku, lah temenku yang satunya lagi liat video bokep. Nah, temenku yang main game bareng tadi bilang “arek iku delok opo?” jadi temenku itu ngecek ke temenku yang satunya. Habis dia liat langsung, terus dia bilang ke aku kalau temenku dari tadi liat video bokep.” (Dikutip dari dialog dengan Gagak, remaja Sekolah Negeri di Puger, pada tanggal 30 Oktober 2019)*

Lingkungan menjadi salah satu faktor dalam mempengaruhi remaja dalam mengenal hal baru, seperti halnya mengenal seksualitas. Lingkungan di rumah, maka remaja akan sering bermain bersama orang tua, bahkan mereka akan bertanya tentang hal baru kepada orang tua. Sedangkan di lingkungan sekolah, remaja akan bermain dengan teman-temannya, mereka akan belajar banyak hal baru. Lantas ini juga yang membantu remaja dalam proses mengenal hal baru yang berkaitan dengan seksualitas seperti bokep, atau lebih tepatnya teman sebayanya secara langsung maupun tidak langsung menjelaskan tentang bokep kepadanya.

*“ya anu, mereka itu tiba-tiba bilang “ojok kakean delok bokep”. Tapi waktu itu saya masih belum tau, jadi saya tanya balik “kenapa seh?”. Terus dijelaskan sama mereka, bokep itu kayak melakukan hubungan suami istri, tapi gak pake video temenku jelasinnya, cuma pake kata-kata aja. Hehehhe...” (Dikutip dari dialog dengan Mawar, remaja Sekolah Negeri di Puger, pada tanggal 30 Oktober 2019)*

Seorang anak yang telah kehilangan moral hingga memiliki pengetahuan seksualitas sendiri maka yang terjadi adalah kegagalan pedagogisasi seksualitas anak (Kali, 2013, p. 95). Pelanggaran norma atau aturan oleh remaja, seperti melakukan pelecehan maupun perilaku menyimpang lainnya dapat terjadi sebagai bukti adanya kegagalan pedagogisasi seksualitas anak. Contohnya, yaitu ketika seorang remaja yang mulai terbiasa menonton bokep. Kebiasaan menonton bokep dalam kurun waktu yang lama dapat merusak moral remaja. Hal ini dikarenakan mereka menjadi lebih suka menyendiri di kamar, namun ketika keluar dapat membahayakan orang lain. Diasumsikan anak atau remaja yang menonton bokep atau video dewasa, akan ketagihan, dan berusaha mencari lawan atau korban untuk menyalurkan hasratnya.

Seorang remaja Sekolah Negeri mengetahui bokep untuk pertama kali dari temannya ketika di sekolah. Pengalaman Mawar sebagai salah satu contohnya bahwa seorang remaja dapat terkonstruksi pikirannya oleh lingkungan, maupun teman sepermainannya tentang seksualitas sejak sekolah dasar. Hal ini seperti yang dialami oleh Mawar yang sebelumnya tidak terlalu paham tentang apa yang dimaksud dengan bokep hingga akhirnya mengerti. Pengetahuan mereka tentang bokep kurang lebih seperti apa yang dijelaskan oleh teman sepermainannya. Hal ini yang kemudian perlu diketahui jika mereka mengetahui bokep dengan menonton video langsung. Seperti yang dialami oleh temannya Gagak, diasumsikan anak tersebut akan kecanduan untuk melihat video bokep/ porno.

Pada kenyataannya remaja hidup dalam dunia seksualitasnya sendiri, terbelenggu dengan imajinasi yang dibangun dari hasil konstruksi lingkungan dan media. Pengalaman setiap remaja ketika pertama kali menonton video porno berbeda-beda, namun rata-rata mengetahui video porno pertama kali adalah dari teman di

sekolah maupun di lingkungan rumah. Selain itu ada juga yang mengetahui video porno dari pacarnya, seperti yang dialami oleh salah satu siswi sekolah menengah kejuruan di Puger. Lantas ini dapat memperkuat pernyataan ketika lingkungan memiliki pengaruh besar dalam mengkonstruksi remaja.

*“Saya liat video porno itu, pas pertama kali pacaran itu. Waktu kelas 3 MSP. Pertam liat saya nangis mba, takut juga, jijik juga. Tapi litanya ya gak sampe akhir gitu, ya cuma awal-awal yang kayak goda-goda dan buka baju gitu mba. Saya sudah risih gitu. Terus pacar saya itu saya putusin mba, karena saya takut.” (Dikutip dari dialog dengan Anggrek, remaja Sekolah Negeri di Puger, pada tanggal 20 Desember 2019)*

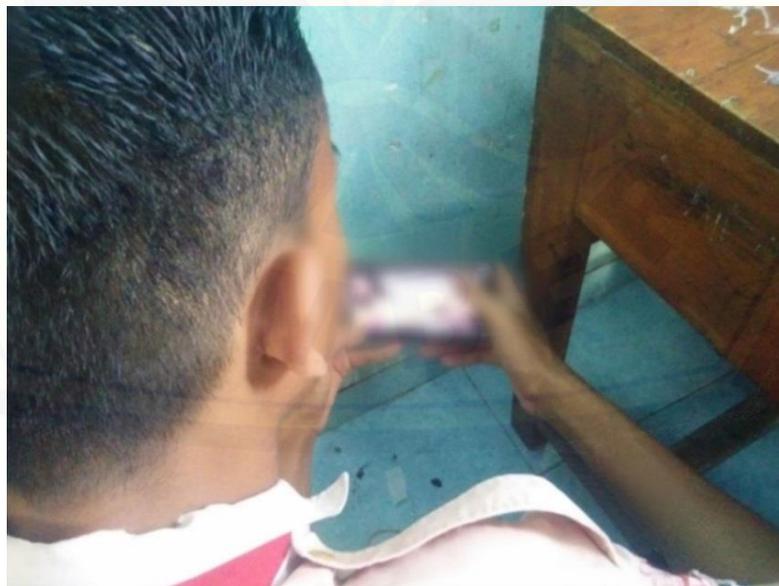
Pengalaman setiap remaja dalam proses mengenal atau mengetahui seksualitas berbeda-beda, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari media maupun lingkungan sekitarnya. Apabila mengetahui video porno, sebagai salah satu bentuk dalam proses mengetahui seksualitas dari media sosial setiap remaja akan berbeda. Hal ini dikarenakan ada yang ketagihan menonton video porno setelah menonton sekali, disisi lain ada yang justru merasa tidak nyaman atau jijik, sehingga tidak ingin menontonnya lagi seperti yang dialami olehnya. Kebiasaan menonton video porno sejak sekolah menengah pertama akan terus dibawa hingga sekolah menengah atas. Berdasarkan penjelasan dari beberapa remaja, bahwa teman-temannya di salah satu sekolah menengah setara atas di Puger banyak yang tertarik menonton video porno.

*“iya setelah liat itu, langsung pada saat itu juga saya minta putus ke dia mba. Terus gak mau liat itu lagi, nah tapi beda temen lagi ini mba. Ternyata temen-temenku itu tertarik dengan video porno lebih banyak gitu mba. Ya pas di SMK kelas 2.” (dikutip dari dialog dengan Anggrek, remaja Sekolah Kejuruan di Puger, pada tanggal 20 Desember 2019)*

Berdasarkan penjelasan salah stau siswi di salah satu sekolah menengah kejuruan di Puger yang merasa tidak nyaman atau jijik setelah menonton video porno, berbeda dengan temannya, karena justru mempraktekkan salah satu adegan dalam video tersebut bersama pacarnya. Ciuman merupakan salah satu adegan yang akan dilakukan dalam video dewasa atau yang biasa disebut bokep maupun video porno. Menonton video porno dapat dilakukan dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja.

Seorang remaja, atau siswa-siswi seperti yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas akan menonton di tempat yang sepi. Tentu saja agar tidak ketahuan oleh orang tua maupun gurunya. Beberapa kali siswa telah kedapatan sedang menonton video porno oleh gurunya ketika jam istirahat sedang berlangsung. Sehingga muncul suatu aturan dimana siswa akan diberi point 100, apabila membawa, menonton, dan atau mengedarkan barang porno (buku, film, gambar, vcd, dll) di sekolah.

Suatu aturan telah dibentuk dan ditetapkan, namun siswa tidak dapat dipastikan bahwa mereka akan menuruti aturan tersebut. Karena pada kenyataannya adalah masih saja ada siswa yang asik menonton video porno ketika jam istirahat berlangsung. Hal ini diketahui peneliti dari beberapa penjelasan dari informan, serta bukti foto yang mereka dapatkan. Foto seorang siswa yang sedang duduk di pojok kelas, sambil menonton beberapa koleksi video pornonya. Hal ini kerap kali dilakukan ketika jam istirahat berlangsung, agar tidak ketahuan oleh guru mereka. Berikut merupakan foto teman Bangau yang sedang asik menonton Porno ketika jam istirahat berlangsung.



**Gambar 4.5** Foto diambil oleh Bangau, siswa Sekolah Kejuruan

Gambar sebelumnya merupakan salah satu foto yang diabadikan oleh seorang siswa di salah satu sekolah menengah setara atas di Puger. Foto ini diambil ketika temannya sedang menonton video porno atau bokep di dalam kelas, tepatnya ketika jam istirahat sedang berlangsung. Menonton porno akan menjadi daya tarik sendiri bagi beberapa remaja. Rasa ingin tahu mereka membuatnya rela sembunyi-sembunyi dari guru maupun orang tua untuk menonton video porno. Rasa penasaran yang dibangun oleh teman maupun lingkungan tentang video porno, lantas menjadi kecanduan untuk menontonnya.

Terdapat suatu relasi kekuasaan pada setiap bagian tubuh sosial, baik itu antara laki-laki dengan perempuan, maupun antara setiap anggota dalam suatu keluarga, dimana terdapat ayah, ibu dan anak-anak. Adanya lahan yang nyata serta adanya perubahan tempat kekuasaan, bahwa ini yang menunjukkan keterkaitan antara kekuasaan dengan fungsinya. Lingkungan memiliki peran penting dalam membangun atau mengkonstruksi pemikiran remaja tentang seksualitas khususnya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Mawar, bagaimana lingkungan dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap seorang anak kecil. Karena tidak mungkin anak kecil tiba-tiba mengucapkan kata-kata kotor jika lingkungannya tidak mengatakan hal tersebut. Bagaimana pun juga seorang anak kecil adalah orang yang paling polos, dan mereka begitu mudah untuk meniru apa yang dilihat maupun didengarnya. Sehingga tidak jarang dari beberapa orang tua yang menjadi *over protective* kepada anak-anaknya.

*“Anak TK mengatakan hal-hal yang kotor ada mba, karena apa ya... mereka itu sering mendengar dari tetangganya, misal ditanya "ganteng'e anak'e sopo iki?" itu sering kali di jawab sama orang tua di sana ya alat kelamin perempuan yang disebut.” (Dikutip dari dialog dengan Ibu Mawar, pada tanggal 17 Oktober 2019)*

Selain sebagai ibu rumah tangga namun Ibu Mawar juga menjadi guru ngaji di rumahnya. Ibu Mawar begitu tegas dalam mendidik putrinya, begitu pula suaminya yaitu Ayah Mawar. Setelah bertemu dengan Ibu Mawar, lantas banyak hal yang telah diketahui oleh peneliti. Terutama tentang betapa pentingnya *parenting*, karena ini juga yang sedang dikhawatirkan oleh Ibu Mawar. Ibu Mawar sudah cukup ketat

terhadap anaknya, seperti mengajarkan anaknya tentang agama, namun di sisi lain, teman-teman dari anaknya tidak sedikit dari mereka yang masih perlu dididik.

Bedasarkan penjelasan Ibu Mawar bahwa terdapat anak TK yang ditemuinya telah berani mengatakan kata-kata kotor. Pada usia anak TK, mereka yang terlalu dini, mereka masih belum bisa menerima penjelasan, dan cenderung meniru apa yang dilihat dan didengar dari lingkungannya. Jika anak TK ini besar di lingkungan yang tidak mengucapkan kata-kata kotor tentu saja mereka tidak akan seperti itu. Pada kenyataannya justru sebaliknya, lingkungan mereka telah membuatnya menjadi anak yang mudah mengatakan kata-kata kotor. Lingkungan dapat memberi pengaruh besar bagi tumbuh kembang anak. Seperti halnya ketika anak tinggal di lingkungan yang baik, maka pengaruh positif yang akan dia dapatkan. Sebaliknya jika anak tumbuh di lingkungan yang kurang baik, diasumsikan dampak negatif dari lingkungan akan sangat berpengaruh baginya. Kecuali bagaimana didikan orang tua kepada anak-anaknya.

#### **4.4 Strategi Pencegahan dan Bentuk Perlawanan atas Sexual Harassment Pada Remaja**

Produksi pengetahuan seksualitas remaja akan berbeda dengan pengetahuan seksualitas orang tua maupun pengetahuan seksualitas guru. Strategi pencegahan atas terjadinya pelecehan seksual di sekolah adalah dengan membentuk aturan di sekolah. Suatu aturan dan larangan dibentuk untuk dipatuhi oleh remaja atau siswa-siswi di lingkungan sekolah. Aturan yang sangat ketat ini tidak hanya hadir di lingkungan sekolah, namun juga hadir pada lingkup yang paling kecil, yaitu keluarga. Orang tua memiliki wewenang lebih dalam mendidik anak, menasehati, serta memberi hukuman jika mendapati anaknya melakukan pelanggaran.

Suatu tindakan yang tunduk pada salah satu bentuk aturan yang begitu keras baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, tidak menutup kemungkinan melahirkan bahaya di masa mendatang. Seksualitas bukan lagi sekadar rahasia hal

tabu yang pantang untuk dibuka, seperti yang terus-menerus disampaikan kepada generasi terdahulu oleh para pembimbing agama, pendidik/guru, maupun orang tua. Terjadinya pelecehan seksual remaja karena kegagalan dari konstruksi seksualitas pada remaja. Mengenal seksualitas lebih jauh diharapkan dapat meminimalisir terjadinya bahaya dimasa mendatang, contohnya terjadi pelecehan seksual remaja. Terlebih akan menjadi berbahaya jika terlalu banyak yang membungkamnya atau menganggap seksualitas tabu dan salah mengartikannya. Pembungkaman ini terealisasi dengan adanya kesadaran berlebihan tentang dosa. Sehingga perbedaan sosial bukan dipertegas oleh kualitas seksual tubuh, tetapi oleh intensitas represinya. Artinya seberapa jauh atau seberapa tinggi tingkat represi yang diterima setiap remaja. Lantas itu juga yang menyebabkan perbedaan pengetahuan seksualitas remaja satu dengan remaja lainnya.

*“hmm, kalau aturan di sini, pertama kalau sekolah ndak boleh bawa hp. Terus yang kedua, duduk berdampingan antara laki dan perempuan itu ndak boleh. Tapi jenenge ae arek nabel, yo dadi siji ae. Hehehe.” (Dikutip dari dialog dengan Ayah Gagak, seorang guru BK di Sekolah Religius di Puger, pada tanggal 21 Desember 2019)*

Selain itu beberapa hal lain yang dianggap sebagai suatu cara untuk mencegah terjadinya pelecehan atau tindakan yang berbau seksualitas lainnya. Seperti diberi siraman rohani, menanamkan keimanan pada setiap remaja diharapkan dapat mencegah mereka untuk berbuat asusila. Hal ini dikarenakan remaja yang melakukan pelanggaran norma-norma seperti berpacaran kelewat batas dikarenakan moral remaja yang mulai memudar. Ayah Gagak beberapa kali menekankan betapa pentingnya pendidikan moral bagi remaja masa kini. Bukan hanya siraman rohani, bahkan pihak kepolisian pun didatangkan untuk memberikan penjelasan lebih jauh terkait kenakalan remaja. Seperti yang disampaikan oleh Ayah Gagak beberapa hari yang lalu di salah satu sekolah setara menengah pertama di Puger.

*“ya terus dikasih siraman rohani, jadi kadang-kadang satu bulan sekali kita mendatangkan ustad. Kadang juga ya mendatangkan pak polisi, pak TNI.” (Dikutip dari dialog dengan Ayah Gagak, seorang guru BK di Sekolah Religius di Puger, pada tanggal 21 Desember 2019)*

Segala usaha seperti aturan hingga mendatangkan pihak kepolisian maupun pihak kesehatan pun telah diterapkan di beberapa sekolah menengah pertama di Puger. Selain mengadakan sosialisasi, setiap guru pun akan melakukan pemantauan bagi siswa-siswinya terutama ketika di sekolah. Baik siswa maupun siswinya melakukan hal yang sudah dilarang, lantas akan dipanggil dan diberi bimbingan lebih lanjut. Betapa ketat aturan yang sudah diterapkan, namun masih saja terjadi pelanggaran khususnya di lingkungan sekolah. Berdasarkan informasi dari salah satu siswa-siswi sekolah menengah pertama maupun menengah atas, dimana masih saja terjadi kenakalan oleh siswa-siswi di lingkungan sekolah. Berikut merupakan momen sosialisasi dari pihak kepolisian tentang narkoba kepada siswa-siswi di Sekolah Puger.



**Gambar 4.6** Foto diambil oleh Guru Olahraga

Kenakalan yang dimaksudkan adalah, penyebaran foto *naked* oleh salah satu siswi kelas 3 di salah satu sekolah menengah pertama di Puger. Kegiatan ini pengambilan foto ini tentunya tidak dilakukan di sekolah, namun akibat dari disebarluaskan foto tersebut lantas sekolah menjadi kena imbasnya juga. Berdasarkan informasi dari Mawar, terjadi penyebaran foto ini dilakukan oleh sahabat dari perempuan. Sedangkan foto *naked* diambil pacarnya meminta untuk dikirim foto

*naked*-nya. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan yaitu Mawar dan Gagak, yang merupakan teman sekelas dengan seorang siswi yang tersebar foto *naked*-nya.

*“iya, jadi pacarnya minta foto itu.” (Dikutip dari dialog dengan Mawar, remaja Sekolah Negeri di Puger, pada tanggal 18 Desember 2019)*

Setelah tersebarnya foto *naked* oleh seorang siswi di salah satu Sekolah Negeri di Puger, lantas pihak sekolah mengambil tindakan dengan menscores siswi tersebut. Berdasarkan penjelasan dari Guru Olahraga, sebenarnya pihak sekolah telah memberi izin kepada puskesmas untuk memberikan sosialisasi kepada siswa-siswi di sekolahnya. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa-siswi Sekolah Negeri di Puger tentang bahaya AIDS dan HIV. Harapannya setelah sosialisasi dari pihak puskesmas lantas setiap siswa-siswi dapat menjaga diri dan meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang oleh remaja. Serta mengetahui batas-batas dalam menjalin hubungan seperti gaya berpacaran yang sehat. Berikut merupakan Sosialisasi dari Puskesmas tentang kesehatan, bahaya AIDS & HIV di Sekolah Puger.



**Gambar 4.7** Foto diambil oleh Guru Olahraga

*“Kalau anak pacaran ya banyak untuk siswa di sini, tapi ya gitu mereka harus tau batas-batasannya. Mereka banyak kok pacaran, tapi itu pasti dimarahin kalau sudah duduk cuma berdua. Takutnya kan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kalau pacaran ya banyak, seperti pacaran sekelas, duduknya berdekatan terus. Kita yang tau akhirnya kan risih juga yang melihat. Jadi kita panggil anaknya, bahkan orang tuanya juga dipanggil, diberi pengarahan, jadi*

*mereka bisa menjaga jarak minimal di sekolah lah. Soalnya apa? Dicontoh sama teman-temannya. Anak-anak ini kan kalau sudah pacaran, maunya itu duduk berketakan terus, kemana-mana harus bareng terus gitu ya.” (Dikutip dari dialog dengan Guru Olahraga, di Sekolah Negeri di Puger, pada tanggal 18 Desember 2019)*

Suatu aturan telah dibentuk, segala bentuk larangan telah disampaikan, hingga teguran dari guru kepada setiap siswa-siswi yang melakukan pelanggaran akan terus dilakukan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari salah satu guru di Sekolah Negeri di Puger, yaitu Guru Olahraga. Pada kenyataannya kenakalan siswa-siswi/ remaja masih tidak dapat dihindari di lingkungan sekolah, bahkan diluar dugaan setiap guru. Kegagalan konstruksi seksualitas lantas menyebabkan siswa-siswi/ remaja melakukan perbuatan asusila atau melanggar norma di masyarakat.

Sebelumnya telah dijelaskan tentang macam-macam bentuk pelecehan seksual. Lantas ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh korban untuk mencegah terulangnya pelecehan seksual tersebut. Hal ini seperti yang dialami oleh salah satu informan, yaitu Mawar, ketika mendapati dirinya menjadi korban empuk untuk disuulin atau dipanggil “sayang” ketika berjalan sendirian, lantas Mawar memutuskan untuk berjalan dari arah lain. Selain itu dia juga lebih senang untuk berjalan bersama teman-temannya, dibandingkan berjalan seorang diri. Tujuannya tidak lain adalah agar mereka aman dari godaan para lelaki di pinggir jalan.

Sedangkan yang terjadi yaitu sebaliknya, meskipun mereka telah berjalan bersama teman-temannya, masih ada laki-laki tua menyuulin atau memanggil “sayang” kepada mereka. Lantas apa yang telah dialami oleh remaja yang merupakan siswi dari Sekolah Negeri di Puger ini akan mengadukan apa yang dia alami kepada orang tuanya. Namun tidak jarang dari siswa-siswi Sekolah Negeri maupun Sekolah Religius yang justru hanya diam atau cuek, serta tidak mengadukannya kepada orang tua mereka. Hal ini dikarenakan mereka malu bercerita karena dianggap aib yang harus ditutupi, serta takut jika diri mereka yang akan dimarahi oleh orang tuanya.

Bentuk pelecehan yang dialami oleh Mawar, berbeda dengan apa yang dialami oleh salah satu Ibu Mawarainnya yaitu Gagak, yang teman sekelas di salah

satu sekolah menengah pertama di Puger. Pelecehan fisik yang diterima oleh Gagak, lantas membuat dia menjadi lebih mudah marah, pukulan keras akan melayang ke arah pelaku/temannya sebagai tanda kemarahannya. Berbagai bentuk pencegahan atau penolakan atas adanya pelecehan seksual membuktikan betapa seriusnya problem ini di kalangan remaja. Berawal dari guyonan, hingga memicu timbulnya pertengkaran di antara mereka. Pada beberapa kasus yang dialami oleh anak laki-laki maupun perempuan di lingkungan sekolah menengah pertama maupun setara, mereka menyebutnya sebagai aib.

*“ ndak berani cerita, ya, gimana ya mba.. kan itu termasuk aib gitu”. (Dikutip dari dialog dengan Lotus, remaja Sekolah Religius di Puger, pada tanggal 30 Oktober 2019)*

Dikatakan oleh Lotus bahwa pengalamannya seperti pelecehan dianggap sebagai aib, sehingga Lotus tidak ingin menceritakannya kepada orang tuanya. Suatu pengalaman *sexual harassment* yang dialami akan dianggap sebagai aib yang harus ditutupi. Hal ini diasumsikan karena seksualitas masih dianggap tabu, lantas pengalaman pelecehan seksual adalah aib yang perlu ditutupi. Alasan lainnya adalah karena beberapa guru yang remaja atau siswa temui justru hanya merespons cuek atau tidak peduli terhadap pengalaman yang dialami oleh mereka.

*“ malu, itu kan aib. dan takutnya kita yang disalahi nanti”. (Dikutip dari dialog dengan Blekok, remaja Sekolah Negeri di Puger, pada tanggal 30 Oktober 2019)*

Berawal dari pelecehan ringan hingga pelecehan yang tergolong dalam tingkatan berat telah terjadi di beberapa sekolah, tepatnya di Puger. Sehingga perlu penanganan khusus atas kasus-kasus kecil. Seperti pelecehan fisik yang dialami oleh salah satu siswa, yang lantas membuatnya takut untuk memberitahukannya kepada orang tua. Pengalaman pelecehan fisik tidak hanya dialami oleh temannya, namun Gagak juga telah mengalami hal serupa. Gagak ketika mendapat pelecehan fisik oleh temannya, justru Gagak langsung membalasnya dengan cara memukul si pelaku. Seperti yang dikatakan oleh Gagak berikut ini:

*“Pernah juga, sama kayak (temannya). Tapi cuma sekali, karena langsung aku pukul anake. Hehehe..” (Dikutip dari dialog dengan Gagak, remaja Sekolah Negeri di Puger, pada tanggal 30 Oktober 2019)*

Terdapat beberapa bentuk strategi untuk mencegah serta usaha untuk melawan atas terjadinya pelecehan seksual. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk pelecehan, dari tingkat terendah hingga yang paling berat. Bentuk pelecehan ada yang verbal, non-verbal, dan fisik. Lantas dari beberapa macam bentuk pelecehan seksual yang terjadi pada remaja, kemudian terdapat beberapa cara yang digunakan sebagai salah satu bentuk perlawanan atas *sexual harassment*. Harapannya dengan melakukan beberapa usaha dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual, atau minimal dapat membuat jera bagi orang yang melakukan pelecehan seksual, sehingga tidak mengulangi perbuatan yang sama. Beberapa bentuk strategi perlawanan maupun pencegahan telah disampaikan oleh beberapa siswi dari Sekolah Kejuruan di Puger.

*“untuk mencegahnya ya bisa dengan menjauhi perbuatan yang gitu-gitu. terus meningkatkan iman juga seh, dengan memperdalam ilmu agamanya. Kalau melawannya bisa dengan marah mba.” (Dikutip dari dialog dengan Krisan, remaja Sekolah Kejuruan di Puger, pada tanggal 18 Januari 2020)*

Berikut merupakan foto remaja yang menjelaskan tentang cara mereka untuk menghindari / melawan *sexual harassment*.



**Gambar 4.8** Foto diambil oleh teman Peneliti

*“Kalau saya ya mba, mencegahnya bisa yang pertama jangan goda. Ceweknya gak boleh goda. Maksudnya itu bisa dari penampilan, perkataan, atau perilaku kita. Kan kalau kita anu ya, kayak leter gitu. kan mereka jadi anu mba.”*  
(Dikutip dari dialog dengan remaja Sekolah Kejuruan di Puger, pada tanggal 18 Januari 2020)

Perempuan sering kali menjadi target yang disalahkan ketika terjadi suatu pelecehan seksual, seperti karena penampilan atau gaya bicara yang menggoda. Namun berbeda halnya jika perempuan telah mengenakan pakaian tertutup namun tetap saja digoda, artinya itu belum tentu kesalahan dari perempuan. Pengetahuan seksualitas hingga pengetahuan *sexual harassment* digunakan sebagai bentuk strategi ketika mendapat pelecehan seksual. Hal ini dikarenakan pengetahuan merupakan awal dari mencari suatu kebenaran, bahwa pelecehan itu dianggap benar atau dianggap berbahaya. Cara mencegah agar tidak terjadi pelecehan seksual pertama adalah dengan memperbaiki penampilan kita jika perempuan seperti yang disampaikan oleh salah satu siswi dari salah satu sekolah menengah kejuruan di Puger. Selanjutnya penjelasan orang tua terkait dengan usaha untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual pada remaja juga disampaikan oleh Ibu Melati berikut ini.

*“Namanya orang tua ya mba, pasti selalu mengingatkan anaknya. Supaya apa, biar mereka gak berbuat salah. Apalagi kalau tau tetangga ada yang hamil padahal masih Sekolah Negeri, itu saya ikut sedih juga. Jadi saya selalu menasehati anak saya, supaya berhati-hati. Putri saya tak sekolahin di Sekolah Religius dulunya mba, dan sekarang di SMK. Itu kan sekolahan yang lebih banyak pendidikan agamanya. Cuma yang kecil ini, masih SD saja dia sudah sulit untuk dikasih tau, dan gak mau ke sekolah lagi.”* (Dikutip dari dialog dengan Ibu Melati, pada tanggal 18 Desember 2019)

Setelah terbentuknya pengetahuan, melahirkan pengetahuan seksualitas hingga pengetahuan *sexual harassment* orang tua, lantas langkah selanjutnya adalah menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Pengetahuan *sexual harassment* dimaknai sebagai suatu hal yang berbahaya, sehingga beberapa cara dilakukan orang tua demi menjauhkan anaknya dari hal negatif. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Melati kepada

anak-anaknya. Ibu Melati lebih memilih menyekolahkan putrinya yang lebih banyak mengajarkan pendidikan agama, seperti di beberapa sekolah/madrasah di Puger.

#### 4.4.1 Seksualitas dan Tubuh Yang Dididik

Seksualitas dipahami sebagai bentuk yang mengarah pada suatu hubungan suami istri di luar nikah. Namun, disisi lain seksualitas dikatakan sebagai suatu bentuk yang mengarah pada *sexual harassment*. Apabila seksualitas dikatakan sebagai sesuatu yang lebih mengarah pada pelecehan seksual. Lantas pelecehan seksual terdapat dua pandangan, dimana hal serupa atau salah satu tindakan dapat dikatakan pelecehan, namun di sisi lain dapat dikatakan bukan pelecehan. Hal ini ditegaskan oleh seorang gadis yang masih duduk di bangku kelas 3 Sekolah Negeri, tidak mau dipegang pundaknya oleh laki-laki karena dianggap pelecehan.

Hal serupa dialami oleh siswi lain yang berusia lebih tua setahun siswi sebelumnya. Namun siswi ini justru mengatakan bahwa tindakan memegang pundak tanpa seijinnya tidak termasuk pelecehan. Seolah diamini oleh pihak laki-laki, karena siswa laki-laki yang dipegang pundaknya oleh teman perempuannya justru siswa laki-laki ini tidak masalah. Siswa laki-laki tidak menganggap bahwa kegiatan memegang atau dipegang pundak oleh lawan jenis sebagai suatu bentuk pelecehan. Karena ada beberapa bagian dari tubuh yang layak untuk dikatakan sebagai suatu pelecehan. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana pengetahuan *sexual harassment* remaja sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas di Puger.

*“Karena yang dipegang bukan badan atau bagian yang tidak boleh disentuh.” (Dikutip dari dialog dengan Gagak, remaja Sekolah Negeri di Puger, pada tanggal 30 Oktober 2019)*

Gagak menegaskan bahwa bagian tubuh tertentu yang tidak boleh disentuh, karena jika disentuh dapat dikatakan sebagai suatu perilaku pelecehan seksual. Hal ini berkaitan dengan bagian tubuh mana yang dididik oleh guru maupun orang tua mereka agar tetap “dijaga” atau tidak boleh disentuh oleh orang asing. Tubuh merupakan tempat utama untuk operasi suatu hubungan kekuasaan. Hal ini

dikarenakan tubuh adalah pusat yang menjalankan hubungan kekuasaan untuk menjadikannya produktif atau patuh (Aberra, 2012). Lantas ini diciptakan bukan melalui institusi sosial melainkan melalui difusi teknologi kekuasaan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai bentuk pengetahuan, terutama ilmu-ilmu yang menganggap individu dan manusia sebagai objek. Kekuasaan kemudian dipahami sebagai yang tersebar melalui tubuh sosial secara keseluruhan. Pernyataan dari Gagak diperjelas oleh Mawar terkait dengan bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh. Seperti yang disampaikan langsung oleh Mawar berikut ini:

*“mulut, dada, dan alat kelamin.” (Dikutip dari dialog dengan Mawar, remaja Sekolah Negeri di Puger, pada tanggal 30 Oktober 2019)*

Tubuh yang dididik untuk tidak disentuh, untuk tetap dilindungi, karena jika tidak bagian tubuh ini dapat menjadi sasaran empuk untuk dilecehkan. Mengulik *sexual harassment* akan mengantarkan kita pada sebuah diskursus tentang pengetahuan seksualitas. Hal ini berkaitan dengan pentingnya pendidikan seks itu diberikan sejak usia dini. Pengetahuan remaja tentang seksualitas tidak jauh dari lingkungannya, tidak lepas dari pendidikan di sekolah, serta bagaimana orang tua memberikan aturan tentang apa yang benar dan yang salah terutama berkaitan dengan seksualitas.

Berbagai bentuk pelecehan seksual ini hadir di kehidupan anak Sekolah Negeri. Sebagian dari mereka telah sadar tentang bentuk pelecehan tersebut, dan tidak jarang dari mereka yang sulit membedakan antara pelecehan dan yang bukan. Kecenderungan yang ada di dalam diri anak Sekolah Negeri ini adalah apa yang kerap kali terjadi di lingkungannya dan dianggap wajar, maka mereka menganggapnya bukan sebagai pelecehan. Mereka akan tegas dengan bentuk pelecehan yang dilakukan atas keterpaksaan. Misalnya jika mereka tidak menghendaki untuk disentuh, namun tetap disentuh, maka mereka akan menganggapnya sebagai pelecehan. Sedangkan apabila mereka begitu akrab dengan temannya sendiri, lantas pelecehan ini digunakan sebagai bahan guyonan atau seru-seruan bagi mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada titik tertentu suatu

pelecehan akan diijinkan.

Problematikanya adalah ketika pelecehan ini diijinkan, dan telah terjadi di lingkungan akademisi juga. Bukan tidak mungkin untuk terjadi pada siswa yang bersekolah di tempat yang lebih mengutamakan pendidikan agamanya. Berdasarkan apa yang sudah terjadi di salah satu sekolah di Puger, bahwa pelecehan yang mereka pahami serta diadopsi sebagai suatu guyonan berawal dari lingkungan rumahnya. Begitu pentingnya peran orang tua dalam pengasuhan anaknya. Berkaitan dengan pengetahuan tentang seksualitas, ini juga yang menjadi *urgent* bagi orang tua untuk mengetahui lebih jauh tentang kehidupan anaknya, serta memberikan pengetahuan tentang seksualitas. Beberapa anak telah paham tentang pelecehan dan bagaimana harus menyikapinya dari orang tua. Namun tidak sedikit anak yang pendiam, cenderung tertutup, lebih suka dengan dunia mayanya dan enggan terbuka kepada orang tuanya. Lantas melalui media mereka belajar hal baru, begitu pula tentang seksualitas.

*“Ya cowoknya mba, kan bisa itu selfie sambil ciuman mba. Kan sama-sama suka dulu. Udah gitu, “kamu kalau gak mau, tak sebarin foto ini”. Akhirnya temenku gak punya pilihan lain kan. Terus dia buka bajunya, tapi cuma daerah atasnya doang yang dianu mba, diaraba-raba. Daerah bawahnya dia masih bisa berontak. Dua cowok, yang nganu temenku ini mba. Terus temenku nangis.”(Dikutip dari dialog dengan Anggrek, remaja Sekolah Kejuruan di Puger, pada tanggal 20 Desember 2019)*

Pengalaman dari Anggrek adalah ketika dia masih berusaha untuk menolak ketika dirinya dipaksa untuk menuruti permintaan pacarnya. Pada satu waktu tertentu temannya menerima perlakuan dari pacarnya. Seperti membuka baju, walaupun akhirnya dia menangis ketakutan. Diasumsikan bahwa teman putri paham betul bahwa tubuhnya bukan untuk disentuh oleh sembarang orang. Sehingga dia menolak untuk membuka bajunya secara keseluruhan, dan memilih untuk menangis.

Kondisi yang dialami oleh seorang siswi sekolah menengah kejuruan, dapat diasumsikan bagaimana dirinya melakukan perlawanan atas dominasi pacarnya. Ketika pacarnya menyuruhnya untuk membuka baju secara keseluruhan, tentunya dia

sadar, bahwa hal tersebut tidak lah benar. Suatu perlawanan dengan menangis yang dilakukan oleh temannya adalah sebagai salah satu hal yang menunjukkan ketakutannya. Ketakutan yang diciptakan oleh pacarnya sendiri, merupakan salah satu pelecehan, ketika dia dipaksa untuk membuka baju.

Tingkat kenakalan remaja menjadi lebih berani, bahkan hal yang seharusnya tidak dilakukan, mereka telah melakukannya. Pertanyaannya bukan salah siapa, tapi bagaimana remaja ini bisa melakukan pelecehan. Gaya pacaran yang kelewat batas menjadi tren di kalangan remaja hari ini. Bukan hanya di Puger, tidak menuntut kemungkinan di seluruh penjuru Indonesia juga terjadi hal serupa. Namun kembali lagi, jika melihat apa yang terjadi di Puger, untuk menilik ulang bagaimana hal ini bisa terjadi. Tidak menutup kemungkinan, lingkungan memiliki peran besar dalam menciptakan remaja yang berperilaku seperti itu. Sikap melecehkan yang dilakukan oleh remaja, mereka peroleh dari lingkungan, dan lingkungan juga yang secara tidak langsung mengijinkannya.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini terdapat dua jenis pengetahuan yang dapat dijelaskan. Pertama yaitu pengetahuan seksualitas itu sendiri, dan yang kedua yaitu pengetahuan *sexual harassment*. Pada pengetahuan seksualitas dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu episteme seksualitas remaja, episteme seksualitas orang tua, dan episteme seksualitas guru. Lantas episteme seksualitas remaja, yaitu seperti berhubungan badan/intim, pelecehan, atau suatu hal yang dapat menimbulkan perasaan seperti terangsang ketika menonton video porno/bokep. Kemudian pada episteme seksualitas orang tua, yaitu seperti kegiatan yang ada di lokasi atau adanya transaksi untuk kepuasan hasrat laki-laki. Selain itu, kegiatan membuat anak atau melakukan hubungan suami istri dapat dikatakan sebagai seksualitas. Selanjutnya episteme seksualitas guru yaitu suatu hal yang mengarah pada hubungan lebih jauh antara laki-laki dan perempuan dan menyebabkan hamil di luar nikah. Gaya pacaran remaja yang berlebihan hingga melakukan hubungan suami istri dapat dikatakan sebagai seksualitas.

Sedangkan pengetahuan *sexual harassment* pada penelitian ini, dibangun dari episteme *sexual harassment* remaja, episteme *sexual harassment* orang tua, dan episteme *sexual harassment* guru. Pada episteme *sexual harassment* remaja adalah sesuatu perbuatan yang merugikan serta lebih mengarah pada pelecehan suara maupun fisik. Hal ini seperti dipegang bagian tubuh tertentu, alat kelamin, pantat, atau lainnya. Serta pelecehan verbal seperti “lonte” maupun “purel”. Pada episteme *sexual harassment* orang tua yang menggambarkan pelecehan seperti pemerkosaan. Contoh lainnya dari episteme *sexual harassment* orang tua, yaitu berupa pelecehan fisik seperti disentuh bagian tubuh tertentu atau dipegang payudara secara sengaja oleh orang lain. Selanjutnya pada episteme *sexual harassment* guru yang menggambarkan pelecehan seperti melecehkan perempuan hingga korban merasa

dilecehkan dan menangis. Pelecehan seksual merupakan perbuatan tidak baik pada tingkatan awal seperti pelecehan fisik, sedangkan tingkat atas yaitu pemerkosaan.

Produksi pengetahuan seksualitas yang mengarah pada pelecehan seksual adalah ketika episteme *sexual harassment* remaja yang menyatakan bahwa ungkapan “senuk” “lonte”, “purel”, atau lainnya sebagai suatu pelecehan. Bahkan kata “sayang” pun dapat menjadi suatu pelecehan. Apabila korban sadar bahwa dirinya telah dilecehkan, maka ungkapan yang diterimanya adalah salah satu bentuk pelecehan verbal. Bukan hanya pelecehan verbal, namun pelecehan fisik pun, dapat dikatakan bukan pelecehan. Hal ini berkaitan dengan produksi pengetahuan *sexual harassment* remaja.

*Sexual harassment* yang tergolong dalam bentuk pelecehan fisik, yaitu seperti disentuhnya bagian tubuh tertentu. Sedangkan data yang diperoleh dari penelitian ini adalah perilaku menyentuh bagian tubuh tertentu, seperti mulut, payudara, pantat, alat kelamin atau lainnya, dan digolongkan dalam bentuk pelecehan fisik. Selain itu episteme *sexual harassment* orang tua yang mengarah pada pelecehan seksual, yaitu berupa pelecehan fisik. Ketika dipeganganya bagian tubuh tertentu, maka dapat disebut sebagai pelecehan seksual. Hal ini sama dengan episteme *sexual harassment* guru, karena yang mengarah pada pelecehan seksual adalah pelecehan fisik.

## 5.2 Saran

Pada bidang keilmuan, orang tua dan guru sangat berperan penting dalam memberikan pengetahuan tentang pendidikan seksual kepada siswa-siswi/ remaja. Bukan hanya larangan untuk berpacaran, atau mengharuskan siswa-siswi/ remaja untuk fokus belajar. Namun lebih dari sekedar larangan, karena mereka butuh penjelasan lebih lanjut dari sebuah larangan. Artinya selain larangan, baik orang tua maupun guru dapat menjelaskan akibatnya dari suatu larangan yang dilanggar. Contohnya ketika remaja berpacaran, maka yang terjadi dapat terjerumus pada gaya berpacaran yang tidak sehat, melanggar batas-batas atau norma, hingga hancurnya masa depan mereka. Sedangkan ketika larangan tersebut telah disampaikan, atau

tidak boleh berdekatan dengan lawan jenis, atau berpacaran, maka mereka akan semakin penasaran untuk melakukan apa yang telah dilarang.

Sedangkan secara praksis untuk menekan potensi *sexual harassment* yaitu dengan mengenalkan pendidikan seksual sedini mungkin kepada siswa-siswi/ remaja. Mendidik bagian tubuh yang perlu dilindungi atau tidak boleh disentuh oleh orang lain atau lawan jenis. Mengenalkan rasa malu, dan menutup aurat baik kepada remaja perempuan maupun laki-laki. Serta tidak diijinkan baik laki-laki maupun perempuan bergaul hingga kelewat batas, seperti bersentuhan hingga berlebihan. Pentingnya kerja sama antara orang tua maupun guru untuk memantau anak agar mereka tidak menonton video porno. Ciptakan rasa penasaran remaja pada hal lain, baik itu seni, maupun *science*. Proses mendidik anak tidak cukup dilakukan oleh orang tua di rumah, maupun guru di sekolah, namun keduanya harus bekerja sama demi terlindunginya remaja dari *sexual harassment*.

**DAFTAR PUSTAKA****Buku:**

- Aberra, T. (2012). *Michel Foucault Power Knowledge Nexus (Critical Analysis and Its Relevance Globalization and Current Issues of Africa)*. Germany: LAP LAMBERT Academic.
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality (Translated from the French by Robert Hurley)*. United States of America: Random House.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge (Selected Interviews and Other Writings 1972-1977)*. United States of America: The Harvester Press.
- Foucault, M. (1997). *Seks dan Kekuasaan (Alih bahasa: Rahayu S. Hidayat)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Foucault, M. (2002). *Power/Knowledge (Diterjemahkan: Yudi Santosa)*. Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Hadiwardoyo, A. P. (1990). *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kali, A. (2013). *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. Yogyakarta: LEDALERO.
- Kearl & Catherine, H. H. (2011). *Crossing The Line - Sexual Harassment at School*. United States: AAUW.
- Suparno, P. (2007). *Seksualitas Kaum Berjubah*. Yogyakarta: Kanisius.

**Skripsi dan Jurnal:**

- Abdullah, M. (2017). Makna Seksualitas dalam Naskah Sastra Pesantren . *NUSA, Vol. 12, No. 3 Agustus 2017* , 62-80.
- Batubara, J. R. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri, Vol. 12, No. 1, Juni 2010*, 21-29.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA, Vol. 1, No 1, Januari 2018 P-ISSN 1979-2824* , 116-133.
- Gruber&Fineran, J. S. (2007). The Impact of Bullying and Sexual Harassment on Health Outcomes of Middle School and High School Girls. *Violence Against Women, 13, (2), 627-643*, 627-643.

- Kristiani, N. M. (2014). Kejahatan Kekerasan Seksual (Perkosaan) Ditinjau Dari Perspektif Kriminologi. *Jurnal Magister Hukum Udayana ISSN 2302-528X Vol.7 No.3 2014*, 371-381.
- Kusumah, M. S. (2017). Constructing Anti-Rape Culture (Membangun Perilaku Sadar Diri Terhadap Potensi Dan Praktik Kekerasan Seksual Melalui Arena Media Sosial). *The 1st International Conference on Education, Literature, and Arts (ICELA)*, 1107-1120.
- Letseka & Victor, P. &. (2013). Foucault's Discourse and Power: Implications for Instructionist Classroom Management. *Open Journal of Philosophy February 2013. Vol.3, No.1*, 23-28, 23-28.
- Mardhiyyah, A. (2013). Konstruksi Seksualitas Perempuan dalam Literatur Pesantren Klasik: (Studi terhadap Kitab Uqud al-Lujjayn Karya Nawawi al Bantani). *PALASTREN, Vol. 6, No. 1, Juni 2013*, 57-88.
- Mulya, T. W. (2018). Contesting the Dominant Discourse of Child Sexual Abuse: Sexual Subjects, Agency, and Ethics. *Sexuality & Culture* <https://doi.org/10.1007/s12119-018-9506-6>, 1-18.
- Nina M. Fredland, P. R. (2008). Sexual Bullying Addressing the Gap Between Bullying and Dating Violence. *ADVANCES IN NURSING SCIENCE, Vol. 31, No. 2, pp. 95-105*, 95-105.
- Nurdin, R. (2018). Kedudukan Qanun Jinayat Aceh Dalam Sistem Hukum Pidana Nasional Indonesia. *MIQOT Vol. XLII No. 2 Juli-Desember 2018*, 356-378.
- Nurrachman, E. C. (2018). Representasi Sosial Tentang Makna Malu Pada Generasi Muda Di Jakarta. *Jurnal Psikologi Vol.17 No.1 April 2018*, 77-86, 77-86.
- Olssen, M. (2014). Discourse, Complexity, Normativity: Tracing the elaboration of Foucault's materialist concept of discourse. *Vol. 1, No. 1*, 28-55, <http://dx.doi.org/10.1080/23265507.2014.964296>, 28-55.
- Peterson, Z. D. (2007). Conceptualizing the "Wantedness" of Women's Consensual and Nonconsensual Sexual Experiences: Implications for How Women Label

- Their Experiences With Rape. *JOURNAL OF SEX RESEARCH* 2007, Vol. 44, No. 1, 72–88, 72-88.
- Prabowo, A. K. (2014). Pelecehan Seksual Di Angkutan Krl Ekonomi Dari Perspektif Pelaku. *The 17th FSTPT International Symposium, Jember University, 22-24 August 2014*, 1379-1385.
- Ramdhani, I. (2017). Kasus Pelecehan Seksual Dalam Transportasi Umum Menurut Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i: Vol. 4 No. 1 (2017)*, pp. 95-120, DOI: 10.15408/sjsbs.v4i1.7871, 95-120.
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex et Societatis, Vol. 1/No.2/Apr-Jun*, 39-49.
- Sundari, A. (2017). Rezim Seksualitas Dan Agama Sketsa Politik Tubuh Perempuan Dalam Islam. *Jurnal Al-Maiyyah, Volume 10 No. 2 Juli-Desember 2017*, 278-290.
- Suryandaru, Y. S. (2007). Pelecehan Seksual melalui Media Massa. *Vol. 20 / No. 4 / Published : 2007-10*, 266 - 278.
- Susilo, D. (2017). Konstruksi Seksualitas Perempuan dalam berita Pemerkosaan di Teks Media Daring. *Kawistara, Vol. 7, No. 1, 22 April 2017: 41-55*, 42.
- Warman, A. B. (2016). Konstruksi Seksualitas Dalam Keluarga (Studi Terhadap Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Dan Kompilasi Hukum Islam). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/jurnal/volume/MSW>.

### Internet

[http://m.beritajatim.com/hukum\\_kriminal/297357/gadis\\_18\\_tahun\\_diperkosa\\_tujuh\\_pemuda\\_di\\_rumah\\_kosong.html](http://m.beritajatim.com/hukum_kriminal/297357/gadis_18_tahun_diperkosa_tujuh_pemuda_di_rumah_kosong.html). Diunduh 14/10/19.

<https://www.liputan6.com/news/read/553009/video-kakek-60-tahun-perkosa-bocah-kelas-1-sd>. Diunduh 14/10/19.

<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200107110441-134-463039/kronologi-aksi-predator-seks-reynhard-sinaga-terungkap>. Diunduh 26/01/2010.

## LAMPIRAN



Gambar 1. Foto diambil oleh Gagak (Momen ketika Mawar menjelaskan tentang pengetahuan seksualitas dan pengetahuan *sexual harassment*)



Gambar 2. Foto diambil oleh Mawar (Gagak yang menjelaskan pengetahuan seksualitas dan pengetahuan *sexual harassment*)



Gambar 3. Foto diambil oleh karyawan di cafe (Momen ketika peneliti bertemu dengan remaja dari Sekolah Negeri dan Sekolah Religius di Puger)



Gambar 4. Foto diambil oleh guru di Sekolah Negeri (Momen ketika Guru Olahraga menjelaskan pengetahuannya terkait seksualitas dan *sexual harassment*)



Gambar 5. Foto diambil oleh guru di Sekolah Kejuruan (Momen ketika Guru Agama menjelaskan pengetahuannya terkait seksualitas dan *sexual harassment*)



Gambar 6. Foto diambil oleh Peneliti (Momen ketika guru menjelaskan tentang larangan atau dosa yang akan diterima ketika berbuat zinah pada mata pelajaran agama di Sekolah Negeri di Puger)

Jl. Ahmad Yani No.36 Puger Jember 68164 Telp. 0331-721210  
e-mail : smp1puger@gmail.com website //smpn1puger.sch.id

### PERATURAN SISWA DAN SANKSINYA

JENIS PELANGGARAN	BOBOT
Membawa atau mempergunakan obat-obatan terlarang (Psikotropika) dan minuman keras di lingkungan	100
Menikah atau hamil	100
Memukul/berbuat kekerasan terhadap kepala sekolah, guru dan karyawan	100
Tiap kali menggelapkan/mencuri uang/barang	100
Tiap kali memalsukan tanda tangan kepala sekolah, guru dan tata usaha	60 - 100
Tiap kali berbuat tidak senonoh di dalam maupun di luar sekolah	60 - 100
Tiap kali merusak sarana dan prasarana sekolah	60 - 100
Tiap kali membawa/menyebarkan gambar/bacaan porno cetak atau digital	40 - 100
Melakukan profokasi negatif/fitnah melalui tulisan, lisan, media elektronik, media cetak, internet, HP dan	40 - 100
Menyalahgunakan HP pada waktu pembelajaran, ulangan dan ujian	40 - 100
Memalsukan tanda tangan orang tua/wali murid	30 - 100
Tiap kali terlibat perkelahian dengan sesama siswa	60 - 80
Tiap kali membawa rokok atau merokok	40 - 60
Tiap kali membuat coret-coretan atau sengaja mengotori kelas tembok/fasilitas sekolah	20 - 60
Tiap kali tidak memakai seragam/atribut sekolah sesuai ketentuan	20 - 60
Bertingkah laku tidak sopan terhadap kepala sekolah, guru dan karyawan	20 - 40
Membawa senjata tajam, mercon, dan bahan berbahaya lainnya	80
Melompat pagar atau lompat jendela	40
Membawa Sepeda Motor ke Sekolah	40
Tiap kali menyontek/memberi contekan pada saat ulangan	30
Membawa HP di sekolah	20
Tiap kali datang terlambat	20
Tiap kali meninggalkan pelajaran tanpa izin (membolos)	20
Tiap kali tidak mengikuti upacara tanpa alasan yang tepat	20
Berambut gondrong, berkuku panjang, bertato, bersolek berlebihan	20
Menitipkan Sepeda / Sepeda Motor di luar sekolah	20
Membawa/menggunakan barang yang dilarang sekolah (barang mewah, lambang-lambang, aksesoris)	20
Tiap kali tidak masuk sekolah tanpa keterangan (alpa)	10
Tiap kali mengganggu jalannya proses pembelajaran	10
Tiap kali terlambat masuk kelas tiap ganti pelajaran	10

BOBOT	SANKSI YANG DIBERIKAN
100	Pengembalian siswa yang bersangkutan kepada kedua orang tua
80	Panggilan orang tua yang ketiga dan Pemberian skorsing tahap kedua selama 5 hari
60	Panggilan orang tua yang kedua dan Pemberian skorsing tahap pertama selama 3 hari
40	Panggilan orang tua siswa / wali murid yang pertama
30	Membuat surat pernyataan yang ditanda tangani oleh siswa yang bersangkutan, orang tua siswa dan wali kelas bermaterai 6000
20	Peringatan tertulis dengan tembusan orang tua
10	Peringatan secara lisan dan catatan

Gambar 7. Foto diambil oleh Peneliti

**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM** [REDACTED]  
[REDACTED]  
Jl. [REDACTED] an puger kulon, puger-jember 68164  
Telp. (03 [REDACTED]) [REDACTED]  
Email : s [REDACTED] b.co.id

**ERS**

**DATA REKAM KASUS SISWA**

Nama	:
Nis	:
Program Keahlian	:

Gambar 8. Foto diambil oleh Peneliti

KELAKUAN		
No	Jenis Pelanggaran	Poin
1	Membawa atau mengkonsumsi miras, ganja, narkoba dan sejenisnya di sekolah	100
2	Membawa, memonop, dan atau mengedarkan barang porno (Buku, film, gambar, ved dll) di sekolah	100
3	Melakukan tindak pidana atau terlibat tindak pidana (pencurian, pemerasan dll)	100
4	Mengannya atau mengintrinsidasi guru, kepala sekolah, karyawan dan teman.	100
5	Melakukan tindakan/kegiatan perbuatan asusila.	75
6	Mencuri dan atau menampas hak milik orang lain.	75
7	Membawa atau berkecuali menggunakan senjata tajam atau senjata api.	75
8	Berjudi, taruhan atau sejenisnya (dengan media apapun) dilindungi sekolah.	50
9	Berkecuali dan atau terlibat pekecualian (tanpa menggunakan senjata).	50
10	Mengganggu warga sekolah	50
11	Memasuki tandatangan orang tua, guru, kepala sekolah, dan karyawan.	50
12	Memasuki stempel sekolah.	50
13	Mengikuti dan menjadi anggota organisasi terlarang.	50
14	Menembos atau melompati pagar.	50
15	Mencemarkan nama baik sekolah, guru, kepala sekolah dan karyawan.	25
16	Berbicara/Bertingkah laku tidak sopan terhadap guru, kepala sekolah atau karyawan.	25
17	Memasuki sarana prasarana milik sekolah dan atau warga sekolah.	25

KELAKUAN		
No	Jenis Pelanggaran	Poin
18	Merokok atau membawa rokok/korek api dilindungi sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dengan masih mengenakan seragam sekolah.	25
19	Membuat pernyataan bohong, dusta, atau palsu.	25
20	Mengganggu kelas/pembelajaran (tanpa jin guru).	20
21	Mengganggu surat panggilan dari sekolah.	20
22	Mengganggu panggilan guru, kepala sekolah atau karyawan.	20
23	Membuat gaduh atau mengganggu kegiatan pembelajaran.	15
24	Mencoret sarana prasarana sekolah.	10
25	Berada di kantin atau tempat parkir pada saat pembelajaran (tanpa jin guru).	10
26	Menggunakan kendaraan bermotor tidak sesuai dengan standar kepolisian dan atau dilindungi dengan persuratan mengendarai.	10
27	Membuang sampah, meludah sembarangan/memasuki taman.	5
28	Tidak memparkir kendaraan di tempat yang ditentukan.	5
29	Mencoret atau kerjasama pada saat ujian.	5
30	Membawa komik, bermain kartu, atau sejenisnya yang tidak terkait dengan pembelajaran.	5
31	Menggunakan laptop, hp, music player pada saat pembelajaran (tanpa jin guru).	5

Gambar 9. Foto diambil oleh Peneliti

## HASIL WAWANCARA

**Informan 1** : Ayah Gagak (Guru Bimbingan Konseling)  
**Hari/Tanggal** : Sabtu, 12 Oktober 2019  
**Lokasi** : Di Sekolah Religius Puger

*Pagi itu, sekitar pukul 9 lebih 15 menit, peneliti mendatangi salah satu Sekolah Religius di Puger. Di sekolah ini lah peneliti bertemu langsung dengan Ayah Gagak, karena sedang jam pelajaran, semua guru sedang sibuk, namun Ayah Gagak langsung menghampiri peneliti. Setelah dipersilahkan masuk di dalam ruang guru, lantas peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti terkait penelitian ini. Begitu mengetahui peneliti yang sangat memerlukan bantuan, lantas Ayah Gagak dengan senang hati ingin membantu peneliti pada saat itu. Bahkan Ayah Gagak tidak menyinggung soal surat sama sekali, hanya bertanya peneliti dari universitas mana. Ayah Gagak merupakan seorang guru di Sekolah Religius di Puger. Selama belasan tahun mengabdikan menjadi seorang guru, namun tidak membuatnya berkeinginan untuk menjadi kepala sekolah. Sebaliknya, Ayah Gagak lebih suka di posisinya saat ini, menjadi guru biasa, dan dapat memantau murid-muridnya yang melanggar aturan. Selain itu Ayah Gagak merupakan seorang ayah dari 1 anak, putranya yang bersekolah di salah satu sekolah menengah pertama ternama di Puger. Lantas Ayah Gagak juga yang mengizinkan peneliti untuk bertemu atau berkomunikasi dengan putranya, dengan cara memberikan no hp putranya.*

**Ayah Gagak** : Kalau terus terang ya, kenakalan anak sekarang sangat parah, seperti ngepil. Apalagi anak **negeri**, malah lebih parah lagi.

**Peneliti** : Sekolah Negeri (salah satu sekolah ternama di Puger)?

**Ayah Gagak** : iya (salah satu sekolah ternama di Puger), kan saya juga alumni sana. Anak saya juga, sekolah di sana. Kalau di sini satu atau dua anak ya ada yang kayak gitu. Kalau saya kan melihatnya dari kondisi fisiknya, kok gini anaknya, kan sudah kelihatana ya. Banyak di sini. Tapi ya saya juga sudah wanti-wanti.

**Peneliti** : enggeh pak, jadi anaknya bapak di (salah satu sekolah terkenal di Puger), kelas berapa pak kalau boleh tau?

**Ayah Gagak** : iya, kelas 3.

**Peneliti** : kalau boleh ini pak, saya kan tidak bisa berkunjung ke (salah satu sekolah ternama di Puger) dikarenakan tidak ada surat resmi. Sebenarnya saya sudah mengurus, tapi belum selesai. Jadi sebenarnya saya ingin bertemu dengan salah satu siswa dari sekolah tersebut. Kalau anak bapak di sana, mungkin saya bisa minta nomer hpnya pak? jadi saya bisa bertemu setelah pulang sekolah mungkin.

**Ayah Gagak** : oohhh, boleh-boleh. (Ayah Gagak memberikan nomer hp anaknya) Gagak namanya.

**Peneliti** : oh cowok pak?

**Ayah Gagak** : iya, cowok anak saya.

- Peneliti : kalau di sini cowok cewek nya jadi satu kelas atau dipisah pak?  
Ayah Gagak : iya jadi satu kelas.  
Peneliti : kalau masalah pacaran gitu pak?  
Ayah Gagak : kalau di sekolah ndak ada, gak tau kalau di luar ya, hehe...  
Peneliti : apa pernah kena tegur pak? Kayak berduaan gitu?  
Ayah Gagak : kalau anak-anak berduaan ya seringnya di luar sekolah. Kalau bergerembol ya sering di sini. Pernah kepergok gak pake baju sekolah tapi berduaan, ya saya tegur, kalau masih sekolah ndak boleh pacaran gitu.
- Peneliti : kalau kepergok berarti pas di luar sekolah ya pak?  
Ayah Gagak : iya  
Peneliti : kalau di sini pernah terdengar kata-kata yang anu pak...  
Ayah Gagak : hmm, kata-kata yang kasar gitu ta? Ya sering mba, apalagi anak sekarang, kalau cuma “jangkrik” ya wes biasa. Kalau di saya ndak berani, beda kalau di guru lainnya. Hmmm, kalau gurunya pas ngajar, ada yang ngata-ngatain gitu. Tapi ya saya panggil dan saya kasih tau juga. Memang pendidikan dasar yang penting itu akhlaknya. Kalau masih kecil akhlaknya udah bagus, InsyaAllah Sekolah Negeri dan sma nya bagus. Ini kan karena pergaulan juga. Di sekolah ketat, kalau di luar kayak gitu, ya pasti dipengaruhi juga.
- Peneliti : mungkin ini juga pak, selain kata-kata kasar, kalau kata-kata jorok juga sering keluar pak?  
Ayah Gagak : oh, iyaa. Hahahahhaa. Ya ada, kayak patek atau asu gitu kan. Terus kalau kemarin ada kejadian sesama siswa yang dikatain “lonte”. Ada juga. Sampe anaknya nangis. Terus saya masukkan ke ruangan saya, ya saya kasih tau juga.
- Peneliti : itu diucapkan sesama perempuan atau laki-laki pak?  
Ayah Gagak : laki-laki ke perempuan.  
Peneliti : hmm, sebelumnya anaknya memang sering mengucapkan kata itu kepada temannya, atau baru pertama kali pak?  
Ayah Gagak : ndak, emang nakal anake mba. Udah sering saya panggil, ya saya nasehati juga, tapi yo ngunu, lek diomongi meneng wes. Onok maneh, lek diomongi malah guyu mba.
- Peneliti : hehehe...kalau anak-anak yang sampe ngucapin kata itu apa karena pengaruh dari adanya tempat lokasi ya pak?  
Ayah Gagak : oh, kurang tau itu mba. Emang jaman sekarang kan. Anak-anake sapi, kan emang banyak liarnya ya. Orang tuanya kebanyakan kurang kontrol. Dasarnya emang pendidikan di rumah itu penting. Sekarang kan pendidikan akhlaknya mulai mudar. InsyaAllah tahun ini mau diajarkan kembali PMP, pendidikan moralnya. Kalau sekarang anak dikasih tau itu semakin berani mba, gak takut.
- Peneliti : iya pak, pendidikan moral sangat penting.  
Ayah Gagak : iya mba, kalau dulu diutamakan itu.

- Peneliti : Kalau boleh tau sebelumnya pak, jenengan asli puger kah?  
 Ayah Gagak : yo asli puger lah mba.  
 Peneliti : hmm, jadi bapak tau kalau di Puger ada tempat prostitusi?  
 Ayah Gagak : yo ngerti mba  
 Peneliti : menurut bapak, prostusi itu apa?  
 Ayah Gagak : prostitusi...ya tempat yang gak baik mba.  
 Peneliti : gak baik bagaimana itu pak?  
 Ayah Gagak : ya pokoknya gak bener, dilarang sama agama.  
 Peneliti : hmm, saya pikir karena berdampak buruk terhadap anak-anak  
 Ayah Gagak : ya itu juga salah satunya. Tempat prostitusi itu merupakan tempat yang tidak baik, tidak benar, dan berpengaruh besar terhadap apa, ya lingkungannya, seperti anak-anak.  
 Peneliti : dampaknya itu seperti apa nggeh pak kalau boleh tau?  
 Ayah Gagak : ya anak-anak itu jadi tau pacar-pacaran. Bahkan ada yang kelewat batas, terus sampe hamil.  
 Peneliti : kalau di sini ada tidak pak siswa yang rumahnya dari dalam sana?  
 Ayah Gagak : dari lokalisasi? Kalau dulu ada, tapi sudah lulus anake mba. Sekarang kan sistemnya zona juga mba.  
 Peneliti : oalah, jadi yang sekolah di sini ya orang sini ya pak. Kalau pendatang apa tidak boleh pak?  
 Ayah Gagak : ya boleh-boleh saja, kan ada keterangan pindahnya.

**Hari/Tanggal** : Sabu, 21 Desember 2019  
**Informan** : Ayah Gagak  
**Lokasi** : Di Sekolah Religius Puger

*Pagi hari, sekitar jam 08:00 WIB. Peneliti berkunjung kembali ke salah satu sekolah madrasah di Puger, yaitu tempat Ayah Gagak mengajar, sebelumnya peneliti juga sudah membuat janji untuk bertemu dengan Ayah Gagak. Karena setelah pertemuan dengan putranya yaitu Gagak beserta teman-temannya, lantas peneliti ingin bertemu kembali dengan Ayah Gagak. Ada beberapa hal yang ingin peneliti tanyakan kepada Ayah Gagak, bukan hanya sebagai seorang guru, melainkan sebagai seorang Ayah dalam suatu keluarga. Pertama kali bertemu Ayah Gagak memang tidak pernah mempersulit peneliti dengan surat izin penelitian, bahkan peneliti cukup dipermudah oleh Ayah Gagak dengan memperkenalkan kepada murid-muridnya, bahkan putranya yang bersekolah di salah satu sekolah menengah pertam ayang cukup terkenal di Puger. Pertemuan kali ini, peneliti ngobrol bersama Ayah Gagak di ruang kelas 3, dimana terdapat beberapa siswi di sana. Diskusi tentang seksualitas berlangsung dengan Ayah Gagak, bahkan beberapa muridnya yang ada di dalam kelas itu sedikit menjawab dalam beberapa pertanyaan.*

Peneliti : sebelumnya ini pak, kan beberapa minggu yang lalu saya pernah tanya tentang kenakalan anak, nah sekarang saya ingin bertanya yang lainnya. Yang masih berkaitan dengan anak-anak juga nih pak. Menurut bapak, seksualitas ini gimana pak?

- Ayah Gagak : woh gak ngerti aku mba, hahaha...
- Peneliti : mungkin seksualitas itu pelecehan atau lebih parah lagi seperti pemerkosaan?
- Ayah Gagak : he'eh, yo ngunu mba. Kalau menurut saya pribadi, seksualitas iku yo kurang baik, ya amat sangat ndak baik. Seperti tentang pelecehan itu. Kan itu kan tentang, coro anune kan melanggar haknya perempuan. Makanya orang yang melakukan itu harus ditindak kan. Ditindak tegas, terus dilakukan pembinaan. Makanya kan saya bilang ke jenengan, orang itu moral harus kuat. Agama harus diajarkan dari MI lah itu minimal. Jadi sudah diajarkan untuk dasar-dasarnya tentang agama.
- Peneliti : menurut bapak nih perbedaan pelecehan seksual dengan pemerkosaan ini bagaimana pak?
- Ayah Gagak : halah, samean kan wes ngerti pisan toh mba.
- Peneliti : hehe... kan saya pengen tau menurut bapak juga.
- Ayah Gagak : reken ya mba, pelecehan seksual ini ya hanya melecehkan. Tapi yo gak bener pisan mba. yang lebih gak bener lagi, ya kalau sudah terjadi pemerkosaan. Itu sudah fatal.
- Peneliti : gak bener nggeh pak?
- Ayah Gagak : iya, sangat amat tidak bener. Karena apa? merugikan korban. Mangkanya saya bilang tadi pentingnya pendidikan moral itu sejak dini mba. Biar moralnya mereka menjadi kuat.
- Peneliti : berarti emang penting ya pak pendidikan moral ini. Lantas bagaimana cara bapak untuk memberikan pemahaman kepada adek-adek ini tentang seksualitas?
- Ayah Gagak : oh, iya.. jane itu harus sudah masuk dikurikulum sebetulnya mba.
- Peneliti : tapi selama ini masih belum pak?
- Ayah Gagak : belum, belum ada di kurikulum tentang seksualitas khususnya di tingkat dasar. Sebetulnya itu kan harus sudah diberikan pemahaman kepada anak-anak.
- Peneliti : kira-kira ini masuk dimata pelajaran apa pak?
- Ayah Gagak : ya ada Agama, ada PPKN itu masuk juga. dan BP atau BK itu kan ada juga kesehatan.
- Peneliti : ini juga pak, seksualitas ini kan dianggap tabu. Nah cara bapak sendiri untuk menjelaskan kepada adek-adek ini bagaimana pak?
- Ayah Gagak : ya sambil anu, memberikan penjelasan dan pemahaman kepada anak-anak tentang seksualitas kalau akibat yang ditimbulkan itu gini-gini bahaya. Seperti kemarin, ndak buka aib'e uwong yo. Tapi iki contoh ya.
- Peneliti : iya pak
- Ayah Gagak : seperti anak saya (*siswa-siswi di Sekolah Religius*), anak saya yang sekolah di sini kan... ya begitu lah.
- Peneliti : begitu bagaimana pak?

- Ayah Gagak : kan ada hubungan kayak begitu, melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan.
- Peneliti : pacaran?
- Ayah Gagak : iya betul, pacaran yang kelewat batas, akhirnya terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, akhirnya sekarang gurunya bingung. Terutama saya yang bingung, mau ke sana kemari, ke bidan. Guru yang lain, ndak ada yang tau.
- Peneliti : berarti sudah positif hamil pak?
- Ayah Gagak : InsyaAllah... hehhe, sudah mba!!! Tapi ini, ya InsyaAllah keluar anaknya. Tapi untuk ujian nanti, ya disuruh masuk nanti, karena ujian nasional kurang 3 sampe 4 bulan lagi.
- Peneliti : eman ya pak.
- Ayah Gagak : iya, karena apa? adanya hubungan pacaran yang terlalu bebas. Dan orang tua tidak mengontrol, akhirnya ya terjadi. Onok orang tuanya ya datang ke rumah, minta saran ke saya. "*Ya lebih baik , lanjutkan lah, atau dinikahkan lah*" kata saya. Jangan di bunuh anaknya yang ada di dalam. Karena dosa ya.
- Peneliti : ini pak, waktu jamannya jenengan, ketika masih SMP mungkin, pernah ndak bapak dengar tentang seksualitas?
- Ayah Gagak : puh, ndak pernah mba. Ndak kenal kayak gitu, wong amit nggih. Kelas 1 SMP, *mudo byur* (telanjang/tidak mengenakan sehelai pakaian) sak koncoan lanang-wedok, adus bareng, yo gak opo-opo kok. *(Jaman Ayah Gagak masih duduk di bangku SMP kelas 1, dan mandi bersama teman-temannya, laki-laki serta perempuan, meskipun mandi tanpa mengenakan sehelai pakaian-pun, tidak terjadi apa-apa. Sebaliknya, jika dibandingkan dengan hari ini, tidak telanjang, namun mengenakan pakaian yang sedikit terbuka, bisa menimbulkan terjadinya pelecehan atau bahkan pemerkosaan.)*
- Peneliti : ndak terjadi apa-apa ya pak? hehehe
- Ayah Gagak : ndak ada lah mba. Gak kenal kayak begitu, jauh amat beda dengan sekarang. Kalau anak sekarang, SD aja sudah kenal pacaran, neng lapangan iku loh mba, sering saya nemuin arek pacaran, wes pokoke asik karo duniae dewe. Jaman saya kan tahun 1985 mba.
- Peneliti : kalau di sini ini pak, pernah ndak bapak nemuin anak yang sedang nonton film dewasa?
- Ayah Gagak : Alhamdulillah mba, **suering!!!** hahahah..
- Peneliti : oalah, itu kebanyakan laki-laki atau perempuan pak?
- Ayah Gagak : sama saja, mau **perempuan ya lebih banyak** juga.
- Peneliti : nah itu, bagaimana cara bapak memperingati?
- Ayah Gagak : nah itu satu, anaknya ya dikasih tau, terus orang tuanya ya kedatangan, jadi selain guru, orang tua juga bisa mengawasi anaknya. Kebanyakan kan wali murid itu lepas kalau sudah berangkat sekolah, nah jadi dewan guru dan wali murid ini harus bekerja sama untuk

- mengawasi anak-anaknya. Misalnya anaknya sudah pamit untuk pergi sekolah, nah orang tuanya harus ada di belakangnya, untuk mengontrol. Betul anak sekolah atau tidak di dalam gitu. kan di sini kan endak mba. Mari pamitan nang sekolah, wong tuane yo wes percoyo, padahal anake gak budal.
- Peneliti : ini juga pak, untuk meminimalisir terjadinya kenakalan anak-anak itu apa saja mungkin aturan-aturan yang sudah diterapkan?
- Ayah Gagak : hmm, kalau aturan di sini, pertama kalau sekolah ndak boleh bawa hp. Terus yang kedua, duduk berdampingan antara laki dan perempuan itu ndak boleh. Tapi jenenge ae arek nabel, yo dadi siji ae. Hehehe.
- Peneliti : ada lagi pak yang lain?
- Ayah Gagak : ya terus dikasih siraman rohani, jadi kadang-kadang satu bulan sekali kita **mendatangkan ustad**. Kadang juga ya **mendatangkan pak polisi**, pak TNI.
- Peneliti : pak TNI juga pernah datang?
- Ayah Gagak : sudah pernah, polri juga sudah pernah.
- Peneliti : menurut bapak ini pendidikan seksual ini perlu diberikan sejak kapan pak?
- Ayah Gagak : menurut saya ya, khususnya untuk jaman sekarang, beda dengan jaman saya ya. Ini perlu diberikan mulai SD kelas 6 perlu diberikan tentang itu. Kan anak-anak sekarang SD sudah mengenal gituan mba. Sudah mengenal pacaran, film itu sudah biasa, bahkan sudah mengenal pil juga. ya perlu ditanggulangi lah mba. Apalagi di sini kan ada itu.. apa? wes gak usah ngomong ya. Hahhaaha (*yang dimaksudkan Ayah Gagak adalah tempat prostitusi*)
- Peneliti : ada itu apa pak?
- Ayah Gagak : halah, samean yo kok sek takok barang. Nang Besini kui loh mba. (*Besini merupakan tempat dimana prostitusi berada, yang dikenal dengan lokalisasi*)
- Peneliti : berarti adanya tempat itu memang berpengaruh ya pak?
- Ayah Gagak : oh ya jelas!!! Sangat amat berdampak itu mba. Adanya tempat itu akan berdampak pada lingkungan, terutama ya pada anak-anak kecil baik itu di dalam maupun di lingkungan luar.
- Peneliti : bapak ini asli Puger kan ya pak?
- Ayah Gagak : iya mba, saya asli orang Puger.
- Peneliti : kalau boleh tau, waktu bapak kecil tempat itu sudah atau belum pak? (*yang peneliti maksud adalah tempat prostitusi*)
- Ayah Gagak : oh, ndak ada mba. Wong saya SMA aja ndak ada kok.
- Peneliti : itu adanya sejak kapan ya pak? Tahun berapa?
- Ayah Gagak : itu.. ndak tau pastinya kapan, itu pindahan dari Rambli mba. Mosok samean ndak eruh mba?
- Peneliti : ndak tau pak, hehe.. soalnya saya gak menetap di Kunitir.
- Ayah Gagak : woh, saya juga. malah keliling Indonesia. Hahaha...
- Peneliti : iya pak?

- Ayah Gagak : iyah, dulu saya juga pernah di Unej, cuma saya pindah ke Banda Aceh, di universitas di sana saya ingin memperdalam ilmu agama. Tidak lama saya pulang, jadi setiap bulan itu saya terbang kemana-mana. Dengan biaya sendiri, cari ilmu, ndak bayar. Naik bis, setiap penumpang ditarik, saya ndak. Gak ketok paling, hehehehe. Pokok saya keliling kemana-mana mumpung ada tawaran kan mba, hehe.
- Peneliti : hehehe, enak ya pak. Oya pak, kalau boleh tau perbedaan dulu dengan sekarang terutama cara orang tua mendidik anak. Ini bagaimana pak?
- Ayah Gagak : oh iya, yang jelas harus lebih ketat yang sekarang. Kalau jaman dulu, terutama orang tua saya ya, ndak pernah ngasih tau kayak gitu. ngomong kayak gitu juga gak pernah, karena sek podo gobloke ya paribasane. Tapi kalau sekarang, anak saya aja kelas 6, dulu. Oh, kelas 5, udah diperingati sama ibunya “*Le, ati-ati lak koncoan, ambek arek wedok*”. Jadi kelas 5 SD anak saya sudah diperingatkan mba.
- Peneliti : terus kalau jamannya bapak ini kapan dikasih tau soal itu?
- Ayah Gagak : saya dikasih tau ya pas SMA mba.
- Peneliti : itu dikasih taunya bagaimana pak?
- Ayah Gagak : ya ibu saya bilang “*lek sekolah seng tenanan, ojek pacaran*”. Yowes ngunu-ngunu iku tok mba, mekgur ngilingno, gak pas bilang kata-kata itu ndak.
- Peneliti : mungkin ini pak, ada pesan dari jenengan untuk saya terutama tentang seksualitas ini. Apakah ini penting atau perlu diberikan ke anak-anak atau tidak?
- Ayah Gagak : ya penting sekali mba, jadi ya menurut saya pengetahuan tentang seksualitas untuk anak jaman sekarang perlu diberikan, sebab akibatnya mereka perlu tau. Kadang-kadang anak ngaji, atau dikasih pelajaran kitap apa, manfaatnya itu jarang diberikan. Anak berangkat ngaji, setelah ngaji langsung balek kabeh. Padahal belajar kitab juga penting, kitab ini untuk ini, akibatnya ini. Kan sudah dijelaskan semua itu mba.
- Peneliti : inggih pak betul. Apalagi kenakalan anak jaman sekarang memang ekstra ya pak? hehehe
- Ayah Gagak : yoiku mba, saya nonton video kayak gitu cuma 2 kali selama hidup saya ini.
- Peneliti : iya pak?
- Ayah Gagak : iya, jadi saya ini kadang kalau pas lagi ngontrol anak-anak gitu ya, di kelas, biasanya kalau rame-rame gitu. hemmm... “*opo arek-arek iki kok rame?*”. Pas saya datangi, hmm, Ya Allah mereka pada nonton video itu mba. Video dewasa.
- Peneliti : kelas 1 itu kah pak?
- Ayah Gagak : iya mba... adekmu biyen kui loh rek (*Ayah Gagak bicara dengan siswi yang ada di dalam ruangan juga, yang sedari tadi*

- mendengarkan percakapan ini*), kalau sekarang ya sudah naik kelas 2, dan mereka semua perempuan yang rame-rame nonton itu mba, lek samean tau. hahaha...Bahaya arek-arek iki.
- Siswi : oalah, padahal ketoe polos ya pak.
- Peneliti : berani mereka ya pak.
- Ayah Gagak : terus yang kedua, baru kemarin ini lagi, ada gurunya lagi ngajar di depan, lagi nulis lah di papan ya. Seng nang mburi podo cekikian, ya gitu mba. Nonton video itu juga. hahaha...
- Peneliti : ya Allah, terus gimana itu pak?
- Ayah Gagak : hahahha, ya itu mba, akhire sama Bu Ika hpnya dia diambil, dan dikasihkan saya. Posisi hpnya gak dimatikan. Saya tanya “*loh, opo iki bu?*”, “*delok’en pak gambare*”... Ya Allah..
- Peneliti : akhire samean juga nonton ya pak?. hehehe
- Ayah Gagak : hahahaha.. iya lah mba, piye, edan arek-arek iki. Itu arek Mojosari mba yang nonton video porno tadi.
- Peneliti : Mojosari pak?
- Ayah Gagak : iya, Mojosari masjid iku.
- Siswi : arek seng kuthuk iku ta pak?
- Peneliti : kuthuk apane?
- Siswi : anu mba, diem anak’e
- Ayah Gagak : iyo arek iku. Ya orang tuanya juga saya panggil, ya saya kasih tau, anaknya bawa hp dan nontonnya kayak begituan. Saya ngelarang orang tuanya untuk marahin anak ini mba, tapi saya hanya minta untuk diingatkan saja ya. Jadi sebenarnya anak ini jadwalnya sudah padat mba, pulang sekolah dia langsung berangkat ngaji anu, TPI, nanti pulang, sebelum mahgrib berangkat lagi ngaji di langgar. Nah waktu anak ini cuma di sekolah, wahh.. kesempatan wes buat dia. Saya bilang kenapa gak boleh dimarahi, takute anak ini malah nekat mba, karena dia ini kan termasuk cerdas.
- Peneliti : cerdas pak?
- Ayah Gagak : ya bisa nonton kayak gitu tanpa ketahuan orang tuanya kan cerdas. hahhahah
- Peneliti : oalah, hahaha... berarti yang ketahuan hanya dua kali ya pak. Maksudnya hanya dua anak perempuan yang ketahuan bawa hp dan nonton video porno.
- Ayah Gagak : oh, banyak!!! gak cuma dua kali mba.
- Peneliti : kalau yang lain itu ketahuannya gimana pak?
- Ayah Gagak : ya waktu liat itu juga
- Peneliti : ndak, mungkin ketika di kantin atau di tempat lain?
- Ayah Gagak : ya kadang pas pelajaran, atau saya juga pernah nemuin anak jam istirahat udah duduk nang ngarep kelas iku mba, giliran saya lewat mereka lagi fokus jadi gak tau, ya saya ambil juga. Sebenarnya kan aturannya mereka gak boleh bawa hp, kalau ketahuan bawa hp,

biasanya dilakukan pemeriksaan, terus dibukain itu dah sama guru-gurunya, dan hampir semua yang bawa hp ada video itu mba.

*(Berdasarkan penjelasan dari Ayah Gagak, dapat diketahui bahwa banyak muridnya yang menonton video porno, baik itu kelas 1 maupun kelas 3, baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan berdasarkan penjelasan Ayah Gagak sendiri, aturan terkait dengan menonton maupun membawa hp telah diterapkan. Namun nampaknya aturan tersebut belum juga membuat siswa-siswi takut. Dengan kata lain masih ada beberapa siswa-siswi yang melanggar aturan yang ada di sekolah)*

Peneliti : oalah jadi digeledah gitu ya pak?

Ayah Gagak : iya mba, hp laki-laki maupun perempuan ya dilacak semua. Samean kalau tau perempuannya itu kadang nonton video itu sambil cekakakan nang isore bangku mba, hahaha.. jareku opo kok cekakan arek-arek, pas tak parani, lakok onok gambar wedok podo wedok, wah, weidann iki arek-arek. *(Bahkan murid-muridnya rela sembunyi di bawah bangku, di dalam ruang kelas, demi bisa menonton video porno lesbian atau perempuan dengan perempuan)*

Peneliti : oalah, hahaha... berarti itu gerombolan ya pak nontonnya?

Ayah Gagak : iya, gerombol. Ya Allah... kelakuanmu rek rek...

Peneliti : kelas berapa kalau yang itu pak?

Ayah Gagak : kelas 9B.

Siswi : kalau di sini ndak ada yang kayak gitu ya pak? *(Saat ini peneliti ngobrol dengan Ayah Gagak di dalam ruangan kelas 9A. Sebelumnya juga peneliti diarahkan oleh Ayah Gagak, untuk mewawancarai muridnya dari kelas 9A.)*

Ayah Gagak : InsyaAllah ndak onok. Apik-apik kok arek kelas kene.

Peneliti : berarti sini anaknya baik-baik ya pak? hehe

Ayah Gagak : di sini anaknya anu mba, ya kompak lah. Beda dengan anak kelas sebelah. Samean kalau tau anaknya ya, wah...bisa katut samean.

Peneliti : emang kenapa pak?

Ayah Gagak : bahasanya, wes kayak **bahasa orang dewasa** sudah. Anak main semua, rambute semiran pisan.

Siswi : Tina ta pak?

Ayah Gagak : iyo, valentina. orang tua yang perempuan udah gak ada mba. Terus yang orang tua yang laki nikah lagi. jadi dia ya hanya sama neneknya.

Peneliti : hmm, *broken home* berarti ya pak?

Ayah Gagak : iya, makanya dia bebas banget. Namanya pacaran, amet nggeh. Ciuman itu. Bebas sudah.

Peneliti : loh, jenengan kok tau. Apa anaknya melakukan itu di sekolah pak?

Ayah Gagak : ndak, ya di luar.

Peneliti : tapi jenengan pas liat?

Ayah Gagak : Alhamdulillah saya tau sendiri. Tapi ya gak langsung saya samperin mba, karena apa? dia gak pake seragam sekolah ya. Tapi saya tau dia siswa saya. Jadi pas di sekolah, baru saya tanyakan ke anaknya. Dan

- Peneliti : memang mengaku anaknya “*iya pak, kemarin saya di sana*”  
: tapi anaknya masih sekolah ya pak?
- Ayah Gagak : Alhamdulillah anaknya masih semangat sekolah.
- Peneliti : mulai nakal, dia dari kelas 1 atau kelas 2 pak?
- Ayah Gagak : mulai dari kelas 1 mba. Jadi sebelumnya dia ya nakal biasa lah, kayak pake semir gitu, kelas dua mulai nguntal pil mba, kelas 3 ketahuan saya dia ciuman.
- Peneliti : oh, minum obat juga ya pak?
- Ayah Gagak : iya, setiap hari itu, nguntal 4 biji. Kan hubungannya karo arek luar itu.
- Peneliti : temennya itu anak mana ya pak?
- Ayah Gagak : temennya di sekolah sini ada juga, tapi gak tau ikutan nguntal pil atau enggak. Tapi temannya dari luar juga banyak.
- Peneliti : kan kayak gitu biasanya karena pengaruh dari teman pak.
- Ayah Gagak : kan saya pernah tanya, arek iku semiran? Katanya temennya “*semiran itu sudah biasa pak. Terlalu umum*”. “*Saya yang paling suka itu*” amit nggeh. “*cipok-cipok’an pak*” aduh.. ternyata emang betul, dan saya tanya juga kan anaknya. Abuh, anaknya itu liar dulu mba lek samean tau. Tapi lek didekati, diopeni, Alhamdulillah sekarang sudah mulai berkurang ngepilnya. Awal kelas tiga kan orang tuanya saya panggil lagi, tapi apa, yang dateng neneknya. Neneknya juga kan sakit-sakitan, dan dia cucu satu-satunya. Ibunya sudah gak pernah jenguk dia. Jadi apa ya, kasian anak ini kalau dimarahi ya. Terus bapak’e ya gitu juga, ngopeni bujune seng anyar. Hehehe.. kasian anak’e. Sampe budenya ya saya panggil ke rumah, ya saya kasih saran untuk lebih perdulilah sama anak ini. Ya jangan dimarahi. Karena apa, dia kan sama temannya juga, kalau temannya bawa pil, dia juga bisa keikut, untuk meminimalisir hal itu terjadi ya cukup diingatkan saja gitu.
- Peneliti : kenakalannya anak jaman sekarang pak.
- Ayah Gagak : puuhhh.. samean kalau tau anak di (salah satu sekolah menengah pertama yang terkenal di Puger) mba, tambah miris. Kemarin tau samean? Kejadian yang kemarin?
- Peneliti : iya saya juga dikasih tau sama Gagak pak.
- Ayah Gagak : oalah, tau dari anak saya.
- Peneliti : enggeh pak
- Ayah Gagak : puh miris itu mba, pergaulan mereka sudah amat sangat bebas itu. Coro setiap hari, kasus itu sering terjadi di sana. Mangkane polisi kan sering ke sana juga. Ternyata ketahuan, positif ngepil anak-anaknya. Di sana kan, disamping saya alumni sana, saya kan masih berhubungan baik dengan dewan guru di sana. Guru-guru saya, kayak Bu (*nama salah satu guru terlama di sana*) itu. Dan saya juga kan punya anak, yang samean temui waktu itu, jadi saya bilang guru di

- sana “*titip anakku yo mas*”. Karena apa, meskipun anak saya laki-laki tapi saya juga khawatir mba.
- Peneliti : Betul itu bapak, takutnya terpengaruh sama temannya juga kan.
- Ayah Gagak : saya dapat anak pindahan dari (*sekolah menengah pertama yang terkenal di Puger*) itu anak yang apik-apik mba.
- Peneliti : maksudnya pak?
- Ayah Gagak : yo apik-apik wajahe mba, hahaha... akhlaknya? Innalillahi wes!!...
- Peneliti : oh, berarti pernah anak pindahan dari (sekolah 1) ke (sekolah 2) sini ya pak?
- Ayah Gagak : iya, sering malah. Daftar di sini baru 3 bulan, ketahuan hamilnya sudah 5 bulan.
- Peneliti : kasusnya berarti di sana ya pak?
- Ayah Gagak : iya, kasusnya di sana. Akhirnya sini yang kena getahnya kan. Akhirnya saya yang wira-wiri, akhirnya saya carikan pak mudin sekalian. Tak kongkon ngawikno pisan orang tuanya. Untung lakinya mau, dan siap, kalau gak siap dia, *tak tempiling* pisan mba. Aku yo sabar, tapi yo iso kereng pisan mba. hehehe
- Peneliti : enggeh pak. Hehe..
- Ayah Gagak : arek’e ayu mba, koyok samean ayu tenan.
- Peneliti : berarti kalau kayak gitu udah gak boleh sekolah dia ya pak?
- Ayah Gagak : sebenarnya kalau kayak gitu masih boleh ikut ujian mba. Karena programnya Bupati Faida, walaupun anak itu keluar, harus suruh panggil. Kecuali kalau sudah materi 6000 gak bisa. Tapi kalau belum, tetap saja kata Bu Faida, harus dipaksa, harus dijemput. Kan kasian juga mba. Tapi ya gitu ikut ujian nasional, perute umur 8 bulan. Puh ya sudah kelihatan mba.
- Peneliti : udah kelihatan ya pak, apalagi kalau anaknya kecil ya pak.
- Ayah Gagak : boh, anake gedhe mba. Samean kurang gedhe kok.
- Peneliti : SMP itu pak?
- Ayah Gagak : iyo SMP mba, pancen rodok lemu. Terus anaknya orang kaya juga. Setiap hari antar jemput dia. Sekolah diantar, pulang dijemput, yo sek kebobolan mba. Alasannya les, pinter les, **dilesi lanangane kan**. Hahaha...
- Peneliti : pintar dia berarti ya pak, hehe..
- Ayah Gagak : iya, kadang-kadang saya itu heran sama guru-guru perempuan. Mereka itu kan seharusnya sudah hafal, atau sudah tau, oh arek iki modele koyok ngene, jam sekian ngantuk’an, jam sekian lemes, kan perlu ditanyakan itu mba. Akhirnya saya penasaran, arek iki setiap hari, kok setiap jam sak mene kok ngene, tanda-tandanya gak mengenakkan. Ternyata ya beneran isi mba. Akhire guru-guru perempuan tanya ke saya, “*samean kok ngertia ae se pak?*”  
*“lah aku malah heran karo sampean iki, Anak’e yo wes 3, kok sek gak hafal ae seh ciri-cirinya. Kok koyok gak tau meteng ae.”* Iya mba.

- Seharuse kan memperhatikan mereka, oh arek iki kok lemes, badannya kok semakin begini, harus dicurigai ya. Kayak kemarin, anak ini kok di kelas, emosi tok, tapi saya diam dulu, terus besoknya saya lihat lagi kok begini, tetap emosi, tiga hari itu saya perhatikan. Akhirnya saya panggil anaknya, saya tanya kenapa, terus dia ngaku “*pak saya sudah anu, sudah berhubungan sekian kali gitu.*” puhhh..
- Peneliti : sekian kali?
- Ayah Gagak : iya, puhhh.. cek enak’e rek. Hehhe.. akhirnya orang tuanya saya panggil juga, setelah dicek ternyata benar, sudah ada isinya. Akhirnya saya sarankan...
- Siswi : wong tuane gak ngamok pak?
- Ayah Gagak : hah? Ora, memang orang tuanya gak boleh marah sama saya. Kalau marah, anaknya stress, minggat, golek gawe malahan.
- Peneliti : itu ya pak, rata-rata atau yang terjadi di anak sini, mereka berhubungan dengan sesama anak sini, atau di luar sekolah?
- Ayah Gagak : rata-rata di luar sekolah mba
- Peneliti : sekolah di luar, atau memang sudah tidak sekolah?
- Ayah Gagak : udah gak sekolah mba, udah kerja semua.
- Peneliti : apa seumuran mereka pak?
- Ayah Gagak : InsyaAllah lebih tua nya itu 3 sampai 5 tahunan mba, ini yang pernah menghamili anak sini loh ya dan yang saya tau aja.
- Peneliti : enggeh pak. Berarti anak jaman sekarang mudah tergoda ya pak.
- Ayah Gagak : iya, diiming-imingi duwet, diiming-imingi sepedah montor. Opo jenenge? Tertarik gitu mba. Bahaya anak jaman sekarang.
- Peneliti : bahaya rek. hehehee
- Ayah Gagak : saya juga pernah tanya ke salah satu anak yang kebetulan curhat kalau pernah melakukan itu ya mba, katanya “*opo, wongtuaku loh ngunu pisan*”.
- Peneliti : oh, berarti mereka seperti itu, nyontoh orang tuanya ya pak?
- Ayah Gagak : orang tua, laiyo anak tinggal di dekete lokalisasi iku mba. Dia kayak gitu mulai kelas 6. “*puh, coro ngunu tak rabi dewe awakmu nduk*” hehee.. soale apik, arek’e ayu pisan. Saya tanya, “*kenapa kamu berbuat begini?*” saya ketemu dia di sana ya, malam-malam, jalanan di pinggir sungai.
- Peneliti : sungai mana pak?
- Ayah Gagak : sungai besini itu, itu saya ikuti teruss ke sana, ngelewati ya kelapa-kelapa, pokok terus aja, sampai ada rumah gedhek gitu. Tempatnya di sana, untuk melakukan gitu. Sebelumnya kan saya cuma jebak dia, supaya dia ngaku kan, terus dia bilang sendiri. “*awakmu sering dolan rono yo?*”, dia jawab “*loh, kok ngerti pak?*” “*iyo, lapo nang kono awakmu?*” dia jawab lagi “*yo main pak*”. Jiasik eh... Tapi pintere gini mba, setelah berbuat begitu, anak itu makan nanas. Makan nanas sama sprite.

- Peneliti : biar kenapa itu pak?  
Ayah Gagak : biar gak jadi. Kan panas itu. Mari mangan nanas. Setiap hari anak itu bawa sprite ndek sekolahan. Kalau saya tanya, jawabnya “*opo, wong setiap bapakku budal kerjo, ibuku yo budal pisan*”. Karena itu, akhirnya ibunya saya panggil ya sama anaknya juga saya panggil, tapi saya bicara dulu sama ibunya “*bu, sepurane sedoyo nggeh, anak’e samean ngene jare niru sampean?*” katanya “*iya pak, saya kalau suami saya berangkat, ya saya juga berangkat, anu ngeper pak.*” “ngeper?” Waduh, bahaya, akhire ketahuan anaknya kan. Akhirnye anaknya nyontoh ibuk’e.
- Peneliti : ngeper? Maskudnya kerja seperti di tempat lokalisasi kah pak?  
Ayah Gagak : boh bukan, ya anu cuma main sama laki-laki, untuk melampiaskan anunya, apa nafsunya. Yo ndak bayar mba, gratis, dadi **genda’ane** yo gratis. Akhire konangan anake
- Peneliti : saya pikir untuk ekonomi pak.  
Ayah Gagak : bukan. Untuk kesenangan saja. Itu ada dua tempat mba, di gubhuk tadi. Kan ada dua siswa saya ya. Nah itu ada dua kamar. Sak koncoan, jadi satunya bilang “dil”, “dilllllll”. Dil itu main mba, hahahaha.... Iki mbek lanange dewe, lah situke yo mbek lanange dewe. Dua kamar.
- Peneliti : itu cewek-cewek yang muritnya bapak?  
Ayah Gagak : iya. Perempuannya dua-duanya murid saya. Jadi laki-lakinya itu sudah siap, “wes dil mulai?” “diiillllll, ayooo” lucu loh, Ya Allah arek kui koclok tenan. Heheh..
- Peneliti : masih sekolah anaknya pak?  
Ayah Gagak : masih, InsyaAllah sekarang dia kelas 3 (salah satu sekolah setara menengah atas atau kejuruan di Puger)
- Peneliti : gak hamil berarti ya pak?  
Ayah Gagak : Alhamdulillah gak sampe hamil. Terus yang satunya nikah, kelas 2 SMA dia nikah. Dapat beberapa bulan hamil, terus keguguran. Saya kalau ingat mereka itu mbak, semayanan dadi lak nganune mba. Ya Allah, arek-arek iki kok iso ngunu.
- Siswi : samean loh pak, kok iso ngerti ae.  
Ayah Gagak : mangkane toh, aku iki sak ben bengi mesti keliling. Lagian wes apal tempat’e arek-arek gae ngunu kui. Hehehe...
- Peneliti : tapi di sekolah ini apa ada anak yang tinggal di daerah sana pak?  
Ayah Gagak : apa?  
Peneliti : di tempat prostitusi  
Ayah Gagak : oh dulu ada, sekarang ndak ada. Itu adanya diluar daerah itu, cuma ya dekat lah. Alhamdulillah anaknya baik. Tapi jarang ada yang kayak gitu mba, kebanyakan ya rusak moralnya. Dan memang anak sekarang ini parah tingkat kenakalannya. Saya dulu kan pernah punya siswa tahun 1999. Saya punya siswa, wes gedhi-gedhi ngunu tapi sek bongo-bongo kabeh ya mba. Saya pun dulu pernah ngajar di Kalimantan,

- tempatnya kayu-kayu lah, namanya juga di dekat hutan ya. Alasannya juga anu, pokok kalau masuk kakinya harus dibasuh dengan air. Pokok masio wes gedhi-gedhi yo sek bongo-bongo. Padahal aku yo wedi karo wong kono yo, tapi Alhamdulillah yo manut diomongi mba.
- Peneliti : dikasih tau manut ya pak
- Ayah Gagak : iya, dikasih tau masih manut. Saya ngajar di sini tahun 2003. Puh, gedhi-gedhi, perempuannya 9, laki-lakinya 2. Tapi mereka sek manut mba. Gurunya bilang “eh”, ya meneng mereka mba. Coba anak sekarang, gurunya bilang “eh”, mereka pasti bilang, amity a mba “matane kui” ngunu kui mba. Padahal kelas 1 dia, udah bilang gitu. “matane”. Akhirnya gurunya ya mangkel, karena apa? satu, orang tua kurang pengawasan terhadap anak...
- Siswa : Assalamu’alaikum (beberapa siswa masuk),
- Ayah Gagak : wa’alaikumsalam. (Ayah Gagak masih ngobrol sama siswa-siswa)
- Ayah Gagak : rumah saya ya mba, samean mulai dari kantor polisi sini sampe kesana, samean tanya namanya saya, tau semua.
- Peneliti : tau semua ya pak?
- Ayah Gagak : iya tau, samean tanya (Ayah Gagak) Angker wes.
- Peneliti : kok (Ayah Gagak) Angker ?
- Siswi : iya emang terkenal ya gitu mba.
- Ayah Gagak : saya SMA dulu kan mendirikan organisasi, Anak Kerajan. Dan dulu itu sama Alhamdulillah bisa memberikan nama baik ke desa saya. Satu lomba dayung, tingkat nasional, kalau tingkat kabupaten itu gak ada apa-apanya. Yang kedua menang sepak bola. Kalau saya main, semua taxi sudah sepi mba, karena sudah diboeking.
- Peneliti : oh, banyak penontonnya berarti ya pak?
- Ayah Gagak : iya, dulu saya memang gila sepak bola, meskipun gak main, reken saya ini jadi bos’e lah. Tapi bos gak duwe duit. Hehehe... saya ngambil pemain itu dari luar. Kalau ngasih makan lobster itu udah terlalu sering dulu mba. Tapi karena sekarang saya sudah punya istri. Istrinya saya bilang “iyo mas, piala-pialamu kabeh itu samean maem wes” hehe.. di rumah kana da 70 piala mba.
- Peneliti : wah, banyak ya pak
- Ayah Gagak : iya, tapi saya bagi-bagikan ke rumah mertua, ya buat petet-petet’an. Piala sak mene akeh’e gae opo gitu. akhire waktu saya diem, terus liat piala itu jadi ingat, dulu sekali main dapa 2 juta, 3 juta. Tapi dulu saya sering main kan. Kalau saya ingat uang itu kan bisa buat modal ya mba, tapi malah saya buat main. Akhirnya kan nyesel mba, sekarang kok hanya gini-gini aja, padahal dulu dapat uang puh mudah.

**Informan 2** : Ibu Mawar  
**Hari/Tanggal** : Kamis, 17 Oktober 2019  
**Lokasi** : Di rumah Ibu Mawar

*Pagi, sekitar pukul 10-an peneliti berkunjung kerumah Ibu Mawar, melalui tetangganya. Setelah beberapa kali berkunjung ke rumahnya namun tidak dapat berjumpa dengan Ibu Mawar. Namun akhirnya kali ini dapat bertemu langsung dengan Ibu Mawar. Selain sebagai ibu rumah tangga, Ibu Mawar juga berprofesi sebagai seorang guru ngaji, memiliki dua orang putri yaitu kelas 3 Sekolah Negeri dan kelas 4 SD. Ibu Mawar berprofesi sebagai guru ngaji, lantas peneliti berusaha mencari tahu bagaimana cara Ibu Mawar mendidik anaknya agar tidak terpengaruh oleh teman maupun lingkungannya. Apalagi tempat tinggal Ibu Mawar tidak jauh dengan lokalisasi.*

Peneliti : kalau boleh tau ini bu, menurut jenengan kenakalannya itu karena apa ya bu?

Ibu Mawar : Kalau menurut saya ya mba, kalau anak jaman sekarang ini terutama imbasnya ke elektronik. Kayak televisi, hp, kan anak jaman sekarang itu kebanyakan gak mau mendengarkan. Beda lagi kalau dulu, anak dikasih tau diem, ya diem. Anak sekarang? Ndak mau mba. Jadi gurunya ya harus berjuang keras gitu. Pokoknya harus ekstra sabar gitu. Kalau terlalu dikasarin juga gak bener. Misalnya anak-anak nakal itu, sudah sulit dikasih tau, terus malah dikasarin atau dibiarin, terus mereka ini mau lari kemana. Kan gitu. Kalau anaknya nakal terus dibiarin aja, namanya kan gak berjuang mba. Kalau memang berjuang, seharusnya kan anaknya gak dibiarin gitu. Ya kita harus berusaha merangkul mereka, menasehati dengan sabar juga.

Peneliti : tv maupun hp ini sangat berpengaruh berarti ya bu, bagaimana dengan lingkungan di sekolah bu? Apakah anaknya jenengan ini pernah curhat ke Ibu Mawar, tentang temannya yang bertengkar, atau temannya yang menghina anaknya jenengan, atau mungkin lainnya bu?

Ibu Mawar : anak saya yang pertama ini kan masih kelas 3 Sekolah Negeri ya mba, kalau yang kecil kelas 4 SD. Mereka ya kadang cerita kalau lagi marahan dengan temannya, yang sering cerita malah yang kecil mba.

Peneliti : oh, putrinya jenengan ada yang Sekolah Negeri Bu?

Ibu Mawar : iya mba, dia kelas 3 sekarang. Mawar namanya.

Peneliti : kalau boleh saya minta nomer hpnya putri jenengan bu? Nanti buat tanya-tanya juga. Jadi kan pertanyaan terkait dengan pendidikan anak, tidak hanya ke orang tua. Tapi ke anak remaja juga.

Ibu Mawar : oh, boleh kok mba. sebentar ya. *(Ibu Mawar berdiri mencari hp, dan memberikan kontak putrinya kepada peneliti)*

Peneliti : kalau boleh tau, kenakalan lainnya untuk anak-anak sini itu biasanya apa nggeh bu?

- Ibu Mawar : Kalau lingkungan sini ini ya macem-macem mba, namanya juga dari keluarga yang berbeda-beda ya. Apalagi kalau anak yang agamanya kurang anu ya, terus anak dari dalem sana juga atau sekitar situ, orang yang ada di lokalisasi, itu kan anak-anaknya bebas gitu. Dalam arti kata seperti itu, orang tua, bapak-ibunya ya sudah ndak tau. Misalnya anaknya naik sepeda motor, padahal belum cukup usianya, kayak masih SD itu banyak yang dibiarin naik sepeda motor sendiri. Sedangkan ndek sini, kendaraan itu rame. Jadi saya mensiasati, kalau anaknya masih kelas 5 atau kelas 6 terus bawa motor, gak tak bolehin mba. “gak usah ngaji di sini” gitu. *(Ibu Mawar lebih seorang guru ngaji, mencoba menjelaskan terkait bagaimana cara mendidik muridnya yang nakal, contohnya seperti mengendarai sepeda motor, meskipun belum cukup umur, karena hal ini dapat membahayakan keselamatan anak tersebut juga)*
- Peneliti : kalau gitu anaknya jadi gak berani naik motor ya bu
- Ibu Mawar : iya mba, kan bisa diasiasati kalau gitu. Di sini ya mba, kalau minggu mulai jam 9 pagi sampe ba'da isya' itu rame jalanan.
- Peneliti : malam minggu bu?
- Ibu Mawar : minggunya mba.
- Peneliti : maaf bu, pintunya boleh saya tutup? Hehehe... *(karena sedari tadi peneliti harus mendengarkan informan berbicara ditambah ramainya suara motor di depan rumah berlalu lalang dan suara TV yang cukup keras)*
- Ibu Mawar : oh enggeh mba, TVnya tak matikan juga, hehee...
- Peneliti : biasanya anak-anaknya jenengan nonton apa bu? Kalau pas liburan gitu atau setelah selesai mengerjakan PR di malam hari.
- Ibu Mawar : kadang ya **Anak Langit** itu mba, tapi jarang nonton mereka. Sore kan mereka ngaji, habis Isya' makan terus belajar atau ngerjakan PR. Setelah itu tidur dah mba. paling nontonnya kalau malam minggu aja.
- Peneliti : sinertron **Anak Langit** ya bu, banyak yang suka itu bu. Hehe...
- Ibu Mawar : iya memang mba, tapi ya gitu. Itu kan geng-gengan mba, terus orang tua, atau parentingnya gak bagus, anak-anak yang nonton sinetron **Anak Langit** bisa-bisa niru mereka mba. Seharusnya anak itu dikontrol juga, terutama kalau sudah nonton TV. Karena dari TV itu mereka bisa belajar macem-macem kan. Saya itu mba, kalau liat anak bertengkar, jangankan ndek masjid ya, kalau pun di depan ini ada yang bertengkar itu, saya keluar. Namanya juga kan tanggung jawab bersama ya. Dulu itu sering banget mba. Temennya disepak'i *(ditendangi)*, terus yang lain cuma nonton. Itu sering mba.
- Peneliti : dibully gitu ya bu. Biasanya itu bertengkar karena apa ya bu?
- Ibu Mawar : kurang tau kalau masalahnya mba, tapi kan kita sebagai orang tua, meskipun bukan anak kita sendiri, tapi kita merasa ikut bertanggung jawab, jadi berusaha agar melerai, supaya gak ada korban aja mba.

- Peneliti : Biasanya ya bertengkar karena lok-lok'an gitu mba (*saling menghina*).  
: emang kalau udah lok-lok'an itu sering terjadi bu, apalagi anak-anak ya.
- Ibu Mawar : yaitu, susahnya kalau orang tua itu gak ngerti kalau anaknya nakal. Pokok mereka itu mikirnya anaknya baik terus.
- Peneliti : namanya juga orang tua bu
- Ibu Mawar : iya, tapi kan kita juga harus membuka mata. Kalau kita terus menutup mata, atau gak mau tau, anak kita ya tetap kayak gitu. kalau kita tau mereka nakal, kan bisa dinasehati, atau diberi perhatian lebih, jadi anak bisa berubah jadi lebih baik.
- Peneliti : kalau anak kecil pacaran gitu bu, pernah ndak ibu nemuin gitu di lingkungan sini?
- Ibu Mawar : anak kecil ya gak ada mba, adanya ya anak SMP gitu. Paling ya jalan, itu kan musim-musiman mba. Terus kadang di kuburan china itu, kan kadang ada anak-anak itu yang duduk-duduk berdua'an, gak tau ngapain. Katanya orang sekitar sini, ya pernah ketemu anak yang begituan di kuburan china. Tapi usianya mungkin SMP ke atas. Terus di daerah sini ini emang banyak tempat untuk kayak gitu mba, jadi jangan kaget samean. (di seberang jalan, tepatnya sebelum Jembatan Besini, kiri jalan, terdapat kuburan china yang cukup luas)
- Peneliti : selain di kuburan bu, dimana lagi biasanya anak-anak ini pacaran?
- Ibu Mawar : di perumahan
- Peneliti : perumahan mana itu bu?
- Ibu Mawar : itu, di jalanan yang mau ke Pancer kan ada perumahan mba. Itu dulu mba, kalau sekarang saya sudah jarang main ke daerah sana. Saya kan punya teman yang rumahnya di daerah sana, katanya ya masih ada anak yang begituan. Sak jane ya mba, rumah itu dikunci, tapi dengan mereka dipecah kacanya. Lek dulu mau digonceng sama pacar kita malu-malu ya mba, bingung singitan lah, lek saiki banyak wes anak muda yang boncengan gitu. Orang tua juga salah, kalau anaknya gak ada yang bonceng, jare gak payu. Nah iku seng salah kadang.
- (*Saudara Ibu Mawar datang*)
- Peneliti : oh monggo pun bu, kalau emang ada perlu.
- Ibu Mawar : ndak, ini saudara kok mba, sangking main aja.
- Peneliti : oalah enggeh bu.
- Ibu Mawar : saya ini ya mba, lebih suka ngajar anak di bawah usia TK, kayak Paud itu saya suka ngajari mereka. Mereka itu apa ya, butuh happy gitu ya. Gak perlu ditekan, harus baca, ndak. Pokok sekedar bisa, kalau yang SD sudah ngaji kitab.
- Peneliti : oh sudah diajari ya bu.
- Ibu Mawar : iya, kan ngaji Al-Qur'an itu sama ngaji kitab juga. Meskipun di rumah gak dipake, setidaknya mereka sudah dikasih ngerti gitu mba.
- Peneliti : kalau ini bu, apakah jenengan tidak pernah mendengar anak kecil

- ngomong kasar mungkin bu?
- Ibu Mawar : anak kecil itu jarang, ada itu ya anak kelas 4 SD. Tapi kemabli lagi kalau keluarganya itu bagus, anak gak mungkin ngomong kasar atau kotor. Misalnya keluarganya itu biasa ngomong kasar atau kotor, pasti anaknya ikutan kayak gitu. Karena mereka itu kan meniru apa yang di dengar dan dilihat mba.
- Peneliti : tapi kalau di lingkungan sini apa ada yang seperti itu bu?
- Ibu Mawar : adanya ya ada mba, tapi yo mosok te tak dudui hehe...
- Peneliti : oh, ndak usah pun bu, hehehe..
- Ibu Mawar : orang tua kalau bertengkar, misalnya bapak yang marah-maraha, itu kan biasanya yang keluar atau yang diucapin dari atas sampe bawah (*tubuh manusia*) itu keluar semua mba. Sampe binatang juga keluar.
- Peneliti : biasanya itu kata apa yang keluar nggeh bu?
- Ibu Mawar : ada mba, kadang anak TK itu ada mba. Mengatakan hal-hal yang kotor ada mba, karena apa ya... mereka itu sering mendengar dari tetangganya, jarene wong payanga iku, orang sana lak gudang anake, misal ditanya "ganteng'e anak'e sopo iki?" itu alat kemaluan yang disebut mba. Sering kali di jawab sama tetangganya di sana, ya alat kelamin perempuan yang disebut. Itu ada mba, makanya gak heran, kalau ada anak kecil yang ngomong kotor kayak gitu. Makanya anaknya teman saya kan gak boleh keluar, atau main sama anaknya tetangga. Ya takute itu wes, dengar tetangga ngomong kayak gitu kan bahaya mba.
- Peneliti : lingkungan berpengaruh nggeh bu?
- Ibu Mawar : berpengaruh banget mba. Apalagi jaman sekarang ya, kalau dulu mungkin hukum sosial masih berlaku. Tapi kalau sekarang, orang cenderung duso karepmu, kayak cuek gitu loh mba.
- Peneliti : enggah bu, pernah ndak ibu mendengar anak kecil ngomong permisi nggeh bu, "lonte"?
- Ibu Mawar : oh gak ada mba, kan belum ngerti mereka. Beda lagi kalau udah ngerti pacaran itu baru. Ya ada yang ngomong kayak begitu. Jadi kita kan bisa lihat, kadang anak-anak gadis yang jalan, kan ketahuan, oh anak ini sudah puber, berarti anak ini wes ngerti, kayak pacar-pacaran gitu. Klau anak yang gak suka *make up*, itu belum. Beda lagi kalau anak gadis, *pacak anae* kok wes kayak orang dewasa, nah itu wes puber, dan wes ngerti pacar-pacaran mba. Dari penampilannya saja kita bisa tau kok.
- Peneliti : kalau hamil di luar nikah, pernah terjadi gak bu di daerah sini?
- Ibu Mawar : ya ada lah mba, tahun kemarin ada. Masih SMP kelas 3 anaknya.
- Peneliti : kalau SD gak ada yang pacar-pacaran ya bu?
- Ibu Mawar : oh gak ada mba. Itu kan tergantung keluarganya juga. Anak saya yang pertama Sekolah Negeri, diem di rumah aja atau di rumah mbahnya. Kalau keluarga sudah gak bisa didik, meskipun SD juga bisa

nakal, bisa main pacar-pacaran mba. Tapi usia SMP itu yang sangat perlu di kontrol, karena apa. Di usia itu kan katanya usia dimana anak sedang mencari jati diri ya. Ada juga yang pas SMP begini-begini, tapi ketika dewasa, atau SMA, anaknya jadi diem. Itu ada loh mba, orang tuanya sampe bingung dulu itu pas dia SMP, kan anaknya sering pulang tengah malem. Meskipun anaknya gak ngapai-ngapain, tapi orang tua kan khawatir ya. Ternyata kalau sudah besarnya, usia kuliah, diem anaknya.

Peneliti : enggeh, menurut ibu ini, perbedaaan anak jaman dulu dengan sekarang itu bagaimana bu? Terutama tentang kenakalannya.

Ibu Mawar : Sekarang orang tua ini yang habis dari lokalisasi itu dicerita-ceritakan mba, kalo dulu kan malu ya. Kalau sekarang, orang mau berangkat ndek lokalisasi, diceritakan ke orang-orang dah, malunya ada ndek mana? Kalau dulu kan sek malu mba. Karena takut dikucilkan. Kan gitu ya, kalau orang-orang yang melakukan seperti itu.

Peneliti : oh orang yang ke sana, berarti sudah beli gitu ya bu?

Ibu Mawar : bukan beli lagi, ya melakukan mba.

Peneliti : oh, berarti gratis bu?

Ibu Mawar : yo gak gratis mba. Ya tetep bayar, cuma ya dicerita-ceritakan gitu ke teman-temannya “wes mari nang kono, onok seng anyar”, gini-gini, kan gitu. Soalnya kenapa saya kok bisa tau? karena ini kan bengkel mba, tempatnya orang umum, dari orang baik sampe orang jelek itu ada.

Peneliti : oalah iya she bu, depane jenengan ini kan bengkel ya.

Ibu Mawar : Kadang remaja-remaja di sini ya ngomong kalau ndek lokalisasi ada yang baru gitu. jadi mereka ngomong, cerita.

Peneliti : oh berarti diceritakan ya bu?

Ibu Mawar : loh iya mba, tapi kita ya biasa saja. Soalnya mereka kan sudah dewasa ya, bukan anak TK atau Paud. Kalau anak kecil ya saya marahin mba. Saya kalau soal mendidik anak, meskipun bukan anak saya sendiri, dan saya tau dia salah, ya saya kasih tau. Karena apa, itu bisa jadi kebiasaan buruknya kan.

Peneliti : kalau boleh tau juga ini bu, yang ibu tau, ada ndak anak-anak yang masih sekolah itu main ke lokalisasi, maksud saya, mereka ya beli juga di lokalisasi bu.

Ibu Mawar : kalau anak sekolah itu saya kurang tau ya mba, tapi kalau anak yang gak sekolah itu banyak dan sering.

Peneliti : anak yang tidak sekolah ini, usianya setara SMA kah atau SMP bu?

Ibu Mawar : ya lulus SMP gitu mba, terus kan gak lanjut ke SMA. Entah itu karena memang anaknya sendiri yang gak mau lanjut sekolah, ada juga yang anaknya sudah semangat, tapi orang tuanya gak ada biaya. Pokok yang sering main ke sana itu seng jomblo-jomblo kesepian iku wes

mba, hehehe.. Ibaratnya kan jomblo seng ndak genah. Walaupun ndak semua, tapi satu dua itu ya pasti ada mba.  
 Peneliti : enggeh bu.

**Informan 2** : **Ibu Mawar & Ayah Mawar**  
**Hari/Tanggal** : **Kamis, 5 Desember 2019**  
**Lokasi** : **Di rumah Ayah Mawar**

*Pada hari itu, sekitar pukul 2 siang. Terik matahari cukup membuat silau mata untuk melihat jalan raya, seolah ada genangan air namun itu palsu. Aroma keringat samar-samar ditutupi oleh amisnya udara dari laut. Beberapa orang tua menyirami halaman depannya dengan air; kalau-kalau debu itu masuk dan mengotori teras depan rumahnya lagi. Dari jauh Ayah Mawar nampak hendak pergi, namun kembali lagi sambil mematikan motornya yang sudah ia nyalakan. Langsung saja Ayah Mawar mempersilahkan peneliti masuk ke dalam rumahnya. Ini merupakan hari ke-3 peneliti berkunjung ke rumah Ayah Mawar.*

*Pertemuan kali ini, peneliti ingin lebih fokus pada produksi pengetahuan seksualitas dan pengetahuan sexual harassment orang tua. Karena sebelumnya peneliti lebih membahas parenting bersama Ibu Mawar, yang merupakan istri Ayah Mawar. Namun nampaknya Ibu Mawar, tidak dalam kondisi yang fit, sehingga Ayah Mawar lah yang lebih banyak menjawab pertanyaan peneliti. Ayah Mawar merupakan orang asli Puger, sejak kecil, bahkan kakek neneknya memang di Puger. Jadi peneliti pun dapat bertanya terkait dengan sejarah tempat prostitusi.*

Peneliti : Berkaitan dengan ini nih bu, pengaruh lingkungan terhadap anak-anak. Kalau di sini kan dekat dengan pesisir, kemudian mohon maaf ini bu, ada juga tempat prostusi juga, walaupun banyak beberapa masjid di sini...

Ibu Mawar : loh, di dalem itu ada masjid juga mba.

Peneliti : maksudnya bu? Di dalam protitusi?

Ibu Mawar : iyah, ada masjidnya di sana. Orang-orang ya shalat juga di sana.

Peneliti : masjid atau musholah itu bu?

Ibu Mawar : masjid mba dan dipake buat beribadah juga, tapi kegiatan itu (protitusi) ya tetep ada juga.

Peneliti : itu aktif untuk kegiatan di masjidnya bu?

Ibu Mawar : aktif mba, ada kegiatan salawatan juga kalau Asar. Bahkan Jum'atan juga ada di sana.

Ayah Mawar : shalat Idul Fitri juga di sana kok mba. *(dari ruang TV, Ayah Mawar ikut menjawab pertanyaan peneliti. Karena ruang tamu dan ruang tv bersebelahan.)*

Peneliti : oalah masih aktif ya.

Ibu Mawar : iya mba, ibarate wayahe begitu *(di lokalisasi)* ya begitu, wayahe Shalat ya Shalat. Tapi kalau untuk sekolah TKnya itu wes tutup.

Peneliti : oh ada TK juga di sana ya bu?

Ibu Mawar : iya ada, baru buka 2 tahun itu terus gak dipake lagi.

- Ayah Mawar : **Paud** itu bu.
- Peneliti : hmmm, paud ya pak. Kok bisa tutup ya bu?
- Ibu Mawar : bukan tutup sebenarnya mba, cuma gak dipake lagi gitu.
- Peneliti : apa gak ada muridnya bu?
- Ibu Mawar : loh, keluarga di sana itu banyak mba, anak-anak kecilnya juga banyak.
- Peneliti : terus kenapa gak dipake lagi tempat sekolah Paudnya bu?
- Ibu Mawar : anu, soale deket dengan tempat itu (*prostitusi*). Anaknya pada sekolah di luar, dan gurunya ngajar di tempat lain.
- Peneliti : kalau masjid di situ apakah sudah ada sejak lama bu?
- Ibu Mawar : oh ndak mba, masih baru kok itu. Paleng baru 5 tahunan.
- Peneliti : kalau yang sekolah paud itu bu sudah berdiri sejak kapan?
- Ibu Mawar : duh lupa mba, pokok sekolah itu sudah ada lebih dulu dari pada masjid. Kira-kira ya. 8 tahunan lah. Tapi udah gak dipake sejak 2 tahunan ini.
- Peneliti : berarti ini bu untuk amal-amal yang di Jembatan Besini untuk pembangunan masjid yang di tempat protitusi kah bu?
- Ibu Mawar : kurang tau ya mba, bukane kumitir ya pak?
- Ayah Mawar : amal-amal? Lokalisasi kui.
- Peneliti : oh, berarti damel masjid nggeh pak?
- Ayah Mawar : iya, sampai sekarang kan bangunannya belum selesai... Niat awal tujuannya seh untuk ngusir secara halus.
- Peneliti : idenya siapa ini nggeh pak? (*Peneliti merasa kurang sopan, karena saat ini peneliti berada di ruang tamu. Lantas peneliti duduk di bawah/di lantai, berada di ambang pintu, antara ruang TV dan ruang tamu. Sehingga memudahkan peneliti untuk berkomunikasi dengan Ibu Mawar maupun Ayah Mawar yang sedang menonton TV*)
- Ayah Mawar : dari ketua, eh.. kepala satpol PP Kecamatan Puger. Kan dulu yang bikin kepala satpol PP, dulu tapi.
- Peneliti : kalau boleh tau ini pak, tempat protitusi ini sudah ada sejak kapan ya pak?
- Ayah Mawar : lokalisasi tah? Puh lama mba.
- Peneliti : menurut bapak protitusi itu apa pak?
- Ayah Mawar : protitusi ya lokalisasi itu mba. Enggone dodol amet nggeh “awak”. hehehe...
- Peneliti : hehehe...samean asli sini pak?
- Ayah Mawar : iyah mba, asli pribumi sini.
- Ibu Mawar : sek kecilnya samean kan sudah ada lokalisasi itu ya pak?
- Ayah Mawar : jadi ceritanya gini itu mba, jadi dulu itu jamannya Camat K. Kan dimana-mana tempat kayak lokalisasi banyak. Ada di Kumitir, Jembatan Besini, terus juga ada ke selatan Jembatan Besini, dan pas barat rumah saya ini, pring-pringan itu ada juga. Jadi sama Camat K dijadikan satu. Dicarikan tempat, dan tempatnya ya di situ. Kalau gak

- salah sekarang sudah ada 30 KK.
- Peneliti : oh banyak juga ya pak.
- Ayah Mawar : iya mba, La wong 3 RT 1 RW. Kalau sekarang ya lebih banyak lagi penduduknya. Apalagi setelah penutupan Dolli itu, banyak yang dari sana pindah ke sini. Kebetulan saya tau di dalam, itu bukannya saya sering ke sana ya. Tapi kebetulan orang-orang itu yang sering shalat berjamaah di sana jadi tau. Bukunya yang megang aku.
- Peneliti : ini kan sebenarnya saya ingin mencari tahu bagaimana pengaruh ke anak-anak kecil di sekitar sini gitu pak. Jadi bagaimana perbedaan sebelum adanya tempat lokalisasi dan setelah adanya tempat itu gimana perbedaan atau dampak yang ditimbulkan ngonten pak.
- Ayah Mawar : kalau untuk lingkungan situ sih dampaknya sangat besar, bahkan dulu waktu eee.. bahkan anak SD kelas 6 hamil, dan dia itu anaknya mucikarinya.
- Peneliti : itu hamilnya karena dilecehkan dulu sebelumnya atau gimana pak?
- Ayah Mawar : yawes dihamili gitu mba
- Peneliti : anaknya mucikari itu pak? Dihamili sama siapa?
- Ayah Mawar : iya, ya sama orang atau pelanggan yang datang mba, gak tau siapa. Tapi kan itu merupakan salah satu dampak dari adanya tempat seperti itu. Anak yang beranjak dewasa dengan lingkungan seperti itu kan jadinya membawa dampak kayak gitu mba. Sekarang ya lebih pinter mucikarinya, jadi kalau mereka punya anak yang mulai dewasa, ditaruh di luar semua dah, di sekolahkan di tempat lain, entah itu dipondokkan atau disekolahkan.
- Peneliti : oh ngonten nggeh pak, biasanya itu dipondokkan dimana ya pak?
- Ayah Mawar : Al Qodiri ada, putranya Camat K itu mondok di Al Qodiri, di Genggong juga ada.
- Peneliti : oalah, mereka sekarang cari aman ya pak untuk anaknya makanya dipondokkan. Kalau boleh tau nih pak, kalau kasus anak tadi kan dihamilin itu diperkosa atau memang keinginan anaknya sendiri?
- Ayah Mawar : jadi itu mba, pelanggannya sudah nawar dia. Terus anaknya juga mau.
- Peneliti : oalah saya pikir dipaksa gitu pak.
- Ayah Mawar : ndak kok, kan di dalam ada bagian keamanannya mba. Kalau ada kekerasan, sudah pasti dihajar habis-habisan.
- Peneliti : mohon maaf sebelumnya nih pak, kalau boleh tau menurut bapak ini pelecehan seksual itu apa ya pak?
- Ayah Mawar : pelecehan seksual ya, ya kayak melecehkan perempuan.
- Peneliti : kalau di tempat prostitusi apa terjadi pelecehan ya pak?
- Ayah Mawar : nang lokalisasi? Yo ndak onok mba. Kalau pelecehan kan memaksa, kalau di lokalisasi kan beda. Mereka sama-sama mau. Niate wes dodolan kok. hahaha
- Peneliti : karena ada transaksi ya pak.

- Ayah Mawar : nah iya, karena sama-sama sepekat dengan harga. Jadi yawes, bukan pelecehan kalau kayak gitu.
- Peneliti : nah ini pak, tadi kan belum sempat kejawab, untuk berdirinya tempat prostitusi itu tahun berapa nggeh pak?
- Ayah Mawar : pastinya ndak tau mba, kalau perkiraan ya tahun 1989 lah. Tapi kalau SK penutupannya sudah turun. Kan program dari pemerintah, Indonesia tahun 2019 itu bebas prostitusi, jadi semua tempat prostitusi dinyatakan sudah ditutup.
- Peneliti : berarti tahun ini ya bapak?
- Ayah Mawar : iya jatahnya dari pemerintah, tapi SK penutupannya sudah ada sejak 5 tahun lalu mba. Bahkan dipasang plang bor sudah, di selatan jembatan, tulisan penutupannya sudah ada. Menteri hukum dan HAM itu bahwasanya lokalisasi Puger ditutup berdasarkan berdasarkan SK titik titik, sekian-sekian, itu ada. Namun kejadian kebelakang dari pihak mucikarinya, setau saya, waktu saya ada di sana jadi mereka minta ganti rugi.
- Peneliti : ganti rugi untuk apa ini pak?
- Ayah Mawar : tanah dan bangunannya. Kan bangunana yang mereka bikin itu rumahnya bagus-bagus.
- Peneliti : itu banyak bangunan rumahnya di sana ya?
- Ibu Mawar : banyak mba
- Peneliti : ada 10 rumah bu?
- Ibu Mawar : ya lebih mba.
- Ayah Mawar : rata-rata rumah di sana bagus-bagus mba, kan bersaing mereka. Semakin bagus rumahnya semakin banyak pelanggan yang datang.
- Peneliti : itu ini juga pak, untuk penjualnya atau mucikarinya itu kalau jaman dulu pendatang atau orang sini ya pak?
- Ayah Mawar : rata-rata pendatang, ya kalau dibuat presentasi itu 90 % dan 10 % lah, jadi 90 % pendatang dan 10% orang sini.
- Peneliti : terus untuk pelanggannya ini apa selalu orang jauh ya pak?
- Ayah Mawar : kalau untuk pelanggan ini ya bisa dikatakan 50:50. Yang jauh juga banyak, yang dekat juga banyak.
- Peneliti : oya kalau misalnya mereka ini memiliki keluarga, dan salah satu keluarganya bekerja seperti itu gitu pak. Terus bagaimana sikap keluarganya? Apa mengizinkan atau bagaimana?
- Ibu Mawar : gak masalah mereka mba, bahkan ada yang orang tuanya dan anaknya kerja seperti itu semua.
- Ayah Mawar : kebanyakan emang seperti itu. Cuma gini, aku punya teman kerja di situ juga, yang teman ini cowok, namanya agus. Rumahnya selatan ini, istrinya dulu, waktu muda, kerja di situ, dan tinggal di situ juga. nanti suatu waktu tamunya datang, suaminya otomatis langsung pergi. Jadi dengan sendirinya dia pergi, karena dia tau istrinya harus kerja. Bahkan kalau ada anaknya, ya anaknya yang dibopong (dibawa) pergi.

- Peneliti : ada gak pak, misalnya satu keluarga yang punya anak perempuan, istrinya kerja seperti itu, dan anaknya juga kerja seperti itu juga.
- Ayah Mawar : ya ada seperti itu, tapi ada juga yang ini orang yang tinggal di selatannya jembatan ini. Habis nikah, terus cerai, sekitaran 17 tahun mungkin kalau gak salah. Anaknya masih muda, dan itu kerja di dalam. Yang nganterin? pagi yang nganterin ayahnya. Pulangnya malam, yang jemput? Ayahnya juga. Kalau pengen tau namanya, tak kasih tau juga, hehehe..
- Peneliti : jangan-jangan pak, hehehe.. gak apa-apa. Soalnya saya pengen tau sejarahnya saja kok pak.
- Ayah Mawar : terus yang orang sini juga ada, kalau pagi di anterin suaminya.
- Peneliti : di mana itu pak?
- Ayah Mawar : sini ini, belakang rumah ini lah. Ya nanti kalau berangkat pagi, yang ngantar suaminya, dan kalau malem yang jemput ya suaminya juga.
- Peneliti : oalah berarti yang antar jemput suaminya sendiri ya pak.
- Ayah Mawar : Apa ndak tau suaminya? Ya tau, wong istrinya berangkat kerja dia yang antar.
- Peneliti : itu suaminya kerja apa pak?
- Ayah Mawar : suaminya? Ya ndak, rata-rata ndak kerja. Kalau istrinya udah kerja seperti itu suaminya ya ndak kerja.
- Ibu Mawar : jadi suaminya itu ngampung hidup ke istrinya gitu mba.
- Ayah Mawar : tapi kan pernah di lokasi itu diadakan semisal seminar, kayak dari pemerintah itu, kayak ceramah, terus ada yang mendatangkan kiyai, masalah kejiwaan. Jadi di sana itu ada tempat yang memang dibuat khusus untuk seminar kayak gitu. Satu minggu, satu kali didatangkan sama pemerintah kiyai, dan semua datang sudah. Semua pekerja PSKnya datang semua. Pas datang ya ditanya, “ibu-ibu, *nopo, jenengan, mboten, pengen, tobat??*” jawab mereka “*pingiiinnnn*”. Pingin semua., terus ditanya lagi “*kapan?*” “*yo lek wes tuek pak kiyai, lek wes gak payu, leren*”.
- Peneliti : oalah gitu ya pak, jadi kalau sudah tua dan gak laku baru tobat.
- Ayah Mawar : Iya mba, mungkin yang sulit itu gini. Kan undang-undangnya itu yang tidak boleh kan *human trafficking*, jual beli manusianya atau mucikarinya yang gak boleh. Kalau PSKnya sendiri kan tidak ada undang-undangnya. Ini udah ada, misal ada operasi besar-besaran dari Polres Jember dan Dinas Sosial sudah dioperasi semua. Takut semua itu orang-orang. Nanti di bawa semua itu ndek Dinas Sosial Kasyian, di kasih pengarahannya di sana, setelah itu ya di lepas. Tapi kalau ada mucikarinya baru mucikarinya yang digiring, kena tindak pidana ringan. Denda, kalau gak gitu ya ditahan sudah. Seandainya ada undang-undang untuk yang jual diri itu bisa dikenakan pasal, mungkin lain cerita. Tapi, takut semua itu, kosong. Mangkanya gak ada undang-undang untuk yang jual diri. Yang ada itu untuk mucikarinya. *Human*

*Trafficking.*

Peneliti : berarti kegiatan itu masih ada sampai skarang ya pak, tanpa adanya mucikari. Jadi sistemnya itu jual langsung ke pelanggan. Maksudnya tanpa perantara.

Ayah Mawar : sekarang? Mucikarinya kan tuan rumahnya itu. Lah pintere tuan rumah itu mba, jadi yang laki-laki itu ndak ada di rumah, sudah dia keluar dari rumah. Misale nanti ada operasi desa, ditangkep semua, si tuan rumah ini bahasanya kalau ditanya ini “mana mucikarinya?” “ndak ada pak”, “lah samean?” “aku jual juga”. sudah bebas. Gitu loh, kan sama-sama jual, kalau sama-sama jual gak ada undang-undange. Seandainya ada mucikari laki-laki. Dan dia bojone seng iki, sudah tangkap semua.

Peneliti : berarti selama ini mucikarinya perempuan ya pak?

Ayah Mawar : perempuan sama laki-laki rata-rata mba. Tapi laki-lakinya keluar dari situ. Ndak pernah ada di rumah. Main, terus kerja lainnya juga.

Peneliti : kerja apa itu biasanya ya pak?

Ibu Mawar : kerjanya ya di suruh-suruh sama istrinya di sana mba, beli bensin, beli makanan atau lainnya.

Ayah Mawar : kulak minuman.

Peneliti : tempatnya berarti kayak pemukiman gitu ya bu?

Ibu Mawar : iya persis pemukiman biasa gitu, ada toko, konter gitu kan pak

Ayah Mawar : iya.

Peneliti : soalnya waktu saya main ke JLS itu bu, kayak biasa saja gitu bu di daerah sana.

Ibu Mawar : bukan di JLSnya mba, jadi itu yang belokan ke arah kanan sana. Orang 3 RT, rumahnya kan banyak mba.

Ayah Mawar : 3 RT, RT 1 Pak Joko, RT 2 Pak Johan, RT 3 Pak Bagus. RWnya Pak Didik. Ketua RWnya itu. Terus kalau pengen tau tuan rumahe, apal semua aku mba hehehe... mulai 01 , 02 , 03..

Ibu Mawar : kan nomer-nomeran itu mba.

Peneliti : oalah, kalau ke sana itu dicurigai gak ya bu?

Ibu Mawar : kalau perempuan ya gak apa-apa mba, kalau laki-laki ya ditawarkan.

Ayah Mawar : kalau kasus lain ada kemarin itu mba, ada tetangganya daerah situ. Sopo anake cak no? (Tanya ke Ibu Mawar?) namanya suci, kayak di film itu mba hehehe.. suci di dalam debu.

Peneliti : hehe.. bapaknya ini

Ayah Mawar : iya suci beneran namanya mba, hehehe.. itu habis nikah, pisahan, janda, belum punya anak, usianya belum genap 20. Ya kerja di dalem, kalau siang main-main sama temene itu.

Peneliti : masih di tahun ini atau tahun kemarin itu pak?

Ayah Mawar : kejadiannya? Ya tahun ini lah.

Peneliti : berarti masih ada ya pak dampaknya ke anak-anak.

Ayah Mawar : kalau dampak dari lingkungan ke anak kecil ya tetep ada mba. Kan

- dari segi busananya, kan orang-orang dalem itu “penampilannya sexy” mba, apalagi naluri seorang anak, insting, atau memorinya mereka itu kan sangat kuat. Ya namanya juga penyakit masyarakat mba.
- Peneliti : waktu kecilnya jenengan sudah ada itu ya pak?
- Ayah Mawar : sudah ada. Wong aku SD kelas 6 sering main ke sana.
- Peneliti : oalah, sebenarnya saya perlu bertemu dengan orang tua ini pak. Paling gak orang tua yang sudah ada sebelum berdirinya tempat itu. Jadi saya bisa tau bagaimana cara mendidik ornagtua jaman dulu sebelum adanya tempat prostitusi itu.
- Ayah Mawar : oh gini, kalau anak-anak kecil rata-rata untuk lingkungan sini orang tua sering kali membebaskan anaknya. Sudah terserah anaknya mau main kesana atau gak. Jadi dulu sewaktu aku kecil, sering kali cari dulwang rokok (*bungkus rokok*), kan sering buat mainan seh, paling banyak di sana, ya sudah cari ke sana, dan tidak apa-apa. Malah justru sudah dewasa ndak boleh main ke sana. Nah itu perbedaannya. Kalau dewasa tujuannya kan sudah pasti lain tujuannya.
- (Masih anak-anak di ijinan untuk main di lokalisasi, karena dianggap belum ngerti, atau hanya sekedar main. Namun ketika dewasa justru tidak boleh main ke tempat lokalisasi karena dianggap memiliki tujuan lain, seperi membeli jasa PSK di tempat lokalisasi)*
- Ibu Mawar : apalagi orang-orang yang kerja di sana itu loyal mba, jadi ke anak-anak kecil itu kadang ya ngasih makana atau uang. Dipikirnya mungkin amal yah, hehehe..
- Peneliti : hehehe, wong masjid aja loh di sana ada bu. Saya pikir juga kalau ada masjid berarti tempat itu sudah gak aktih loh bu.
- Ibu Mawar : jangan dikira orang di sana itu gak bisa ngaji, bisa semua mba.
- Ayah Mawar : puh, pinter-pinter semua itu mba. Loh, mucikarinya itu ngajinya buagus-buagus. Mungkin orang luar kalah loh, temenan, bener ini.
- Peneliti : agamanya berarti sangat bagus juga ya bu
- Ibu Mawar : ya sudah tau lah mba, kalau itu dosa
- Ayah Mawar : ya tau, wong nyanyi ae “kenapa eh kenapa, minuman itu haram?” lah diombe (diminum) hehehe.. kan ngawur.
- Peneliti : mungkin anu pak, mereka udah tau cara bertobatnya gimana.
- Ayah Mawar : oh, gak tau kalau soal itu. Nafsi-nafsi. Hehehe...
- Peneliti : kalau pengaruh dari tempat kayak gitu pak ke anak kecil, pernah kejadian gak pak anak kecil yang bermain dengan temannya layaknya orang dewasa?
- Ayah Mawar : selama ini saya belum pernah nemuin yang seperti itu mba, yang kerap kali terjadi ya anak kecil yang main dengan orang dewasa. Tapi anak kecil ini kebanyakan berasal dari dalem, seperti anaknya mucikarinya itu. Lah kalau masalah anak SD kelas 2, dulu, dulu banget, tahunnya prostitusi masih legal, gak dilarang, itu ada anak SD kelas 2, dijual dengan harga 2 juta. Anake Sarah itu, mbake Sutri itu.

Ya sepantaran dengan saya, itu dijual sama orang tuanya mba. Tapi dia udah meninggal. Jadi sama orang tuanya dijual ke tuan rumah buat bayar hutang sama orang tuanya, yang namanya Sarah itu. Dijual, habis itu ya kerja di sana sudah...

Tapi gini mba, mucikari itu pinter. Jadi kalau ngajarin anak-anak baru itu juga memperhatikan kesehatan, kayak yang masih baru itu, kenapa gak kejadian yang sampe meninggal. Itu mucikarinya untuk anak yang kelas pemula, satu hari dibatesin tamune, 1 kali. Terussss, dapet satu minggu, terus dua kali, terussss, sampe akhirnya banyak. Itu anu, cara mengajari anak kecil untuk kerja seperti itu.

Ibu Mawar : pernah dulu mba, serang larise, banyak tamunya. Sampe itu tamunya kan gak kelar bayar ya mba, yang perempuan itu ditusuk perute.

Peneliti : ngeri juga ya bu.

Ibu Mawar : iya mba,.. mba saya tinggal dulu gak apa-apa ya. Samean sama suami saya.

Peneliti : oh nggeh bu, ndak apa-apa.

Ayah Mawar : setiap Asar itu ada rutinan mba, ngajar ngaji.

Peneliti : Enggah pak. Kalau ini, anak muda di sini apa sering mengumbar atau tidak malu ketika sudah membeli atau pergi ke tempat prostitusi ya pak?

Ayah Mawar : kalau anak muda ya masih gengsi mba, kalau sesama orang tua biasanya sangat terbuka. Terus kalau anak muda itu, di situ kan ada Hotel Leo Sinta itu, kalau anak muda rata-rata ya pergi ke situ.

Peneliti : oh jadi orang-orang ini bisa jualan di luar juga ya pak?

Ayah Mawar : oh ndak, jadi orang-orang yang di tempat prostitusi ya jualan di situ aja, gak mau di luar. Karena rugi dalam hal aman itu tadi. Terus kalau di hotel memang menyediakan kayak gitu juga mba. Jadi sistemnya ada yang online juga mba, kalau ada yang membutuhkan ya tinggal nelfon sudah. Kebanyakan perempuannya anak Umbulsari. Penjualnya ya pihak hotelnya.

Peneliti : pembelinya itu anak muda pak?

Ayah Mawar : iya anak muda, kalau orang tua jarang. Setau saya untuk semua hotel pasti menyediakan kayak gitu, dan pelanggannya pasti anak muda.

Peneliti : mungkin ini pak, cara jenengan didik anak ini bagaimana pak? Supaya tidak terpengaruh dengan lingkungan seperti itu.

Ayah Mawar : Alhamdulillah kalau radius di atas 100 meter itu tidak terlalu ngaruh mba. Tapi kalau dari Jembatan Besini ke selatan itu pengaruhnya sangat besar. Radiusnya 100 meter dari tempat itu, karena mereka sering keluar, mulai dari busananya juga. Kalau mereka keluar jauh, busananya bagus-bagus mba. Bahkan tidak sedikit yang lebih tertutup, seperti pake kerudung kayak samean gini. Siapa yang menyangka kan, kalau mereka kerja di sana.

Peneliti : apa mereka juga mengajarkan kalau perempuan harus menutup aurat,

- perempuan gak boleh main sama laki-laki mungkin.
- Ayah Mawar : gak ada kayak gitu mba, itu kan untuk orang-orang yang memiliki pendidikan kelas tinggi. Kalau daerah sini rata-rata ya gak ada. Rata-rata pendidikannya ya SMP sudah berhenti kerja mba. Itu kalau gak ada tamu kerjanya ya main bekelan, itu masih SMP mba. Pekerja dia loh mba. PSK. Itu kalau lagi gak ada tamu ya main bekelan, ya main dakon.
- Peneliti : anak-anak kecil ini kan tidak tau cara bertransaksinya ya pak, nah apakah mereka juga diajari oleh mucikarinya atau pemilik rumah?
- Ayah Mawar : ndak, jadi transaksi itu dilakukan di hadapan mereka langsung. Harga udah deal, baru. Jadi transaksinya ya di luar, duduk semua itu sudah, dan ada mucikarinya.
- Peneliti : paling mahal itu 300 ya pak?
- Ayah Mawar : paling mahal ya 200 mba, gak ada yang 300. Kemahalen itu. Bahka mereka semua kan bersaing dengan harga. Bukan saling naik, tapi lebih dimurahkan, bahkan 50 ribu itu ada. Di sana kan ada 3 tempat, RT 1, RT 2. R 3. Yang di depan itu jalan tikus, yang bagus-bagus tempatnya ndek sini. Habis, agak tua sedikit pindah ke belakang, dan untuk usia 40 sampe 60 ya pindah paling belakang. Yang ndek sini yang beli, orang-orang tamu yang datang itu ndak peduli tua atau muda, yang penting harga. Kalau tua kan harganya lebih ekonomis. Yang mahal di tengah, yang paling mahal ya di timur itu. Murah mba, kalau dibandingkan dengan tempat-tempat lain, ya jauh. Itu 50, sudah tidak ada biaya lain. Kalau di hotel, paling gak 90an, kalau paling mahal ada yang sampe 500 atau lebih. Belum lagi bayar kamarnya. Kan mahal.
- Peneliti : kalau sehari 200, itu bisa dapat berapa pelanggan ya pak?
- Ayah Mawar : orangnya? Kemarin itu saya tau dua orang yang sama kerja di sana, mereka bilang satu bulan itu ada yang sampe 40 juta loh mba. Bener ini mba, di transfer ke keluarganya. Ya kalau gak kuat imannya ya gitu mba.
- Peneliti : mereka kerja di tempat seperti itu berarti karena faktor ekonomi ya pak?
- Ayah Mawar : kalau faktor ekonomi saya tidak jamin mba, masalahnya ada anak yang dari orang kaya bahkan anaknya Haji pun ada. Selain anaknya orang kaya. Jadi kalau saya boleh bilang, faktor utamanya ya dari faktor keimanan, mereka takut gak sama Tuhan. Kalau mereka takut sama dosa, ya sudah, kalau faktor ekonomi yang menjadi pengaruh, kenyataannya banyak kok anaknya orang kaya yang kerja di sana, bahkan anaknya haji pun. Kalau ditanya yak **karena nafsu** itu aja. Kadang kalau ditanya juga, alasan mereka itu kepingin seneng, dalam arti wegah diatur sama suami, wegah direpoti. Kadang juga karena mereka memiliki masa lalu dimana suaminya melakukan KDRT.

- Akhirnya mereka sudah gak mau menikah, seperti sudah putus asa dengan kehidupane mereka, akhirnya mereka kerja seperti itu.
- Peneliti : sangat kompleks ya pak. Dan nampaknya sulit juga untuk menutup tempat ini.
- Ayah Mawar : isunya ya mba, entah bener atau gak, saya gak tau. Mereka sebenarnya mau tutup, asal ada ganti rugi bangunan. Sedangkan dari pihak satpol PP puger, “wong sudah menempati tanah 20 tahun lebih, hak guna bangunan, la kok sek jalok ganti rugi, yowes bongkar-bongkaren dewe. Pindah-pindahen dewe”. Kan bangunannya sudah wah, mereka berlomba-lomba membangunnya, kan bagus-bagusan. Ya bentuk dalemnya kayak rumah biasa, cuma depannya kayak hotel gitu, tapi ya gak kayak Hotel Leo juga. Bisa dikatakan kayak hotel kecil gitu. Kayak Hotel Tomi Harini. Satu rumah, dan hadap-hadapan gitu tempatnya.
- Peneliti : oya pak, ini kan bapak sudah cerita tentang pertama kali berdirinya tempat prostusi ini. Nah, untuk pertanyaan terakhir nih pak, hehe.. kalau menurut bapak ini seksualitas itu apa? atau bagaimana?
- Ayah Mawar : seksualitas ya itu tadi mba, kayak yang di lokasi itu. Transaksi untuk kepuasan manusia, hehehe... untuk bagaimananya, kan ya gak bisa saya jelaskan secara detail mba. Tapi yang jelas, seksual itu amit nggeh, ya kayak berhubungan badan, yang seharusnya dilakukan jika sudah status sah suami istri, tapi yang terjadi justru kebalikannya.
- Peneliti : terus bagaimana cara bapak ini untuk mendidik putrinya agar tidak terpengaruh oleh lingkungan?
- Ayah Mawar : anak saya yang pertama kan Sekolah Negeri kelas 3 mba, (Mawar) namanya. Katanya kenal sama samean ya?
- Peneliti : hehe, enggeh pak. Saya kenal dari Ibu Mawar, kan saya pernah minta nomer hpnya Mawar dulu. Terus ketemu sama teman-temannya juga.
- Ayah Mawar : iya, dia juga cerita katanya dibelikan makan di café gitu.
- Peneliti : hehehe.. jadi gimana nih pak, cara jenengan mendidik putri-putri bapak?
- Ayah Mawar : Mereka itu jarang main di lingkungan sini mba, paling ya ke rumah neneknya. Kayak sekarang mereka di rumah neneknya, deket dengan masjid. Kalau pagi, mereka sekolah, apalagi mbanya pulang sekolah siang, terus sorenya mereka berdua ngaji. Istri saya kan guru ngaji, setiap ashar gini, mereka di masjid sudah mba. Nanti habis Isya’ belajar. Terus tidur sudah. Kalau mendidik anak, itu sudah kewajiban sebagai orang tua, ya saya sering apa ya, mengingatkan ke Mawar ya Salsa supaya gak ikut-ikut temene. Karena apa? kalau di sini saya bisa pantau, kalau lingkungan di sekolahnya kan kita gak tau. Tapi untungnya mereka selalu bilang kok mba, kalau ada apa-apa. entah itu bilang ke saya, atau istri saya.
- Peneliti : artinya putri-putrinya bapak ini cukup mudah untuk dinasehati ya?

Ayah Mawar : emang dari kecil sudah saya biasakan mba, beda lagi kalau orang tua yang gak peduli. Jadi anaknya nakal ya bukan salah anake sebenarnya, tapi orang tuane ae seng gak ngerti cara didik anak.

Peneliti : gitu ya pak

Ayah Mawar : iya mba, didik anak gak hanya cukup menyekolahkan mereka. Jadi terus didik sampe mereka dewasa dan berumah tangga.

**Hari/Tanggal : Rabu, 18 Desember 2019**

*Pagi hari peneliti berkunjung ke rumah Ibu Mawar, untuk menanyakan apakah Ayah Mawar sudah membuat janji bersama temannya. Karena pada hari ini, peneliti berencana untuk bertemu dengan salah satu orang yang pernah bekerja di tempat lokalisasi dan merupakan teman dari Ayah Mawar. Karena Ayah Mawar sedang sibuk, lantas peneliti disuruh datang kembali di sore hari. Sekitar pukul 4 sore, peneliti kembali berkunjung ke rumah Ibu Mawar, karena pada hari ini rencananya Ayah Mawar akan membawa peneliti ke rumah Ibu Melati. Berdasarkan informasi dari Ayah Mawar, Ibu Melati ini merupakan mantan PSK di Puger. Saat ini Ibu Melati hanya fokus berjualan rujak lontong di depan rumahnya. Selain itu Ibu Melati ini memiliki 3 orang anak, namun saat ini tinggal bersama kedua anaknya.*

Peneliti : itu berhentinya karena apa ya pak? Apa karena sudah tua, atau memang ingin berhenti saja ?

Ayah Mawar : ya karena sudah tua aja, lagian sudah punya cucu juga.

Peneliti : usianya berapa pak? 60 an kah?

Ayah Mawar : ya gak sampe, masih 50an. Tapi kan usia segitu sudah termasuk tua mba.

Peneliti : ibu ini apa bekerja di sana juga pak?

Ayah Mawar : (Ibu Melati) tah? Dia ini yang bekerja jadi PSKnya bukan orang yang punya rumah di dalam.

Peneliti : oh, jadi bukan mucikarinya ya pak?

Ayah Mawar : bukan.

Peneliti : ini pak, (Ibu Melati) ini mungkin punya anak perempuan, apa kerja di sana juga?

Ayah Mawar : ndak, anaknya sudah nikah. Yang tinggal sama dia ini anak perempuan sama laki-laki. Yang perempuan sekolah nang iku loh mba, di (Sekolah Kejuruan di Puger). Yang laki-laki di (salah satu sekolah dasar di Puger) depan ini mba. Tapi aku denger terakhir dia kena kasus.

Peneliti : kasus apa pak?

Ayah Mawar : dia kan masih kelas 6 SD, sekolahnya di depan ini. Jadi dia ketahuan bawa obat-obatan di sekolah.

Peneliti : narkoba pak?

Ayah Mawar : ya pil destro itu... Dia ini anaknya orang yang akan kita temui bentar lagi, (Ibu Melati).

Peneliti : itu anaknya masih kelas 6 SD, berarti gak terlalu tua pak.

- Ayah Mawar : loh, itu anak yang terakhir kan mba. Anaknya yang pertama sudah punya anak, berapa? Dua kalau gak salah. Jadi sudah punya cucu dia.
- Peneliti : oalah, (Ibu Melati) ini sudah bekerja jadi PSK sejak umur berapa ya pak?
- Ayah Mawar : dia itu udah umur 30an baru bekerja jadi PSK. Kan dia itu janda, punya anak 2. Terus ya kerja gitu. emang rata-rata ya mba, kalau sudah jadi janda, apalagi kalau masih muda, dia akan kerja di tempat kayak gitu. Terus (Ibu Melati) nikah lagi punya anak 1, laki-laki dan berhenti, gak jadi PSK lagi.
- Peneliti : oalah gitu, mungkin dulu jadi PSK karena masalah ekonomi pak.
- Ayah Mawar : kalau faktor ekonomi bukan jadi anu, bukan jadi alasan bagi mereka untuk kerja seperti itu mba. Karena beliaunya juga kaya, walaupun gak kerja, masih bisa makan lah. Apalagi beliau ini punya sawah. Tapi ya mungkin memang dari nafsune, atau juga, karena takdire, juga bisa menjadi alasan bagi dia untuk bekerja seperti itu.
- Peneliti : jadi orangnya ini sebenarnya berada ya pak?
- Ayah Mawar : ya ada, rumahe juga bagus dari dulu kok. Terus sawahe luas, pernah juga kan aku ke belakang, ada gabahe puh.. bersap-sap kok. Orang kaya itu
- Peneliti : orang kaya ya pak. Atau mungkin ada tanggungan anak untuk sekolah pak.
- Ayah Mawar : kan orang tuanya dari (Ibu Melati) ini dua-duanya masih ada, masih sehat, dan bekerja semua. Seandainya untuk biaya pun ndak kekurangan.
- Peneliti : itu apa diijinin sama keluarganya pak untuk kerja di situ?
- Ayah Mawar : buktinya dia kerja di sana kok, meskipun sekarang wes leren. Jadi sampai sekarang dia selingkuh sama orang Purwokalong. Namanya Hadi, punya istri namanya marwah dan selingkuhnya (Ibu Melati) ini. Hubungan mereka tetap sampai sekarang. Kalau samean survey ke dekat sini, atau di dalam pun. Itu rata-rata akan ditutupi. Mereka tidak akan jujur, karena mereka gak mau kalau ada apa-apa misale dioperasi dadakan. Gak mungkin jujur kan. Dulu itu pernah ada yang meninggal, bahkan ada dari anggota DPR pun ada yang meninggal, di dalem. Penyebabnya apa? Obat kuat, kebanyakan seperti itu. Tapi rata-rata kasusnya ditutup. Orang puger ada yang meninggal “waktu seperti itu”. Kenyataannya apa? ditutup. Semua media dibayar sama mereka. Kan mereka punya persatuan, punya kas juga. Setiap malem itu kan ada kontrolan mba, dari pihak pengurus itu, RT dan RWnya. Itu kalau ada anak buahnya yang bermalam di situ, pasti diminta. Pasti diminta uang, berapa-berapa gitu. Nah ini dibuat kas, kas ini nantinya yang akan digunakan kalau ada kasus semacam tadi.
- Peneliti : untuk menutupi kasus kalau ada yang meninggal gitu ya pak?
- Ayah Mawar : iya. Anggota DPRD dulu pernah meninggal di dalam, kalau gak salah

5 atau 6 tahun yang lalu. Itu kejadiannya di nomer 27.

Peneliti : tapi jengangan bisa tau kasus itu ya pak? Kan sudah ditutup.

Ayah Mawar : ditutup untuk wartawan dan media, kalau masyarakat ndak. Apalagi aku kan dapat 2 atu 3 harian, setelah terjadi itu, aku garap sepeda di dalam. Bahkan masuk ke sana, orang-orang kalau aku yang masuk ke sana biasa aja. Kan di sana ada pos penjaganya, ndak pernah bayar dan gak pernah ditarik juga. Sudah masuk aja, gak pernah ditanya-tanya. Kebetulan kan saya memperbaiki motornya ketua RWnya sana yang pegang. Betulin, habis itu ada anak mba. Ternyata PSK. Memang di dalam kan gak ada yang rapi pakaiannya. Sudah tawur, pendek banget rohnya itu, terus gak sopan, kayak nantang gitu duduke. Menggagah gitu duduke. Masih kecil dia mba. Kebetulan kan saya sama anak PSG yang sering bantuin saya kan. Dia bilang “boh, kok tambah koyok ngunu yo mas?” “lah yo iku” tak wasi ae mba. Terus anak itu masuk ke dalam. Nah pas saya tanya ke RWnya, ternyata dia anaknya tetangga sini, dekat sini. Dia baru bekerja di situ. Kan saya hafal orang lama sama baru di sana mba.

*(Peneliti tidak langsung berangkat ke rumah Ibu Melati, karena Ayah Mawar masih baru menunggu konsumennya untuk mengambil motor yang sudah diperbaiki oleh Ayah Mawar. Tidak lama kemudian tamunya Ayah Mawar pun datang. Pak Iswa mengantarkan peneliti ke rumah Ibu Melati)*

**Informan 3** : Ibu Melati (>50 tahun)  
**Hari/Tanggal** : Rabu, 18 Desember 2019  
**Lokasi** : Di warung dan di rumah Ibu Melati

*Sore itu, sekitar pukul setengah 5 sore hari. Peneliti bersama Ayah Mawar berkunjung ke rumah Ibu Melati. Berdasarkan informasi dari Ayah Mawar, Ibu Melati merupakan mantan PSK di lokalisasi Puger. Namun Ibu Melati ini bukanlah PSK yang tinggal menetap di dalam, tetapi hanya akan berangkat dari rumahnya menuju ke lokasi untuk bekerja, setelah itu kembali ke rumahnya sendiri dan berjualan di warung. Berdasarkan informasi dari Ayah Mawar juga, bahwa Ibu Melati telah berhenti atau tidak lagi bekerja sebagai PSK.*

*Tujuan peneliti bertemu dengan Ibu Melati adalah untuk mencari tahu pengetahuan seksualitas dan pengetahuan sexual harassment orang tua. Selain itu mencari tahu tentang cara mendidik orang tua kepada anak mereka. Pengetahuan orang tua akan mempengaruhi anak atau remaja juga. Ibu Melati memiliki 3 orang anak, anak pertamanya sudah menikah, anak kedua sedang duduk di bangku kelas 3 Sekolah Kejuruan, sedangkan yang terakhir yaitu anak laki-laki yang seharusnya duduk di bangku kelas 6 SD. Selanjutnya peneliti juga akan berusaha untuk mendekati putri Ibu Melati yang sedang bersekolah di Sekolah Kejuruan, yaitu Melati.*

*Sesampainya di rumah Ibu Melati, nampak Ibu Melati sedang menyapu halaman depan rumahnya. Sedangkan warungnya masih tidak ada pelanggan saat itu. Awalnya Ibu Melati mempersilahkan peneliti dan Ayah Mawar untuk masuk ke dalam rumahnya. Namun karena Ayah Mawar langsung mengatakan bahwa ingin makan rujak lontong, lantas Ibu Melati pun langsung menuju warungnya yang berada di depan rumahnya pas.*

Ayah Mawar : opo? Polae gowo arek ayu,.hahahhaa... ndak, arek iki sek kuliah Ibu Melati. Kuliah neng Jember. *(Ayah Mawar berusaha menjelaskan kepada Ibu Melati, karena Ibu Melati menunjukkan wajah yang penuh curiga kepada Ayah Mawar, yang hanya datang berdua bersama peneliti. Meskipun membawa motor sendiri-sendiri)*

Ibu Melati : kok gak perasaan awakmu. Gak rene suwi, saiki rene karo are enom.

Ayah Mawar : halah-halah, opo toh. Arek iki kuliah, ngerjakne skripsi. Yo merene karo mangan lontong kan enak karo takon-takon pisan ngunu.

Ibu Melati : ngunu ta,..hmm *(Ibu Melati pun mulai menyiapkan beberapa bahan untuk membuat bumbu rujak lontong.)*

Peneliti : Sampun dangu bu jualan di sini? *(peneliti berusaha mencairkan suasana)*

Ibu Melati : ya dangu-dangu aja mba. Kurang lebih ya 5 tahunan itu mba. *(mendengar respond dari Ibu Melati, nada suaranya yang baik-baik saja atau tidak tinggi membuat peneliti lega)*

Peneliti : kalau boleh tau putranya ada berapa nggeh bu?

Ibu Melati : saya ada 3, yang pertama sudah berkeluarga, awalnya tinggal sama bapaknya, tapi sekarang tinggal sama suaminya.

- Peneliti : sampun berkeluarga nggeh bu.
- Ibu Melati : Iya, jadi saya tinggal sama 2 anak saya, yang perempuan sekolah di Sekolah Kejuruan kelas 3, yang kecil ini laki-laki, masih SD kelas 6.
- Peneliti : selama ibu mendidik anak nih, kenakalan mereka yang paling parah itu apa ya bu?
- Ibu Melati : kalau kenakalan anak saya yang terakhir ini ya mba, jarang pulang dia. Terus kadang kalau pulang itu suka bau anu, kayak alkohol gitu. Sepertinya dikasih minuman-minuman gitu sama temene.
- Peneliti : itu dikasih sama temennya ya bu?
- Ibu Melati : mungkin iya, karena usia dia masih muda banget mba. Wong masih kelas 6 SD dianya. Kok udah mengerti itu, akhirnya gurunya tanya, dan katanya dia ngakunya dikasih sama temannya.
- Peneliti : kalau yang kedua bu?
- Ibu Melati : anak saya yang perempuan ini gak terlalu nakal, masih bisa dikasih tau lah. Nakalnya paling kalau pulang sekolah gak langsung pulang, biasanya main sama temene. Tapi itu jarang kok mba, dia juga lebih mudah untuk dikasih tau.
- Peneliti : kalau tingkat kenakalan anak di sini ini karena pengaruh lingkungan atau bagaimana ya bu?
- Ibu Melati : nakalnya dulu dengan sekarang bisa dibilang beda ya mba, dan sebenarnya mereka itu bukan nakal, hanya saja mereka masih di usia ingin bermain yah. Terus kalau bermainnya itu sudah kelewatan, ya itu mungkin karena pengaruh lingkungan juga. Seperti anak saya yang kecil ini, dia kalau di rumah ya paling cuma ngalem aja, kan itu biasa mba. Kayak, kalau makan itu dia masih minta disuapin. Tapi kalau udah main sama temennya, dia jarang pulang atau pulangnyanya mesti telat. Sama yang perempuan juga gitu, suka pulang telat. Pernah yang laki-laki, pulang itu nyampe rumah bau alkohol. Kalau hanya bau alkohol gak apa-apa, yang saya takutkan kalau udah pake obat itu loh mba. Soale kan gak tau, tiba-tiba dia gak sadar. Dan terkadang perkataan sama orang tua agak kasar gitu.
- Peneliti : berarti itu pengaruh lingkungan ya bu?
- Ibu Melati : dibilang pengaruh ya bisa jadi mba, pokok pengaruh dari teman bermainnya. Anak saya itu seringnya main itu loh mba, di belakangnya SD 3. Kan dia juga sekolah di sana, jadi temannya ya banyak dari daerah sana. Desa Pulokalong kalau gak salah itu.
- Peneliti : ibunya ini asli sini atau pendatang?
- Ibu Melati : iya asli sini, dulunya di pinggir pantai.
- Ayah Mawar : berarti nang daerah lokalisasi yo mba?
- Ibu Melati : iyoh, tapi yo gak serame saiki
- Peneliti : pindah sini sejak kapan bu?
- Ibu Melati : kalau gak salah tahun 88.
- Ayah Mawar : puh, yo sek dadi uyuh samean mba. Seng takon sek gorong lahir iki.

- Ibu Melati : saya dulu sek muda sudah gendong anak mba, umur 14 tahun sudah jadi ibu. Karena sama orang tua menikahkan saya diusia yang sangat muda.
- Ayah Mawar : halah ngunu yo ora melung-melung ngunu.
- Ibu Melati : bocah gendong bayi kui jenenge.
- Peneliti : cucunya berapa ini bu?
- Ibu Melati : 2, tapi anak saya yang kecil ini agak ruwet
- Ayah Mawar : mangkane dolane mbek arek lokalisasi. Yo ruwet.
- Ibu Melati : yo iku, wong diajaki tok karo arek kono.
- Ayah Mawar : monggo mba, samean maem disek (*sambil memberikan sepiring rujak lontong yang sangat menggiurkan*)
- Peneliti : mboten pun pak, samean dulu.
- Ibu Melati : iku pedes loh mba, Mas Iswan gak doyan. Doyane karo **pentil**.
- Ayah Mawar : hahahaa.. ojok ngisruh. Lombok gak doyan, tapi pentil doyan.
- Ibu Melati : gak usah kaget ya mba. Bakule iki pancen rodok, ditambah seng tuku yo podo rodok kabeh. Cocok wes. Dadi samean ojok kaget.
- Peneliti : hehee, enggeh bu. Banyak ya bu yang beli rujak di samean?
- Ibu Melati : iya, emang bener. Ibu lokalisasi aja, gak mau beli di dalem meskipun ada yang jual rujak di sana. Dia sering beli di saya.
- Ayah Mawar : puh mereka sering ke sini mba. Apalagi dulu, ada namanya mba Yuli, pekerja sekaligus mucikari atau tuan rumah di dalem. Itu banyak kalau beli mba.
- Ibu Melati : puh iyo, paling dikit 5 bungkus iku mesti. hehehehe
- Peneliti : buat dimaem sendiri atau buat tamunya ya bu?
- Ibu Melati : ya dimakan sendiri sama keluarganya mba. Kadang ya dimakan di sini, kadang juga dibungkus dibawa pulang.
- Ayah Mawar : mba yuli itu kalau ngomong gak ada remnya mba, langsung los aja. Ahahhaa.
- Ibu Melati : kan dia suka pedes ya mba. Saya tanya, “**pas dipake gak panas?**” dia jawab “gak” hahaha... bakule edan pisan.
- Ayah Mawar : **barangmu gak panas?**. Yo panas lah, hahaha.. sangking gak melu ngerasakno. La yo, ngekei lombok wakeh eram. Piye ngunu, sampe seprapat dikabehno... jareku yul, kok betah-betah temen.
- Ibu Melati : arek iku saiki loh mblayu karo Edi. Krungu wakmu?
- Ayah Mawar : wah mosok mba? Hebat yo yul kui.
- Ibu Melati : kate gak hebat, wong kerjo nang lokalisasi.
- Ayah Mawar : kan samean pisan mba. haha..
- Ibu Melati : **iyo kan disek Mas**. (*pernah kerja di lokalisasi juga, tapi dulu*)
- Ayah Mawar : iyo iyo... yo iku mba. Pak haji ae loh sampe kelar entek duite gara-gara yul. Kan biyen kui sek lemu, saiki sampe kuruh. Disewakne nang jobo barang iku.
- Ibu Melati : jarene mati?
- Ayah Mawar : iyoh, gurung suwe tapi. Mari entek dunyane lakok mati.

- Ibu Melati : terus samean ini sudah lama dengan orang ini?  
Peneliti : ya sering ketemu sama (Ayah Mawar) aja bu, sama istrinya juga.  
Ayah Mawar : arek iki sering dolan nang omah  
Ibu Melati : jangan “Pak”!!!, masih muda dia ini. Panggil aja “omo”, tak belani loh samean.  
Ayah Mawar : hahahaha. Om yo. Enggak rah, direken om-om aku. Anakku wes loro loh, leren aku, ora tau dolan aku.  
Ibu Melati : hemm, lakok podo karo iku haji teko Ledokan. Kan **sering dolan nang jero, yo tau karo aku barang kan**. Mari ngunu gak let suwe, dolan nang warungku, yo tak takone “**kapan nganu maneh?**”, wonge lakok ngomong “aku iki sak jane seneng diceluk om, tapi aku isin lek wes diceluk embah ngunu loh tik tik” tau dia samean mba?  
Ayah Mawar : hahahaha...  
Peneliti : mboten bu.  
Ibu Melati : loh piye toh, dia loh tinggal di Ledokan situ mba. Kan daerah rumahe samean.  
Ayah Mawar : wong arek iki jarang muleh. Wong tuane nang Kalimantan  
Ibu Melati : oalah begitu...  
Peneliti : ini juga bu, saya mau tanya. Mohon maaf sebelumnya nih bu. Kan daerah sini dekat dengan tempat itu. Nah menurut ibu apakah berpengaruh kepada anak-anak yang ada di sini?  
Ibu Melati : kalau itu ya jelas berpengaruh mba, tapi saya ya gak tau. Yang saya tau adalah anak-anak muda yang minum-minum di dalam. Cuma saya gak tau itu anak siapa gitu. Kemarin saya juga main ke dalam, nemuin temen saya, kan dia juga jualan mba. Tapi bukan rujak lontong kayak gini, jadi orang dalam itu meskipun anu, yang dijual kayak ikan bakar, karena yang beli atau tamunya kan orang jauh mba.  
Peneliti : mungkin ini juga bu, kan ibu punya anak 3 nih. Tingkat kenakalan mereka tentu saja berbeda. Nah itu bagaimana ibu menanganinya?  
Ibu Melati : yang paling nakal ya terakhir ini mba, kalau nomer dua masih bisa lah dikasih tau, tapi kalau yang kecil, aduh. Ampun sudah. Dulu itu malah susah banget disuruh makan, main terus. Pernah dicari sama ayahe, dia marah. Jadi gimana ya, harus sabar pokoknya. Dia kalau pulang sudah bau itu, alkohol. Saya itu khawatir sekali mba, kalau itu kan masih kecium, saya takutnya kalau sudah obat gitu loh. Kan gak kecium, tiba-tiba sudah gak sadar, diajak ngomong tiba-tiba jawabnya ngalor ngidul gitu. Terus ngomong sama saya jadi kasar. Alhamdulillah sekarang dia mendingan. Sehari itu dia tidur, mulai pagi sampe jam 3 sore, bangun paling ya cuma minta buat mie instan. Terus main game sampe subuh, gak keluar kamar. Cuma sekolahnya...*(mendadak terhenti perkataan Ibu Melati)*  
Peneliti : jarang masuk?  
Ibu Melati : bukan jarang lagi, sudah sebulan dia gak masuk sekolah

- Peneliti : oalah, terus kegiatannya apa bu?
- Ibu Melati : tidur, keluar paling ya minta makan, terus main lagi sampe subuh.
- Peneliti : kalau yang anak ke dua bu?
- Ibu Melati : nakalnya dia wajarlah mba. Nakalnya gak sampe yang ngomong kasar ke saya, paling ya pulang telat, itu pun jarang kok. Seringnya dia diem di kamar, main hp. Jadi yang kecil ini lain bapak gitu loh.
- Peneliti : kalau anak muda di sini ini bu, apa dipengaruhi dari dalem juga? *(peneliti menegaskan apakah tempat prostitusi memiliki pengaruh terhadap remaja.)*
- Ibu Melati : ya sama aja mba, kan **teman-teman mereka juga sering main ke dalam**. Tapi apa, saya gak mau ngomongin anak tetangga ya. Saya taunya ya, anak sini **ada yang hamil padahal masih SMP**.
- Peneliti : oh ada ya bu?
- Ibu Melati : banyak lah mba. Tapi saya gak usah sebut namanya, yang jelas orang sini ya banyak. Karena apa? pengaruh lingkungan tadi. Jadi anak awalnya penasaran, main, sampai akhirnya kebablasan. Kalau samean tau mba, ibu-ibu di sini banyak yang kerja di luar. Kerjanya di Maluku sana.
- Peneliti : kerjanya ngapain itu bu?
- Ibu Melati : ya sama kayak di dalem itu, di lokalisasi.
- Peneliti : bu lokalisasi ini apa beda dengan prostitusi nggeh?
- Ibu Melati : sama aja lah mba.
- Peneliti : sama gimana nggeh bu?
- Ibu Melati : ya sama-sama tempate buat **laki-laki yang mau jajan mba**.
- Ayah Mawar : kok iso to, **lokalisasi yo enggone wong dodol awak**. Hahaha..
- Ibu Melati : Lambemu...! dia ini emang agak anu, jadi jangan direken ya. *(sepertinya Ibu Melati tidak terima dengan perkataan dari Ayah Mawar)*
- Peneliti : hehehe.. enggeh bu. Kalau boleh tau kenapa orang tadi yang samean ceritakan kerjanya sampe jauh di Maluku, kan di sini ada tempat lokalisasi juga.
- Ibu Melati : loh, kan penghasilannya lebih besar mba. Mereka kan cari uang besar, bukan uang kecil. Hehehe... hidup sekarang serba uang mba. Jadi mereka kerjanya jauh, ya ada yang di Kalimantan, bahkan di Irian juga. Kalau di sini ya **banyak gadis** yang masih muda, **tapi sudah jadi janda**. Kalau gak salah orang Kunitir ya ada, yang kerja kayak gitu.
- Peneliti : siapa ya bu?
- Ibu Melati : kalau gak salah namanya mba satik, anaknya Guru Agama, mertuanya yang tukang pijet. Samean kalau dari Ledok'an itu terus aja ya, nanti sebelum belokan itu, kan ada orang yang pake tongkat, belajar jalan.
- Peneliti : oalah, daerah situ. Iya tau bu.
- Ibu Melati : nah dia itu mba Satik sama mba Sul, jadi mereka ini kerja di Maluku
- Peneliti : kerja apa bu di Maluku?

- Ibu Melati : apalagi kalau bukan itu, sama kayak yang di lokalisasi ini. Saya kan pernah tanya ke dia, karena pulang bawa laki-laki beda, karena saya tau suaminya, sekarang sudah beda sambil bawa anak. Kalau ditanya, ya dia bilang itu suami, kalau dia mau berangkat kerja, terus suaminya pulang ke kampung halamane. Sekarang udah punya anak lagi.
- Peneliti : oalah, jauh banget ya bu.
- Ibu Melati : ya kan cari uang besar mba, dan lebih mudah untuk menutupi apa? identitasnya. Walaupun dia bilang “aku megawe ndek kantor” ya percaya saja orang-orang. Tapi kalau dia kerja di lokalisasi sini dan dia berusaha untuk bohong seperti itu semua temennya ya tau, apa? karena temennya juga orang dalam yang kerja seperti itu juga. Pasti kecium, dan pasti tetangganya tau kalau dia kerja di lokalisasi. Terus dia juga kan sekarang beda, kalau di rumah penampilan sudah lain, udah beda lah.
- Peneliti : kalau di luar bagaimana penampilannya bu?
- Ibu Melati : ya terbuka lah, lain kalau di di rumah atau di kampung halamannya. Meskipun dia kerja di daerah lain, dan kerja seperti itu, dia tetap berusaha untuk menggunakan pakaian panjang lah walaupun ndak pake kerudung.
- Peneliti : oya bu, jenengan kan udah lama tinggal di sini, bahkan dulu tinggal di pinggir pantai, dan ketika ibu kecil kan belum ada tempat prostitusi itu?
- Ibu Melati : iya belum ada
- Peneliti : nah, mungkin ada perbedaan antara anak jaman dulu sama anak jaman sekarang terutama sebelum dan setelah adanya tempat ini bu?
- Ibu Melati : kalau anak jaman dulu itu nakalnya ya paling cuma main *gedreg* itu mba.
- Peneliti : gak ada yang ngomong atau mengolok temannya seperti mohon maaf ini bu sebelumnya, pelacur gitu ?
- Ibu Melati : ndak ada lah mba, kalau anak jaman dulu itu senengnya main di sawah kalau sudah disuruh sama bapaknya cari rumput, atau mancing. Saya dulu sukanya ya cari kayu bakar, atau mungkin bapak saya nyuruh tunggu, manut. Anak-anak jaman dulu itu lebih sering manutnya, kalau udah disuruh, ya langsung berangkat. Kalau anak jaman sekarang disuruh jawabnya “GAK, sek main aku” kan gitu. kalau anak dulu, gini ya udah gini, udah takut.
- Peneliti : kalau menurut ibu nih, anak jaman sekarang itu nakal karena apa ya bu?
- Ibu Melati : ya bisa karena pengaruh hp, dan pengaruh lingkungan juga.
- Peneliti : ibu kalau marah itu biasanya karena apa ya bu ke anaknya?
- Ibu Melati : saya ndak pernah marah mba, tapi ya cuma ngasih tau “kalau sama orang tua ndak oleh ngelamak ngunu” anak saya kalau dikasih tau ya diam, tapi diulangi lagi mba, sepertinya omongan saya itu ndak

dipakai. Tapi saya gak pernah marah mba ke anak-anak saya, cuma sabar, dan ngasih tau lagi. Apa ya? Harus selalu mengingatkan. Kalau anak yang terakhir, yang masih kecil ini, puh rasanya itu marah tapi air mata ini juga keluar. Karena apa? saya itu pengen kan anak saya sekolah, dia sadar gitu. Sebagai orang tua kan pernah ngalami ketakutan terus, apalagi kalau anak saya pulang dari main gitu, ngomongnya udah kasar mba. Selain itu dia gak jalan gitu (pikiran anaknya yang mulai ngelantur), entah dari mana dia lupa. Jadi saya selalu was-was gitu. Takut kalau dia pake alkohol lagi. Keinginan saya itu mba, karena dia anak laki-laki, saya pengen sekali masukkan dia ke STM, jadi sekarang ini saya masih berusaha untuk membuat dia masuk sekolah lagi.

- Peneliti : umur berapa putranya jenengan bu?  
 Ibu Melati : lahir tahun 2006.  
 Ayah Mawar : boh pak, monggo pak.  
*(Di tengah obrolan, datang bapak paruh baya, usianya sekitar 57-60 tahun)*  
 Ayah Mawar : iki pak, nyambangi rondo. Suwi soale.  
 Pak Carik : **halah rondo, wes gak anu. Melbune langsung losssss.**  
 Ayah Mawar : hahahahahaha  
 Ibu Melati : heh, sa'aken onok arek cilik.  
 Pak Carik : sopo iku?  
 Ibu Melati : adik'e Iswan.  
 Ayah Mawar : Lare kuliah.  
 Pak Carik : huh? Uyah?  
 Ibu Melati : arek sekolahhhh akaangggg.  
 Pak Carik : oalah.  
 Ayah Mawar : piro aku mba, karo kerupuk, karo aqua pisan *(Ayah Mawar membayari rujak saya, dan segera meninggalkan warung)*  
 Pak Carik : loh kok muleh, arek iki meneng kene ae. Payu-payu.  
 Ibu Melati : loh, kenemenen wakmu kang. Ojok gelem mba!  
 Pak Carik : lek anu, yo tak jak nang omah wes. Akeh lancng nang omahku nduk.  
 Ibu Melati : halah-halah, lancng tapi gak ngerti cewekkk. Pirang-pirang taun loh gak ngerti cewek. Hayo, te ngomong opo?  
 Pak Carik : yo ngerti lah, pokok mentul dodone kan wedok. Yo kan wan.  
 Ayah Mawar : halah enggeh pak de, pokok mentul dodone yo wedok. Aku balek sek yo mba tik. Dolan nang omah pak de.  
 Ibu Melati : iyoo.  
*(Pak Carik berpindah posisi duduk, dari di seberang kursi, menjadi duduk di samping peneliti.)*  
 Pak Carik : omahe samean nang ndi nduk?  
 Ibu Melati : Jember.  
 Pak Carik : puh, kok adoh temen dolane nduk?  
 Peneliti : hehhee, enggeh teng Jember.

- Ibu Melati : jenenge arek sekolah yo keliling teko endi-endi.  
Pak Carik : anakku wingi ngomong lak pacare kate nang omah tik, kan pacare jare wong Jember. Tapi anu, rondo.
- Ibu Melati : lah opo'o lak rondo? Pokok anake samean gelem  
Pak Carik : yoiku tik, jenenge ae jodoh yo. Tapi gak sido mreng, padahal wes tak eneteni yo. Jare udan nang Jember. Udan tenan tah nduk wingi?
- Peneliti : enggeh pak, hujan kemarin.  
Pak Carik : ayo, dolan nang omah nduk.  
Ibu Melati : ojok, wong mambu iwak lak dadi mantumu.  
Pak Carik : lah,..gak tau mangan iwak tah nduk?  
Peneliti : hehhe, pernah pak.  
Pak Carik : kok sampe mreng, ketemu sopo nduk?  
Peneliti : ketemu ibu pak, hehe.  
Ibu Melati : ketemu aku, karo Iswan.  
Pak Carik : la yo, kok adoh eram. Teko Jember sampe mreng loh.  
Ibu Melati : wong aku grapyak, yo akeh seng golek'i.  
Peneliti : enggeh ibunya baik juga pak. Hehe..  
Pak Carik : yo aku pisan baik, saiki nyango omah kono loh.  
Ibu Melati : hahaha.. ojok gelem. Ojok gelemm  
Pak Carik : nyango omah, tak gowokne iwak kesok isuk.  
Ibu Melati : eh, kalau iwak berbau, kalau uang gak berbau.  
Pak Carik : sek sekolah samean nduk?  
Peneliti : enggeh, tasek sekolah pak.  
Pak Carik : hemm,, arek kene sak podo samean yowes duwe anak 2 nduk. Wes sore ngene, kapan mulehne nduk?
- Peneliti : besok pagi pak.  
Pak Carik : wes ndue pacar samean?  
Peneliti : hehehe...sekolah dulu pak... ibu buka warung sampe jam berapa abu?
- Ibu Melati : sampe jam 7an itu mba. Atau maksimal jam 8 lah  
Peneliti : bukanya dari dhuhur kah bu?  
Ibu Melati : puh endak mba, pagi. Dari pulang pasar ya wes buka. Makanya jam 7 udah tutup, capek mba.
- (Ibu Melati sedang sibuk ada pelanggan lainnya yang mulai berdatangan. Peneliti sambil menikmati suasana di sore hari, suara lalu lalang motor ditemani rujak yang tidak terlalu pedas. Alhamdulillah)*
- Peneliti : bu, kalau boleh tau putrinya jenengan yang pertama umur berapa nggeh?  
Ibu Melati : berapa ya? Lupa saya mba, pokok saya umur 14 tahun sudah gendong dia kok. Jadi jarak saya dengan anak saya ya cuma 14 tahun. Kalau sekarang kan umur 20 atau 25 tahun baru nikah.  
Peneliti : kalau anak sini bagaimana bu?  
Ibu Melati : kalau anak sini, perempuan, misalnya dia gak sekolah, atau hanya

- tamat SD, ya sudah dinikahkan.
- Peneliti : itu apa karena ekonomi ya bu?
- Ibu Melati : kalau sekarang bukan karena ekonomi gitu, tapi karena sama-sama suka, ya karena pacaran itu tadi mba. Daripada bikin malu, lebih baik dinikahkan sudah.
- Peneliti : oalah.
- Ibu Melati : palingan saya hanya “duh, saekene” karena apa ya, eman masih muda. Tapi gimana, saya kan hanya tetangga. Saya ini yang sudah merasakan, yang sudah pernah nikah muda, tuanya ya seperti ini gitu. Jadi saya kasian dengan mereka yang nikah muda. Yaitu, cita-cita saya walaupun saya ndak sekolah, anakku harus sekolah. Tapi yang kecil ini agak anu, agak makan otak.
- Peneliti : harus sabar ya buk
- Ibu Melati : yaitu, ada yang bilang, siapa tau setahun lagi mau sekolah dia. Dan saya itu usaha bukan hanya mulut dan pikiran, tapi saya juga usaha minta bantuan orang pintar. Siapa tau setelah dari orang pintar dan jodoh (cocok), dia bisa atau mau lanjut sekolah lagi.
- Peneliti : inggih bu.
- Ibu Melati : kalau anakku yang cewek, enak dikasih taunya mba. Dan mereka itu lebih tak ketati. Jadi gampang lah untuk ngaturnya. Nah kalau cowok ini, mau diketati sulit mba, malah dia bantah atau ngelawan itu. Kalau anak saya yang dua sebelumnya kan perempuan semua, itu normal, gak sulit saya ngasih tau. Meskipun mbaknya di aini kan masih sekolah di SMK kan. Nakalnya dia biasa aja, dan masih mau sekolah. Saya sudah bersyukur mba, kalau anak mau sekolah. Cuma ya ini, yang laki-laki ini, bantah dan sering ngomong kasar. Jadi cara didik saya juga beda untuk ke dia, yang saya bilang tadi, sabar itu pasti, sering mengingatkan juga, dan cari obat dari luar. Karena apa ya mba. Kalau anaknya orang, anaknya tetangga sudah, kalau anaknya mereka laki-laki sudah, dibiarin aja gitu. Kalau saya ndak mba, mau laki-laki atau perempuan, namanya anak kan ya. Harus dijaga dan dididik, takutnya di masa depan itu terjadi hal buruk. Meskipun orang tuanya wes gak bener lah ya, tapi anak saya jangan sampe sama seperti saya. Kalau perempuan mungkin dihamili, kalau laki-laki kan bisa menghamili. Jadi ya menurut saya, mau anak laki-laki atau perempuan sama-sama perlu dididik.
- Peneliti : enggeh benar bu.
- Ibu Melati : ya saya terus berdoa juga mba, agar anak saya tetap dilindungi sama Allah, dan dia bisa segera disadarkan, minimal mau ke sekolah lah. Saya itu takut kalau dia main sama temannya dari dalam (lokalisasi) itu mba, karena mereka apa ya? Bawa pengaruh juga kan. Anak saya masih kecil ya dikasih minuman alkohol. Pulang ke rumah, ngomongnya kasar, ngalor ngidul juga. saya kan pernah nemukan

- kertas di mejanya, saya tanya “ini apa le?” dia bilang buat main game.
- Peneliti : apa? mainan yang berhadiah kalau digosok itu kah bu?
- Ibu Melati : ndak, itu buat bayar untuk main di hpnya.
- Peneliti : oalah, voucher pulsa kah bu?
- Ibu Melati : iya, gak tau apa itu. Saya kan cuma khawatir mba. Saya takut anak saya pake obat. Nah itu katanya Cuma bayar 2000, apa tadi? Voucher ya? Nah itu saya sudah tenang, walaupun dia main di kamar terus. Saya khawatir kalau dia keluar sekarang mba. Kalau ke sekolah Alhamdulillah. Kalau kambuh lagi, itu yang bikin saya pusing. Sebelumnya mungkin hanya minum, takut kalau sudah obat, atau lainnya itu loh mba. Tapi sekarang dia diem di kamar terus mba. Tidur kalau sekarang, nanti habis mahgrib bangun, minta makan, terus main lagi. Kemarin itu dia bilang dapat uang 250 dari main.
- Peneliti : oalah bisa dapat uang ya bu?
- Ibu Melati : iya, gak tau itu gimana caranya. Pokok dia main terus di kamar.
- Peneliti : oya bu, sebelumnya kan saya bertemu dengan anak SMP bahkan SMK juga. Nah mereka itu cerita pernah ngalamin pelecehan. Kalau boleh tau nih bu, kan jenengan juga orang tua, tentunya sangat khawatir dengan putri atau putra ibu. Sehingga ibu selalu menasehati mereka. Menurut ibu ini pelecehan seksual apa ya bu?
- Ibu Melati : hmm, pelecehan seksual ya mba. Kalau anak saya gak pernah melakukan itu kok mba.
- Peneliti : ndak bu, maksud saya. Menurut jenengan nih pelecehan seksual itu bagaimana? Apa yang mengarah ke pemerkosaan atau lainnya mungkin?
- Ibu Melati : ya itu sudah, kayak pemerkosaan. Pokok anu mba, pelecehan itu ya melecehkan orang lain. Apa ya, merugikan orang lain gitu mba.
- Peneliti : Kemudian bagaimana cara ibu nih, untuk mengingatkan kepada putri dan putranya agar mereka terhindar dari hal tersebut bu?
- Ibu Melati : Namanya orang tua ya mba, pasti selalu mengingatkan anaknya. Supaya apa, biar mereka gak berbuat salah. Apalagi kalau tau tetangga ada yang hamil padahal masih SMP, itu saya ikut sedih juga. Jadi saya selalu menasehati anak saya, supaya berhati-hati. Putri saya tak sekolahin di Sekolah Religius dulunya mba, dan sekarang di Sekolah Kejuruan. Itu kan sekolah yang lebih banyak pendidikan agamanya. Cuma yang kecil ini, masih SD saja dia sudah sulit untuk dikasih tau, dan gak mau ke sekolah lagi.
- Peneliti : enggeh bu, maaf ini bu kalau tanya lagi menurut ibu untuk seksualitas bagaimana, kalau tadi kan udah samean jelaskan tentang pelecehan seksual.
- Ibu Melati : iya, seksualitas itu kayak hubungan suami istri mba.
- Peneliti : seksualitas ini jadi berbeda dengan pelecehan seksual nggeh bu?
- Ibu Melati : iya mba.

**Informan 4 : Gagak, Mawar dan teman-temannya dari Sekolah Negeri/  
Sekolah Religius di Puger**  
**Hari/Tanggal : Rabu, 30 Oktober 2019**  
**Lokasi : Di Queen's Café Puger**

*Pagi itu, tepatnya pukul 10 pagi, melalui Ayah Gagak (guru), peneliti bertemu dengan putranya yang bersekolah di salah satu sekolah terkenal di Puger setara tingkat menengah yaitu Gagak. Selain itu, peneliti juga bertemu dengan Mawar yang merupakan putri dari Ayah Mawar dan Ibu Mawar. Pertemuan dengan siswa-siswi lainnya tidak lepas dari bantuan Mawar yang mengajak siswi 2, serta Gagak yang mengajak siswa 1. Mereka sama-sama dari (Sekolah 1) Hal ini yang kemudian dimanfaatkan oleh peneliti agar lebih dekat dengan beberapa siswa-siswi dari beberapa sekolah tingkat menengah di Puger, serta mencari tahu lebih jauh pengetahuan mereka terutama yang berkaitan dengan seksualitas dan sexual harassment.*

*Sebelum pertemuan ini, peneliti hanya berkomunikasi melalui whatsapp, baik dengan Gagak maupun dengan Mawar. Karena peneliti belum bisa menemui mereka berdua di sekolahnya, terkait dengan surat penelitian yang belum juga selesai. Terlebih Gagak dan Mawar merasa lebih nyaman untuk bertemu di luar, karena bisa main juga. Selain itu peneliti juga meminta Gagak dan Mawar untuk mengajak temannya dari sekolah, sehingga suasana tidak terlalu sepi. Tujuan lainnya adalah, peneliti dapat membandingkan bagaimana pengalaman Gagak dan Mawar dengan teman-temannya di sekolah yang sama terkait dengan seksualitas. Selain itu peneliti juga mengundang 3 siswi dari salah satu sekolah setara tingkat menengah di Puger (sekolah 2), yang merupakan teman Mawar. Pertemuan dengan Gagak dan Mawar, serta beberapa siswi dari sekolah lainnya, lantas dapat membahas lebih jauh mengenai pengetahuan seksualitas mereka, dan juga terkait dengan pengalaman sexual harassment mereka.*

Peneliti : Sebelumnya aku pengen tanya, kalian tau ndak tentang seksualitas itu apa?  
 Gagak : Mungkin semacam berbau seksual gitu mba. Kan seksual-litas, jadi yang berbau seksual.  
 Peneliti : kalau menurutmu Mawar?  
 Mawar : seksualitas, semacam pelecehan seksual gitu mba  
 Peneliti : kalau pelecehan seksual itu termasuk seksualitas berarti ya?  
 Mawar : iya termasuk mba.  
 Peneliti : terus pemahaman tentang pelecehan seksual itu apa menurut kalian?  
 Mawar : pelecehan seksual ya kayak ngomong jorok itu mba.  
 Peneliti : ngomong jorok?  
 Mawar : ya kayak “lonte”, “senuk”, atau **alat kelamin** yang disebut gitu mba  
 Peneliti : kalau menurut kamu?  
 Gagak : pelecehan seksual itu ya perbuatan yang merugikan!  
 Peneliti : merugikan siapa?

- Gagak : ya yang dilecehkan mba  
 Peneliti : kalau menurutmu?  
 Ammi : Pelecehan seksual itu kayak melecehkan, ya kayak yang dia bilang tadi merugikan si korban.  
 Peneliti : kalau menurut yang lain nih. Mungkin ada yang beda pendapat, gimana menurutmu?  
 Blekok : sama kok mba dengan mereka. hehehe  
 Peneliti : ok, terus pelecehan seksual itu contohnya seperti apa kalau menurut kalian? Contoh aku memegang bahu termasuk pelecehan bukan? (*secara bergantian, peneliti memegang bahu siswa perempuan, dan bahu siswa laki-laki*)  
 Informan : bukannya. (*beberapa di antara mereka menyatakan bahwa itu tidak termasuk pelecehan ketika peneliti memegang bahu siswa laki-laki*).  
 Lotus : iyaa. (*salah satu siswi madrasah mengatakan bahwa itu termasuk pelecehan ketika peneliti menyentuh bahu siswa laki-laki*)  
 Peneliti : ok, sebentar. Yang bilang bukan, kenapa?  
 Gagak : karena yang dipegang bukan badan atau **bagian yang tidak boleh disentuh**.  
 Peneliti : oh, terus badan yang tidak boleh disentuh itu bagian mana?  
 Mawar : **mulut, dada, dan alat kelamin**.  
 Gagak : ya pokok yang sekiranya bagian privasi.  
 Peneliti : ok, yang sekiranya privasi gak boleh. Berarti kalau aku pegang gini gak apa-apa ya? (*Peneliti memegang pundak atau bahu siswa laki-laki tadi*). Terus kalau misalnya aku bilang, “mba cantik”. Termasuk pelecehan bukan?  
 Tulip : bukan.  
 Mawar : iya  
 Peneliti : kenapa kok iya?  
 Mawar : ya soale risih itu mba, kalau dipanggil gitu sama orang asing.  
 Peneliti : kan dipuji cantik.  
 Mawar : tapi sambil godain juga kan mba. (*Kata pujian bisa dianggap sebagai suatu pelecehan apabila korban merasa atau sadar bahwa itu termasuk dalam bentuk pelecehan*)  
 Peneliti : oalah ok ok, kalau “mas ganteng”?  
 Blekok : bukan  
 Gagak : bukan  
 Peneliti : bukan juga. terus kalian tau tentang pelecehan itu seperti apa aja seh?  
 Lotus : ya contohnya seperti “lonte”.  
 Peneliti : kata lonte ya. Ok, ini biasanya diucapkan dari laki-laki ke perempuan. Nah untuk perempuan ke perempuan termasuk pelecehan bukan?  
 Mawar : kalau kata “lonte” yang diucapkan ke teman perempuan ya hanya untuk guyon aja biasanya mba.

- Peneliti : berarti tergantung konteksnya ya. Gimana ini kalau menurut yang laki-laki?
- Gagak : ya kalau yang dikatain itu tersinggung, berarti termasuk. Kalau yang dikatain gak tersinggung, berarti gak apa-apa.
- Peneliti : nah, selain lonte, apa lagi?
- Gagak : **pelacur**
- Lotus : **Senuk**
- Mawar : **Rondo**
- Tulip : **Purel**
- Peneliti : kalian kenal atau tau kata-kata ini pertama kali dari siapa?
- Tulip : denger-denger
- Ammi : dari lingkungan, dari temen.
- Peneliti : lingkungan rumah, lingkungan sekolah atau lingkungan mana?
- Mawar : lingkungan sekolah yang paling banyak.
- Peneliti : berarti kalian di rumah gak pernah denger kata itu?
- Alamanda : ndak, anak rumahan mba.hehe..
- Peneliti : kalau pelecehan lain seperti apa yang kalian tau?
- Mawar : anu, dengan gambar-gambar kayak porno, atau alat kelamin.
- Peneliti : oh, kalian pernah nemuin gambar porno itu dimana?
- Mawar : di papan tulis kadang ada, atau dinding kelas juga.
- Peneliti : terus di mana lagi?
- Ammi : di kertas juga.
- Peneliti : itu siapa biasanya yang melakukan?
- Ammi : ya temen mba.
- Peneliti : kalian pernah ndak nulis gitu, iseng gitu.
- Gagak : ndak mba, hehehhhe..
- Peneliti : gambar berbentuk alat kelamin, sama apalagi itu? Yang sekiranya termasuk pelecehan?
- Gagak : kayak foto bugil
- Peneliti : oh, ok. Terus kalau fisik seperti apa?
- Mawar : kayak kekerasan.
- Blekok : memegang alat kelamin.
- Onkos : memegang dada.
- Peneliti : oh berarti kalau laki-laki ini pernah ngalamin dipegang alat kelaminnya. Sedangkan yang perempuan dipegang dadanya ya? Kalau pegang rambut, bahu berarti gak apa-apa ya?
- Onkos : iya mba, kalau paha termasuk pelecehan mba.
- Peneliti : oya ini juga, untuk suitan itu termasuk pelecehan ndak?
- Onkos : iya mba. Termasuk.
- Peneliti : adek-adek ini pernah jadi pelaku atau korban? korban itu gini, misalnya kalian lagi diem, tiba-tiba digodain gitu? Pernah ndak?
- Mawar : iya iyaa, pernah mba. Dulu pas pulang sekolah, kebetulan pas jalan sendiri dulu. Soale kan temen udah belok mba. nah terus ada bapak-

bapak gitu yang godain. Manggil-manggil gitu, “**sayang**”. Iihh, nakutin pokoke. *(Pengalaman pelecehan verbal yang dialami oleh Mawar belum tentu dianggap pelecehan, jika yang mengalami hal tersebut adalah perempuan lain. Kembali lagi, ini berkaitan dengan bagaimana episteme seksualitas dan bagaimana episteme sexual harassment mereka. Jika apa yang dialami oleh Mawar tidak dianggap sebagai pelecehan, maka itu bukan termasuk pelecehan. Sebaliknya jika telah sadar bahwa itu termasuk pelecehan, tentu saja itu dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pelecehan)*

- Peneliti : kalau laki-lakinya pernah ngalami pelecehan nggak?  
 Blekok : pernah mba, tapi dari laki-laki  
 Peneliti : pelecehannya itu seperti apa?  
 Blekok : fisik, kayak **megang alat kelamin**.  
 Peneliti : kamu ngalaminya dimana? Di sekolah atau di rumah?  
 Blekok : di sekolah  
 Peneliti : pas kelas berapa itu?  
 Blekok : kelas 8  
 Peneliti : berarti SD gak pernah ya.  
 Blekok : gak pernah.  
 Peneliti : kalau kamu Gagak? Pernah gak?  
 Gagak : pernah juga, sama kayak Rino. Tapi cuma sekali, karena langsung aku pukul anake. Hehehe.. *(Baik rino maupun Gagak menganggap bahwa apa yang dilakukan temannya kepada mereka berdua termasuk pelecehan fisik. Kembali lagi ini tidak lepas dari bagaimana episteme seksualitas dan episteme sexual harassment mereka)*
- Peneliti : berarti semua pernah mengalami pelecehan ini waktu SMP sekarang.  
 Semua siswa : iya mba.  
 Peneliti : kalau kalian kenal kata-kata pelecehan itu sejak kapan?  
 Mawar : SD kelas 6.  
 Peneliti : waktu ngapain itu?  
 Ammi : waktu pelajar di kelas mba.  
 Gagak : waktu **liat berita di TV dan di hp**, itu kan sering lihat ada berita tentang kayak pelecehan seksual. Kayak yang sering terjadi di beberapa tempat.
- Peneliti : oh, berarati kamu taunya dari media ya? Kalau kamu?  
 Mawar : **dari browsing**. Ada linknya gitu.  
 Peneliti : kalau kamu?  
 Ammi : dari ipa mba, dari buku pelajaran pas SD kelas 6  
 Peneliti : berarti SD udah dipelajari ya  
 Ammi : iya mba, SD kelas 6.
- Peneliti : oya, ini kan kalian pernah ngalami yang namanya pelecehan seksual. Nah itu gimana perasaannya kalian? Selain pegang dada, diapain lagi?  
 Alamanda : ya pegang dada, kadang ada juga yang pegang atau pukul-**pukul**

- pantat.**
- Peneliti : pukul-pukul pantat yah. Okay. Ada lagi yang lain? Kalian pernah ndak, dikatain sama gurunya? “kamu kok tambah anu ya, tambah semok?”
- Gagak : hmm, nahhh. *(gayanya yang menunjukkan seolah kerap kali menemui hal semacam itu terjadi di sekolahnya.)*
- Mawar : hehehee... iya pernah mba.
- Peneliti : sama guru olahraga bukan?
- Gagak : iya mba..
- Mawar : iya iyaa, bener banget mba. Hahahaha...kok tau samean?
- Peneliti : mon map, aku juga pernah SMP, dan kebetuan alumni sekolahanmu.
- Mawar&Gagak: oalah...
- Peneliti : kalau menurut kalian itu termasuk pelecehan atau bukan?
- Semua siswa : ya termasuk pelecehan mba.
- Peneliti : terus gimana respond kalian dong?
- Mawar : ya malu. Gak bisa ngelawan takut juga.
- Lotus : guru dilawan?!. *(pernyataan seolah guru merupakan sosok yang harus dipatuhi, dan tidak boleh dilawan)*
- Peneliti : kalau kalian misalnya digituin, mau megang balas atau gimana? *(menujuk ke Gagak dan siswa 1 (Sekolah 1), karena mereka berdua pernah mengalami pelecehan fisik, yaitu ketika disentuh alat kelaminnya)*
- Gagak : ya langsung aku tonjok anake. *(apa yang dilakukan oleh Gagak, sebagai salah satu bentuk perlawanan atas pelecehan yang telah ia terima)*
- Blekok : ya gitu, teurs dibilangin juga. Jangan kayak gitu atau jangan diulangi lagi.
- Peneliti : ini kalau dari sumber pengetahuan kalian kan ada yang tau dari media, lingkungan, bahkan dari pelajar. Apa ada yang tau dari orang tua?
- Gagak&Mawar: emmm, ndak pernah
- Peneliti : ini ada yang punya adek laki-laki atau kakak laki-laki ndak?
- Lotus : iya ada mba.
- Peneliti : nah, ini kalian pernah ndak mandi bareng adek atau kakaknya?
- Lotus : kalau sekarang ya ndak mba, gak tau kalau pas kecil. Lupa.
- Peneliti : sama kakaknya pernah mandi bareng?
- Tulip : iya, dulu waktu masih kecil.
- Peneliti : hmm,..kalian pernah disiulin kan.
- Mawar : iya pernah
- Peneliti : dimana itu seringnya? Daerah mana maksudnya?
- Mawar : jalanan pas mau ke rumah
- Peneliti : oalah, kamu gak dijemput tah?
- Mawar : kadang dijemput, tapi seringnya ya pulang sendiri. Kalau lewat jalan

- dalam kan cepet itu mba. samean kan tau rumahku, itu sampinge kan ada gang, nah biasanya aku lewat sana.
- Peneliti : oh, iya iya.. kalau samean rumahnya di mana?
- Ammi : itu jalan depane koramel, masuk gang. Sampingnya indomaret
- Peneliti : kamu dimana? Aku belum ke rumahmu ya. Ayah Gagak sebenere sudah ngasih tau rumahmu.
- Gagak : iya main ke rumah gak apa-apa mba. Tapi enak ketemuan di luar ae.
- Peneliti : ketemuan? Kok kayak ketemu pacar gitu ya. hehe
- Semua siswa : hehehe...
- Peneliti : kalau kamu?
- Blekok : Mojosari
- Peneliti : oya dek, ini kan kita udah ngomongin tentang pelecehan seksual yang bisa dan kapan pun akan terjadi pada kita. Nah ini, mekanisme untuk menangani. Atau cara kalian untuk menghindari supaya itu tidak terjadi pada diri kalian bagaimana?
- Mawar : menjauh. Kalau biasanya lewat di situ, terus disiulin, ya lewat yang lain.
- Peneliti : kalau di tempat yang lain juga tetap disiulin jugaitu bagaimana? hahaha
- Mawar : mungkin terbang... hahaha
- Peneliti : hehehe... pengalamanmu sendiri itu gimana?
- Mawar : ya biasanya cuek, sok gak denger gitu.
- Peneliti : kalau kamu?
- Ammi : kalau dsiulin ya sama, cuek aja. Tapi kalau yang megang-megang itu, baru marah.
- Peneliti : marahnya kamu gimana? Apakah orang itu akan kamu pukul atau kamu kata-katain?
- Ammi : ya pukul, hehehe
- Peneliti : serius? Kalau misalnya orang tua, kamu berani?
- Ammi : ya ndak mba. Hehehe... lapor aja ke bapak
- Peneliti : pernah kejadian temenmu dilecehkan sampe lapor ke polisi atau orang tua?
- Ammi : ya biasanya ke orang tua dulu mba
- Peneliti : selama ini kalau kalian ngalami pelecehan pernah lapor ke orang tua ndak?
- Ammi : pernah
- Mawar : pernah
- Lotus : ndak, malu..
- Gagak : ndak berani
- Peneliti : oh malu? Malu kenapa? Kok bisa malu?
- Lotus : ndak berani cerita, ya, gimana ya mba.. kan itu termasuk aib gitu.
- Peneliti : itu ketika kamu disiulin atau ketika disentuh, dan kamu gak mau bilang ke orang tuamu?

- Lotus : ya ketika dipukul, atau dipegang mba. Gimana ya, susah terbuka.
- Peneliti : ngomongnya ke pak guru? Terus gimana sikapnya pak guru?
- Mawar : percuma, cuek.
- Lotus : iya bener Mawar mba, gurunya cuek biasanya. *(Icha merupakan teman Mawar yang bersekolah di Sekolah Religius)*
- Tulip : kadang dipanggil ke BK gitu mba.
- Peneliti : kalau kamu bilang ke orang tua? Terus gimana respond mereka?
- Gagak : ya cuma kasih kritik. Apa. Jauhin saja gitu.
- Peneliti : kalau kamu sendiri?
- Mawar : ya disuruh hati-hati, terus disuruh jauhin juga.
- Peneliti : ok, kalau kamu Rino?
- Blekok : ndak, ya bilang ke sahabat saja.
- Peneliti : terus respond sahabatmu gimana?
- Blekok : gibbah. hehhehe
- Peneliti : serius cuma gibbah? Kamu gak mau ngelawan gitu?
- Blekok : ya ngelawan juga...
- Peneliti : emmm, sentuh balik? hahahaha
- Blekok : bukan
- Gagak : ditonjok gitu lah
- Blekok : iyah
- Peneliti : berarti kamu gak pernah bilang ke guru atau ke orang tua? Kenapa gitu?
- Blekok : malu, itu kan aib. dan takutnya saya yang disalahi nanti.
- Peneliti : hmmm.. gimana kalau suatu hari nanti kamu ngalamin yang lebih dari itu? Apa kamu tetap diam?
- Blekok : kalau sudah parah ya pasti cerita ke orang tua.
- Peneliti : terlepas dari tema hari ini. Biasanya kalau kalian punya masalah itu seingnya curhat atau cerita ke siapa? Guru atau orang tua?
- Lotus : temennn.. kan lebih dekat dengan temen. Tiap hari ke sekolah dan ketemu mereka. Kalau orang tua kan jarang ketemu. Dan kadang bodoh amat gitu. Mereka sibuk sendiri.
- Peneliti : ouuhhh. Tapi kalian ini masih tinggal sama orang tua semua kan?
- Tulip : iyaaa masih, ada yang tinggal sama ibu saja.
- Peneliti : hmmm iya gak apa-apa. Ok, kita lanjut ya. Ini aku mau Tanya dulu, kalian semua pernah pacaran?
- Semua siswa : pernahhhhhh.....
- Peneliti : siapa yang sudah pernah ciuman?
- Lotus : ndak, belum,  
*(mereka menunjukkan sikap yang malu-malu, bahkan anak laki-laki yang mulai memerah pipinya. Dia berusaha memalingkan muka ketika peneliti bertanya, bahkan ada ya berdeham-deham atau batuk yang dibuat-buat)*
- Peneliti : jujur aja, hehe...

- Tulip : cium apa?  
 Peneliti : cium kening, pipi, dan lainnya.  
 Tulip : pipi pernah, tapi.. bukan anu... ya kayak ayah , om, nenek..  
 Gagak : *oh shitt...*  
 Semua siswa : *hahaahhahaahaa (suasanya mulai gaduh, beberapa hanya menunduk dan tidak berani menatap wajah peneliti)*  
 Peneliti : pegangan tangan, pernah ndak?  
 Semua siswa : pernah  
 Peneliti : pacaran dimana? Di café? Di taman? Atau dimana?  
 Blekok : di rumahnya. hehehhe  
 Peneliti : ke rumahnya? Ketemu orang tuanya?  
 Blekok : iya, tapi main sama temen-temen gitu.  
 Peneliti : pacarmu itu?  
 Blekok : bukan.. komitmen  
 Peneliti : sek, aku mau tanya. Bedanya komitmen dengan pacaran itu apa seh?  
 Mawar : ndak tau dia mba, hehehe..  
 Peneliti : bukane itu sama aja ya?  
 Onkos : pacaran itu status aja, kalau komitmen itu ya anu...  
 Peneliti : di sini siapa aja yang punya komitmen? Yang pacaran ada?  
*(Semua jadi lihat kanan-kiri, sambil tertawa, namun mereka sulit ditebak)*  
 Peneliti : yang pernah pacaran siapa?  
 Mawar : saya, hehe...  
 Peneliti : berapa lama?  
 Mawar : 2 tahun, hehe..  
 Peneliti : wow, lama banget. Dari kelas berapa?  
 Mawar : hehe.. dari kelas satu SMP sampe kelas dua.  
 Peneliti : oalah, terus kenapa putus?  
 Mawar : udah gak mau pacaran, hehhee...  
 Peneliti : hmmm. Pacarmu anak mana? Sekolah di sini? Kalau kamu pernah pacaran?  
 Mawar : ndak, sekolah di tempat lain, dan kakak tingkat.  
 Ammi : iya, kakak tingkat juga..  
 Peneliti : bisa ketemu ya.  
 Ammi : sering  
 Peneliti : kalau kamu ?  
 Lotus : pernah.. sekelas juga pernah.  
 Tulip : lumayan banyak itu mba. Hehehehe...  
 Peneliti : berapa kali kamu pacaran?  
 Lotus : 3 kali mba, ada yang di luar sekolah juga  
*(obrolan dihentikan sementara. Baiknya adek Gagak, yang mengingatkan untuk menghentikan pembicaraan, karena harus menjawab adzan Dhuhur. Walaupun sebenarnya Gagak juga berusaha untuk menghentikan percakapan yang menyinggung hubungan*

- pribadi)*
- Peneliti : ok, sekarang gilirannya kamu ya. Pernah pacaran berapa kali?  
 Mawar : banyak kali mba, hehehe...  
 Peneliti : serius?  
 Gagak : Cuma 6 atau gak 7n. (*sambil menunduk dan malu-malu*)  
 Peneliti : sejak kapan itu?  
 Gagak : sejak kelas 7 Sekolah Negeri.  
 Peneliti :ohh, berarti tiap semester ganti pacar yah hem.. kamu sekarang kelas berapa?  
 Gagak : kelas 9  
 Peneliti : pacarmu itu seangkatan, sekelas, diluar sekolah, atau kakak tingkat, atau udah lulus?  
 Gagak : ada yang udah lulus, ada yang sepantaran, ada yang adek kelas juga.  
 Peneliti : pacaran yang paling lama dengan yang mana?  
 Gagak : kakak tingkat  
 Peneliti : jarak usia kalian berapa?  
 Gagak : setahun  
 Peneliti : ngapain aja pacarannya?  
 Gagak : ya biasa aja mba. (*menunduk lagi, sambil mengecilkan nada suranya, seolah telah tertangkap basah, dan tidak mau mengakui atas perbuatannya*)
- Peneliti : serius?? Berapa lama pacarannya?  
 Gagak : satu tahun  
 Peneliti : gak pegang tangan?  
 Gagak : iya itu aja, hehehe..  
 Peneliti : pacarannya dimana? Café? Alun-alun?  
 Gagak : gak sering ketemuan juga, Cuma kalau di sekolah baru ketemuan. Ya kadang makan bareng di café juga.
- Peneliti : Ayah Gagak, eh, ayahmu tau?  
 Gagak : ya gak lah mba, kan gak bilang. Jangan dilaporin mba! (*nadanya mulai tinggi*)
- Peneliti : ok ok, santai. Percakapan hari ini, selesai di sini aja kok. Kalau kamu?
- Blekok : ndak, temenan aja, tapi deket, ndak sampek nembak.  
 Peneliti : belum ada keberanian untuk nembak gitu ya?  
 Blekok : hehe iyaa...  
 Mawar : ajari lah. (Mawar menyuruh Gagak untuk membantu Rino)  
 Gagak : oh, siap. Hhehe..  
 Peneliti : hehehe...kalian tau kalau megang dada itu salah, pukul pantat itu salah. Nah itu dari siapa?
- Mawar : baca buku  
 Peneliti : sejak kapan?  
 Mawar : SD kelas 4

- Blekok : dari guru, kelas 6 SD.
- Lotus : ya dari orang tua, sejak kecil udah tau. Ya kayak jangan jalan atau main dengan anak yang lawan jenis gitu. Terus jangan pacaran dulu. Takutnya nanti berlebihan.
- Ammi : sejak SD kelas 6
- Gagak : sejak SD kelas 5, tau itu dari orang tua sama guru.
- Peneliti : pacaran itu kenapa salah?
- Tulip : ya pacaran anak sekarang itu kan banyak yang ngelawati batas?
- Peneliti : ngelewati batas yang seperti apa?
- Tulip : ya kayak melakukan hal yang tidak senonoh, kayak ciuman, atau tidur bareng. Kalau halal ya ndak apa-apa. Biasanya kan di pojok kelas gitu. ngapain kalau gak gitu.
- Mawar : tapi kalau pacaran sehat juga kan bisa mba, jadi gak melulu harus berbuat kayak gitu.
- Peneliti : iya iya,...biasanya kalau kalian stress banget nih, curhatnya ke siapa?
- Mawar : Allah dan orang tua
- Blekok : kakak
- Tulip : ndak pernah
- Alamanda : temen
- Onkos : temen
- Peneliti : temen sekelas berarti?
- Onkos : sekelas sama deket rumah.
- Gagak : temen main, beda kelas, seangkatan
- Blekok : itu ke temen komitmen. Ya kalau dulu ke temen-temen
- Peneliti : ndak ada di sini yang curhat ke orang tua selain Mawar?
- Blekok : iya ada, apalagi kalau soal tugas, curhat ke orang tua.
- Peneliti : kalau masalah sekolah aja ya, kalau masalah pribadi ndak curhat ke orang tua.
- Onkos : ndak pernah bilang ke temen, kadang ya depan kaca aja, hehee...ya lebih dipendem sendiri. Jarang curhat mba.
- Ammi : jarang curhat ke orang tua, kecuali pelajaran aja, atau ujian sulit.
- Peneliti : kalian pernah ndak curhat ke orang tua pas lagi berantem sama cowok?
- Ammi : pernah, ndak gak pernah bilang jauh. Selalu dikasih motivasi. Lebih interopeksi aja sama temennya.
- Peneliti : kalau kalian gimana?
- Gagak : kalau pas berantem, bilang ke orang tua, pasti kita yang dimarahin sama orang tua
- Mawar : iyah, kesel banget gitu.
- Peneliti : kalian ada yang mau ditanyakan? Menurut kalian pendidikan seks dini itu penting ndak?
- Semua siswa : penting
- Peneliti : sejak kapan menurut kalian itu harus di berikan?

- Mawar : ya sedini mungkin, masuk SD itu. Atau umur 7 tahun.  
 Peneliti : pastinya sejak kapan?  
 Gagak : SD itu seharusnya udah diberikan.  
 Peneliti : nah ini yang punya adek, adeknya sudah ada yang dipegangin hp belum?  
 Lotus : belum  
 Blekok : sudah  
 Peneliti : adeknya umur berapa itu?  
 Blekok : TK nol kecil, jadi ya cuma nonton youtube aja.  
 Peneliti : kalau main game?  
 Tulip : iya sering. Adek saya kelas 8, jadi sering berantem juga sama dia. Hehehe  
 Peneliti : pernah gak nih, adek kalian marah terus keceplosan, atau ngeluarin kata-kata kotor?  
 Lotus : hahaha.. adekmu kan pernah seh, bilang lonte.  
 Alamanda : tiru-tiru mbake soale.  
 Peneliti : kalau adek kamu gimana?  
 Onkos : gak pernah mba. Karena itu kan faktor lingkungan juga.  
 Peneliti : rumahmu daerah mana?  
 Onkos : itu perempatan kantor polisi, terus aja ke kanan.  
 Peneliti : hmm, gitu. kalau kamu pernah bawa pacar ke rumah gak? Kan mantanmu 7 tuh, masa gak ada satu pun yang dibawa ke rumah?  
 Gagak : hehehe, iya pernah.  
 Peneliti : berapa kali tuh bawa cewek ke rumah?  
 Gagak : Cuma dua kali loh mba.  
 Peneliti : terus yang 5 anak ini kamu ketemuannya dimana?  
 Gagak : jarang ketemuannya mba, paling ya cuma pas di sekolah.  
 Peneliti : terus waktu diajak kerumah nih, dikenalin ke ayah ibumu? Gimana Ayah Gagak (ayahnya), pasti dimarahin kamu. Hahaha...  
 Gagak : ndak lah, kan bilange temen kerja kelompok mba. hehehe.  
 Peneliti : hmm, iya iyaa pinter juga kamu ya...oya aku mau tanya nih. Kalian tau bokep gak?  
 Semua siswa : tauu...  
 Peneliti : nah itu kalian tau pertama kali dari siapa?  
 Onkos : dari temen.  
 Peneliti : sejak kapan itu?  
 Onkos : dulu, tapi dulu gak tau. Ya taunya cuma kata bokep gitu aja. Tapi gak tau artinya. Dan itu sejak SD kelas 6.  
 Peneliti : kalau kamu?  
 Gagak : sejak SD. Tapi yang sering itu kan saya sering bergaulnya sama yang besar-besar. Sama saya juga kan punya sepupu yang sudah besar juga. Kalau gak salah dia sekarang SMA kelas 3. Laki-laki, nah waktu itu kayak sering kumpul bareng, terus kayak yang besar-besar itu cerita.

- Ya cerita tentang video bokep itu.
- Peneliti : dulu dia cerita ke kamu, waktu dia kelas berapa?  
 Gagak : pas dia SMP, dan saya masih SD kelas 3 kalau gak salah.  
 Peneliti : berarti pas dia cerita tentang bokep saat itu, dan kamu jadi paham tentang bokep?  
 Gagak : iya, tapi ya hanya cerita aja. Gak pas nonton video gitu.  
 Peneliti : okey, kalau kamu?  
 Blekok : SMP kelas 1, tau dari temen-temen.  
 Peneliti : kalau kamu?  
 Mawar : SD kelas 4 kalau ga salah. Tau dari temen juga.  
 Peneliti : kalau kamu?  
 Ammi : SD kelas 5/6, pas di sekolah.  
 Peneliti : kalau kamu tadi dari temen aja? Dari temen sekolah kah atau rumah?  
 Onkos : ya temen sekolah dan temen di lingkungan rumah juga. jadi dulu temen bilang “ojok ngomong ngunu, iku rusuh”  
 Peneliti : hmmm, kalau kamu?  
 Onkos : SD juga kelas 4, dari temen taunya.  
 Peneliti : ok, terus sejak kapan kalian paham betul kalau bokep ya tentang video dewasa?  
 Gagak : kelas 6 naik kelas 7. Pas masukan SMP sudah  
 Alamanda : iyah, pas SMP ini juga.  
 Peneliti : kalau kamu?  
 Lotus : SD kelas 6  
 Peneliti : kamu?  
 Mawar : pas lulus SD.  
 Peneliti : owh gitu, terus temenmu dulu itu ngomongnya gimana?  
 Mawar : ya anu, mereka itu tiba-tiba bilang “ojok kakean delok bokep”. Tapi waktu itu saya masih belum tau, jadi saya tanya balik “kenapa seh?”. Terus dijelasin sama mereka, bokep itu kayak melakukan hubungan suami istri, tapi gak pake video temenku jelasinnya, cuma pake kata-kata aja. Hehehhe...  
 Peneliti : oalah, ok ok. Kalau laki-laknya ini gimana?  
 Gagak : jadi waktu itu aku sama 2 temenku, yang satunya ini main di warnet, nah waktu itu aku juga lagi di warnet sama mereka. Aku main game, COC sama temenku, lah temenku yang satunya lagi liat video bokep. Nah, temenku yang main game bareng tadi bilang “arek iku delok opo?” jadi temenku itu ngecek ke temenku yang satunya. Habis dia liat langsung, terus dia bilang ke aku kalau temenku dari tadi liat video bokep.  
 Peneliti : kamu gak ngintip juga? hehehe..  
 Gagak : ndak, eman-eman udah bayar untuk paketannya.  
 Peneliti : ah, masakkkk??  
 Gagak : iyaahh, beneran nih.

- Peneliti : ok ok, kalau kamu?  
Blekak : tau sejak kelas 7. Waktu itu temenku lagi ngomongin bokep-bokep gitu. Aku gak terlalu peduli, hanya dengerin saja, habis itu temenku satunya tanya “bokep itu kayak apa?” Ya terus dijelasin sama temenku, sampe ditunjukkan videonya juga dari hp.nya.
- Ammi : ya waktu itu dijelasin juga sama temenku kalau bokep itu video porno.
- Peneliti : kalau kamu?  
Onkos : iya sama juga mba, waktu itu malah sempet ditunjukkan juga sama kakak kelas.
- Peneliti : laki-laki atau perempuan?  
Onkos : laki-laki, jadi dia yang jelasin sama nunjukin video bokep itu.  
Peneliti : kalau kamu?  
Alamanda : dari temen, jadi dia itu jelasinnya bokep itu kayak yang dilokalisasi gitu.
- Peneliti : oh gitu, ini ada yang tau gak lokalisasi itu dimana?  
Siswa-siswa : tau-tau-tauu...  
Gagak : Di besini itu loh mba, di sana juga ada rumahnya temen.  
Peneliti : lokalisasi apa menurutmu rek?  
Gagak : lokalisasi ya tempat perempuan jual diri, hehehe..  
Mawar : tempate perempuan nakal  
Onkos : jual beli tubuh, hahaa...  
Peneliti : hmm, ok ok...Singkatannya bokep itu apa seh? Ada yang tau?  
Gagak : blue film.  
Peneliti : hayoo, tau dari mana?  
Gagak : hehehe... tau dari instagram.  
Lotus : iyah, akunnya [@KegoblokanUnfaedah](#) kalau gak salah.  
Gagak : he'em, bener.  
Lotus : dari *story-story* yang diposting banyak kok *sex education*-nya.  
Peneliti : kalian tau semua akun ini?  
Gagak : iyah tau lah.  
Mawar : padahal ada warningnya untuk 18 ke atas.  
Peneliti : lah kamu?  
Lotus : masih 15 hehehe..  
Gagak : tapi di sana banyak lucu-lucunya kok. Gak selalu bahas seks.

**Hari/Tanggal** : Rabu, 18 Desember 2019  
**Informan** : Gagak dan Mawar  
**Lokasi** : Di Sekolah Negeri di Puger

*Setelah ngobrol dengan Guru Olahraga, selanjutnya peneliti menemui siswa kelas 3, yaitu Gagak dan Mawar. Mereka berdua yang sebelumnya sudah pernah ngobrol di cafe bulan lalu bersama peneliti. Pertemuan kedua kali ini sengaja peneliti lakukan untuk mengenal lebih dekat dengan Gagak dan Mawar. Hari ini peneliti akan bertanya beberapa hal kepada Mawar maupun Gagak berkaitan dengan pengetahuan seksualitas, melalui lingkungan sekolah.*

*Pada hari itu masih class meeting, setelah seminggu sebelumnya semesteran usai. Karena class meeting, dan ujian semester telah usai, jadi siswa tidak ada pelajaran lagi. Mereka hanya mengikuti beberapa lomba yang sudah ditetapkan, seperti tarik tambang, sepak bola, dan permainan lainnya. Sebelumnya peneliti juga sudah menghubungi Gagak dan Mawar, bahwa peneliti akan berkunjung ke salah satu sekolah menengah pertama, yang terkenal di Puger. Mereka justru mengajak peneliti untuk bertemu di luar lagi, namun peneliti ingin memberikan surat ijin penelitian, selain itu peneliti juga ingin bertemu dengan salah satu guru mereka dan bagaimana lingkungan mereka di sekolah.*

Peneliti : kan kamu punya temen nih, mungkin sahabat, nah berapa kali mereka pacaran?

Gagak : kalau pertanyaannya berapa kali mereka pacaran, pasti banyak mba, hehehe... lebih dari 2 kali.

Peneliti : sejak kapan mereka pacaran? Kalau kamu kan 7 kali.

Gagak : hehehe...

Mawar : kalau temen-temenku sejak SMP mba, gak tau kalau dia ini.

Gagak : sama kok mba, ada beberapa ya sejak SD kelas 6.

Peneliti : apa aja yang dilakukan selama pacaran? Pasti mereka cerita ke kalian dong. Kan kalian sahabatnya.

Mawar : ngobrol.

Gagak : pegangan tangan, duduk berdampingan.

Mawar : jalan berdua.

Peneliti : mainnya kemana aja nih biasanya?

Mawar : cafe.

Gagak : main ke rumahnya, tapi itu sambil bawa temen, jadi dikiranya cuma temen main aja.

Peneliti : ada orang tua di rumah itu?

Gagak : ada, tapi kan rame-rame jadi dikiranya cuma temen.

Peneliti : serius nih cuma di cafe sama di rumah?

Gagak : ndak juga, temenku seringnya cari tempat yang agak sepi.

Peneliti : dimana itu?

Gagak : kadang ya di gunung.

Peneliti : gunung? Gunung mana itu?

- Gagak : kapuran.  
Peneliti : oalah.  
Gagak : terus di Pantai Pancer.  
Peneliti : kok Pancer? Gak di Papuma aja yo?  
Gagak : kan cari yang murah mba. Hehehe...  
Penelitian : hemm, gitu ya. Terus dimana lagi?  
Gagak : jangglengan  
Peneliti : jangglengan itu apa?  
Mawar : kayak hutan gitu mba.  
Gagak : anu, tempatnya di sawah. Atau ini loh, setelahnya sawah kan ada pohon itu, jati-jatian? Samean tau?  
Mawar : kumitir ke kanan.  
Peneliti : nganan? Yang ngarah ke Grenden itu tah?  
Gagak : nah betul, itu kan banyak pohon jati-jatian mba. Tapi teman-teman nyebute jangglengan.  
Mawar : aku ya nyebute jatian mba.  
Peneliti : ya sama, aku juga nyebute jatian, bukan jangglengan. terus dimana lagi?  
Mawar : alun-alun  
Peneliti : panas padahal  
Gagak : ya kalau malaem mba, malem mingguan.  
Peneliti : terus cuma pegangan tangan gitu? gak ada yang lain?  
Mawar : kan itu privasi mba.  
Gagak : oh ada lagi, tempat pacaran di sekolah. Waktu ekskul gitu, kan ada yang satu ekskul, giliran yang lain lagi ngumpul, mereka pamitnya beli minum, tapi lama, gak tau kemana.  
Peneliti : temen kalian ada gak yang selingkuh terus ketahuan gitu?  
Gagak : sering mba  
Mawar : banyak, hehee  
Peneliti : biasanya itu selingkuh karena apa?  
Mawar : bosan  
Gagak : tertarik sama yang baru  
Peneliti : karena fisik atau ?  
Mawar : kenyamanan  
Gagak : fisik  
Peneliti : oya, pernah gak teman kalian dipaksa melakukan suatu hal sama pacarnya?  
Gagak : ehh, paling parah ya foto itu. Dan itu baru saja terjadi.  
Peneliti : temen kalian itu?  
Mawar : iya, jadi pacarnya minta foto kayak gitu.  
Peneliti : kayak gitu gimana? Emang foto apa?  
Mawar : foto tubuhnya mba, tapi dalam kondisi telanjang atau tanpa busana.  
Peneliti : terus temenmu itu gimana? Dia ngirim?

- Mawar : iyah, sudah dikirim.  
Gagak : udah ngirim, dan kena kasus itu  
Peneliti : kapan itu?  
Gagak : kemarin, beberapa hari yang lalu mba.  
Peneliti : oya, anak ini dikeluarin?  
Gagak : gak tau, discor selama 1 minggu. Terus disuruh masuk pas mau ujian, tapi dia gak datang kemarin pas ujian.  
Peneliti : ini kok bisa ketahuan ya?  
Mawar : ada salah satu pihak yang nyebarin, ya temannya sendiri.  
Gagak : itu katanya sih fotonya waktu kelas 8, pas kelas 3 baru kesebar. Yang pacarnya kan sudah lulus, sekarang dia SMA.  
Peneliti : untung cuma foto.  
Gagak : gak mungkin lah mba, pasti udah lebih dari foto. Karena foto itu aja sudah ada sejak kelas 8, pasti selama ini udah melakukan yang lebih dari itu.  
Peneliti : pernah gak kalian punya temen yang dipukul atau mukul pacaranya. Atau kalian sendiri mungkin?  
Gagak : mukul gak pernah saya lo mba.  
Mawar : dipukul nggak, tapi kalau mukul ya pernah, tapi ya gak keras. Mukul gemas, hehehe...  
Peneliti : mukul gemas ya?  
Mawar : iya mba, hehe..  
Peneliti : menurut kalian nih, pelecehan itu salah siapa? Pelaku atau korban?  
Mawar : korban  
Gagak : korban, karena dulu juga pernah ada kasus di sini  
Mawar : iya, jadi korbannya itu kayak menggoda duluan. Kalau korbannya gak goda, ya gak mungkin.  
Gagak : penampilannya menggiurkan.  
Mawar : tapi ya gak selamanya salah si korban seh mba, kadang juga ada yang sudah tertutup tapi tetap aja digoda. Emang dasar orangnya aja yang anu. Hehe..  
Peneliti : terus menurut kalian pelecehan seksual itu kayak apa?  
Mawar : hmm, ya kayak disiulin gitu mba. Waktu itu juga pernah, bukan pernah lagi, tapi hampir beberapa kali pas pulang sekolah, terus dipanggil “**sayang**” sama bapak-bapak dipinggir jalanan itu.  
Peneliti : itu pas kamu pulang sekolah?  
Mawar : iya mba.  
Peneliti : kalau kamu Gagak?  
Gagak : kalau pengalaman saya, ya pas dipegang alat kelamin sama temen dulu.  
Peneliti : oh, berarti pelecehan ini ada yang hanya siulan bisa disebut pelecehan dan ada juga yang sampe dipegang alat vitalnya ya.  
Gagak : iya mba.

**Informan 5 : Melati (siswi Sekolah Kejuruan di Puger)**

**Tanggal : Jum'at, 19 Desember 2019**

**Lokasi : Di rumah Ibu Melati**

*Sore itu sekitar pukul 4 sore hari, peneliti berkunjung ke rumah Ibu Melati, kali ini peneliti akan bertemu langsung dengan Melati yang merupakan putri kedua dari Ibu Melati. Berdasarkan informasi sebelumnya jika Ibu Melati memiliki putri yang sedang duduk di bangku kelas 3 Sekolah Kejuruan. Putri Ibu Melati ini bersekolah di salah satu sekolah kejuruan yang ada di Puger. Setelah pertemuan dengan Ibu Melati atas bantuan Ayah Mawar, lantas hari ini peneliti lebih mudah ketika bertemu dengan putrinya yaitu Melati. Saat itu Melati baru pulang sekolah, namun peneliti tetap diijinkan oleh ibunya untuk menemui putrinya.*

Peneliti : gini, mba kan ada penelitian nih. Tentang produksi pengetahuan seksualitas. terus mba harus ketemu sama anak SMP dan SMA, buat tanya beberapa hal. Tapi mba bingung mau ketemu siapa dulu, kalau ibu kamu mba kenalnya dari Ayah Mawar. Nah sekarang ketemu kamu, karena mba dikasih tau ibu kamu kalau kamu sekolah di (salah satu sekolah kejuruan di Puger). Benar kan?

Melati : oalah, iya mba.

Peneliti : kalau boleh tau, kelas berapa kamu dek?

Melati : kelas 3 mba.

Peneliti : dulu SDnya di mana?

Melati : di MI (salah satu sekolah setara tingkat dasar di Puger).

Peneliti : kalau SMPnya dimana?

Melati : Sekolah Religius, di (salah satu sekolah setara tingkat menengah di Puger).

Peneliti : ini nih, kalau aku tanya tentang temanmu ya. Jadi pas kamu di Sekolah Religius atau Sekolah Kejuruan pernah ndak kamu punya temen yang bertengkar karena rebutan cowok?

Melati : he'em, pernah.

Peneliti : itu pas kelas berapa?

Melati : Sekolah Religius pernah, Sekolah Kejuruan ya pernah

Peneliti : terus, kalau temen laki-laki yang apa ya? Kayak godin gitu, pernah?

Melati : ya mesti ada mba, masio Sekolah Religius atau Sekolah Kejuruan. Sek, iki godain piye maksute atau yang baperi ta?

Peneliti : haha, bukan baperi. Tapi kayak godin, misale ngelokne dengan kata-kata kasar. Mungkin lonte atau apa ta?

Melati : ya ada mba. sering malah.

Peneliti : itu biasanya laki-laki ke perempuan atau perempuan ke perempuan?

Melati : ya laki-laki ke perempuan mba.

Peneliti : misale nih ya, kamu digituin atau dikatain "lonte" sama laki-laki. Respondmu gimana? Balese piye?

- Melati : ya gak ngerespond, karena aku kan gak terlalu merasa.  
Peneliti : tapi kamu pernah digituin?  
Melati : ya pernah, tapi gak tak hirauin.  
Peneliti : hmm, kalau temenmu emang gitu juga? Dibiarin ae, gak ngerespond?  
Melati : iyah, emang ngunu mba, soale kalau dibales malah dhadi. (menjadi-jadi).  
Peneliti : kamu kenal kata-kata kayak sorry yo, “lonte” dan lainnya dari siapa, pertama kalinya?  
Melati : dari temen.  
Peneliti : kapan itu? Terus kalau temen dari lingkungan sini ada gak yang ngasih tau kamu tentang kata-kata iku?  
Melati : pas SD dulu pertama kali ngertie, kebanyakan emang dari temen kok mba. Dari teman sekolah ya ada, terus temen di sekitar sini ya ada.  
Peneliti : emang kata-kata apa seng kamu wes ngerti, selain lonte?  
Melati : hmm, lonte, kimcil, purel, yo kayak wanita murahan ngunu.  
Peneliti : itu biasane sering disebutne karo temen sekolah atau temen rumah?  
Melati : podo ae mba, tapi kalau di SMK iki onok seng ngelokne, sangkeng jahil ae. Lak pas di Sekolah Religius dulu ya banyak yang ngomong kayak gitu pas di sekolah.  
Peneliti : itu biasane gara-gara apa? Kok tiba-tiba ngatain atau ngomong ngunu?  
Melati : iku kan sangking guyonan awale mba, terus yo ngunu wes. Nyeluk lonte, purel, kadang aku nganggepe yo biasa ae. Soale arek-arek kan yo sekedar omong kadang.  
Peneliti : terus lak perempuan ke perempuan itu gimana? Pernah kejadian ndak?  
Melati : pernah, sering malah, tapi guyonan ae mba.  
Peneliti : biasane lak perempuan ke perempuan nih, ngomong apa? ngetain apa biasane?  
Melati : Purel.  
Peneliti : kamu dikatain gitu, gak sakit hati gitu?  
Melati : kan nganggepe cuma guyon mba. Biasa ae lah, gak merasa kok.  
Peneliti : pernah gak, temenmu atau kamu ngomong gitu, terus gurumu tau?  
Melati : ndak tau mereka denger atau gak, tapi kadang kalau aku keceplosan terus guru lewat. Biasa ae kok mereka.  
Peneliti : menurutmu purel atau lonte itu apa?  
Melati : kan semacam ngunu kae mb. Kayak seng ada di lokalisasi iku loh mba.  
Peneliti : kamu punya temen ndak seng ndek daerah lokalisasi.  
Melati : enek, yo ngunu kui wes arek’e mba.  
Peneliti : ngunu kui, gimana?  
Melati : apa ya, arek’e iku engkres ngunu loh mba.  
Peneliti : engkres?

- Melati : iyo mba, kan aku pernah koncoan mbek anak'e. tapi yo ngunu wes, kayak sok ngunu anak'e. Padahal dia bawahanku. Jadi setiap ngomong mesti ngelokne, koyok omongan elek yo metu. Mboh iku jancok, lonte, purel, anjing, babi metu kabeh mba.
- Peneliti : kebun binatangge metu kabeh ya?
- Melati : hehe, iyo.
- Peneliti : kalau lewat JLC pernah gak digodain sama orang-orang nelayan di sana?
- Melati : ndak, aku banter lak lewat kono mba. Opo, wong onok seng gur cawetan ngunu. Hahaha...
- Peneliti : banyak anak pacaran ya di JLS?
- Melati : iyo, tapi akeh pisan kok koyok motor-motor seng dimodif ngunu. Biasane kan nang JLC digae kumpulane arek-arek seng motore dimodif
- Peneliti : kalau pacarmu anak mana?
- Melati : arek Ndorejo
- Peneliti : jauh ya.
- Melati : ndorejo kene loh mba.
- Peneliti : wes lama pacaran?
- Melati : ndak kok, baru berapa bulan.
- Peneliti : hmmm, pernah delok bokep gak? hehehe
- Melati : hmm, pertanyaane loh. Pernah lah mba.
- Peneliti : kapan kui, terus ngerti teko sopo?
- Melati : kapan yo? Lali aku, ngerti teko temen.
- Peneliti : berapa kali delok bokep?
- Melati : hahhaa, gak ngerti mba.
- Peneliti : akeh yo?hehhee
- Melati : ndak kok mba. *(ekspresinya langsung berubah, karena ibunya masuk ke dalam rumah dengan membawakan teh)*
- Peneliti : duh repot-repot bu.
- Ibu Melati : halah ndak, saya tak kerja dulu ya. Jaga warunge..hehe
- Peneliti : oh, enggeh bu. Terima kasih ya bu.  
*(setelah menyuguhkan dua gelas teh, lantas ibunya kembali ke warungnya)*
- Peneliti : temenmu ada gak seng pacaran berlebihan?
- Melati : berlebihan piye?
- Peneliti : ya kayak gitu, kamu wes, kalau pacaran ngapain aja?
- Melati : hmm, ngapain. Mbak iki rek, yo gak ngapa-ngapain lah mba.
- Peneliti : ya wes temenmu ae. Kan biasane temen curhat gitu kalau pacar pacar. Nah itu masak gak curhat, habis ngapain gitu sama pacare? Ciuman atau pegangan tangan tah.
- Melati : pegangan tangan iku pasti mba, paling pol ya ciuman iku.
- Peneliti : hmm. Berarti gak ada seng sampe hamil di luar nikah?
- Melati : hmm, enek seh. Halah gak usah bahas iku mba.

- Peneliti : hmm, ok wes. Terus ada gak temenmu yang tengakr sama pacare sampe main fisik? Entah itu dijambak atau ditampar?
- Melati : ya ada, bukan jambak, tapi ngeplok (nampar). Jadi yang lakinya itu ngeplok temenki. Njejek pisan kadang.
- Peneliti : pacarnya wes kerja ta?
- Melati : ndak, wes gak sekolah.
- Peneliti : temenmu itu pacarane wes sui ta?
- Melati : iya, setahun lebih mba.
- Peneliti : padahal wes lama, tapi kok kayak gitu ya? Kok kasar
- Melati : ya kan wedok'e pisan ngeroso salah mba, dadi gak opo-opo dikunukne.
- Peneliti : berarti temenmu gak bales?
- Melati : ndak, yo cuma nangis.
- Peneliti : emang masalahe apa?
- Melati : gak ngerti aku mba, pokok anak'e pernah cerita lak pernah dikeplok, dijejek karo pacare. Tapi mari ngunu lanange melu nangis pisan. Anak'e ngomonge ya ngaku lek salah, tapi gak gelem cerita masalahe apa.
- Peneliti : kok gak putus aja?
- Melati : kan sek sayang mba, jenenge ae sayang, cinta iku buta. Gak iso putus dadine. Apalagi laki-lakinya wes kayak gitu, kan wes ketemu pisan sama orang tuanya temenku.
- Peneliti : loh loh, mau dilamar gitu ta?
- Melati : iyo mba, wong tuane dua-duane iku wes kenal cedek ngunu. (*orang tua kedua belah pihak sudah saling kenal akrab*)
- Peneliti : hmmm, repot wes lak ngunu. Soale wong tuane kan wes podo kenal yo. Menurutmu pelecehan seksual kui koyok opo?
- Melati : iyo mba. Pelecehan yo, hmm...kayak digepuk bokonge mba. atau didemek susune.
- Peneliti : hmmm, kalau seksualitas?
- Melati : seksualitas iku kayak seng menimbulkan anu mba, hehehe.. kayak merangsang gitu loh... maksute meskipun gak ngelakuin, misalnya kita nonton video porno (bokep) terus terangsang.
- Peneliti : ngelakoni gimana?
- Melati : kayak tidur bareng, tapi gak nikah.
- Peneliti : terus, kamu kan pernah nang JLS, terus ngerti kan lak jalanan ke JLS ngelewati lokalisasi?
- Melati : yo ngerti lah mba.
- Peneliti : menurutmu prostitusi itu apa?
- Melati : prostitusi yo lokalisai mba
- Peneliti : ndak, maksudku penjelasannya. Jadi menurutmu prostitusi atau lokalisasi itu apa?
- Melati : lokalisasi kan tempate wong dodolan mba.

Peneliti : dodolan jajan?  
Melati : hahaha, jajan apem tah?  
Peneliti : lah ndak tau, beneran tah, apem?  
Melati : heleh, samean iki koyok seng gak ngerti ae.  
Peneliti : loh beneran ini, aku tanya.  
Melati : jual diri mba. hmm.  
Peneliti : hehhehe... kan aku penasaran seh.



**Informan 6** : Guru Olahraga  
**Hari/Tanggal** : Rabu, 18 Desember 2019  
**Lokasi** : Di Sekolah Negeri di Puger

*Pada pagi hari, sekitar pukul 09:00 WIB, peneliti berkunjung ke salah satu sekolah menengah yang terkenal di Puger, dengan membawa surat ijin penelitian. Sekolah dimana Gagak dan Mawar belajar. Hari ini peneliti bertemu dengan Guru Olahraga, yang merupakan guru dari Gagak dan Mawar. Guru Olahraga memegang mata pelajaran olahraga di sekolah tersebut. Pertemuan dengan Guru Olahraga berkaitan dengan bagaimana episteme seksualitas dan sexual harassment guru.*

Peneliti : berkaitan dengan tema penelitian saya ini pak. (*Guru Olahraga sedang membaca surat peneliti*).

Kalau boleh tau, menurut pendapat bapak, seksualitas itu bagaimana?

Guru Olahraga: untuk seksual ya, sebenarnya anak-anak sudah dikasih tau dengan kepolisian, sudah ada penyampaian dari kepolisian, terus juga dari kesehatan sudah.

Peneliti : oh, berarti sudah ada penyuluhan sebelumnya ya pak?

Guru Olahraga: iya sudah ada, jadi tiap taun itu sudah ada. Jadi dari kepolisian dan dari kesehatan sudah ada.

Peneliti : kesehatan ini dari mana ya pak?

Guru Olahraga: dari puskesmas Puger sini aja mba. Kebanyakan kalau untuk masalah seksual itu dari puskesmas, kalau Polsek lebih bahas yang narkobanya. Juga ada tambahan dari guru-guru, kayak guru olahraga, sama guru biologi. Kan ada mata pelajarannya itu di biologi.

Peneliti : itu diajarkan kelas berapa nggeh pak?

Guru Olahraga: kalau PJOK (olahraga) diajarkan kelas 9, kalau kelas 7 masih belum. Kan itu berkaitan dengan kesehatan juga.

Peneliti : seksualitas ini lebih mengarah kemana kalau menurut jenengan ini pak? Mungkin seperti mengarah ke pelecehan atau lebih parah dari itu?

Guru Olahraga: **seksualitas** ini kan seperti pacaran, untuk remaja kan belum waktunya kayak **hubungan suami istri** atau **pacaran berlebihan** ya. Kan mereka statusnya masih pelajar, hanya sebatas pengetahuan saja, supaya jangan melangkah ke arah sana ketika dewasanya.

Peneliti : menurut bapak ini pendidikan seksual perlu diberikan sejak kapan nggeh pak?

Guru Olahraga: untuk pendidikan seksual ini sangat penting sekali ya mba menurut saya. Karena anak-anak seusia SMP ini kan rasa ingin tahunya tinggi, dan mereka pengen nyoba-nyoba. Kayak narkoba itu aja, mereka penasaran gimana rasanya narkoba. Ingin mencoba, apalagi anak muda, ingin tau. Kan gitu. makanya gak sedikit dari anak SMP yang pacaran sampe kebablasan.

- Peneliti : untuk pendidikan seksualitas ini bisa diberikan sejak kelas berapa ya pak, apa dari SD? Atau SMP?
- Guru Olahraga: kalau SD, ya belum. Ya mulai dari SMP itu, dari sejak kelas 9 itu sudah tepat. Dan memang di kelas 9 sudah ada pelajaran yang berkaitan dengan seksualitas, seperti mata pelajaran biologi.
- Peneliti : kalau dibandingkan dengan tahunnya bapak ketika masih sekolah, apakah pernah diajarkan tentang seksualitas di sekolahnya pak?
- Guru Olahraga: kalau jaman saya dulu, waktu di SD, ya belum, bahkan SMPjuga belum. Baru di tingkat SLTA ada. Saya dulu di STM.
- Peneliti : bagaimana cara bapak untuk menyampaikan seksualitas ini kepada siswanya bapak?
- Guru Olahraga: Kebetulan saya guru olahraga ya, dan cara saya menyampaikan tentang seksualitas kepada anak susah-susah gampang ya. Kenapa? Karena anak-anak ini kan masih kalau dibilangin soal itu, terutama untuk putri itu biasanya malu-malu. Kalau disampaikan masalah itu, dia akan malu, tapi kalau anak laki-laki ya senang sekali. Mereka akan senang sekali kalau diterangkan masalah seksual itu. Sedangkan yang putri pasti bilang “wong kayak gitu, kok disampaikan di sini pak?” kebanyakan respond mereka pasti gitu. Kan ini **soal tabu** ya mba, jadi anak-anak itu masih anu, malu lah istilahnya.
- Peneliti : tapi menurut bapak sendiri pendidikan seksualitas ini perlu tidak pak untuk disampaikan kepada anak-anak?
- Guru Olahraga: ya untuk anak-anak pengertian seksual ini ya sangat penting sekali. Kenapa kok sangat penting? Karena, apabila kalau mereka berhubungan seperti halnya pacaran tidak kelewat batas. Entah itu berhubungan sejenis, atau berganti-ganti orang, kan mereka harus tau risikonya gitu. Atau akibat yang akan timbul setelahnya. Satu tidak boleh berdekatan dengan lawan jenis, apalagi belum menikah, jika sudah menikah tidak boleh berganti-ganti pasangan, karena apa? Akan menimbulkan penyakit, bagi diri sendiri dan pasangannya. Kan gitu.
- Peneliti : rame banget yah pak? Classmeetingnya ini sampe kapan ya pak? (*terdengar suara riuh anak-anak yang sedang bermain di lapangan.*)
- Guru Olahraga: iya, ini kan setiap selesai ujian, pasti ada *classmeeting*. Ini acaranya sampe hari jumat, terus nanti hari sabtu rapotan. Senin sudah liburan, sampe Januari mereka baru masuk.
- Peneliti : ini juga pak, selama jenengan ngajar di sini. Apakah pernah terjadi kasus nikah muda, seperti belum lulus sekolah, tapi sudah dinikahkan?
- Guru Olahraga: ya pernah mba, dan itu kebanyakan karena sudah hamil duluan. Nah karena sudah hamil dulu, jadi harus segera dinikahkan. Untungnya ya pasangannya mau bertanggung jawab, kalau ndak ya susah. Terus ada lagi waktu itu, mereka sama-sama sekolh di sini, saling cinta, terus ingin putus sekolah. Orang tua mereka setuju untuk menikahkan mereka, meskipun masih kelas 2 atau 3 SEKOLAH NEGERI.

Akhirnya yang laki-laki di keluarkan mba. Nah ntah kenapa, mereka gak jadi nikah, karena saya juga manggil orang tua kedua anak ini kan. Orang tua mereka sepakat, tapi sepertinya orang tua si perempuan tidak terima. Akhirnya yang perempuan gak jadi berhenti sekolah, dan Alhamdulillah dia masih bisa ikut ujian. Sedangkan yang laki-laki diletakkan di pondok. Kalau orang tua di luar sana ya banyak, ingin segera menikahkan anaknya, ya mungkin karena masalah ekonomi lah, masalah biaya jadi mereka memutuskan untuk menikahkan anaknya. Jadi anak belum selesai sekolah, sudah dinikahkan. Padahal udah kelas 9, akhirnya ya keluar. Anak perempuan kan otomatis harus nurut sama orang tuanya ya.

Peneliti : kalau anak pacaran di sini apakah ada pak?

Guru Olahraga: kalau anak pacaran ya banyak untuk siswa di sini, tapi ya gitu mereka harus tau batas-batasannya. Mereka banyak kok pacaran, tapi itu pasti dimarahin kalau sudah duduk cuma berdua. Takutnya kan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kalau pacaran ya banyak, seperti pacaran sekelas, duduknya berdekatan terus. Kita yang tau akhirnya kan risih juga yang melihat. Jadi kita panggil anaknya, bahkan orang tuanya juga dipanggil, diberi pengarahan, jadi mereka bisa menjaga jarak minimal di sekolah lah. Soalnya apa? Dicontoh sama teman-temannya. Anak-anak ini kan kalau sudah pacaran, maunya itu duduk berketakan terus, kemana-mana harus bareng terus gitu ya.

Peneliti : kalau untuk aturan yang ada di sekolah ini pak, apa saja seperti hukuman bagi siswa yang melakukan pelanggaran.

Guru Olahraga: kalau untuk yang hamil di luar nikah, orang tuanya akan kami panggil, kami beritahu juga bahwa kalau anaknya sudah hamil yang pasti anaknya tidak boleh mengikuti pelajaran. Sedangkan untuk pelanggaran lainnya seperti narkoba, orang tua si anak akan kami panggil juga, tapi tidak langsung dikeluarkan. Ya kita sampaikan bahwasanya anak ini masih bisa dibina bareng-bareng, sehingga mereka tidak mengulangi hal yang sama seperti itu. Tapi kalau narkobanya sudah berat, ya otomatis kita sampaikan kepada orang tuanya, bahasanya bukan dikeluarkan yah. Tapi kita kembalikan ke orang tua mereka.

Peneliti : hmm, terus ini juga pak. Tadi kan saya sudah tanya tentang seksualitas menurut bapak. Nah sekarang menurut bapak, pelecehan seksual itu apa?

Guru Olahraga: **pelecehan seksual** ya sesuatu hal yang sangat **merugikan si korban** pastinya. Jadi pelecehan seksual ini kan seperti melecehkan perempuan, sampai akhirnya dia menangis. Karena apa? ya itu tadi merasa dilecehkan.

Peneliti : contohnya pelecehan seksual ini seperti apa menurut bapak?

Guru Olahraga: contohnya itu ya, bisa seperti menyentuh bagian tubuh yang tidak

boleh disentuh dan masih banyak lagi lainnya.

Peneliti : enggeh pak.

Guru Olahraga: samean ini alumni sini kan ya? Angkatan berapa dulu?

Peneliti : enggeh pak, barengannya mba rini pak.

Guru Olahraga: oalah maharini toh.



**Informan 7** : Guru Agama (Guru BP/BK)  
**Hari/Tanggal** : Sabtu, 12 Oktober 2019  
**Lokasi** : Sekolah Kejuruan di Puger

*Siang itu, tepatnya setelah menemui Ayah Gagak dari Sekolah Religius, lantas peneliti beranjak menuju sekolah menengah kejuruan informatika yang ada di Puger. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa sekolah ini selain kejuruan terdapat pondokan juga. Lokasi sekolah ini tidak jauh dari lapangan Puger; melalui gang yang cukup besar, dapat dengan mudah menuju sekolah ini. Di ruangan yang tidak terlalu luas, terdapat tempat duduk yang cukup untuk 5 orang. Seorang laki-laki berusia 30an sedang duduk nampak fokus menghadap laptopnya, disampingnya terdapat 2 anak kecil yang berusia sekitar 4 tahun. Selagi menunggu Guru Agama, lantas laki-laki tersebut mempersilahkan peneliti untuk duduk. Peneliti pun duduk di sebelah anak laki-laki usia sekitar 4 tahunan yang begitu asik menonton YouTube. Penasaran apa yang sedang anak kecil ini tonton, lantas peneliti bertanya kepadanya meskipun tidak mendapat jawaban. Hingga akhirnya peneliti mengintip, betapa terkejutnya, anak berusia 4 tahun telah menyaksikan adegan kissing di YouTube. Sedangkan di sampingnya terdapat anak perempuan yang seusian dengan dirinya. Mereka berdua tetap menonton layar androidnya, tak menghiraukan sapa'an maupun pertanyaan dari peneliti. Sangat disayangkan orang tuanya masih fokus bekerja tanpa mengetahui anaknya sedang asik menyaksikan hal yang tidak seharusnya mereka tonton. Berdasarkan informasi dari bapak tersebut rupanya anak kecil tadi yang laki-laki merupakan putra dari guru BP yang akan peneliti temui saat ini, sedangkan yang perempuan merupakan putrinya sendiri.*

*Hari ini merupakan pertama kalinya peneliti berkunjung di salah satu sekolah kejuruan di Puger, dan peneliti memutuskan untuk bertemu dengan guru BKnya. Lantas peneliti disuruh menunggu, karena Guru Agama, yang merupakan guru BK di Sekolah Kejuruan, sedang ada kesibukan. Tidak lama kemudian Guru Agama datang, dan Alhamdulillah peneliti tidak dimintai surat penelitian. Baik Ayah Gagak maupun Guru Agama, begitu ramah dan bersedia membantu peneliti. Bahkan peneliti dipersilahkan untuk duduk di ruangan tempat beliau bekerja. Di dalam ruangan tersebut juga, Guru Agama menjelaskan pengalamannya dalam menangani kenakalan anak. Walaupun pada mulanya, apa yang dijelaskan oleh Guru Agama, merupakan kenakalan ringan dari seorang anak. Berangkat dari obrolan ringan, serta peneliti berusaha untuk lebih mengenal Guru Agama, sehingga kedepannya Guru Agama dapat membantu terkait dengan tema penelitian ini.*

**Peneliti** : Saya di sini ada penelitian yang berhubungan dengan remaja pak. Jadi peneliti ingin bertanya seputar perkembangan siswa di sini. Khususnya berkaitan dengan perilaku mereka, jika berbicara kenalan anak-anak, lantas yang paling sering jenengan temui itu seperti apa?

**Guru Agama** : kalau di sini kan nota bene kan pondok ya mba, jadi yang paling kita tekankan itu bidang keagamaan. Yang menjadi permasalahannya itu

yang paling nampak itu kedislinannya. Misal guru ngajar, ditinggal tidur. Nah itu masalah yang pasti terjadi dimana pun ya.

*Assalamu'alaikum.*

Guru Agama : Wa'alaikumsalam, masuk...

*(seorang siswi masuk ruangan, atas ijin Guru Agama lantas dia mengahmpiri beliau sambil menunjukkan Hpnya. Nampaknya ada hal penting yang ingin dia sampaikan kepada Guru Agama. Menjadi pusat perhatian adalah ketika ia berdiri begitu dekat dengan gurunya, sambil mencondongkan tubuhnya, dan menutupi mulutnya dengan kerudung yang lantas mengekspos dadanya. Dan Guru Agama hanya mengiyakan setelah melihat hal penting melalui layar ponsel siswi tadi, dan segera pamit dia meninggalkan kami).*

Guru Agama : kadang-kadang masalah baju, celana, padahal di sini aturannya gak boleh dipensil, ada juga yang dipensil. Ya namanya juga anak, ya biar sudah. Terus di sini kana da pembiasaan ngaji, surat ini, dan ini. Tapi itu anak-anak malah akan. Nah, itu yang susah, karena mereka pegang makanan, jadi kita gak bisa ganggu. Karena ketika ada orang makan jangan diganggu. Ya mereka makan jadi kita gak bisa ganggu. Terus ada juga yang berani sama guru, tapi kita sudah tangani dengan khusus. Permasalahannya ya sama aja lah mba. Gak beda jauh dengan yang lain, pasti samean juga sudah tau.

Peneliti : enggeh betul pak, tapi kan permasalahan jaman dulu dengan sekarang tentunya ada yang beda. Terutama dengan adanya perkembangan teknologi, seperti hadirnya media sosial yang dimungkinkan mempengaruhi adek-adeknya juga gitu pak.

Guru Agama : selama ini kasus soal hp memang belum pernah kejadian di sini, misal anak-anak nyimpan porno ya, selama ini Alhamdulillah gak ada. Tapi tidak tau di luar ya.. pernah kita sidak, gak pernah ketemu kayak gitu mba. Pernah tahun lalu ada yang kena kasus, kemudian kami pindahkan, karena aturan sekarang kan tidak boleh dikeluarkan, tapi dipindahkan. Dia dipindahkan karena sering telat. Kemudian di sini juga ada buku rekam kasus siswa, jadi setiap kenakalan anak terdapat poinnya, jika melebihi poinnya maka mereka akan segera di pindahkan ke sekolah lain. Sampean pernah tau ndak buku rekam kasus siswa? Saya ambilkan ya *(Guru Agama mengambilkan buku dari lemari).*

Peneliti : kalau untuk nomer 5 ini pak, ada poin untuk yang melakukan tindakan asusila, apakah sebelumnya pernah kejadian?

Guru Agama : belum pernah, tapi kita kan perlu melakukan antisipasinya.

Peneliti : bentuk antisipasinya ini gimana ya pak?

Guru Agama : ya itu, nanti disampaikan kepada anak-anak satau per satu, perpoin. Nah dengan ini mungkin anak-anak dengan sendirinya takut, hp pun, missal ndak pake kerudung missal kok pake almamter, wah kena. Ndak papa nakal penting gak pake almamater. Bahkan lisptik pun ndak boleh.

- Peneliti : cukup ketat ya pak aturannya. Kalau boleh tau aturan ini sejak kapan ya pak?
- Guru Agama : kalau untuk aturan ini di tahun ajaran baru.
- Peneliti : kalau sebelumnya gimana pak?
- Guru Agama : ya bentuk teguran saja. Kalau sekarang kan anak-anak bisa baca sendiri.
- Peneliti : kalau kelasnya ini apakah dicampur pak?
- Guru Agama : kalau untuk kelas 10 tidak dicampur, laki-laki sendiri, perempuan sendiri.
- Peneliti : untuks emua kelas?
- Guru Agama : untuk kelas 11 dan 12 dicampur
- Peneliti : satu kelas ada berapa anak pak?
- Guru Agama : maksimal 40.
- Peneliti : ada berapa kelas pak?
- Guru Agama : banyak sampe kelasnya di masjid. hehehe
- Peneliti : di sini ada pondoknya juga pak?
- Guru Agama : iya, ada pondoknya juga. makanya kelas 10 diwajibkan untuk mondok. Hari sabtu kan ada ekstra, jadi dibuat ekstra, dan orang tua boleh berkunjung.
- Peneliti : ini juga pak, pernah gak jenengan memergoki adek-adek ini pacaran atau duduk berdua'an gitu?
- Guru Agama : kalau di sini saya tidak pernah menemui anak-anak pacaran. Kalau anak-anak punya pacar curhat ke saya, saya wadahnya. Kalau samean mau Tanya khusus anak-anak yang punya pacar ada di grup WA saya. Saya kasihkan grup sendiri. Dan saya tidak membatasi mereka, asalkan mereka tau diri, tau posisinya. Itu aja. Dan jangan berlebihan kalau pacaran. Bahkan putus pun nagis-nangisnya ke saya. Hehe...ya apa ya, guru BK kan bukan menjadi momok anak-anak kan. Guru BK katanya medeni, bukan seperti itu kan. Makanya saya dekat dengan mereka, mereka mau curhat masalah keluarga sampe pacar pun ke saya, bahkan ada yang pacaran berlebihan ya curhat ke saya.
- Peneliti : itu ada ya pak?
- Guru Agama : iya ada, tapi saya bisa menangani.
- Peneliti : apakah yang seperti itu perlu dipindahkan juga pak?
- Guru Agama : tidak, saya tidak berwenang untuk itu. Karena satu saya tidak tau sendiri, artinya saya tidak melihat dengan mata kepala saya sendiri, dan aib itu. Kalau kita tau sendiri, ya beres sudah. Kan saya juga merangkap sebagai guru agama. Dimana kita mengajarkan bahwa ketika kita menuduhk orang lain zinah maka saya juga zinah. Makanya dengan pembinaan. Karena yang paling dirugikan adalah perempuannya sendiri. Istilahnya ya aib itu sudah, semua sma pasti ada, jangankan sma, Sekolah Negeri aja juga ada. Gandengan pun di sini ya kena, jadi sudah diproses, kalau diluar ya terserah. Yang

penting jangan di sini gitu. Dengan ini kan jenengan sudah tau poinnya, saya pikir semua tempat akan sama untuk kenakalannya yang berbeda ya seperti kasus tambahannya ini ya. Atau aturannya berbeda. Pernah ini dulu pernah ada murid yang ditaboki sama pacarnya, gara-gara pacaran mbek koncone dewe sak bangku. Pacare kerjo soro, golekno, ngamok, konangan.

Peneliti : berarti kekasihnya ini bekerja di luar ya pak?

Guru Agama : ini, jadi istilahnya ini mendua, terus ada yang melapor ke dia. Sampe segitunya. Kan kalau anak takut gak mungkin ngadu ke saya. Makanya saya buat nyaman mereka, agar mereka mau ngomong ke saya, dnegan begitu kan saya jadi tau masalahnya mereka. kan sebagai guru BP harus begitu. Jangan ditakut-takuti, malah takut nanti. Bahkan yang gak shalat tau saya. Meskipun berapa ratus anak.

Peneliti : kalau di sini pernah diucapkan kata-kata jorok oleh anak-anak ndak pak?

Guru Agama : pernah, missal jancuk gitu ya pernah mereka ucapkan pas saya lewat. Ada saya langsung minta maaf. Tapi kalau ke guru gak ada. Kayaknya dimana-mana memang ada. Kalau niru ndak, tapi kalau sudah kebiasaan dari rumah ya bisa jadi.

Peneliti : jenengan ini apa pengurus pondoknya juga pak?

Guru Agama : saya emang alumni sini.

Peneliti : itu di dalam pondok apa aturannya se ketat ini pak?

Guru Agama : iya ngikuti, karena siswa dalam pondokan itu ya siswa sini juga. jadi kalau di dalam pondoknya sendiri ya sama juga. permasalahannya juga sama. Nah ini bisa disampaikan kalau di ruang anak perempuan ini ya, minta tolong di sampaikan ke anak-anaknya juga ya, biar sekalian ini, tentang kebersihannya mereka.

**Hari/Tanggal** : **Jum'at, 20 Desember 2019**

**Informan** : **Guru Agama (Guru BK)**

**Lokasi** : **Di Sekolah Kejuruan Puger**

*Pagi hari yang sangat cerah, sekitar pukul 7 pagi, sampailah peneliti di Seklah Kejuruan di Puger. Sebelumnya peneliti sudah membuat janji untuk bertemu dengan Guru Agama hari ini. Namun hari ini ada rapotan di sekolah, sehingga Guru Agama menyuruh peneliti untuk datang tepat waktu, setelah beberapa kali tidak bisa bertemu dengannya beliau karena jadwal yang padat setelah UAS. Di hari sabtu ini, bersamaan dengan kegiatan pemberian rapot siswa, tidak banyak harapan untuk pertemuan kali ini, karena kemungkinan besar Guru Agama akan sangat sibuk lagi, dan tidak bisa ngobrol banyak. Setelah setengah jam lamanya menunggu, akhirnya Guru Agama datang. Seketika itu juga, Guru Agama bertanya tentang apa yang bisa*

*Guru Agama bantu dalam penelitian ini. Sembari memebrikan surat ijin penelitian yang resmi kepada Guru Agama, peneliti juga mulai bertanya kepada Guru Agama sebagai seorang guru di SMK, terkait dengan bagaimana episteme seksualitas dan episteme sexual harassment.*

Guru Agama : gimana-gimana, saya bisa bantu apa ini?

Peneliti : jadi gini pak, kan sebelumnya saya datang tidak membawa surat resmi. Nah, hari ini saya sudah membawa surat penelitian saya. Kemudian saya ingin bertanya-tanya juga sedikit. Hehehe..

*(Guru Agama mulai membaca surat ijin penelitian yang dibawa peneliti)*

Guru Agama : oalah, iya yaa monggo silahkan mau tanya apa?

Peneliti : Kalau boleh tau menurut Guru Agama, Seksualitas ini apa nggeh pak?

Guru Agama : Kalau menurut pemahaman saya seksual itu ya, pengertian yang lebih dalam lagi, seperti berhubungan dengan lain jenis dan beresiko hamil diluar nikah, ya seperti anak yang saya tangani di sini. Misal, berhubungan badan, pacaran berlebihan. Pokoknya pengertian seksual ini mengarah yang lebih dalam lagi. Bukan sekedar pelecehan seksual saja.

Peneliti : kalau pelecehan seksual itu bagaimana pak?

Guru Agama : kan itu ringan mba, semisal amit nggeh dipegang bagian tubuh belakang bagian bawah (pantat/bokong) dan bagian tubuh lainnya. Yang jelas pelecehan seksual ini ya berbahaya juga, tidak baik juga, tapi tingkatannya masih awal lah. Beda lagi kalau pemerkosaan gitu.

Peneliti : oalah enggeh pak, terus kalau pemerkosaan itu bagaimana pak?

Guru Agama : ya juga termasuk seksualitas mba, hanya saja yang pernah saya tangani di sini gak ada yang sampe diperkosa gitu.

Peneliti : oya pak, kemudian bagaimana cara Guru Agama nih untuk memberikan pemahaman tentang seksualitas kepada muridnya bapak?

Guru Agama : ah, kebetulan saya juga guru agama di sini. Jadi sangat mudah sekali bagi saya untuk menjelaskan tentang seksualitas itu. Resikonya misalnya. Apalagi, kok kita berbuat seksualitas itu? Wala takrobu zinnah. Jangan kau dekati zinnah itu. Maksudnya apa? jauhi. Nah apa zinnah itu? Perbuatan yang semacam seksualitas itu. Jangankan melakukan, mendekati saja kan sudah dilarang. Nah itu resiko nanti akan digambarkan. Suatu misal hubungan yang berlebihan yang akan dikorbankan itu siapa? Kalau misal terjadi, sudah hamil gitu. Perempuannya yang dirugikan. Nah, penerapannya seperti itu. Penjelasan saya kepada anak-anak. Selain itu kelas 3 di sini, ketepatan ada materi tentang pernikahan.

Peneliti : oh, jadi sudah ada materi pernikahan ya pak? kelas berapa pak?

Guru Agama : iya, kelas 12. Jadi mereka sudah diberi itu penjelasan tentang apa itu pernikahan. Karena, mau gak mau sebagai manusia pasti akan menjalani suatu proses pernikahan. Tapi proses pernikahan ini kan bisa

diawali dengan kebaikan, dan bisa juga diawali dengan keburukan. Artinya apa? diawali dengan kebaikan berarti dilakukan sesuai dengan syariat Islam, sesuai berdasarkan agamanya lah ya. Tapi kalau yang dijalankan dengan keburukan ya apabila terjadi suatu hal yang seharusnya tidak terjadi sebelum menikah. Seperti hamil duluan, kemudian baru dinikahkan.

Peneliti : enggeh pak, perbedaan dulu dengan sekarang bagaimana pak? kalau jamannya bapak sekolah nih, apakah sudah pernah diajarkan tentang seksualitas? bapak asli sini kan?

Guru Agama : iya mba, saya ya asli sini. Kalau dulu ya mba, sangat tidak ada, sangat tabu sekali untuk ngomongin itu. Apa ya, istilahnya ini akan bahaya kalau sampai dijelaskan. Padahal itu kalau setelah saya jadi guru sekarang ini, sangat penting sekali.

Peneliti : kalau memang penting pak, nah menurut bapak ini perlu dikasihkan ke adek-adek kelas berapa pak? atau dari umur berapa? Apakah dari SD, SMP, atau mungkin sejak SMA baru diberikan?

Guru Agama : sebenarnya kalau tentang memberikan pendidikan tentang seksual itu ya, menurut saya anak SD itu belum layak, karena apa? pola pemikirannya anak SMA dan anak SD kan sudah beda. Itu kalau pun tingkat mencobanya lebih tinggi di anak SMA. Tapi kan anak SMA sudah bisa dinasehati kalau terjadi perbuatan seperti itu, kalau anak SD kan diomongin koyok opo, kan ndak tau.

Peneliti : berarti menurut bapak ini, pendidikan seksualitas ini tepat diberikan pada anak SMA ya pak?

Guru Agama : sangat tepat sekali. Apalagi yang berhubungan dengan seksualitas ini, banyak curhatan-curhatan dari anak itu, selalu kalau bersama pacarnya yang diminta “itu” (*ciuaman atau bahkan minta untuk berhubungan layaknya suami istri*). Paham ya? Ketika dekat sama pacarnya, bukan saling menjaga diri, itu tidak, malah yang pualing dijadikan apa ya, bahan untuk melakukan itu. “kamu kalau tidak melakukan itu berarti tidak sayang sama aku”.

Peneliti : berarti kalau gak melakukan itu dikatakan tidak...

Guru Agama : tidak sayang, jadi kata-kata seperti itu jadi permainan anak jaman sekarang dan ini yang sering kali disampaikan anak-anak kepada saya seperti itu.

Peneliti : oh, jadi mereka curhat ke jenengan ya pak?

Guru Agama : iya, saya sangat anu mba, kasian itu sama mereka.

Peneliti : itu lantas bagaimana mereka pak? apa menuruti pacarnya atau malah menolak?

Guru Agama : bingung yang pasti, sehingga karena bingungnya itu curhat sama saya. “Apa yang saya jalani kalau saya melakukan saya takut dosa, tapi disisi lain saya juga sayang pak” “panggilen anaknya, suruh kesini” saya gitu kan mba. Beneran, malamnya yang laki datang ke

rumah saya itu mba. Terus saya nasehati, katanya menjaga, menjaga ya bukan seperti itu caranya. Jadi saya nasehatai seperti itu, mereka paham dan tidak jadi melakukan. Tapi kalau anak SD dinasehati seperti itu, wah gak mempan. Pasti langsung terjadi aja. Tapi kalau dalam tahap merusak mental, itu paling banyak anak SD memang. Jadi banyak berpikir anak SD itu. Kok berpikir seh, banyak yang ingin mencoba. Ini apa? itu apa? rasa pensaran tinggi.

Peneliti : tapi bagaimana kalau dengan anak SMP pak?

Guru Agama : anak SMP itu ketika saya ketemu atau *sharing* sesama guru BK yang mengajar di SMP ya, itu kita saling anu. Kenapa? Kata beliau, gak usah saya sebutkan namanya “golek arek perawan saiki iku angel Guru Agama”.

Peneliti : nah iya pak, SMP saja sudah mulai mencoba-coba hal seperti itu. Apa tidak penting pendidikan seksual diberikan sejak SMP?

Guru Agama : sangat penting sekali. Karena setelah kita cari-cari untuk anak perawan itu gak bisa, bisa pun anak SD. Karena apa, pengaruh lingkungan juga, kalau yang melakukan itu temannya, terus dia juga jadi ikutan. Kebanyakan gitu.

Peneliti : bapak mungkin ada yang ingin disampaikan tentang tema seksualitas ini?

Guru Agama : ya ini, untuk harapan saya kepada mahasiswa seperti samean ini. Ayo, perang! Perang apa? ya perang melawan hal-hal negative seperti seksualitas itu. Karena kalau bukan pemudanya yang bergerak, terus siapa lagi gitu ya. Kalau tidak ada keinginan dari yang muda, terus siapa lagi. Jadi itu bisa dikurangi dan bahkan tidak ada. Nah siapa yang mengurangi? Ya jenengan-jenengan ini. Jangan jadi orang yang, oh harus dilarang, tapi kita melakukan sendiri. Nah itu gak boleh. Jangan sampe terjadi. Itu harapan saya.

Peneliti : Bismillah bapak, semoga dilancarkan ini. Hehe...terima kasih banyak ya bapak.

**Hari/Tanggal : Rabu, 16 Oktober 2019**

**Informan : Siswi Sekolah Religius di Puger**

**Lokasi : Sekolah Religius di Puger**

*Pagi itu, sekitar pukul 8 lebih 30 menit sampai di rumah Puger. Setelah istirahat di rumah, kemudian langsung menuju lokasi yaitu Sekolah Religius Puger. Sekolah ini terletak tepat di seberang jalan kantor Polsek Puger. Sebelumnya peneliti telah membuat janji terlebih dahulu dengan Ayah Gagak, beliau merupakan guru BP/BK di sekolah tersebut. Tidak membuang waktu, berkat bantuan Ayah Gagak juga peneliti dapat bertemu dengan muridnya, yaitu siswa kelas 3. Pertemuan dengan siswa Sekolah Religius, adalah untuk membandingkan apa yang dikatakan oleh Ayah Gagak, apakah benar terjadi di siswanya atau tidak. Selain itu peneliti juga ingin mencari tahu tentang pengetahuan seksualitas siswa Sekolah Religius, yang nantinya dibandingkan dengan siswa SMP, maupun Sekolah kejuruan.*

*Peneliti dipertemukan dengan Lisa dan Icha oleh Ayah Gagak, selain itu Ayah Gagak juga mengizinkan peneliti untuk ngobrol di dalam kelas. Karena hari itu sedang jam istirahat, lantas peneliti memiliki cukup waktu untuk ngobrol bersama dengan beberapa siswa kelas 3. Sengaja hanya siswi perempuan di dalam kelas, karena baik Alamanda maupun Lotus tidak mengizinkan siswa laki-laki untuk masuk ke dalam kelas. Lantas peneliti pun hanya bertanya kepada Alamanda, Lotus, dan beberapa teman sekelas dengan mereka yang perempuan saja.*

Peneliti : Pernah ndak kamu melihat temanmu yang bertengkar, mungkin rebutan cowok?

Alamanda : hehehe... pernah. Ada banyak

Peneliti : itu bertengkarnya karena apa?

Lotus : karena cowok, masalah sepele..

Peneliti : masalah sepele kayak apa?

Lotus : itu cowoknya ngadu domba temennya.

Peneliti : itu cowoknya anak sini (sekelas) atau anak luar?

Alamanda : ndak, dari luar. Dari chat kenalnya. (media). Dari sosmed.

Peneliti : dari sosmed?

Tulip : iya, dari tik tok. Hehe... kan bener yo

Peneliti : pernah gak punya temen yang pacarannya kelewat batas?

Alamanda : pernah mba.

Peneliti : itu kelas berapa ya? Sudah SMA kah?

Alamanda : ndak, masih SMP juga.

Peneliti : dia punya pacar di sekolah atau dari luar?

Alamanda : di sekolah. Jadi pacarannya, yang laki itu teman saya.

Peneliti : oh, itu terus kamu tau mereka pacaran kelewat batas dari siapa?

Alamanda : ya di kelas itu tadi. Anu.. *dating* di kelas, atau melakukan hal tidak senonoh di pojokan kelas gitu.

- Peneliti : oh gitu. Untuk bertengkar, pernah ndak ketika bertengkar teman adek-adek ini akan mengumpat atau mengatakan kata-kata kotor?
- Semua : banyakkkk...hahhaa
- Peneliti : laki-laki atau perempuan kebanyakan?
- Lotus : ya dua-duanya, kayak kita-kita ini. Hahahha...
- Peneliti : ungkapan kata-katanya seperti apa ini biasanya?
- Lotus : jancuk, matane, jaran, anjing, pokok nama-nama hewan.
- Peneliti : pernah gak ada yang lebih parah dari itu?
- Tulip : kayak lonte gitu mba, dan itu banyak... tapi cuma becanda doang.
- Peneliti : kalian tau gak arti dari kata itu?
- Alamanda : ya anu, kayak pelacur gitu.
- Peneliti : terus ini, kalau bedanya pelacur sama prostitusi itu kalian tau ndak?
- Tulip : kalau pelacur itu kan anunya mba, orangnya yang bekerja. Kalau prostitusi atau lokalisasi itu tempat mereka bekerja.
- Peneliti : hmmm, selain dari pelacur, ada kata yang lebih parah?
- Alamanda : apa ya, ada juga rondo. "Rondo anak rong puluh" haha. (artinya janda memiliki anak 20)
- Peneliti : ok, terus itu seringnya adek-adek dengar dari laki-laki kepada perempuan atau sebaliknya?
- Semua : laki-laki kepada perempuannnnn.....
- Peneliti : adek-adek di sini pernah ndak dikatai itu sama laki-laki?
- Tulip : ya pernah. Tapi ya sudah lah, gak dihiraukan.
- Lotus : lagian, kalau dianu mereka malah ngelunjak mba.
- Peneliti : terus pernah gak temen cowoknya mukul atau mungkin mencolek?
- Tulip : hmmm...ya pernah juga.
- Peneliti : terus gimana respon kalian?
- Tulip : ya kesel.
- Lotus : Loro ati. Pngen tak pateni... tapi percuma kalau dibalas jawabnya cuma "Oh". Jadi ya dibiarkan saja.
- Peneliti : ini udah pada punya pacar semua?
- Alamanda : sudahhhh..
- Peneliti : paling lama kalian pacaran berapa lama?
- Alamanda : satu tahun. Ada yang LDR mb.
- Peneliti : LDR berapa lama?
- Alamanda : gak terlalu lama mb. Cuma ketemu sekali
- Peneliti : kalian tau JLC? sering nggak ke sana?
- Tulip : jarang.. bosen gitu-gitu aja.
- Peneliti : pernah gak kalian dengar di sana ada kasus apa ta gitu.
- Lotus : gae opo rek? Pandan-pandan iku. Hehehe...
- Tulip : dipake itu, dipake mesum.
- Alamanda : kan jalan mau ke JLC ada lokalisasi. Tempatnya jual beli tubuh. hahaha...
- Peneliti : kok kayak buka lapak ya, jual beli tubuh. hmmm.

- Tulip : iya tapi gak online. Hahaha..
- Peneliti : kok bisa kalian nyebutnya jual beli tubuh loh?
- Alamanda : ya kan bener mba, orang kesana untuk beli tubuhnya perempuan.
- Peneliti : haha,.. iya ya. berarti jalan mau ke sana ngelewati itu ya..
- Tulip : iya mb
- Peneliti : pernah gak kalian dengar yang melakukan jual beli tubuh itu anak muda?
- Alamanda : ndak tau mba, taunya janda.
- Peneliti : kalau buat tempat mesum itu emang di pandan-pandangan ta rek? Kalian hanya dengar aja atau pernah lihat?
- Alamanda : ya pernah lihat mba, laki-laki sama perempuan berdua'an gitu. Gak tau ngapain.
- Peneliti : terus ya untuk rumah-rumah yang kosong itu dibuat tempat mesum juga ta?
- Tulip : yo encen digae ngunu yo rek?
- Alamanda : emang terkenal gae ngunu kan.
- Peneliti : kalau temen kalian ada yang nikah muda?
- Tulip : ada mba, pokok kelas 2 SMP dia nikah.
- Peneliti : kalian umur berapa sekarang?
- Tulip : 14 tahun
- Lotus : 15 tahun
- Peneliti : Dijodohkan atau gimana?
- Tulip : ndak, emang pacaran.

**Hari/Tanggal** : Jum'at, 20 Desember 2019  
**Informan** : Siswi Sekolah Kejuruan kelas 12 (teman Melati)  
**Lokasi** : Sekolah Kejuruan di Puger

*Setelah ngobrol singkat dengan Guru Agama, lantas peneliti menemui siswa kelas 9. Sebelumnya peneliti sudah bertemu dengan salah satu murid Guru Agama yaitu Anggrek. Guru Agama memberikan kontak Putri kepada peneliti, karena berdasarkan penejelasan Guru Agama, Anggrek dikenal anak yang aktif di kelas, dan dia juga yang mengenalkan teman-temannya kepada peneliti. Tujuan peneliti untuk bertemu dengan murid Guru Agama adalah memastikan kembali, atau membuktikan langsung apakah yang dikatakan Guru Agama terkait dengan kenakalan muridnya benar atau tidak. Sehingga peneliti pun bertemu dengan murid Guru Agama. Selain itu peneliti juga ingin melihat langsung bagaimana lingkungan sekolah, tempat Melati menuntut ilmu. Hari ini merupakan hari dimana siswa-siswa rapotan, sehingga guru-guru pun sibuk mempersiapkan segalanya. Karena akan datang orang tua dari setiap siswa. Namun peneliti dibantu oleh Putri yang disuruh oleh Guru Agama untuk menemani peneliti. Pada hari itu, peneliti tidak bertemu dengan Melati, lebih tepatnya karena semua siswa sedang sibuk. Jadi peneliti hanya bertemu dengan Anggrek dan beberapa temannya.*

Peneliti : (intro) jadi menurut kalian nih, seksualitas itu apa?  
 Kamboja : ngunu-ngunuan mba. Hahaha  
 Peneliti : ngunu-ngunuan gimana?  
 Camelia : ya kayak berhubungan intim kui rek.  
 Kamboja : yo mosok iku tok?  
 Peneliti : loh makanya aku kan tanya, gak apa-apa kalian mah jawab setaunya kalian aja gak apa-apa.  
 Siswi 4 : ya itu kak, seksualitas itu semacam berhubungan intim.  
 Kamboja : aku mah di bawah umur rek, gak ngerti aku. Hahha...  
 Anggrek : kalau menurutku ya mba, seksualitas itu merupakan sesuatu kayak anu itu mba, kayak semacam pelecehan gitu. Tapi pengertian pelecehan ini menurut aku dibagi jadi dua mba, sama-sama suka, dan karena terpaksa. Terus itu juga, kegiatan alat reproduksi atau berhubungan intim mba.  
 Peneliti : maksudnya? Ohh.. anu tah  
 Anggrek : hehe, ya sama kayak teman-teman bilang tadi. Hubungan suami istri juga termasuk. Saya sampe kesana bayanginnya. Heheh  
 Kamboja : Cuma aku gak gelem rek, dikunukne mbek bojoku.  
 Iris : loh, piye.?  
 Dahlia : oon iki.  
 Camelia : berarti terpaksa yoh?  
 Peneliti : hehhee.. terpaksa gitu yah. Oya, ini aku juga mau tanya, kalian kan punya temen atau sahabat nih, nah mereka udah pacaran berapa kali?

- Aku tanya teman kalian kok, tenang. hehehe
- Anggrek : kalau anak-anak sini pacaran di sekolah jarang ya mba, mungkin ada tapi ya kalau ketemu pasti sudah di tegur. Tapi kalau pacaran di luar sekolah, ya banyak mba. Ngunu yo rek?
- Camelia : iya mba, kalau di pacaran di sekolah jarang.
- Anggrek : ya gimana ya mba, namanya juga kita di era pelajar, nah keinginan tau kita juga besar gitu. Jadi ya gitu wes, pengen pacaran kayak yang lain.
- Peneliti : hmm, iya ya.. aku juga dulu gitu kok. Pacaran gara-gara dikira lesbi gara-gara gak pernah punya pacar. Wah, lupakan sudah. Ok, lanjut, terus teman kalian ini pacaran berapa kali?
- Iris : beda-beda ya mba.
- Anggrek : bener, beda-beda mba. Tergantung keinginan anaknya. Terkadang anak yang kelihatan nakal kayak dia ini ya, tapi mungkin pacarannya cuma 3 kali atau 4 kali. Tapi kalau diem kayak gini, banyak, itu namanya diem-diem *dlendemi*. Hhaha
- Penelitian : mereka mulai pacaran nih, dari kelas berapa?
- Camelia : SMP
- Kamboja : SD
- Anggrek : kalau SD itu masih cinta monyet. Bukan pacaran beneran lah.
- Peneliti : kalau SMP itu dari kelas berapa?
- Camelia : kalau saya sendiri mulai pacarannya dari kelas 3 SMP.
- Peneliti : yang lainnya?
- Siswi 4 & 2 SMK: kelas 1
- Kamboja : SD aku mba
- Peneliti : kelas berapa?
- Kamboja : kelas 6.
- Peneliti : kalau kamu?
- Iris : ndak. Hehe
- Anggrek : ndak pernah kalau anak ini mba.
- Peneliti : hmm, ok ok. Kalau pacaran nih, biasanya ngapain aja?
- Anggrek : pegangan tangan.
- Kamboja : ini masih nyeritain temen, atau diri sendiri mba?
- Peneliti : terserah, kalau anu ya temennya sudah gak apa-apa. Hehehe
- Kamboja : kalau aku punya temen mba, dua, dan dua-duanya itu hamil di luar nikah.
- Peneliti : SMA?
- Kamboja : ndak, SMP dulu itu masih kelas 1. Terus temenku yang satunya lagi, kelas 2 SMA dia udah hamil di luar nikah. Uh sebenarnya banyak mba kalau temenku yang hamil di luar nikah, tapi kalau yang benar-benar dekat sama aku, sahabat lah ya, cuma 2 anak.
- Peneliti : selain hamil, ketika pacaran itu ngelakuin apa aja?
- Kamboja : ya itu mba, hubungan suami istri. Pegangan tangan itu pasti, ciuman

- Peneliti : itu pasti, seringnya ya diluar batas mba. Banyak kok.  
: berarti kalau pacaran yang gak sampe ke situ, hanya pegangan tangan?
- Kamboja : ya kissing juga lah mba.  
Peneliti : pernah gak punya temen, yang dipaksa sama pacarnya. Nah itu disuruh ngapainnya biasanya?
- Anggrek : oh temen saya pernah mba, jadi dia itu memang pendiem anaknya. Gak pernah main, gak neko-neko lah. Terus ketika mendektai UN, pas SMP itu pacaran sama anak Jember. Terus apa ya mba, dia itu emang gak suka dandan gitu loh mba. Gak sama dengan pacarnya yang ganteng gitu. Kayaknya dia hanya diambil butuhnya saja gitu mba. Dia juga sering diporoti, dipinjamin uang sama cowoknya dan itu gak dikembalikan loh mba. Terus, pada suatu hari dia itu diajak ke kosannya temennya cowok dia. Terus dia itu dipaksa buka baju gitu mba, kalau gak gitu diancem dia.
- Peneliti : itu dipaksa ngapain?  
Anggrek : Dipaksa buka baju, karena dia ada foto, foto, jadi sebelumnya itu dia pernah ciuman mba, sama cowok itu. Dan difoto sama cowok, jadi kalau temenku gak nurut cowoknya ngancam bakal nyebar foto itu.
- Peneliti : ini yang ngambil foto mereka ciuman siapa?  
Anggrek : ya cowoknya mba, kan bisa itu selfie sambil ciuman mba. Kan sama-sama suka dulu. Udah gitu, “kamu kalau gak mau, tak sebarin foto ini”. Akhirnya temenku gak punya pilihan lain kan. Terus dia buka bajunya, tapi cuma daerah atasnya doang yang dianu mba, diarababara. Daerah bawahnya dia masih bisa berontak. Dua cowok, yang nganu temenku ini mba. Terus temenku nangis.
- Peneliti : dua cowok ini maksudnya gimana?  
Anggrek : ya sama temennya cowok yang punya kos itu mba. Jadi dua cowok yang nganu dia kan, terus dia nangis. Dan cowoknya itu kayak ketakutan gitu, terus dia dibiarin, pulang sendiri terus. Tapi dia gak mau cerita selain ke saya gitu. Sama orang tuanya pun dia gak bilang, meskipun dia trauma banget lah.
- Peneliti : kasian dia ya.  
Anggrek : iya mba, itu kan termasuk aib, makanya saya juga gak mau nyebut nama dia. Kalau saya di posisi dia, pasti sangat sakit hati mba.
- Peneliti : Nah menurut kamu nih, itu apa termasuk pelecehan seksual? Terus pengertian pelecehan seksual menurut kamu bagaimana?  
Anggrek : menurut saya pribadi pelecehan seksual itu yang sifatnya memaksa. Jadi kayak yang saya ceritakan ke samean tadi. Ketika temen saya dimanfaatin sama pacarnya, terus dipaksa untuk buka baju juga itu termasuk pelecehan seksual menurut saya. Karena apa, sangat merugikan teman saya. Kan teman saya merasa dilecehkan juga mba, bahkan dia sampai nangis dan pulang sendirian.

- Peneliti : kalau bedanya pelecehan dengan pemerkosaan itu gimana terus menurutmu?
- Anggrek : apa ya, kalau pemerkosaan itu udah yang paling parah kan mba. Tingkatannya itu bukan lagi pelecehan, kayak dipegang-pegang, tapi ya udah lebih dari itu.
- Peneliti : lebih dari itu gimana? Mukulnya lebih keras gitu?
- Anggrek : bukan gitu mba, jadi kalau pemerkosaan itu kan sudah menodai istilahnya. Kayak perempuan yang dipaksa dan diambil keperawanannya gitu loh mba.
- Peneliti : hmmm, iya, selain itu pernah gak pacarnya kalian itu dipukul sama pacarnya?
- Camelia : kalau pacaran itu sering bertengkar mba.
- Peneliti : terus itu diapain? Main tinju-tinjuan juga kah?
- Camelia : ndak, hahhaa.. ya mukul atau nabok gitu. Apalagi kalau ketahuan selingkuh.
- Dahlia : koyok iki, bucin
- Kamboja : aku kan gak sampek dipukul ambek Adit....
- Peneliti : terus respon kalian gimana itu? Nampar balik kah?
- Camelia : ya nangis aja. Bukan hanya saya, kebanyakan temen saya jug agitu, nangis kok mba. Gak pernah ngelawan gitu.
- Peneliti : kalau pengalamannya yang lain nih gimana?
- Kamboja : wes mba, ceritaku terlalu pahit. Ehhh..
- Peneliti : ya kan bisa dicurhatin nih
- Kamboja : kalau ya mba, sek lah, iki termasuk pemaksaan gak seh?
- Peneliti : apa?
- Kamboja : itu kan mba ya, aku dulu pernah pacaran pas masih PSG di Jember. Ya gitu mba. Dia kan anu, ya gitu.
- Peneliti : gitu gimana?
- Dahlia : jelasne hemm..
- Kamboja : hehee.. iya waktu PSG kan cinlok ya mba ya. Tapi di sini saya sudah punya pacar lama juga. Tapi karena saya lagi PSG di jember, otomotasi saya sama yang di Jember. Terus yang di sini tuh tau, terus dia atau kalau aku ndek sana punya simpenan. Hehe...terus malem-malem mba, jam 3 paleng, jam 3 malem itu. Dia itu ndek kosan aku mba. Ya gitu wes mba. Apa ya, ya ngancem-ngancem gitu loh mba. Sampe bawa celurit sama itu mba, tanyakan wes sama temen kosku mba.
- Peneliti : itu kamu kelas berapa?
- Kamboja : kelas dua, jadi dia itu sering dateng sambil bawa **celurit** mba.
- Peneliti : seriusan?
- Kamboja : iyah, di taroh di tasnya. Ya Allah.
- Camelia : terlalu bucin dia mba.
- Peneliti : pacarmu itu umur berapa? Anak kuliah ta?

- Kamboja : ndak dia gak kuliah, waktu itu dia masih umur 18 mau 19. Yawes gitu mba, jadi dia itu nungguin di kosan aku sampe pagi. Kan aku kan satu kosan sama gebetannya aku.
- Peneliti : beda kamar?
- Kamboja : iya beda kamar. Terus dia itu nungguin mba. Pokoknya hmpir setiap malam mba, kalau aku gak ngehubungin, dia itu ke kosan mba. Ya itu sambil bawa celurit.
- Peneliti : kenapa gak kamu putusin?
- Kamboja : gak mau dianya mba, dia gak mau putus. Tapi dia itu, ya apa ya. Ya gitu wes mba.
- Peneliti : sek sek, aku belum paham, hehee..
- Dahlia : jelasno mangkane
- Kamboja : ndak tau, pokoknya dia itu gak mau mutusin aku. Tapi ya gitu, dia masih ngejar-ngejar gitu. Padahal udah tau kalau aku udah punya pasangan lain. Terus aku mau ninggalin dia, tapi dianya marah dan gak mau mba.
- Peneliti : terus kalian putusnya itu gimana?
- Kamboja : ya pas aku wes gak PSG lagi, itu baru dia mau putus sama aku, dan udah gak pernah kontakkan lagi. Kalau pas di jember, dia gak mau mutusin aku mba.
- Peneliti : itu berapa lama, dia gituin kamu?
- Kamboja : eeh, sebulan kayak'e. kan aku PSG 4 bulan mba. Jadi selama sebulan itu bener-bener gak aku mba. Kadang aku gak berani pulang ke kos. Aku sering nginep di kosnya temen aku.
- Peneliti : ngeri juga ya mantanmu itu. Oya, kalian ini tau seksualitas pertamakali dari siapa?
- Anggrek : kalau saya sendiri ya dari temen-temen mba. Kayak ngasih video itu loh mba.
- Peneliti : video apa?
- Camelia : video porno
- Anggrek : nah, iya itu mba.
- Peneliti : itu kelas berapa?
- Anggrek : saya liat video porno itu, pas pertama kali pacaran itu. Waktu kelas 3 SMP. Pertam liat saya nangis mba, takut juga, jijik juga. Tapi litanya ya gak sampe akhir gitu, ya cuma awal-awal yang kayak goda-goda dan buka baju gitu mba. Saya sudah risih gitu. Terus pacar saya itu saya putusin mba, karena saya takut.
- Peneliti : berarti putus ya.
- Anggrek : iya setelah liat itu, langsung pada saat itu juga saya minta putus ke dia mba. Terus gak mau liat itu lagi, nah tapi beda temen lagi ini mba. Ternyata temen-temenku itu tertarik dengan video porno lebih banyak gitu mba. Ya pas di SMK kelas 2.
- Kamboja : ojok ngomong lak aku put.

- Anggrek : di sini ini, kalau menurut saya ya mba, untuk anak yang suka nonton itu setau saya ya hanya 15 % lah mba. Tapi untuk sekelas dengan saya aja. Gak tau kalau adek kelas sekarang.
- Peneliti : itu lebih banyak laki-laki atau perempuan yang nonton?
- Anggrek : laki-laki lah
- Peneliti : terus yang lain?
- Kamboja : aku SD mba, kelas 6. Bahkan sudah ngelakuin mba, tapi ciuummm aja mba..
- (Penejelasan Dian sempat menggantung, dan membuat semua teman-temannya tercengang atau kaget. Kemudian dia menjelaskan bahwa apa yang telah dia lakukan hanyalah ciuman.)*
- Peneliti : oohhh..iya santai-santai
- Kamboja : ndak samean mikirnya itu anu.
- Dahlia : SMP belakrak wes pokok'e
- Peneliti : kalau kamu?
- Anggrek : ya mungkin ini mba, kan dia ini masih polos juga mba. Jadi baru tau.
- Peneliti : kamu?
- Camelia : sama kayak putri mba, SMP kelas 3
- Kamboja : ndake aku tok rek, seng ngerti pas SD. Pengalaman tenan yoh. Hmmm...
- Peneliti : ndak kok, aku juga tanya ke anak SMP, mereka ada juga yang tau itu dari SD kelas 6.
- Anggrek : yang kemarin itu mba, ada itu mba..
- Camelia : Ada foto anak SMP..
- Anggrek : terong itu dimasukkan ndek alat kelaminnya mba, sama polpen itu 5. Dimasukkan ke itunya.
- Peneliti : aduhhh..
- Camelia : iya, foto itu terus tersebar gitu loh mba
- Peneliti : kelas berapa dia?
- Camelia : SMP kelas 3.
- Anggrek : sekarang dia dikeluarkan dari sekolah. Di DO
- Peneliti : jadi terong sebesar itu dimasukkan???
- Anggrek : di anunya..
- Camelia : iyaa ini mba.
- Anggrek : jadi itu lagi video callan sama pacarnya mba. Jadi emang sengaja discreenshot gitu mba sama pihak yang laki.
- Camelia : tapi ada juga foto yang lainnya itu, bener-bener kayak selfie dianya mba. Si perempuan.
- Anggrek : saya tau dia sendiri kan mba, karena dia tetanggaku. Orang rumah itu sudah tau semua mba, kalau dia ini emang suka ngepil.
- Peneliti : ngepil? Narkoba? Sabu?
- Anggrek : loh bukan mba.
- Camelia : gak sampe itu lah mba

- Kamboja : mahal soaleh, ahaha... itu pil yang YYY itu loh mba. Kayak obat anjing itu loh mba, tau samean?
- Peneliti : kayak promag ta?
- Anggrek : ya bukan promag juga kali mba, hehe.. jadi anak sekarang itu kalau mau ngonsumsi pil itu mudah sekali mba. Karena sudah banyak yang jual, jadi mereka gampang itu kalau butuh dan pengen beli itu. Kalau mau dapetnya itu mudah. Kayak tetangga saya sendiri juga itu, Ya Allah.
- Peneliti : kenapa put?
- Anggrek : ya anu, pengedar. Meskipun dia sudah ketahuan, sudah discors beberapa minggu sampe gitu ya mba, tapi tetap saja itu. Dia masih jual, dan ngonsumsi, akhirnya dia dikeluarin sudah.
- Peneliti : pengedarnya ini tetanggamu yang cewek itu?
- Anggrek : loh, lain lagi mba. Kalau yang cewek itu hanya ngonsumsi, gak ngedar dia. Tapi kalau ini yang cowo, dia yang berani sekali, dan sudah susah kalau dikasih tau. Udah ngedar ya ngonsumsi juga.
- Kamboja : iku kan bapake ngedar pisan she.
- Anggrek : iyo cen
- Peneliti : oalah, jadi satu keluarga emang ngedar itu? Berarti ngikutin orang tuanya ya.
- Anggrek : ya gimana lagi mba, kalau lingkungan dia, apa ya, reken yang serumah dengan dia oh kayak gitu, ya dia juga ngikut pake itu. Itu kalau ditanya gak nyambung dah mba. Kayak orang bambong gitu. Stress.
- Peneliti : kerjanya bapaknya apa selain itu?
- Anggrek : ya dagangitu aja mba, oh tapi dia punya jukung dua. Tapi ada orang yang bisa dia suruh, jadi bukan dia yang nyari ikannya. Orang lain mba.
- Peneliti : kaya berarti
- Anggrek : ya kaya banget dia mba.
- Camelia : rumahnya aja sudah ada ACnya.
- Kamboja : iyo ta?
- Anggrek : iyo bener.
- Peneliti : oya tadi itu pacarnya kamu, sekelas kah?
- Kamboja : ndak mba, anu dia udah gak sekolah mba. Udah kerja.
- Peneliti : terus yang terong tadi, pacarnya gak sekolah.
- Anggrek : gak sekolah juga, dan setauku yang perempuan ngepil gitu. Tapi emang rata-rata gitu kok mba. Kalau bergaul dengan anak yang gak sekolah, biasanya keikut nakal.
- Peneliti : itu jarak usianya jauh atau seumuran?
- Kamboja : seumuran kok mba. Paling terpaut ya cuma 2 tahun.
- Peneliti : terus ini juga, kalian kan punya temen yang pernah disakitin sama pacarnya, nah itu tanggakan dari diri kalian itu gimana?

- Anggrek : kalau saya ya mba, kan pernah beberapa kali dicurhatin sama temen yang kayak gitu, ya saya kasih solusinya ke dia, mending gak usah lagi sama laki-laki itu. Walaupun dia bilang mau memperbaiki, terus dikasih maaf, nah dia akan balik kayak gitu lagi gitu mba. Jadi udah wes, mending diputusin aja. Kalau itu terjadi di saya pun, mending saya gak pacaran mba.
- Kamboja : lak wes kadong saying, yaopo?
- Camelia : lah la seumpomo, terus kasar koyok ngunu piye Dian?
- Kamboja : wong awakmu mesti disakiti tok yo, ben bengi nangis ngunu loh.
- Camelia : heh, ndak yooo..
- Peneliti : sek sek, lak kamu gimana dian?
- Kamboja : mboh mba, tapi aku gak tau dikasari iki.
- Peneliti : tanggapanmu ke temenmu yang disakiti gimana?
- Kamboja : paleng ya tak suruh putus mba. Ya udah putus aja.
- Peneliti : kalau itu yang kamu alami gimana?
- Kamboja : ya diem mba. Soale masih saying. Kalau memang udah gak ada rasa ya putus, tapi kan biasanya anu mba, apa ya, kalau anak-anak itu gini mba. Banyakin bucinnya gitu loh mba.
- Peneliti : apa seh bucin itu rek?
- Kamboja : iku loh mba, kakean anu, hheehe
- Anggrek : bucin itu kayak cinta terlalu berlebihan gitu loh mba. Jadi dibodo-bodo in ya mau aja, disakitin tetep bertahan.
- Kamboja : oya mba, tiap malem nangis karena bucin.
- Peneliti : pacaran paling lama berapa tahun kamu?
- Kamboja : 3 tahun.
- Peneliti : oya, menurut kalian pendidikan seksual ini penting gak? Kalau penting, terus diberikannya kelas berapa?
- Camelia : penting, bisa diberikan SMP kelas 1 mba
- Kamboja : ndak sin,
- Anggrek : kelas 3 kayak'e iku rek. Iya mba, jadi kita udah belajar tentang alat reproduksi di kelas 3 kalau gak salah pas SMP.
- Peneliti : iya, di mata pelajaran biologi kan. Nah, tapi khusus untuk pendidikan seksualitas ini kan belum ada nih.
- Anggrek : harapan saya sih, lebih dikasih efek jera, atau dikasih hukuman yang teges gitu mba. Kayak yang jahilin atau goda-godain itu biar gak diulangi lagi perbuatannya. Kita sebagai cewek pun jadi gak merasa dilecehkan. Alhamdulillah kalau di sini sudah cukup ketat untuk aturannya seh mba.
- Peneliti : oya, kalian ini punya temen yang tinggal di besini ndak?
- Kamboja : oh, nang lokasi tah mba? Aku ada
- Anggrek : saya juga ada. Saya pernah main ke dalam kok mba.
- Peneliti : susah ya kalau masuk ke dalam. Padahal aku penasaran di sana.
- Anggrek : ndak kok mba, samean kalau mau ke sana, ya biasanya aja, kayak

mau main gitu. Soale saya juga kan pensara, dan kebetulan ada teman juga di dalam, jadi ada alasan buat nemuin dia. Ndak ada penjanganya juga kok.

- Peneliti : iya ta?  
 Anggrek : iya mba. Waktu itu ya mba, pas saya masuk ke dalam kan saya lihat satu kotak bintang di depan rumah. Nah itu bapak-bapaknya ngambil 1 botol, terus masuk ke rumah.
- Peneliti : kamu liat anak kecil ndak di sana?  
 Anggrek : ya ada mba, banyak, kan anaknya sekitaran situ.
- Peneliti : itu gimana ya anak kecilnya kalau lihat atau tau?  
 Anggrek : ya itu mba, kawasannya kan kayak gitu juga. Kan apa ya mba, ada orang jual bakso aja wes di sana, nah saya kan kepingin, jadi beli, terus itu keluar juga PSKnya mba. Baju ginian mba. Pendek dan terbuka banget pokoknya.
- Kamboja : ayu-ayu tah?  
 Anggrek : ya koyok aku ngene kulite.  
 Kamboja : wedak'e mbeluk ngunu tah? Tebel maksudku  
 Anggrek : iyo gak kabeh seh. Saya yang liat itu mba, ya Allah, mereka beli bakso aja gak sempet ganti baju tah.
- Peneliti : kalau temenmu itu gimana? Sekolah?  
 Anggrek : iya mba sekolah kok dia, Alhamdulillah dia tetap lanjut. Kalau pun nakal, ya cuma nakal pacaran aja.

**Hari/Tanggal** : Sabtu, 18 Januari 2020  
**Informan** : Siswa-siswi Sekolah Kejuruan  
**Lokasi** : Di salah satu Café di Puger

*Pertemuan kali ini, peneliti sudah membuat janji dengan salah satu siswi dari salah satu Sekolah Kejuruan di Puger. Dia merupakan salah satu teman dari Melati di Sekolah Kejuruan. Salah satu siswi ini mengajak dua temannya. Ada beberapa hal yang ingin peneliti tanyakan kepada informan. Berkaitan dengan penelitian ini, selain itu peneliti juga meminta tolong kepada informan untuk pengambilan dokumentasi. Pertemuan kali ini adalah di café, namun di café yang berbeda. Sekitar pukul 9 pagi, café ini belum banyak pengunjung. Hanya ada seorang bapak-bapak yang sedang menikmati secangkir kopi dengan rokok di antara dua jarinya. Sekitar 30 menit menunggu Anggrek datang, ibu-ibu beserta anak-anaknya berdatangan dengan mengendarai sepeda motor. Samar-samar namun jelas suara dari salah satu ibu-ibu tersebut, "sido sing song nang kene?". Tidak banyak café di Puger; sepengetahuan peneliti hanya ada 3 café di puger, dan hanya tempat ini yang sudah buka. Harap cemas, peneliti menanti kehadiran Guru Agamaerta memikirkan bagaimana kacaunya Susana ketika ngobrol dengan putri dan teman-temannya nanti.*

*Anak-anak TK berlarian ke sana kemari, café ini berubah menjadi taman bermain seketika. Sedangkan para ibu, sedang menikmati lantunan music mellow campur dangdut. Setelah putri datang bersama dua temannya, lantas kami pun berpindah kursi, sedikit lebih jauh dari ibu-ibu yang sedang menikmati lantunan lagu.*

- Peneliti : kalau menurut Risa nih, apa yang dimaksud dengan seksualitas? belum dikasih bocoran kan sama Putri?hehehe..
- Krisan : hehe, sedikit kok mba. jadi seksualitas itu kayak perbuatan, atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma gitu. (*Risa berusaha menjawab sekeras mungkin, karena suaranya harus bertabrakan dengan suara ibu-ibu yang sedang berkaraoke*)
- Peneliti : hmm, kalau contohnya gimana?
- Krisan : contohnya dari seksualitas, seperti kayak pegang-pegangan tangan gitu. kalau udah biasa ya gak apa-apa. Tapi kalau ndak dari keinginannya kan jadi kayak terpaksa.
- Peneliti : kalau menurut kamu? Tadi siapa namanya?
- Krisan : rizal
- Peneliti : iya, rizal. Kalau menurut rizal seksualitas itu apa?
- Bangau : anu..., (*dia masih ragu untuk menjawab*)
- Anggrek : dijawab sak ngertimu gak opo-opo
- Peneliti : gak usah gerogi, gak ada yang nilai kok. Hehee
- Bangau : kayak porno-porno gitu
- Peneliti : porno gimana maksudnya? Pelaku atau yang nonton?
- Bangau : ee, pelaku...
- Peneliti : temanmu emang ada yang nonton porno? Atau kamu mungkin?hehe..
- Bangau : saya ndak mba, hehe... temen-temen itu yang sering nonton porno.
- Peneliti : temen laki-laki atau perempuan?
- Bangau : laki-laki, ada juga yang perempuan.
- Peneliti : gak pernah ketahuan guru gitu?
- Bangau : ya jarang, soale sembunyi-sembunyi. Kayak pas jam istirahat gitu.
- Peneliti : hhhmm, kalau pengertian pelecehan seksual nih menurut kalian apa?
- Krisan : kalau pelecehan seksual ini lebih ke perbuatannya mba. Kayak langsung dilecehkan gitu. misale kalau lagi berantem sama temen nih, terus salah satu di antara mereka ada yang mukul duluan nih. Dan mukulnya dibagian tertentu, nah itu kan termasuk pelecehan.
- Peneliti : emang bagian mana itu?
- Krisan : ya sininya (bahu), bisa juga sininya (dada), itu menurut sepengetahuan saya.
- Peneliti : kalau menurut kamu nih put, meskipun udah kamu jawab yah, boleh lah sharing ke temannya lagi.
- Anggrek : hehe, kalau menurut saya ya mba. Pelecehan itu perbuatan yang tidak senonoh, dari diri seseorang yang disengaja untuk menyakiti orang lain.

- Peneliti : contohnya pelecehan gimana menurutmu ?  
 Anggrek : Contohnya mungkin pengalaman saya sendiri ya mba. Saya merasa itu pelecehan menurut saya. Ada kan penjual es keliling itu loh mba. nah bapak itu biasanya keliling ke SD, SMP, SMK juga. pas banyak orang, dia manggil-manggil saya “es apa sayang?” kayak gitu saja menurut saya udah pelecehan mba. terus yang paling parah, bapaknya hampir mau megang ininya saya (dagu). Dia udah hampir mau megang gitu mba, terus saya langsung “Pak, Gak boleh kayak gitu!!!”
- Peneliti : itu kapan kamu? Kelas berapa?  
 Anggrek : baru-baru ini itu kejadiannya mba. tiga hari setelah ketemu sama samean bulan lalu. Dan kayak gimana ya mba, risih itu. Terus setiap liat orang itu, ndak mau dah beli esnya. Ya takutnya gitu loh mba, kita yang udah besar aja digituin, apalagi yang masih anak-anak. Posisi mereka masih belum paham kan mba.
- Peneliti : iya bener banget, berarti panggilan sayang ini bisa jadi pelecehan ya. Kalau ini, temenmu ada gak yang, manggil “lonte” atau “senuk” gitu?  
 Anggrek : ya ada, kadang temen-temen itu manggile sesame temen  
 Krisan : tapi itu cuma buat guyonan aja mba, jadi gak bukan pelecehan.  
 Peneliti : hmmm, kalau menurut kamu rizal. Pelecehan ini apa?  
 Bangau :.... (*diam seribu bahasa*)  
 Anggrek : ini biasanya gak gerogi loh mba.  
 Peneliti : ngombe sek, santai-santai. Hehehe  
 Bangau : pelecehan itu kayak dipaksa gitu mba. contohnya kayak megang payu daranya.
- Peneliti : itu dari kapan?  
 Bangau : kelas 1 smk  
 Peneliti : oh berarti waktu Sekolah Negeri kamu gak pernah punya temen yang nakal atau suka megang kayak gitu?  
 Bangau : ya banyak mba, di smk juga ada.  
 Peneliti : itu yang megang laki-laki?  
 Bangau : iya kan teman saya, dia megang perempuan.  
 Peneliti : terus perempuannya gimana tuh?  
 Bangau : marah mba, ada juga yang sampe nangis dan bilang sama pak guru.  
 Peneliti : terus, temenmu itu kapok?  
 Bangau : Cuma sebentar, lama-lama ya balik gitu lagi.  
 Peneliti : menurut kenapa kayak gitu?  
 Bangau : ya mungkin kurang anu mba...  
 Anggrek : bisa kurang informasi tentang itu mba,  
 Peneliti : hemm, bisa jadi ya... ya udah makan dulu yuk.  
 (*pesanan sudah datang, pembicaraan dilanjut setelah makan*)  
 Peneliti : menurutmu nih rizal, pendidikan seksual itu penting ndak?  
 Bangau : ndak.  
 Peneliti : kenapa?

- Bangau : ya karena belum perlu, belum waktunya. Nanti kalau udah nikah, baru penting.
- Anggrek : hayoo, dredge maneh? (putri baru kembali setelah cuci tangan)
- Peneliti : menurutmu put, pendidikan seksual penting ndak?
- Anggrek : penting lah mba.
- Peneliti : kenapa penting put?
- Anggrek : ya penting karena biar terdidik juga kalau itu kapan boleh dilakukan, terus kalau yang pacaran biar tau batas-batasannya juga.
- Peneliti : tuh zal, gimana menurutmu sekarang? Penting ndak pendidikan seksual?
- Bangau : penting mba.
- Peneliti : iyaa, jadi kayak katamu tadi pas aku tanya “temenmu ada yang nonton bokep?” terus kamu jawab “oh banyak mba”. itu ada beneran atau nggak?
- Bangau : ada beneran mba.
- Peneliti : iya, terus temenmu ada yang pacaran sampe berlebih ndak?
- Bangau : ada, tapi bukan temen mba.
- Peneliti : lah, terus siapa itu?
- Bangau : ya pas saya lewat gitu. contohnya kayak di kecamatan.
- Krisan : di sana banyak kok mba.
- Peneliti : kecamatan mana?
- Anggrek : kecamatan puger ini mba, emang di sana sering dibuat pacaran mba.
- Peneliti : itu seringnya malam kah?
- Bangau : iya kadang malam, tapi saya taunya pas sore. Saya pas liat sepak bola, tiba-tiba loh.. saya langsung gak liat.
- Peneliti : kenapa?
- Bangau : ya ciuman gitu mba.
- Peneliti : di tempat terbuka gitu?
- Siswi 2 & 6 SMK: iya mba
- Anggrek : kalau malam di lapangannya mba, di bawah pohon yo ris?
- Krisan : iya mba, udah sering dibuat kayak gitu kok. Kan sepi-sepi mba. bahkan di tengah lapangan juga ada, kayak peluk-pelukkan gitu. Astagfirullahaladzimm...
- Anggrek : saya kan sering keluar mba, liat-liat gitu. tapi sama orang tua mba. itu yang pacaran gak hanya kalangan muda aja mba. ada ya kayak orang tua itu, istilahnya amet ya mba “genda’an” gitu loh mba. lah itu ya gitu mba, duduk di tengah lapangan berdua’an kayak anak pacaran gitu wes.
- Peneliti : paleng emang bojone rek
- Anggrek : loh ndak mba, kan saya tau juga siapa suami atau istrinya. Kadang itu kan tetangga saya sendiri, makanya saya tau mba.
- Peneliti : oalah berarti kamu udah tau ya kalau itu bukan suamine?
- Anggrek : bukan lah mba.

- Peneliti : hmmm, jaman edan ya. Gimana nih? Pendidikan seksual penting ndak?
- Bangau : pentingg!!
- Peneliti : kenapa penting hayo?
- Bangau : ya biar gak kayak gitu mba, hehe...
- Peneliti : biar gak tau, gak kebablasan juga. orang tua udah sering nih bilang gak boleh ini itu, tapi tetep aja dilakuin. Iya kan?
- Anggrek : kalau menurut saya ya mba, orang tua yang bilang jangan, atau gak boleh. Itu gak dijelaskan sebabnya apa, akibatnya apa. jadinya mereka ya tetep bertanya gitu “opo’o kok gak oleh”
- Krisan : menambah rasa penasaran mereka kan
- Anggrek : iya seringnya mereka bahkan saya juga nih seringnya ya cuma dibilangin gak boleh ini itu, gak dijelasin entah itu mungkin masa depanmu bakal hancur kalau ngelakuin itu tah atau lainnya. Ndak. Cuma gak boleh atau jangan dilakuin aja.
- Iris : kalau tanya balik kenapa? paling cuma bilang “pokok gak oleh, gak ilok”.
- Anggrek : ya bener, kalau kita tanya apa alasannya “yawes gak ilok” jawabannya.
- Iris : tabu soalnya
- Peneliti : iya tabu, berani tanya gitu ntar malah kena omel. Hmmm, oya, kalian tau kalau di puger ada tempat prostitusi kan? Nah menurut kamu dulu nih Risa, prostitusi itu apa?
- Krisan : prostitusi itu ya perbuatan seksual gitu mba. contohnya kayak melakukan perbuatan kayak gitu. kayak yang ada di selatannya besini itu loh mba.
- Peneliti : ok, kalau menurutmu put?
- Anggrek : kalau menurut saya ya mba, prostitusi itu merupakan tempat yang digunakan untuk menjual diri mba.
- Peneliti : dodolan?
- Anggrek : iyah, dodolan.
- Peneliti : kalau menurut kamu?
- Bangau : iya sama, hehehe..
- Peneliti : gak boleh sama, hayo apa menurut kamu prostitusi itu?
- Bangau : apa ya,.. itu kan kayak lokalisasi di besini mba. hehee, tempat untuk gitu-gitu dah
- Peneliti : gitu-gitu gimana?
- Bangau : ya perbuatan tidak senonoh.
- Peneliti : oya, aku juga mau tanya nih. Misalnya kamu udah pernah ngalami pelecehan, nah itu gimana cara kamu ngelawan? Terus supaya gak keulang lagi nih, gimana cara kamu menghindari hal itu?
- Krisan : untuk mencegahnya ya bisa dengan menjauhi perbuatan yang gitu-gitu. terus meningkatkan iman juga seh, dengan memperdalam ilmu

- Peneliti : agamanya. Kalau melawannya bisa dengan marah mba.  
: kalau kamu put?
- Anggrek : kalau saya ya mba, mencegahnya bisa yang pertama jangan goda. Ceweknya gak boleh goda. Maksudnya itu bisa dari penampilan, perkataan, atau perilaku kita. Kan kalau kita anu ya, kayak leter gitu. kan mereka jadi anu mba.
- Bangau : bisa dikira gampang lah.  
Anggrek : iya, dikira cewek gampang. Terus meskipun kita udah jaga sikap, jaga pakaian. Kayak yang si pelaku, atau kayak yang penjual es itu mba, kan juga gimana ya. Kitanya udah berpakaian gini (tertutup/sopan/berhijab) untuk antisipasinya ya juga sulit kalau dihadapkan dengan orang macam gitu ya mba. kalau udah kejadian nih, cara kita menghindar, eh. Cara kita ngelawan ya hanya dua pilihan, pasrah atau marah, pokok jangan sampe itu terjadi lagi.
- Peneliti : kalau kamu? Eh sebelumnya nih, kamu sebagai laki-laki pernah mengalami pelecehan ndak?
- Bangau : belum, ndak pernah.
- Peneliti : kalau temen kamu?
- Bangau : pernah, kayak dibully gitu mba. koyok Rama iku loh put.
- Peneliti : emang dibully gimana?
- Bangau : anu, hehe.. dikasih balsem alat kelaminnya mba sama anak pondok.
- Peneliti : Ya Allah, balsem loh. Panas itu. Kasian, terus anaknya gimana?
- Bangau : ya pas tidur itu, pas bangun dia marah.
- Anggrek : tapi anaknya pendiem emang mba.
- Peneliti : kelas berapa itu/
- Bangau : kelas satu
- Peneliti : hmm, kasian ya. Aku mau tanya lagi nih, menurutmu porno itu apa?
- Krisan : pengertian porno ya perilaku yang tidak baik, contohnya ya ngelakuin gitu. suami istri.
- Peneliti : kalau menurutmu put?
- Anggrek : saya ngertinya porno nih mba, ya dari video porno itu wes. Tapi kalau porno itu sendiri ada 2, porno grafi dan prono aksi. Kalau prono grafi itu lebih ke materinya ya, hehhee. Terus kalau prono aksi itu prakteknya gitu mba.
- Peneliti : kalau menurutmu?
- Bangau : kalau porno aksi itu ya ngelakuin langsung, tapi kalau porno grafi kayak foto gitu. pas lihat.
- Peneliti : kamu pernah nonton video porno ndak?
- Bangau : hmmm... ndak saya mba.
- Peneliti : kalau gambar porno?
- Bangau : sering, kan banyak dari facebook itu mba, hehehee...
- Peneliti : kalian kenal (Melati) ndak? (Melati yaitu putri dari Ibu Melati yang merupakan mantan PSK di Puger)

- Semua : iya mba.  
Anggrek : yang sekolah di SMK, sekelas dengan saya kok mba.  
Peneliti : dia itu gimana anake? Pacaran gak?  
Anggrek : biasa aja kok mba, ya pacaran juga.  
Peneliti : pernah kamu keliatan dia nonton video porno?  
Anggrek : (saling lihat ke Risa). Ndak tau ya mba, hehe..  
Krisan : kalau saya pernah lihat dia nonton sekali mba, gak tau dia sering nonton atau gak. Karena yang nonton begituan emang banyak mba, tapi saya gak mau ikut-ikutan nonton.  
Bangau : hampir setiap jam istirahat dibuat nonton,yang penting gak ada guru aja.  
Peneliti : jadi gini, aku kan dapat tugas untuk mencari tau bagaimana pengetahuan teman-teman, khususnya anak SEKOLAH NEGERI, Sekolah Religius, dan SMK tentang seksualitas. Nah, itu tuh kalau ndak ada foto, dimarahin sama dosenku. Hehe.  
Anggrek : hmm, terus mba?  
Peneliti : Jadi boleh ndak minta tolong ke kalian nih, tadi kan Rizal bilang teman-temannya banyak yang nonton video porno. Nah, bisa gak fotokan dari belakang pas mereka nonton itu.  
Bangau : ya nanti saya fotokan dah mba.  
Peneliti : beneran minta tolong ya dek.  
Bangau : laki-laki atau perempuan?  
Anggrek : yo loro-lorone lah  
Peneliti : iya, hehe.. kalau yang perempuan bisa ndak put?  
Anggrek : hmmm, saya tau kalau dia (Melati) kadang nonton begituan, tapi saya juga gak berani kalau ngambil fotonya mba. Bukane apa, males ikutan nonton ntar...  
Peneliti : Oalah, ya gini wes. Fotokan sekali aja, terus tinggal pergi. Jadi gak ikutan nonton. Hehehe... ide gak bener yah.  
Anggrek : yawes, nanti saya usahakan mba.  
Bangau : aku ya bisa juga kok mba. nanti tak ambilkan fotone wes.  
Krisan : terus nonton berdua.  
Bangau : ngawur. Gak lah

**Hari/Tanggal : Rabu, 16 Oktober 2019**

**Informan : Guru SD**

**Lokasi : di salah satu sekolah dasar di Puger**

*Sekitar pukul 11 siang, tepat setelah berkunjung dari sekolah menengah pertama lantas menuju ke sekolah dasar yang bertempat tidak jauh dengan jembatan besini. Sekolah ini yang menampung kurang lebih 300 siswa. Sedangkan para murid di sana bertempat tinggal tidak jauh dari sekolah tersebut, termasuk siswa yang tinggal di daerah lokalisasi. Tujuan peneliti berkunjung ke salah satu sekolah dasar di Puger adalah untuk bertanya secara langsung kepada salah satu guru di sana, terkait dengan ada atau tidak dampak dari adanya tempat lokalisasi terhadap murid-murid sekolah dasar. Lantas peneliti bertemu dengan Guru SD yang merupakan salah satu guru yang cukup lama mengajar di sekolah tersebut. Sekolah dasar ini, letaknya diseberang jalan rumah Ayah Mawar. Peneliti berkunjung ke sekolah ini, sehari sebelum peneliti mengenal Ayah Mawar maupun Ibu Mawar.*

Peneliti : mungkin ini pak, bisa diceritakan menurut bapak, apa yang menjadi berbeda antara kenakalan anak jamannya bapak waktu masih SD dulu dibandingkan dengan murid-muridnya bapak saat ini?

Guru SD : Kalau bercerita tentang kenakalan itu kan berkaitan dengan pendidikannya juga ya mba. Nah, untuk pendidikan jaman sekarang tentu saja berbeda jauh dengan jaman dulu mba. Kalau jaman dulu murid bertemu guru pasti akan langsung sembunyi. Tapi kalau sekarang, ini saya tau sendiri ya mba. Mereka kalau ketemu dengan guru itu langsung "hallo pak guru". Ya Allah.. Memang anu mba, tingkat kenakalan anak sekarang itu beda, bisa dikatakan anak jaman sekarang itu krisis moral. Artinya apa? Perilaku mereka sudah menyimpang jauh dari atauran yang ada. Apalagi yang saya hadapi kelas 6, yang saya bagi dua, kelas 6A dan B. Bagaimana tingkah mereka, ya lebih sudah mba. Kalau dikasih tau pak guru, baru sebentar sudah mulai nakal lagi. Saya sampai keluar kata-kata yang kasar. Kalau gak kasar, mereka ndak mau dengar. Kalau mereka anaknya nurut ya ndak mungkin saya seperti itu ya mba. Tapi kalau anak saya ini emang super-super mba. Kalau tahun kemarin ndak mba. Pokok dari tahun ke tahun bertambah kenakalannya mba. Kalau tahun pertama tingkat kenakalannya 25, terus tahun kedua 50, dan sekarang 70. Kalau gak ambil tindakan yang anu, bahaya, tapi Alhamdulillah bisa ditangani jadi agak mending.

Peneliti : contohnya pak?

Guru SD : bertengkar, artinya gini kalau di sekolah bertengkar itu damai, setelah pulang nanti lanjut bertengkar. Incim-inciman. Katakanlah nama orang tuanya yang disebut gitu sudah, sampe nangis, bagi mereka yang berani ya tantang-tantangan.

- Peneliti : kalau anak yang mengucapkan kata kotor pak ada?  
Guru SD : ada mba. Pokok tahun ini lengkap mba.
- Peneliti : kalau boleh tau itu, kata-katanya biasanya apa ya pak?  
Guru SD : ya itu mba, amet nggeh, kayak “jancuk” atau “matane” udah biasa. Padahal anak SD loh ini.
- Peneliti : kalau kata-kata yang melecehkan ada pak?  
Guru SD : ada juga mba. Gini loh mba, kalau semisal ada guru yang datang anak-anak ini mulai berani ngomong kasar. Mboh iku amet ya mba, “jancuk” dan lain sebagainya. Tapi kalau pas saya yang ngajar, mereka gak berani ngomong gitu. Jadi bisa dibilang sudah parah anak jaman sekarang mba, meskipun masih kecil itu sudah berani. Kalau dulu gak ada anak yang berani sama gurunya, meskipun ada sudah pasti dipukul dengan penggaris atau rotan ya. Kalau sekarang? Gak bisa mba, apalagi ada undang-undang yang melindungi, bisa kena tangkap gurunya.
- Peneliti : susah-susah gampang ya pak untuk ngadepin adek-adek kecil ini. Tapi selama ini gak pernah ditemukan anak SD di sini yang kedapatan membawa hp terus menonton video dewasa pak?  
Guru SD : hmm.. ada, pas akhir tahun kemarin ini. Jadi anak kelas 5 dia, lagi duduk mojok di kelas sama teman-temannya. Ternyata ya itu, nonton video porno mba. Terus tepat pas saya lewat kan, di depan kelas, saya hampirin dan saya rampas hp nya. Anaknya ya diam saja waktu itu, terus saya panggil orang tuanya, dan ternyata orang tuanya juga gak tau kalau selama ini anaknya sudah mengoleksi banyak video porno di hpnya. Anaknya dimarahin di dalam ruangan ini mba, ya minta maaf juga orang tuanya karena anaknya membawa hp. Ya saya gak masalah itu, tapi yang saya takut kan itu ditiru loh mba sama teman-teman yang lain. Dari kejadian itu, hampir setiap hari saya dan guru lainnya melakukan pemeriksaan. Sebenarnya sudah ada larangan untuk tidak membawa hp ke sekolah, tapi namanya juga anak jaman sekarang, mereka bisa saja sembunyi-sembunyi membawa hp di kelas. Selain itu ini kan karena mereka sudah terbiasa menggunakan hp, masih kecil sudah dikasih hp, entah itu main game atau nonton di youtube. Mereka susah untuk lepas dari hpnya.
- Peneliti : iya pak, hp sangat membawa pengaruh besar bagi adek-adek, dan ini juga akan berbahaya bagi mereka jika mereka belum bisa memanfaatkan hp dengan baik dan benar.  
Guru SD : iya iyaa benar mba. Yaa... saya ini sebagai guru juga sudah berusaha untuk mendidik mereka. saya mencoba untuk mengingatkan mereka dengan halus, tapi kadang juga sampe kasar. Kasar bukan mukul loh mba, tapi kalimat yang saya gunakan, dengan nada yang tinggi. Karena apa? Mereka itu kalau dikasih tau pelan-pelan gak didengerin, bahkan ada yang jawab terus meskipun saya ingetin.

- Peneliti : heheee... harus ekstra sabar ya pak
- Guru SD : ya harus sabar mba, karena bagaimana pun kan mereka masih anak-anak, belum tau apa-apa, mereka masih perlu belajar banyak hal.
- Peneliti : oya pak, ini adek-adek di sini pernah gak kedapatan melakukan pelecehan?
- Guru SD : setau saya gak ada ya mba, tapi maksudnya ini pelecehan yang bagaimana?
- Peneliti : ya mungkin anak laki-lakinya godain anak perempuan gitu pak.
- Guru SD : oalah, ya ada kalau gitu, 2 atau 3 bulan lalu kalau gak salah. Ada siswi kelas 4 yang nangis, katanya dibuka roknya sama kakak kelasnya, siswa kelas 6 mba. Sudah dipanggil juga anak itu, kalau dikasih tau dia cuma senyam-senyum saja.
- Peneliti : menurut bapak, yang dimaksud pelecehan itu seperti apa pak?
- Guru SD : Ya seperti yang saya bilang tadi, kayak murid saya yang kelas 4 itu. Ketika dia dibuka roknya sama temennya, itu sudah termasuk pelecehan kan mba.
- Peneliti : kalau contoh lainnya pak?
- Guru SD : hmm, yang dimaksud pelecehan ini apa hanya yang pernah terjadi di sini atau secara umum?
- Peneliti : yang pernah terjadi di sini pak. hehe
- Guru SD : oh, kalau untuk pelecehan yang pernah terjadi di sini, ya hanya itu saja mba.
- Peneliti : kalau ini pak, melecehkan temennya, mungkin bilang maaf ya pak “lonte” dan lain sebagainya.
- Guru SD : oh, kalau itu saya belum pernah dapati ya mba. Ya semoga tidak terjadi hal semacam itu di sini.
- Peneliti : iya pak, mohon maaf sebelumnya ini pak. Saya ingin bertanya, mengenai keberadaan sekolah ini, kan tidak jauh dengan prostitusi, apa tidak membawa dampak juga?
- Guru SD : tentu saja ada mba, wong murid sini juga ada yang dari dalam sana kok. Kalau bicara dampak atau pengaruh dari tempat itu, pastinya ada. Apalagi tempat semperti itu, dan sudah ada sejak lama ya.
- Peneliti : menurut bapak nih, tempat prostitusi itu tempat apa pak?
- Guru SD : halah, kan samean wes tau toh mba.
- Peneliti : iya pak, hehe.. tapi kan saya juga pengen tau pendapatnya jenengan.
- Guru SD : tempat prostitusi kan tempate PSK mba. Ya amet nggeh tempatnya perempuan jual diri seperti itu.
- Peneliti : nggeh pak. terus untuk pengaruhnya terhadap anak-anak itu bagaimana ya pak?
- Guru SD : pengaruhnya ya mba, anak-anak ini sudah kenal pacar-pacaran. Terus mereka juga jarang yang melanjutkan pendidikan sampai jenjang yang lebih tinggi. Terutama anak yang tinggal di sekitar tempat prostitusi itu. Banyak dari mereka yang ingin segera menikah. Dulu itu ada

murid saya, dia ini tetangga saya juga yang sudah lulus, jadi ceritanya dia itu ingin menikah, padahal belum lulus SMP. Saya bilang, “kalau mau nikah harus punya ijazah dulu”. Padahal dia sudah kelas 3 SMP itu, mau ujian, malah pengen berhenti untuk nikah. Saya pikir emam banget, makanya saya bilang gitu ke dia. Untungnya dia mau dengerin omongan saya, setelah lulus, baru dia nikah.

- Peneliti : ceritanya tutup buku, buka terop ya pak? Hehehe
- Guru SD : nah iya betul mba. Hahaha
- Peneliti : kalau boleh tau bapak ini punya putra atau putri yang masih sekolah kah?
- Guru SD : anak saya 2, yang satu satu masih kuliah, satunya masih sekolah di SMP Puger kelas 3. Samean jurusan apa mba?
- Peneliti : saya di FISIP, jurusan sosiologi pak.
- Guru SD : oalahh, tak pikir dari FKIP.
- Peneliti : bukan pak, hehehe... oya pak. jenengan kan punya putra atau putri nih. Bagaimana cara bapak mendidik anak supaya mereka gak terjerumus atau melakukan hal-hal yang tidak baik?
- Guru SD : saya ini kan bisa dibilang sabar, tapi kalau sudah marah ya beneran juga mba. Hehehe...Dan saya ini termasuk bapak yang sangat ketat dalam mendidik anak. Kalau marah saya jarang, lebih sering mamanya. Tapi ya gitu, sekali saya marah anak saya langsung nangis. Terus untuk mengingatkan, ya saya juga sering nasehati. Istri saya juga sering mengingatkan kayak jangan pacaran dulu. Sekolah yang bener. Ya gitu wes mba.
- Peneliti : ini juga pak, kalau menurut bapak, pelecehan seksual itu apa pak?
- Guru SD : pelecehan seksual ya perilaku yang menyimpang mba.
- Peneliti : menyimpang bagaimana itu pak?
- Guru SD : menyimpang dari aturan. Kan pelecehan itu perbuatan yang gak benar, dan merugikan si korban.